Alnira

Crazy Waiting

Crazy Waiting

Aku yang hanya bisa memandangimu tanpa berani mendekat. Aku yang selalu menjadi pengagummu tapi selalu kau acuhkan. Tak bisakah sekali saja kau melihatku?

-Keysha Aqilla Reviera-

A Novel By Alnira

Crazy Waiting
Oleh : Nia Robi'ah Alawiyah (Alnira)
Copyright © Diandra Kreatif, 2017
Desain Sampul: Sya'adah R.

Penerbit
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga NO. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwaharjo, Depok, Sleman Yogyakarta
Tlp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail : dinadracreative@yahoo.com /
diandracreative@gmail.com
Fb. Diandracreative SelfPublishing dan Percetakan
Twitter. @bikinbuku
Website : www.diandracreative.com

Cetakan I, Mei 2017
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017.

Hak cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa ijin
tertulis dari penerbit maupun penulis.

Untuk Ibu yang selalu punya cara untuk membangkitkan semangatku...
Untuk My 'G' yang selalu menjadi obat penenang di setiap gundahku....
Untuk Super Junior yang menemaniku menulis kata demi kata di cerita ini.
Dan untukmu yang selalu totalitas mendukungku...

I am

Keysha Aqilla Reviera...

Ya, itu adalah namaku, aku lahir sebagai anak tunggal. Usiaku sekarang 12 tahun. Dari luar aku terlihat seperti gadis kecil kebanyakan yang hari-harinya di habiskan dengan bermain, entah itu bersama teman-teman atau keluarga. Namun tidak denganku, aku bisa bermain dengan teman-temanku sesuka hati tanpa perlu takut di marahi orangtuaku, tanpa perlu dicari oleh mereka, karena mereka memang tidak peduli.

Sebagian teman-temanku selalu berceloteh tentang orangtua mereka yang melarang mereka bermain lebih dari 3 jam, atau celotehan lainnya tentang mama yang memasakkan kue kesukaan atau tentang papa yang mengajak berenang bersama. Lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum getir karena semua hal itu tidak akan pernah terjadi.

Tidak ada mama yang akan memasakkan kue untukku, tidak ada papa yang mengajakku berenang bersama, bahkan tidak ada yang peduli aku bermain lebih dari tiga jam sore. Aku hanya punya diriku sendiri, dan Bu Ina–perawat dan juga Ibu pengganti untukku. Orangtuaku sibuk bekerja, bahkan mereka lebih memilih tinggal di luar negeri. Selama ini, mereka tidak pernah ingin membawaku bersama mereka kecuali liburan, alasannya karena tidak ada yang menjagaku di sana.

Bu Ina tidak mau ikut dengan mereka ke luar negeri karena tidak tega meninggalkan keluarganya di Indonesia, sedangkan mama tidak bisa menjagaku sendiri karena kesibukannya menemani papa yang berprofesi sebagai Diplomat. Jadi mereka lebih memilih meninggalkanku di sini bersama Bu Ina.

Aku menyayangi Bu Ina sebagai orang yang selama ini menjagaku, merawatku dan menggantikan posisi mama, namun tetap saja aku ingin merasakan hidup bersama orangtua kandungku. Mereka hanya tahu bagaimana cara memberiku uang dan barang-

barang lainnya, tapi mereka tidak pernah tahu bahwa yang aku butuhkan hanya kasih sayang. Aku ingin merasakan pelukan mama di kala hujan dan petir datang di malam hari, aku ingin ada papa ketika aku menerima penghargaan di sekolah. Aku ingin mereka berdua memberikan perhatian padaku.

Kadang aku berpikir apakah aku anak yang tidak diinginkan? Kenapa mereka seolah tidak peduli padaku. Aku hanya ingin perhatian mereka sedikit saja tercurah padaku, tapi sepertinya itu hanyalah impianku yang tidak akan pernah terwujud. Dan aku sudah lama berhenti berharap.

*****

Pagi ini seperti biasa Bu Ina menyiapkan sarapan pagiku, secangkir susu dan setangkup roti panggang isi coklat, aku menghabiskan makananku dalam diam, aku memang bukan tipe orang yang banyak bicara, aku lebih suka menjadi pendengar daripada pembicara.

"Mbak tugasnya udah dikerjain semua?" tanya Bu Ina yang ikut bergabung bersamaku.

"Udah Bu, kemarin ngerjain bareng Runa," jawabku.

Sejak aku pindah kesini 2 tahun lalu aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama Aruna – sahabat sekaligus tetanggaku. Kami seumur dan bersekolah di sekolah yang sama, bahkan di kelas 7 ini kami sekelas dan duduk sebangku. Keluarga Runa sangat baik padaku, Orangtuanya sudah menganggapku bagian dari keluarga mereka. Mungkin hanya Kak Devan–kakak Runa yang seolah tidak peduli padaku. Ya, bukan hanya padaku, mungkin kepada hampir semua orang dia terkesan dingin dan cuek. Dia akan terlihat berbeda jika berinteraksi dengan keluarganya, dia akan bersikap lebih hangat. Terkadang aku iri dengan Aruna yang memperoleh kasih sayang berlimpah dari keluarganya.

Aku juga ingin merasakan pelukan Mama dan Papa, kemarin Tante Cantik, mama Runa memelukku dan berkata jika aku butuh pelukan, Tante Cantik akan memberikannya, begitupun Om Ganteng.

Aku senang bisa mengenal keluarga Aruna setidaknya aku bisa tahu bagaimana rasa hangatnya keluarga.

*****

"Keyshaaa..." teriak Runa ketika aku keluar ke halaman rumah.

"Runa berisik!"

Itu suara Kak Devan, dia selalu protes tentang kebiasaan Aruna yang selalu berteriak jika sedang bicara, Runa memang tipe orang yang ekspresif, dia akan selalu bicara tanpa henti dan aku akan menjadi pendengar setianya. Kulihat Aruna tidak menggubris teriakan Kak Devan, dia malah mendekatiku yang tadinya hendak masuk ke dalam mobil yang di kendarai Pak Gito – sopir pribadiku.

"Hai Runa," sapaku, sambil membuka pagar rumah.

"Kamu pergi sama aku aja Key, nggak usah di anter Pak Gito, ayooo!" Dia langsung menarik tanganku tanpa menunggu keputusanku, aku menganggukan kepala pada Pak Gito, agar membiarkan aku pergi dengan Aruna.

"Keysha udah sarapan?" tanya Tante Cantik yang sekarang sudah berdiri di depan pagar rumah mereka, sambil membawa tas kecil yang aku tahu isinya adalah bekal untuk makan siang Runa dan Kak Devan.

"Uda Tan," jawabku sambil tersenyum.

"Nah, ini tante buatin makanan buat nanti di sekolah," ucapnya sambil menyodorkan salah satu tas tersebut padaku.

"Makasih Tante Cantik."

"Sama-sama Key Manis," dia mencium pipiku lalu mencium pipi Aruna, Kak Devan langsung menjauhkan diri, aku tahu dia malu kalau terlihat sedang dicium sang mama, makanya dia memilih untuk mencium tangan ibunya itu.

"Kami pergi Mom," ucap Kak Devan, aku tersenyum ke arah Tante Cantik dan segera memasuki mobil.

Aku memang cukup sering pergi bersama mereka, biasanya jika Om Ganteng sedang tidak ada pekerjaan, maka Beliau yang akan

mengantar anak-anaknya, aku salut dengan Om Ganteng, walaupun banyak pekerjaan, masih menyempatkan waktu untuk putra putrinya. Sangat jauh sekali dengan papaku.

Sekarang kami diantar oleh Pak Yono, sopir keluarga Aruna, aku pernah bertanya kenapa Tante Cantik tidak mengantar mereka, bukannya Tante Cantik bisa menyetir?, Aruna menjawab, *'Daddy nggak mau Mommy capek' see*? Mereka pasangan keluarga harmonis.

Sepanjang perjalanan, Aruna tidak berhenti berceloteh seperti biasanya, aku hanya bisa menanggapi dengan Ya, atau tersenyum, berbeda dengan Kak Devan yang sedari tadi tidak bersuara dan sibuk mendengarkan lagu dari ipodnya.

Kak Devan memang seperti itu, bahkan dia jarang sekali mengajakku bicara, bahkan dulu aku sempat bertanya pada Aruna, apa Kak Devan tidak menyukaiku, namun Aruna hanya menjawab,

Abang itu cowok yang besar di kutub utara, jadi jangan terlalu di pikirkan!

Ketika itu aku hanya tertawa, aku semakin mengerti lama kelamaan, Kak Devan memang orang yang terkesan cuek, dingin dan menutup diri. Aku hanya akan berinteraksi padanya ketika dia mengajari aku dan Aruna saat mengerjakan tugas. Dialog yang sering di ucapkannya adalah 'ini begini, terus begini, di kali ini, dibagi ini, mengerti?' Yah hanya seperti itu.

Kami sudah tiba di sekolah setelah menempuh waktu sekitar 30 menit, aku dan Aruna langsung memasukki gerbang sekolah menuju ruang kelas kami.

Ruang kelas sudah ramai dengan berbagai macam celotehan teman-temanku. Aku dan Runa sama-sama menuju tempat duduk kami.

"Key, pinjem tugas matematika dong," pinta Daniel–teman sekelas kami yang terkenal nakal dan sering bolos.

"Eh, enak aja, jangan Key suruh kerjain sendiri!" larang Runa, ketika aku sudah membuka tas untuk mengeluarkan buku tugasku.

"Isss lo pelit banget sih Run, lagian gue pinjem sama Key bukan lo!" rutuk Daniel

"Sama aja, kami mgerjainnya sama-sama, susah tau!! lagian kamu kebiasaan deh!"

"Udah kalo nggak mau minjemin nggak usah ngomel!" lalu Daniel pergi untuk meminjam tugas dari teman yang lainnya.

"Pinjemin aja Run, kan kasihan," ucapku

"Nggak! Kebiasaan dia mau enaknya aja."

Aku terdiam tidak ingin mendebat Runa.

"Eh aku ketoilet bentar ya Key, sembelit," kata Aruna sambil memasang cengirannya, lalu langsung beranjak menuju toilet.

Aku hanya geleng-geleng melihat tingkah sahabatku yang tidak ada manis-manisnya itu.

Aku kembali memperhatikan tugas yang sudah aku buat, mempelajarinya kembali, ketika suasana kelas tiba-tiba hening, aku mengangkat wajahku dan menoleh ke arah teman-temanku yang kulihat teman-temanku sudah terbengong mengarahkan pandangan menuju pintu, akupun mengikuti arah pandangan mereka dan menemukan...

Oh My God*! Ada angin apa* Mr. Cold *itu ke sini!! Apa mau menemui Aruna?*

Dia berjalan memasukki kelas, kelas masih hening menatap Kak Devan bingung, heran, terkesima dan ekspresi lainnya. Dia berhenti di depan mejaku.

"Aruna lagi ke toilet, Kak," ucapku. Dia tetap diam dan memandangku, aku risih menerima pandangannya, lalu dia menyodorakan tas kecil berwarna biru muda yang aku tahu adalah bekal yang tadi di berikan Tante Cantik untukku.

"Ketinggalan di mobil," setelah mengucapkan itu dia langsung berbalik meninggalkan kelasku. Aku masih terdiam, ketika kelas kembali berisik.

"Eh itu tadi Kak Devan kan, aduh ganteng banget ya."

"Iya tadi lihat nggak dia jalan? badannya bagus banget."

"Dia itu yang juara umum berturut-turut kan ya?"

"Dia juga perwakilan sekolah untuk olompiade Fisika di Polandia."

"Aduh kok dia bisa kenal Keysha sih!"

Lalu semua pandangan mengarah padaku, beruntung Bu Lidya, guru matematika kami memasukki kelas dan membuat kelas diam seketika. Aku menghembuskan nafas lega karena tidak jadi di introgasi, *well* mungkin sampai jam istirahat.

Tak lama kemudian Aruna memasukki kelas, setelah memberikan alasan keterlambatan kepada Bu Lidya dia segera duduk di sampingku sambil menampakkan cengirannya, "Hah! lega banget," katanya sambil memegangi perut. Aku hanya bisa tertawa kecil melihat kelakuannya.

*****

Di kantin sekolah, semua teman sekelasku sedang bergosip siapa lagi kalau bukan *Mr. Cold* yang tadi nyasar ke kelasku. Akupun pura-pura tidak mendengarkan mereka, aku membuka kotak makanan yang telah di siapkan Tante Cantik. Isinya seperti biasa tersusun sangat indah, terdapat berbagai macam sayur yang sudah di hias sedemikian rupa, membentuk wajahku, Tante Cantik memang selalu kreatif, ada hiasan brokoli, wortel, sosis dan yang lainnya. Kulihat Aruna juga mendapat bekal yang sama, dia segera meminggirkan brokolinya ke kotak makanku, dia paling benci brokoli.

"Mommy selalu masukin brokoli! Padahal aku nggak suka!" rutuknya. Aku hanya tersenyum dan menikmati makananku.

Tidak lama kemudian Sisil, teman sekelasku yang lebih cerewet daripada Aruna mendekat dan duduk di depan kami.

"Lo ada hubungan apa sama Kak Devan?"

Aku terbatuk mendengar pertanyaannya, Aruna langsung menyodorkan minum dan menatap Sisil tidak suka. Jika Aruna adalah tipe pembicara aktif yang mengungkapkan sesuatu dengan benar maka Sisil adalah tipe penggosip yang selalu melebih-lebihkan omongan.

"Kenapa kamu mau tau?" tanya Aruna

"Cuma penasaran aja, tadi Kak Devan ke kelas, sambil bawain dia bekal makanan."

Aruna mengernyitkan keningnya bingung. "Ya, urusan mereka lah, kok kamu pengin tahu banget, Kepo ya?" tantang Aruna.

Sisil menatap Aruna tidak suka, mereka semua memang tidak tahu jika Aruna adalah adik kandung Devan Arsenio Wardana, dan tentu saja mereka juga tidak tahu aku tetangganya. Bukan Devan yang merahasiakannya, tapi Aruna, dia tidak mau di bandingkan dengan sang kakak yang genius, bukannya Runa tidak pintar, dia pintar, tapi Devan memang luar biasa pintar.

"Jawab aja sih!" tuntut Sisil tidak menyerah

"Dia pacar Kak Devan, puas kamu!"

Mataku melotot mendengarnya, *Arunaaaaaa aku bakalan cekik leher kamu bisa bisanya dia bilang begitu, dengan Sisil lagi!* oh please kick me to the hell!

Sisil membelalakan matanya, dia seperti tidak percaya dengan ucapan Runa.

"Bukannya Kak Devan dekat sama Kak Lira ya?"

"Dekat bukan berarti pacaran, Keysha pacar Kak Devan, udah kamu pindah ganggu aja kami mau makan" Sisil bersungut-sungut lalu pergi menginggalkan kami.

Aku memberikan tatapan membunuhku pada Runa, dia hanya tersenyum sambil mengangkat tangannya membentuk huruf V. "Kamuuuu, argghhhhh besok pasti beritanya nyebar Runa!" aku mengacak rambutku frustasi.

"Yee biarin, lagian aku nggak suka tuh sama Kak Lira, sok sok banget nyebarin gosip Bang Devan suka sama dia, pede abis."

"Tapi kamu bikin kau bakalan di sate fans Kak Devan!"

"Tenang aja, Aruna akan selalu membela Keysha, oke sahabatku cantik kita makan."

Aku menghela nafas berharap tidak ada kejadian buruk yang akan terjadi.

"Eh, tapi ngapain Kak Devan ke kelas?" tanya Runa

"Ngasiin bekal makanan aku yang ketinggalan di mobil." ucapku lalu memasukkan potongan brokoli dalam mulutku.

"Idih tumben itu *Mr. Cold* perhatian sama orang lain nggak biasanya."

Aku hanya menaikkan bahuku, walau sebenarnya aku juga penasaran dengan sikapnya yang aneh tersebut.

****

So I

Dugaanku benar setelah insiden *Mr. Cold* yang menyambangi kelasku, di tambah Sisil sang Ratu gosip yang sempat mengintrogasi aku dan Aruna, tersebarlah berita tentang hubunganku dan Kak Devan. Sekarang anak-anak di kelas memandangiku dengan berbagai macam pandangan ada yang iri, benci, dan iba. Seandainya Runa tidak bicara seperti itu ini semua tidak akan terjadi.

"Udalah, paling bentaran doang ini gosip, besok-besok juga ilang." Aruna tidak berrhenti meminta maaf padaku, tapi dia bilang tidak menyesali omongannya pada Sisil, dia memang selalu melindungiku, seperti sekarang dia memberikan tatapan mengancam kepada siapa saja yang berani mengangguku dengan gosip tersebut.

"Lagian aku berharap Kak Devan beneran pacaran sama kamu Key, kan nanti kalian nikah terus kita bisa jadi saudara beneran, asik ya?"

Aku terkejut dengan pernyataan Aruna, "Kamu itu mikirin nikah, kita aja masih SMP begini!"

"Ye... kan nggak papa cintanya di pupuk dari sekarang, ntar kalo udah gede tinggal manen," dia terkekeh dengan ucapannya sendiri DAN aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkahnya itu.

Ketika jam istirahat seperti biasa aku dan Aruna menuju kantin sekolah, menikmati bekal makanan yang sudah disiapkan Tante Cantik untukku dan Aruna. Gosip masih terus beredar, aku masih bisa mendengar bisik-bisik tentang diriku. Tapi seperti kata Aruna lebih baik di abaikan saja toh nanti kan hilang sendiri.

Aku merasakan sakit yang teramat sangat di perutku, tanganku meremas perutku berharap sakitnya mereda, namun sakit yang kurasakan malah lebih parah lagi.

"Kamu kenapa Key?" tanya Aruna khawatir.

"Saaakitttt!" jawabku sambil terus memegangi perutku.

"Kamu telat makan lagi ya, obat maag kamu bawa? Aku beliin di koperasi ya, aku antar kamu ke UKS deh yuk."

Dengan terseok seok Aruna membawaku ke UKS, aku memang memiliki penyakit maag tapi ini bukan sakit maag, sakitnya berbeda aku merasakan ada cairan yang keluar dari bawahku, apa aku pipis?

Setelah sampai di UKS aku meminta Aruna untuk membantuku ke Toilet yang tersedia di sini.

Perlahan aku membuka celana dalamku, dan aku terkejut dengan apa yang aku lihat.

Hah DARAH??? Kok ada darah!

Aku tidak sedang menderita penyakit mematikan kan? Perlahan air mata turun mengaliri pipiku, aku terduduk di atas closet, menangis tersedu sedu.

Namun aku teringat apa yang di ajarkan oleh Bu Halimah guru biologiku, ini menstruasi, ini tandanya aku sudah beranjak dari anak-anak menuju remaja. Dengan cepat aku menghapus air mataku, perutku masih teramat sakit. Aku melihat darah itu sudah merembes ke celana pendek dan rok sekolah berwarna biruku, menciptakan cetakan seperti peta berwarna coklat. Apa yang harus aku lakukan? Tidak mungkin aku belajar dalam keadaan seperti ini. Cepat ku pasang celana dan rokku lalu keluar dari toilet.

"Kamu udah baikan Key?" Kulihat wajah Aruna yang cemas.

"Kamu abis nangis ya? Sakit banget ya kita pulang aja ya?" lanjutnya lalu membimbingku untuk duduk namun kutolak, aku takut darahku merembes di sprei putih UKS ini.

"Aku dapet menstruasi Runa," ucapku dengan suara lemah.

"Hah?? Berarti 'itu' nya berdarah ya? Pantes kamu sakit." Aruna memperhatikan rok bagain belakangku

"Aduh itu udah tembus gitu Key, gimana ya? Kamu nggak mungkin ikut pelajaran."

Aku membenarkan ucapan Aruna.

"Pulang aja ya kita," ajaknya.

"Eh... jangan, kita kan ada ujian geografi, kamu di sini aja Run, aku aja yang pulang."

Tapi aku berpikir kembali, hari ini pak Gito mengantarkan Bu Ina ke Bandung untuk menemui keluarganya, Jadi siapa yang bisa menjemputku. Lagi pula. Bu Ina akan menginap tiga hari di Bandung.

"Tadi kamu bilang Pak Gito nganter Bu Ina, aku telpon Mommy aja yah biar Pak Yono bisa jemput kamu," Aruna mengeluarkan ponselnya dari saku dan menghubungi Tante Cantik. Aku mendengar pembicaraan mereka, sepertinya Tante Cantik meminta Aruna untuk memanggil Kak Devan untuk menemaniku.

"Aku nggak papa kok sendirian," ucapku.

"Ihh udah nggak papa, tuh Bang Devan udah dating," katanya sambil menatap ke arah pintu masuk.

Akupun menoleh ke arah pintu dan melihat Kak Devan yang berjalan ke arah kami.

"Kamu nggak masuk kelas Run, ini udah telat lima menit," ucapnya tanpa menoleh padaku.

"Iya ini juga mau ke kelas, nungguin Abang. Runa titip Keysha ya Bang, tolong di jagain, Key aku ke kelas dulu ya, kamu cepet sembuh," lalu Runa berlalu meninggalkan aku dan Kak Devan. Canggung? Itu pasti.

Lama kami terdiam, aku masih merasakan sakit yang teramat sangat memutuskan untuk duduk di kursi rotan yang tersedia di sini, sebelumnya aku melapisi kursi tersebut dengan tisu. Sedangakan Kak Devan duduk di pinggiran ranjang sambil mengotak-atik ponselnya.

Aku memejamkan mata, berharap sakitnya akan menghilang, tanganku terkepal, buku buku jariku memutih menahan sakit.

"Ini coba di balur siapa tahu sakitnya berkurang."

Aku membuka mataku mendengar suara *Mr. cold* ini, dia menyodorkanku minyak kayu putih, aku mengambilnya, "Makasih Kak," ucapku. Lalu tanpa menunggu lagi, aku membuka perutku lalu mengoleskan minyak tersebut, kulihat Kak Devan segera

memalingkan muka. Upsss... aku lupa kalo dia laki-laki, *kamu gimana sih Key kayak nggak tahu malu gini deh.* Aku merutuki diriku sendiri. Lalu cepat-cepat kututup perutku, aku tidak berani menatap Kak Devan.

"Lain kali jangan begini, kamu itu perempuan, gimana kalo yang di depan kamu orang jahat?" perkataannya membuatku lebih malu lagi.

"Maaf," bisikku

"Ya udah ayo, Pak Yono udah nunggu di gerbang."

Aku berusaha sekuat tenaga berdiri dari kursi tersebut. Sakitnya sudah sedikit berkurang mungkin efek minyak kayu putih.

"Ini pake buat nutupin bercak darahnya," Kak Devan menyodorkan jaket levisnya padaku, aku tersentak jadi dia tahu kalo darahnya tembus? Kuambil jaket tersebut lalu mengikatkan bagian lengannya di pinggangku, lalu mengambil tisu yang tadi aku telakkan di kursi, lalu memasukkannya ke keranjang sampah.

Kak Devan menggengam tanganku, aku tersentak kembali, aku seperti tesetrum listrik ketika kulit kami bersentuhan. "Ayo jalan, aku tahu kamu nggak bisa jalan sendiri," ucapnya sambil melangkahkan kaki menuju gerbang sekolah.

Jantungku bedebar kencang, aku tidak tahu karena apa, ini pertama bagiku, ini bukan karena rasa takut tapi rasa yang berbeda.

Kak Devan dengan sadar menuntunku, aku bersyukur karena ini jam belajar jadi suasana sekolah sepi, jadi tidak ada yang memergoki kami. Aku merasakan tanganku menghangat dalam genggaman tangan Kak Devan tanganya yang besar melingkupi tanganku, dia bagaikan penolongku, apalagi tubuhnya yang tinggi membuatku merasa aman di sampingnya, aku memang mungil bahkan tinggiku tidak mencapai bahunya, tidak seperti Aruna yang tinggi, aku memang memiliki gen mama yang mungil.

Kami sudah tiba di gerbang sekolah, Kak Devan menyerahkan surat izin yang mungkin tadi sempat dipintanya dari guru piket menyerahkannya pada Pak Rasyid – satpam sekolah kami.

Kak Devan membukakan pintu mobil dan membantuku masuk ke dalam dengan berhati-hati. Aku kira dia akan memilih duduk di depan seperti biasa namun ternyata dia memilih duduk bersama ku di kursi belakang.

"Tidur aja, biar sakitnya hilang," ucapnya.

Aku menurutinya dan mulai memejamkan mata, aku baru menyadari tangannya masih berada dalam genggamanku. Tapi aku tidak berniat untuk melepaskannya. Gengaman tangannya membuat sakitnya berkurang.

Sesekali aku membuka mataku dan meliriknya yang ada di sebelahku dengan *earphone* yang bertengger di telinganya, pandanganya lurus ke depan. Kak Devan yang selama ini aku kenal dingin dan tak tergapai, hari ini menunjukkan sikap yang berbeda di dekatku, walau dia hanya bicara seperlunya tapi hatiku senang denagn perhatian kecilnya. Aku senang bertemu dengan keluarga Aruna mereka membuatku merasakan kehangatan. Bahkan aku bisa merasakan kasih sayang seorang kakak hari ini.

Aku memperhatikan wajahnya, pipinya sedikit *chubby* dan mulus, hidungnya mancung, bibirnya merah keseluruhan dirinya sempurna, dia tampan sama seperti Om Ganteng, dia memang bukan pria bule seperti Daniel Radcliffe, aktor favorit ku, dia juga bukan seperti Kim Woo Bin, Siwon ataupun Lee Min Hoo, dia tampan dengan caranya sendiri.

Dia yang misterius, pendiam dan dingin membuatku penasaran dengan sikapnya. Aku memang menganguminya sejak dulu, sejak 2 tahun lalu, aku berharap suatu saat dia bisa bersikap hangat padaku. Ya, semoga...

*****

Kak Devan membangunkanku dari tidur, ternyata kami sudah tiba di rumahnya. Aku segera merapikan barang-barangku. Tanganku sudah terlepas dari tangannya, terbersit sedikit rasa

kecewa dalam hatiku, tapi ini bukan saat yang tepat aku harus segera mengganti bajuku. Aku bergegas keluar dari mobil.

"Terima kasih Pak Yono dan Kak Devan, Key pulang dulu ya," kataku lalu membalikkan badanku menuju gerbang. Namun tanganku kembali di genggam Kak Devan.

"Mau kemana? Nggak ada orang di rumahmu, Mom sudah nungguin kamu," ucapnya lalu menarik pelan tanganku menuju rumahnya.

"Key nggak bawa baju ganti, Kak," kataku. Dia diam saja dan tetap menarik tanganku. Di ruang tengah Tante Cantik sudah menunggu kami.

"Eh Key, sini yuk sama Tante," Tante Cantik langsung menarikku tanganku membawaku ke kamar Aruna.

"Makasih ya Abang, udah jagain Key," ujar Tante Cantik, kulihat Kak Devan diam dan memilih masuk ke kamarnya. Aku menghela nafasku agak sedikit kecewa karena dia kembali dingin.

Tante Cantik menggiringku ke kamar Aruna, menyuruhku untuk menganti baju. Rupanya Tante Cantik sudah mengambil beberapa bajuku di rumah, mungkin di bantu Mbok Jah, pembantuku yang lain.

Aku segera memasukki kamar mandi yang terletak di kamar Aruna mengganti pakaianku, dan memasang pembalut yang sudah di siapkan Tante Cantik. Lalu membersihkan semua noda darah yang ada. Setelah selesai aku keluar dari toilet, Tante Cantik sudah menungguku dengan nampan berisi makanan.

"Sini sayang, makan dulu kamu pasti lemes, aduh Key udah gede sekarang ya, Aruna aja belum dapet."

Aku tersenyum dan duduk di kursi di sebelah Tante Cantik.

"Perut kamu masih sakit Key?" tanya Tante Cantik, sambil menyuapkan nasi dan sayur sop ke mulutku. Aku mengunyah dan menelannya sebelum menjawab. "Masih sedikit sakit, Tan"

"Iya memang, kalau baru hari pertama datang bulang pasti sakit, tapi setelahnya nanti sudah nggak lagi."

"Makasih ya Tan, Key jadi ngerepotin Tante."

"Aduh sayang kamu kayak sama siapa aja deh, iya sama-sama sayang abis makan kamu tidur ya, udah sore juga."

"Key pulang aja ya tan nggak enak ngerepotin terus"

"Lho, di rumah kan lagi nggak ada orang Key, kamu di sini aja, ini minum dulu kunyit asem tadi di buatin Mbok Pon," Tante Cantik menyodorkanku cangkir berisi cairan berwarna kuning pekat, aku menghabiskan semua isinya. Rasanya asam dan manis lumayan enak. Tawaran menginap ini boleh juga, aku jadi tidak kesepian.

"Sekarang kamu tidur ya, Tante balurin kamu pake minyak kayu putih."

Aku mengangguk dan berbaring di ranjang Aruna. Tante Cantik membuka kaos yang aku pakai, lalu menuangkan kayu putih di perutku, mulai mengusapnya lembut sambil bersenandung. Aku memang tidak bisa merasakan usapan ini dari Mama, namun aku masih punya Tante Cantik, berharap suatu saat ada keajaiban yang membuatku bisa menjadi anaknya.

*****

It's You

Aku terbangun ketika jam dinding menunjukkan pukul 17.00 sore, wooow ternyata lama juga aku tertidur. Kurasakan perutku sudah tidak sakit lagi, namun merasa tidak nyaman di bawah sana, kata Tante Cantik, aku harus sering mengganti pembalutnya, agar tidak terserang penyakit.

Aku mengambil pembalut yang sudah di siapkan Tante Cantik, sekalian mandi juga. Setelah selesai, aku keluar dari kamar Aruna, berniat untuk mencari sahabatku itu, jam segini biasanya dia sudah pulang dari kursusnya.

Suasana rumah Aruna sepi tidak ada tanda-tanda orang di sana. Kemana perginya semua orang? Aku mencari ke dapur hanya ada Mbok Pon di sana.

"Eh, Mbak Key udah bangun, makan dulu ya, udah Mbok siapin di meja," ucapnya

"Eh, iya Mbok makasih. Runa sama Tante kemana Mbok?" tanyaku

"Pergi Mbak, ke rumah orang tuanya Bu Firza, adik Bu Firza dateng dari Australia, tadinya Mbak Runa mau bangunin Mbak tapi nggak tega jadi minta Mbok sampein aja."

"Oh gitu, ya udah kalo gitu Key pulang aja ya Mbok."

"Jangan Mbak, tadi ibu pesen biar Mbak tetep nginep di sini, mereka nggak lama, lagian ada Abang di atas."

Abang? Oh iya kak Devan, jadi dia nggak ikutan.

"Ya udah deh Mbok, temanin Key makan ya, nggak enak makan sendirian," pintaku

"Eh, Mbok udah makan Mbak, gimana kalo sama Abang aja, belum makan dari tadi, coba mbak samperin ke kamarnya"

Hah? Nyamperin Kak Devan ke kamarnya?

Seumur aku kenal dengan Aruna dan main ke sini, tidak pernah aku masuk ke kamar Kak Devan.

Tapi kalau makan sendiri juga tidak enak. Terpaksalah aku makan bersama Kak Devan saja.

Aku berjalan menaiki tangga, kamar Kak Devan memang di lantai dua bersebelahan dengan perpustakan kecil milik keluarga ini. Kata Aruna, Kak Devan itu hobi sekali membaca, makanya biar aksesnya mudah dia tidur di atas. Sedangkan Aruna, om dan tante, kamarnya di lantai satu. Aruna memang paling malas turun naik tangga.

Aku sekarang berdiri tepat di depan pintu bertuliskan *Devan's Zone,* ku ketuk pintu kamar berwarna putih tersebut.

"Kak, makan yuk!" teriakku, ku ketuk lagi pintu kamar itu sambil kembali memanggik Kak Devan.

Tidak lama kemudian terdengar bunyi gagang pintu dan Kak Devan muncul dengan memegang sebuah buku di tangannya, melihat dari judulnya sepertinya itu buku kedokteran, apa Kak Devan ingin jadi dokter?

"Kenapa?" tanyanya dengan wajah datar.

"Kata Mbok Pon, kakak belum makan, ehm... Key juga nggak mau makan sendirian."

"Terus?"

Aku menelan ludah karena gugup, "Makan sama Key ya Kak?" Kulihat dia hanya menaikkan satu alisnya.

"Tunggu bentar." Kak Devan masuk lagi ke kamarnya, aku bisa melihat kamarnya yang berwarna coklat, ada miniatur bola basket di atas lemari bajunya, ukuran kamarnya juga lumayan luas, untuk ukuran seorang laki-laki, kamarnya benar-benar rapi.

"Ayo!" ajaknya, aku tergagap lalu cepat mengekorinya. Mengimbangi langkahnya yang begitu cepat.

Di meja makan, aku dan kak Devan makan dalam diam. Namun aku tidak tahan hanya berdiam diri, akhirnya aku memberanikan diri untuk mengajaknya berbicara.

"Kak Devan nggak ikut Tante sm Runa?" Aku membuka pembicaraan sambil menikmati makananku.

"Nggak," jawabnya singkat.

"Kak Devan mau kuliah dimana nanti?" tanyaku lagi.

"Belum tau."

Lagi-lagi jawabannya singkat, aku jadi malas mengajaknya bicara, ini sama saja aku makan sendirian, tidak ada bedanya. Jadilah aku menikmati makanan tanpa ingin mengajaknya berbicara lagi. Bicara dengan Kak Devan itu sama seperti bicara dengan tembok.

*****

Pukul setengah delapan malam, belum ada tanda-tanda kepulangan Runa. Aku yang sedari tadi menunggu di dalam kamarnya akhirnya memutuskan untuk menghubungi Aruna.

"Halo Key, maaf banget yaa kamu pasti cemas aku nggak ngubungin kamu, Hp aku tadi *lowbatt* terus lupa nge-*charge* nya." Belum sempat aku menyapa Runa, dia sudah bicara duluan, khas Runa sekali.

"Iya nggak papa, kamu kapan pulang?" tanyaku

"Ehm..., sorry Key, Om Radit nyuruh nginep nih, Mom aja nggak bisa nolak, kamu nggak papa ya di rumah dulu, kan ada Bang Devan, ajakin main sana."

Hah? boro-boro ngajakin main, ngomong aja dia kayak orang sariawan.

"Eh, Key, kamu udah nggak sakit perut lagi?" tanya Runa.

"Uda nggak Run, cuma nggak nyaman aja."

"Yee namanya juga baru dapet, kan musti adaptasi."

"Kayak kamu udah pengalaman aja."

"Pengalaman sih belom, tapi kan belajar dari pengalaman orang hahaha."

"Di sana ujan nggak?" tanyaku

"Iya nih, gede banget ujannya, mana suara petirnya bikin ngeri lagi, eh Key kamu kan takut petir ya?"

"Iya sih, biasa kalo ujan begini aku tidur sama Bu Ina." Aku memang sangat takut dengan petir dan juga keadaan gelap gulita untung sekarang hanya hujan, bukan mati lampu.

"Kalo takut pindah kamar Bang Devan aja hihihi..." godanya.

"Ih! Mending aku tidur sama Mbok Pon."

"Emang kamu tahan? Mbok Pon kan bau minyak cap kapak."

"Eh emang iya?"

"Iya cium aja kalo nggak percaya tapi cuma di pake pas tidur, mending sama Bang Devan dia wangi banget aku suka tidur sama dia kalo Mom sama Dad pergi ke luar kota."

"Kamu kan adiknya, wajar kalo tidur bareng kalo aku kan bukan," kataku.

"Hahaha... nanti ya kalo udah jadi istr," katanya asal.

"Apaan sih Run, tutup nih!" ancamku

"Ya udah sih, aku kan becanda walau aku pengin banget kamu beneran jadi keluarga aku, ya satu-satunya cara kan kamu nikah sama Bang Devan."

"Runa aku masih kelas tujuh!" tegasku

"Yeee kan nikahnya nggak sekarang nanti kalo udah gede, cintanya aja di pupuk dari sekarang hahaha."

"RUNAAAAAA" teriakku, apa sih yang di pikirin sahabatku ini.

"Ahaha, iya ampun Key, tapi serius deh, aku cuma mau kamu yang jadi Kakak ipar aku nanti," sekarang nadanya benar-benar serius, dan malah membuatku merinding.

"Makin ngaco kamu, udah tidur ya aku udah ngantuk nih"

"Ok deh, *sleep tight* ya, inget kalo takut pindah aka ke Kamar Abang."

"Rese deh! Ya udah Bye, *nice dream* Runa," kataku sebelum menutup panggilan itu.

Aku kembali bergelung di dalam selimut mencoba untuk menutup mata namun rasanya kantuk tidak juga datang, mungkin karena tadi siang aku sudah puas tertidur. Petir masih menyambar-nyambar di luar, apalagi kamar Aruna memiliki jendela yang besar yang mengarah ke kolam renang, indah memang jika dalam suasana biasa, tapi dengan hujan dan petir yang menyambar seperti ini, aku bisa melihat jelas kilat-kilat yang menyambar.

Dalam keadaan seperti ini, biasanya Bu Ina akan selalu memelukku, dia tahu aku sangat takut, tapi sekarang tidak ada Bu Ina, Aruna ataupun Tante Cantik, jadi aku harus bertahan sendiri. Aku terus melafalkan doa-doa agar hujannya berhenti, setidaknya tidak ada lagi sambaran kilat dan petir, namun bukannya bergenti malah semakin menyeramkan, dan tiba-tiba

"ARRRGHHH!!!!" aku berteriak histeris, saat lampu di kamar ini mati, mataku tidak dapat melihat apapun, yang ada hanya kegelapan, aku meraba-raba kasur mencari handphone ku namun tidak kutemukan. Akhirnya aku hanya bisa menangis tersedu-sedu.

Aku mendengar bunyi suara seseorang membuka pintu, aku semakin terisak hebat, aku takut itu adalah pencuri.

"Hei!" terdengar suara yang tidak asing bagiku, suara yang tidak pernah menyebut namaku, aku membuka selimut yang menutupi seluruh tubuhku dan menemukannya sedang memegang senter kecil, ya dia Kak Devan.

Aku langsung menghambur memeluknya tidak perduli apapun tanggapannya, aku membuang semua malu, aku takut sekali sekarang, dan hanya ada dia di sini.

"Kak, Key takut... hujannya hiks.... lampunyaa hiks..." aku terbata, dia sangat terkejut melihatku yang menghambur kepelukannya, namun membiarkan saja tanganku memeluk pingganya erat.

"Ya sudah aku temani, tapi lepas dulu, aku susah bernafas," ucapnya.

Aku segera melepaskan pelukanku, dan melihat wajahnya yang sedang memandangku.

"Pak Yono lagi menyalakan genset, bentar lagi lampunya nyala," jelasnya.

"Key takut petir sama kilat kak hiks... hiks..." kataku yang masih terus menangis.

Dia terlihat berpikir lalu berjalan mengelilingi ranjang Aruna sebelum akhirnya mengambil tempat di sisi kiriku.

"Aku temani," katanya, lalu dia benar-benar berbaring dalam posisi terlentang di sampingku. Aku ikut berbaring di sampingnya, sebenarnya aku ingin memeluknya, tapi aku takut dia akan menolak, "Kak, Key boleh pegang tangan Kakak? Key janji nggak peluk Kakak kayak tadi?" pintaku.

Dia berpikir lagi sebelum akhirnya mengarahkan tanganya ke arahku, dengan cepat aku langsung menggenggamnya, tangannya terasa sangat hangat. Aku mengambil posisi terlentang sama sepertinya, kami tidur sambil berpegangan tangan, dalam satu hari ini dia menyelamatkanku sebanyak dua kali, dan itu membuatku sangat bahagia, ternyata dia tidak seburuk yang aku pikirkan, ada kehangatan dalam dirinya walaupun sengaja dia tutupi dengan bongkahan es yang keras.

*****

A Good Bye

Aku terbangun ketika jam di nakas menunjukan pukul 5.00 subuh, ku alihkan pandanganku ke arah samping di tempat sang penyelamatku sedang tidur dengan nyenyak, aku terpana melihat wajah tidurnya, bukan ekspresi datar seperti biasa yang biasa aku temui, namun raut wajah damai penuh kepolosan. Baru kali ini aku berada di ranjang yang sama dengan seorang lelaki, dan dia bukan saudaraku, mengingat memang aku tidak memiliki saudara.

Kenapa aku jadi menginginkan setiap hari terbangun dalam keadaan seperti ini ya? Aku jadi ingat drama korea lama yang aku tonton bersama dengan Aruna dulu, judulnya *Sassy Girl Chunyang,* aku jadi ingin ada yang memergoki kami seperti ini lalu aku dan Kak Devan akan dinikahkan, seperti Lee Mong Ryeong dan Chunyang. Ah! Pikiranku jadi melantur sekarang.

Dengan malas aku memaksakan untuk turun dari ranjang, sebenarnya aku masih ingin memperhatikan wajah tidur Kak Devan, tapi aku harus ke kamar mandi lebih dulu. Setelah kurang lebih dua puluh menit membersihkan diri di kamar mandi aku keluar dan tidak menjumpai Kak devan di ranjang Aruna, sepertinya dia sudah kembali ke kamarnya.

Aku kecawa karena aku masih ingin melihat wajahnya, apa ini yang di sebut cinta ya? Ingin selalu melihat orang yang kita suka setiap saat, berdebar saat di dekatnya, ini adalah kali pertama aku mengalami hal seperti ini, mungkin sejak awal aku memang menyukai Kak Devan tapi karena sikap dingin dan cueknya selama ini membuatku memilih untuk menjaga jarak, aku hanya memandangnya dari jauh.

Jujur selama ini aku menutupi perasaanku padanya, mengingat dia adalah kakak dari sahabatku, dan aku tidak mau disangka memanfaatkan kedekatanku dengan Aruna untuk mendekati Kak Devan. Awalnya aku hanya kagum, karena dia begitu menyayangi Aruna, sikap acuh dan dinginya akan hilang jika sedang

berhadapan dengan keluarganya, dia sangat menyayangi keluarganya, membuat aku ingin mendapatkan sosok kakak seperti dia.

Namun dia begitu jauh, walaupun dia selalu mengajariku tugas dan interaksi lainnya, namun tak sekalipun dia pernah menyebutkan namaku, dia selalu memanggilku dengan 'hei' atau apapun itu asal tidak menyebutkan namaku. Hal yang sampai sekarang menjadi tanda tanya bagiku, apakah dia menganggap namaku sama tabunya seperti Lord Voldemort? Sehingga dia enggan untuk menyebutnya? Entahlah, aku tidak berani untuk bertanya padanya.

Aku melangkah keluar mencari keberadaan Mbok Pon, ternyata Mbok Pon sedang menyiapkan sarapan pagi. Aku melirik sekeliling ruangan namun tak kulihat Kak Devan dimanapun, dia pasti sudah kembali ke kamarnya, berkutat dengan buku buku kesayangannya, dan tiba-tiba aku ingin menjadi buku itu.

"Key!!"

Aku mendengar suara teriakan Aruna dari ruang tamu ternyata dia baru pulang.

"Runa jangan teriak-teriak kita bukan di hutan!" omel Tante Cantik

"Eh ada Key, semalam menginap? tanya Om Ganteng yang berjalan ke arah meja makan.

"Iya Om," jawabku.

"Maaf ya sayang, semalem kami nggak pulang, adik tante ngelarang kami buat pulang, lagian juga semalem hujan deres banget," jelas Tante Cantik.

"Nggak papa Tante," jawabku.

"Jadi semalem siapa yang nemenin? Kamu kan paling takut sama petir."

Aruna sangat mengenalku bukan, aku malu jika aku bilang Kak Devan yang menemaniku, di depan om dan tante. Untung saja perhatian mereka teralihkan oleh kedatangan Kak Devan, dia benar-benar menjadi penyelamatku.

"Pagi Mom, Dad," sapanya

"Ih! Kok aku sama Key nggak di sapa sih bang!" rutuk Aruna

"Berisik!" kata Kak Devan sambil duduk di depanku.

Aku lihat Aruna memoyongkan bibirnya, kesal.

"Pagi Sayang, ini masih pagi jangan berantem!" ujar Tante Cantik.

Aku mengambil roti tawar dan mengolesinya dengan selai coklat begitu pula dengan Kak Devan ketika aku ingin mengambil satu Roti lagi, tanganku bersentuhan dengan tangan Kak Devan, rasanya seperti disengat listrik, kami berpandangan beberapa detik, sebelum akhirnya dia membuang padangannya dariku.

"Gimana kabar Om Radit, Mom? tanya Kak Devan.

"Baik, dia nanyain kamu, katanya hari ini kamu harus nyempetin waktu buat ketemu sama dia."

"Oke, nanti Devan ke rumah Eyang."

"Bang, kamu udah mikirin buat kuliah dimana?" kali ini Om Ganteng yang bertanya pada Kak Devan.

"Masih bingung Dad," mimik wajah Kak Devan berubah muram, seperti menahan beban berat.

"Kamu masih mau ngambil kedokteran Bang?" tanya Tante Cantik, oh jadi benar dugaanku semalem, ternyata Kak Devan memang ingin mengambil kuliah kedokteran. Aku melihat Om Ganteng menghela nafas.

"Kalo kamu memang sudah bertekad bulat mau mengambil kedokteran, Daddy nggak akan maksa kamu, untuk mengambil manajemen bisnis, Mom sama Dad akan mendukung apapun keputusan kamu, Nak."

"Tapi perusahaan gimana Dad, kan Daddy bilang, Cuma Devan harapan Daddy?"

"Daddy masih punya Runa, Bang, masa iya sih, anak yang satu lagi dilupakan!" cibir Runa, tante dan om tetawa, sedang Kak Devan hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Katanya kamu mau jadi *designer*, Dek?" tanya Kak Devan pada Aruna.

"Nggak jadi lah, Runa mau nerusin perusahaan Daddy aja, lagian kan yang pinter gambar itu Key bukan runa, ya nggak Key?"

"Eh? Nggak gitu bagus Run," kataku.

"Ah! Kamu kebiasan merendah."

"Jadi Devan boleh ambil kedokteran kan Dad?Mom?" tanya Kak Devan, mengalihkan pembicaraanku dan Runa.

"Iya Sayang, kalo memang itu cita-cita kamu nggak mungkin kami menghalangi."

Kulihat wajah Kak Devan berubah menjadi lebih ceria. Ternyata memang dia ingin menjadi seorang Dokter, cita-cita yang sangat mulia.

"Yesss!!! Berasa keren banget deh punya kakak dokter" teriak Runa dan kami pun terkekeh melihat tingkahnya.

*****

"Kamu cerita dulu siapa yang nemenin kamu semalem?" tanya Aruna penasaran.

Aduh apa Aruna tidak bisa melupakan hal ini? Sekarang kami berada di kamar Runa, tante dan Kak Devan sudah pergi ke rumah eyangnya, sedang Om kembali ke kantor, karena ini *weekend* aku dan Runa akan bersantai ria di kolam renang.

"Kak Devan yang nemenin?" tebaknya.

Aku tidak akan bisa berbohong di hadapannya.

"Wow! sudah kuduga, jadi Mr. Kaku itu nemenin kamu tidur, terus kalian pelukan nggak?" Aruna menyeringai girang.

"Ih! Otak kamu beneran udah sableng ya Run, nggak lah kami cuma pegangan tangan doing."

"Cie yang pegangan tangan sama Mr. Kaku," ledeknya. Wajahku langsung memerah menahan malu.

"Tapi kamu harus manfaatin waktu yang tersisa sama Abang, Key," sekarang wajah Aruna berubah sedih.

"Kenapa?"

"Kata Mommy, Abang bakalan kuliah di luar negri, makanya dia mau tanya-tanya prosedurnya ke Om radit, kebetulan si Om juga dokter di Canberra."

Aku terpaku mendengar ucapan Runa, jadi Kak Devan akan kuliah di luar untuk kuliah kedokteran di sana?

"Terus rencananya mau kuliah dimana?" tanyaku

"Nggak tahu, tapi katanya, Abang udah nyiapin *essay* buat di kirim ke salah satu kampus di Inggris."

"Inggris ya, jauh banget dong dari sini," airmataku sudah merebak di pipi tanpa aku sadari.

"Ih! Kamu kok jadi nangis, berarti bener dong apa kata aku, kamu suka kan, Key sama Abang?"

Aku benar benar tidak lagi bisa berbohong, aku mengangguk sambil menangis dalam pelukan Aruna.

"udah Key, Abang bakalan pulang kok, paling lama juga lima tahun, kamu tungguin aja, aku dukung kamu kok, buat jadi kakak ipar aku," dia tersenyum sambil menghapus air mataku. Beruntungnya aku memiliki sahabat yang sangat mengerti aku seperti Aruna.

*****

Sudah sebulan berlalu sejak insiden tangisan dan pernyataanku pada Aruna, bahwa aku menyukai kakaknya. Besok Kak Devan akan berangkat ke Inggris, itu artinya kami tidak akan bisa bertemu dalam jangka waktu yang lama. Dalam satu bulan ini aku dan dia sama seperti sebelumnya, tidak ada adegan menghabiskan waktu berdua, atau sekedar mengobrol. Kak Devan tetap tak terjangkau, dia terlalu jauh, dan aku hanya bisa mengamatinya, tanpa pernah dia melihatku.

Kak Devan menghabisakan waktunya untuk belajar, belajar dan belajar, walaupun aku sering sekali bermain ke rumahnya namun kami hanya bertemu beberapa menit, ketika sama-sama makan, berpapasan di dekat tangga, atau hanya bertemu di pintu masuk.

Yang jelas tidak ada hal special sama sekali yang terjadi di antara kami berdua.

Aruna selalu memberiku semangat pantang menyerah, dia bilang aku harus menunggu Kak Devan sukses, dan aku juga harus belajar agar bisa pantas berdiri di samping Kak Devan. Ya, jika aku ingin menjadi bagian penting dari hidupnya aku juga harus menjadi orang yang luar biasa yang pantas untuk mendampinginya.

Hari ini aku akan melepaskan kepergian cinta pertamaku, cinta monyetku, dan penyelamatku. Ada perih yang mengganjal dalam hatiku, namun aku harus mendukung apapun yang menjadi keputusannya, mendoakan apa yang terbaik baginya.

Sejak satu jam lalu kami sudah ada di bandara untuk mengantar kepergian Kak Devan, sejak tadi aku memperhatikan Aruna yang tidak berhenti berceloteh dengan sang kakak, dia memang dekat sekali dengan Kak Devan, dibalik sikap cerianya dia menyimpan kesedihan karena ditingglakan sang kakak. Begitu pula dengan Tante Cantik yang tidak berhenti menangis dan memberikan petuah untuk anak sulungnya tersebut. Kak Devan, walaupun terlihat santai tapi aku bisa melihat kesedihan di matanya, berpisah dengan keluarga tercinta tentu bukan hal yang menyenangkan.

Sepuluh menit lagi pesawat Kak Devan *boarding*, dia sudah bersiap untuk masuk, namun sebelumnya dia berpamitan kepada om dan tante.

"Jaga diri ya, Nak, jaga kesehatan, jangan makan sembarangan, terus kamu jangan terlalu memaksakan diri buat belajar, harus sering telpon ke rumah, jangan ikutan pergaulan bebas di sana, jangan pacaran sama bule, pokoknya jangan pacaran sebelum lulus ingat pesen Mommy ya, Nak." Tante Cantik memeluk Kak Devan erat sambil menangis.

"Iya Mom, ini udah yang kesekian kali Mom ngingetin Devan."

"Supaya kamu nggak lupa, Sayang." Tante melepaskan pelukannya dan bergantian dengan om yang memeluk putranya erat.

"Kejar cita-citamum Nak, kami semua dukung kamu."

"Iya Dad, Devan pasti buat keluarga kita bangga sama Devan."

Sekarang Kak Devan beralih pada Aruna, yang matanya sudah memerah karena menangis. Aruna langsung memeluk kakaknya erat sambil menangis tersedu.

"Udah, nggak usah nangis, kita masih bisa *video call* sayang, jangan cengeng, Abang nggak mau punya adik cengeng." Hibur Kak Devan, sambil mengusap punggung Aruna.

"Bang pokoknya harus cepet pulang!" kata Aruna sambil tersedu

"Iya , udah ya, Abang mau masuk nanti ketinggalan pesawat."

"Inget pesen Mom, jangan pacaran!" Kak Devan mengangguk sambil menghapus air mata Aruna.

Sekarang dia berada di hadapanku, sejak tadi aku berusaha untuk menahan tangisku, namun tetap saja keluar, hah aku malu. Aku mengulurkan tangan untuk menyalaminya, salam perpisahan untuk kami, dia menaikkan sebelah alisnya lalu membalas salamku, namun baru sedetik tangan kami saling menggenggam, dia menarikku ke dalam pelukannya, aku terperangah tidak percaya dengan hal yang aku alami, mimpipun aku tidak berani membayangkan berada dalam dekapannya ini.

"Jadilah *designer* yang hebat," bisiknya di telingaku. Aku terdiam bagai patung, ketika dia melepas pelukannya, aku baru tersadar ketika Aruna menguncang bahuku, dan menyadari dia sudah pergi, dan aku tidak akan bertemu lagi dengannya dalam waktu yang cukup lama. Apakah nanti dia masih mengingatku? Apakah nanti aku masih ada kesempatan bisa bersamanya?

"Cie... yang di peluk calon suami, sampe baper gini sih, udah ayo pulang, calon suaminya lagi nuntut ilmu, nanti juga balik, walau agak lama lah dari lagu bang toyib," ucapan Aruna membangunkanku dari lamunanku.

Apa katanya tadi? Calon suami? Aku berharap ini akan menjadi kenyataan.

Waiting for You

14 tahun kemudian...

"Keysha, berhenti menangis ini sudah lebih dari tiga bulan, tapi kau masih tetap menangis!" kata Samuel, orang yang selama ini menemaniku di sini.

Tiga bulan lalu Mama meninggal, setelah kebersamaan kami selama sembilan tahun. Ya, aku memutuskan untuk tinggal bersama mama ketika orang tuaku memutuskan bercerai sembilan tahun lalu, tepat ketika aku lulus SMA. Aku tidak menyangka Mama dan Papa memutuskan bercerai, mengingat kebersamaan mereka selama ini. Aku memilih mama bukan tanpa alasan, aku dari dulu memang tidak dekat dengan papa, ditambah papa yang harus bekerja berpindah-pindah pasti akan sangat sulit jika aku mengikuti beliau, dan aku sangat malas jika harus beradaptasi ulang.

Lagi pula, sepertinya mama lebih membutuhkan aku di sampingnya. Aku sedih dengan perpisahan mereka? Itu pasti, namun aku menghargai keputusan mereka, toh, mereka masih tetap berteman, mereka tidak bermusuhan seperti pasangan lain.

Aku juga bisa merasakan kasih sayang seorang Mama yang selama ini benar-benar aku butuhkan, selama sembilan tahun bersama kami benar-benar bahagia. Sembilan tahun lalu kami memutuskan untuk ke California, karena Mama mendapatkan pekerjaan di sana, sebagai seorang manager bank di sana.

Aku pun memutuskan untuk kulaih di *Art Center College of Design*, karena memang dari dulu aku ingin menjadi seorang *designer*. Walaupun Mama bekerja, beliau selalu memperhatikan aku, kami selalu menghabiskan waktu berdua di malam hari, ataupun di saat *weekend*.

Aku sangat merasa bahagia, apalagi sesekali papa akan mengunjungi kami. Papa memang memutuskan untuk menikah lagi 5

tahun lalu, namun aku dan Mama mendukung keputusan papa. Papa membutuhkan orang untuk menemaninya, kami tidak boleh egois.

Pernah aku bertanya, kenapa mama tidak memutuskan untuk menikah kembali, jawabannya malah membuatku menangis tersedu, beliau bilang ingin menebus kesalahannya selama ini, yang menelantarkan aku.

Namun sekarang mama sudah tidak ada, sejak di vonis dokter mengidap kanker rahim, setahun lalu, kondisi mama semakin memburuk, aku telah melakukan segala usaha untuk kesembuhan mama, namun Tuhan lebih sayang kepada mama.

"Air matamu akan habis jika kau terus menangis seperti ini." Samuel-lah satu-satunya sahabat yang aku punya, dia adalah pemilik butik tempatku bekerja, selama ini dia selalu mendampingiku, menemaniku dalam kesedihan sehabis di tinggalkan mama. Kami saling mengenal sekitar lima tahun lalu, ketika aku lulus kuliah, dan mama dipindahkan ke Seattle.

"Aku merindukan Mama Sam, Aku merindukannya," ucapku dengan air mata yang berderai.

"Kau tidak bisa selamanya seperti ini, kau harus bangkit, kau bilang ingin menjadi *designer* yang hebat, dan menunjukkanya pada cinta pertamamu itu" ucapnya.

Aku memang bertekad untuk menjadi *designer* hebat, salah satunya karena Kak Devan, pesan terakhirnya sewaktu di bandara memang menjadi kekuatan bagiku.

"Sekarang kau makan dan istirahat, kau membutuhkannya, aku harap besok pagi kau akan jauh lebih baik dari ini" Sam menyodorkan semangkuk sup padaku, aku mengambilnya. Dia memang benar aku tidak bisa berlarut-larut dalam kesedihan, aku harus bangkit.

Setelah selesai menghabisakan sup, Sam memaksaku untuk tidur, aku berpura-pura tidur agar dia tidak memberikan ocehan yang membuat kepala ku pusing. Setelah itu aku mendengar Sam menutup pintu kamarku, mungkin dia kembali ke apartemnnya.

Samuel Geraldo adalah sahabat sekaligus Boss ku, pria berkewarganegaraan Amerika. Dia tampan dan mapan, usianya sekarang 32 tahun selisih delapan tahun denganku, kami yang awalnya hanya sebatas rekan kerja, mulai akrab karena Sam orang yang supel. Kami memang dekat, bahkan dulu mama menyarankan aku menikah dengan Sam. Yang membuatku menolak mentah-mentah, Sam memang pernah menyatakan perasaaanya beberapa tahun lalu, tapi aku tidak bisa membohongi diriku, jika aku hanya menganggapnya sahabat tidak lebih. Karena di hatiku hanya ada satu nama, satu nama yang akan selalu terukir sejak empat belas tahun lalu. Devan Arsenio Wardana.

Jika aku tidak memiliki seseorang di hatiku aku pasti akan memilih Sam, dia pria yang baik dan sopan, tidak ada *istilah friends with benefits* dalam pertemanan kami, dia selalu menjagaku, menghargaiku sebagai wanita. Tidak pernah menganggapku aneh hanya karena aku seorang perawan, tidak seperti teman-temanku yang lain.

Bicara soal Kak Devan, Sudah empat belas tahun aku tidak berjumpa dengannya, apa dia masih mengingatku ya? Aku memang tetap berhubungan dengan Aruna, bahkan dia sering mengunjungiku di sini, atau dulu ketika dia kuliah di Australia aku akan mengunjunginya di sana, namun sekarang dia sudah kembali lagi ke Jakarta, untuk mengelola perusahaan Om Ganteng.

Aku jadi merindukannya. Apa aku kembali saja ya ke Jakarta? Jika aku tetap di sini bagaimana jika aku sudah terlambat memperjuangkan cintaku? Bagaimana jika Kak Devan sudah memiliki wanita yang menemaninya? Apa yang harus aku lakukan? Tapi jika itu terjadi, pasti Aruna akan memberitahuku.

Sepertinya aku memang harus memperjuangkan cintaku, aku tidak bisa selamanya disni, aku tidak mungkin bersembunyi di sini, dan hanya menunggu, segala sesuatu tanpa usaha pastinya tidak ada hasil.

Aku melompat dari ranjangku, mengambil Ipad untuk mereservasi tiket untuk besok dengan tujuan Jakarta. Setelah selesai

aku membereskan pakaianku seperlunya, biarlah sisanya aku akan menyuruh orang untuk mengirimkannya ke Jakarta. Aku memang sudah *resign* dari butik Samuel, karena aku berencana untuk membuka butik sendiri, namun itu dulu sebelum mama meninggal. Tapi sepertinya aku akan meneruskan keinginanku, namun bukan di Seattle tapi di Jakarta. Aku harus memberitahukan Samuel tentang rencanaku, dia pasti kecewa tapi harus bagaimana lagi, bukankah aku tetap harus melanjutkan hidupku.

Sepagi ini aku telah menyiapkan semua perlengkapanku, sebelum aku pergi aku akan pergi ke apartemen Sam yang berada di lantai bawah apartemenku, aku harus memberitahunya. Aku memasukkan sandi apartemen Sam, kami memang tidak memiliki rahasia, aku berjalan menuju kamarnya, dia pasti masih tidur, dia memang pemalas, susah untuk bangun pagi.

Aku langsung masuk ke kamarnya, benar saja dia masih tertidur dengan posisi tengkurap, aku langsung mendekatinya dan menguncang badannya.

"Sam, Samuel bangun, aku mau pergi."

Tidak ada tanda-tanda dia akan bangun, akan memakan waktu lama untuk membangunkan Sam.

"Sammmmmmm aku akan pergi ke Jakarta, kalau kau tidak bangun aku akan pergi sekarang juga!" teriakku di telinganya dan... *see?* Usahaku berhasil.

"*What?!* Kau mau pergi? Ke mana?" Dia segera berbalik dan menambil posisi duduk

"Aku akan kembali Ke Jakarta, pesawatku akan berangkat 3 jam lagi, aku ingin pamit padamu, terima kasih untuk semuanya Sam."

"Tapi kenapa harus tiba-tiba?" tanyanya dengan raut wajah muram.

"Kau bilang aku harus melanjutkan hidupku, dan aku sudah memutuskan aku akan kembali ke sana, mengejar cintaku karena hanya itu yang aku ingin kan Sam."

"Tapi kau meninggalkan aku sendiri di sini!"

Aku tidak tega melihat wajah sedihnya, *"Sam listen to me*," aku menangkup wajahnya dengan kedua tanganku. "Kau bisa mengunjungiku kapanpun Sam, atau aku akan mengunjungi mu, aku tidak akan pernah melupakanmu Sam, kau sahabat terbaikku."

Mataku sudah berkaca-kaca menahan tangis. Dia melihat wajahku dan menghapus air mata yang sudah turun ke pipiku.

"*Please don't cry*, aku akan membiarkanmu pergi, tapi kau harus berjanji padaku, kau tidak boleh menangis lagi, kau harus mengejar kebahagianmu."

Aku mengangguk dan langsung berhambur untuk memeluknya.

"Terima Kasih Sam, kau juga harus menemukan kebahagianmu, berjanjilah padaku."

"Ya aku berjanji, tapi ingat Key, jika suatu hal buruk terjadi padamu, berjanjilah untuk memberitahuku, aku akan selalu ada untukmu" dia semakin memepererat pelukannya padaku.

"Ya Sam, aku berjanji," bisikku.

*****

Perjalanan panjang menuju Seattle-Jakarta membuatku teramat lelah. Kurang lebih dua puluh jam berada di pesawat. Aku sudah menghubungi Pak Gito untuk menjemputku, aku memang hanya memberitahukan Pak Gito dan Bu Ina saja tentang kedatangan ku, aku berniat untuk memberikan kejutan untuk Aruna.

Setelah mengambil koper di bagian bagasi, aku langsung keluar menuju gerbang kedatangan internasional, kulihat Pak Gito sudah menunggu sambil membawa papan nama bertulisakan namaku. Sudah sembilan tahun aku tidak kembali ke sini, wajar saja mungkin Pak Gito tidak mengenaliku, karena terakhir bertemu usiaku masih dua belas tahun.

"Pak," panggilku, sambil menepuk bahunya.

"Aduh, Neng Keysha udah gede banget makin ayu Neng," puji Pak Gito.

"Ah, si bapak bisa aja, yuk kita pulang, Pak."

"Iya neng, sini kopernya bapak bawain."

Aku menyerahkan koper tersebut kepada Pak Gito, sambil mengikutinya dari belakang menuju mobil.

Pak gito yang dulu berambut hitam legam, sekarang sudah banyak yang memutih, usia telah membuatnya berubah, mungkin Bu Ina pun begitu, mengingat usaianya sekarang sudah mencapai lima puluh tujuh tahun.

"Ibu baik-baik aja kan, Pak?" tanyaku ketika kami sudah berada di dalam mobil.

"Alhamdulillah sehat Neng, Ibu kangen sama Neng," ujarnya. Ibu Ina dan pak Gito adalah suami istri yang mengabdi bersama kami sedari aku masih dalam kandungan Mama, anak-anak mereka besar di Bandung. Walaupun kami sekeluarga memutuskan tidak tinggal lagi di Jakarta, mereka masih tetap di pekerjakan untuk mengurusi rumah di Jakarta, mereka juga sudah kami anggap menjadi bagian dari keluarga.

"Neng, sering ketemu Neng Runa?"

"Lumayan sering waktu masih kuliah, Pak."

"Si Neng Runa tambah cantik, apa lagi abangnya aduh cakep Neng, udah jadi dokter hebat sekarang."

Deg

Mendengar Kak Devan disebut, membuat jantungku berdesir, apa kabar dia sekarang? Pasti tambah tampan, dengan umurnya sekarang yang ke dua puluh sembilan tahun, apalagi sekarang dia sudah menjadi dokter. Aku dengar dari Aruna Kak devan sekarang menjadi dokter specialis bedah Toraks Kardiovaskular. Di usia muda dia termasuk dokter yang hebat, sangat Kak Devan sekali bukan? Luar biasa sejak dulu.

*****

Aku sudah tiba di rumah lamaku dulu, tidak ada yang berubah di sini, semua masih sama sepeti empat belas tahun lalu, warna catnya, tidak ada yang berubah aku yakin dinding ini selalu di

cat dengan warna yang sama, bunga-bunga masih rapi terawat, rumah yang menyimpan banyak kenangan.

Aku masuk dan langsung menjumpai Bu Ina. "Assalamualaikum, Bu," ucapku ketika Bu Ina sibuk berkutat di dapur.

Bu Ina menoleh, matanya langsung berkaca-kaca ketika melihatku, dia langsung memelukku. "Waalaikumsalam Nak, ya ampun Nak, Ibu kangen sama kamu Key."

"Key juga kangen sama Ibu," aku pun ikut menangis dalam pelukannya.

"Maafin Ibu nggak ada saat kamu kehilangan mama ya, Key."

"Nggak papa Bu, Tuhan lebih sayang sama Mama, Key udah ikhlas."

Bu Ina melepaskan pelukannya lalu menatapku, membersihkan air mata di pipiku.

"Kamu menetap di sini kan nak?" tanyanya penuh harap

"Rencananya begitu, Bu," jawabku.

"Ibu senang kalo kamu menetap nak, Ibu kesepian di sini, cuma di temanin Bapak"Aku tersenyum lalu memeluknya lagi.

"Key kangen banget sama Ibu."

"Ibu juga Nak, udah peluk-pelukannya makan dulu kamu pasti laper kan, Nak."

Aku menganggukan kepalaku, sudah lama tidak makan masakan Ibu. Lagipula aku sangat rindu maskan Indonesia.

Ibu Ina sudah menyiapkan bermacam-macam lauk pauk, mulai dari tempe bacem, ayam bakar, sambel terasi, sayur asem yang semuanya makanan kesukaanku.

"Kayaknya laper banget, Nak?"

"Iya Bu, kangen banget makanan ini, di Seattle mana ada yang nikmat model begini."

"Kamu sih nak nggak pulang-pulang, rencana kamu mau kerja nak?"

"Key mau buka butik aja Bu, lagi mau cari lokasi," Bu Ina mengangguk-anggukan kepalanya.

"Oh iya udah ketemu Aruna?"

"Abis makan ini Key mau ke sana Bu, udah kangen banget sama mereka."

"Iya, Bu Firza kalo ketemu ibu, nanyain kamu terus Nak, kayaknya kangen berat sama kamu," kata Bu Ina.

Aku menghabisi makananku lebih cepat agar bisa segera bertemu mereka.

*****

Setelah selesai makan dan mandi, aku mengambil hadiah yang sudah aku persiapkan untuk kelaurga Aruna, sebenarnya ini gaun hasil rancanganku dan pakaian untuk Om Ganteng dan Kak Devan. Aku berlari menuju rumah di seberangku, sudah tidak sabar untuk menemui mereka.

Aku memasuki pagar rumah mereka, rumah ini masih tetap sama, sama seperti rumahku tidak da yang berubah, dengan cepat aku berlari menuju pintu depan dan menekan bel di sana. Setelah dua kali menekan bel seorang wanita seusiaku yang tidak kukenal muncul di balik pintu, aku tidak salah rumah kan?

"Permisi, Aruna nya ada?" tanyaku

"Oh ada, dengan siapa ya?" belum sempat aku menjawab ada sebuah suara meneriakan namaku.

"KEYSHAAAAAAAAA!!!"

Aku mendapati Aruna berlari dan langsung memelukku erat

"Uhuk uhuk Runa, aku nggak bisa nafas!"

"Upss *sorry,* kapan kamu pulang, kok nggak bilang aku kan bisa jemput kamu, kamu liburan di sini? Berapa lama? Aku kangen banget sama kamu?"

Khas aruna sekali dia tidak berubah.

"Satu-satu Runa, aku nyampe jam lima sore tadi, sengaja sih, buat kasih kejutan jadi nggak kasih tahu kamu," jawabku.

"Oh iyaa masuk-masuk masa di depan aja, mama pasti seneng lihat kamu."

Aku mengikutinya masuk dalam rumah, kulihat Runa menoleh sekilas ke perempuan tadi. "Kunci pintu! Jangan bengong!" ucapnya sadis.

Sebenarnya siapa perempuan ini.

"Mom!!!" teriak Aruna

"Apa sih Runa, teriak-teriak kayak di hutan," terdengar suara Tante Cantik.

"Mom, lihat siapa yang dating!"

"Keyshaaa?!" Tante Cantik terdiam di tempatnya berdiri melihatku, seperti memastikan jika ini bukanlah khayalan, lalu beliau langsung berlari memelukku.

"Ya ampun Keyyy, Tante kangen banget sama kamu, kamu kemana aja selama ini?"

"Key juga kangen sama Tante." Aku mengusap punggung Tante Cantik, yang bahkan masih cantik di usianya yang tidak muda lagi

Dia melepaskan pelukannya dan membawaku duduk di ruang keluarga, Aruna dan perempuan tadi mengikuti kami.

"Ini oleh-oleh buat Tante sama Runa, ada juga buat Om Ganteng sama Kak Devan, tapi aku nggak tahu kalo ada anggota lain di sini," ucapku sambil melihat perempuan yang duduk di sebelah Aruna.

" Makasih banyak Key, dia nggak usah di kasih nggak papa kok," cetus Aruna dari nadanya jelas sekali dia tidak menyukai perempuan ini.

"Aruna, nggak boleh ngomong begitu!" tegur Tante Cantik, tapi Aruna hanya memutar matanya bosan.

"Kita belum kenalan, Aku Keysha sahabat Runa," aku menjulurkan tanganku padanya, lalu dia membalas menggenggam tanganku.

"Cira, pacar Devan."

*****

"Cira pacar Devan."

Pernyataannya itu bagaikan petir yang menyambar diriku, benarkah yang dia katatakan? Dia pacar Kak Devan? Berarti aku sudah terlambat, aku sudah kalah sebelum memperjuangkan cintaku.

"Pacar yang tidak diakui," cibir Aruna

"Sudah-sudah, Aruna ajak Keysha ke kamarmu, dia butuh istirahat perjalanannya jauh kan Key?" Aku mengangguk menjawab pertanyaan Tante Cantik. Sejujurnya aku memang sangat butuh istirahat, tapi sekarang aku lebih butuh penjelasan dari pada istirahat.

"Malam ini menginaplah di sini, Key kan udah lama nggak menginap, Om pasti seneng bisa ketemu Key sebentar lagi mereka pulang."

Mereka? Apa yang di maksud Tante Cantik dengan mereka adalah Om Ganteng dan juga Kak Devan?

"Ayo Key ikut ke kamar, banyak yang mau aku ceritakan." Aruna menarik tanganku membimbingku memasuki kamarnya.

*****

"Apa aku terlambat?" tanyaku dengan suara lirih penuh kesedihan. Sekarang aku sudah berada di sofa kamar Aruna, letaknya mengarah kehadapan kolam yang ada di luar, dan kami bisa menikmati pemandangan bintang malam dari sini. Aruna menghembuskan nafasnya kasar, sepertinya berat untuk menceritan kenyataanya.

"Melihatmu begini, dugaanku benar ya run, aku terlambat," bisikku

"Nggak, kamu nggak boleh nyerah, kamu belum mulai berjuang Key, kamu nggak boleh pesimis."

"Gimana aku nggak pesimis kalo orang yang selama ini aku tunggu ternyata sudah memiliki pacar?" Mataku panas karena

mengucapkan kata-kata itu. Ini adalah hal yang aku takutkan, aku terlalu lama menunggu tanpa berjuang, aku lebih banyak membuang waktuku.

"Aku nggak akan pernah ngasih persetujuan kalo abang mau nikahin cewek sinting nggak tahu malu itu, ralat aku nggak akan kasih izin siapapun yang mau jadi istri abang kecuali Keysa Aqilla Reviera sahabat terbaikku."

Aku memandangnya dengan rasa terima kasih yang teramat dalam, dia benar-benar sahabat terbaikku, yang selalu membantu dan melindungiku.

"Tapi Run, mereka pacaran Kak Devan pasti mencintai gadis itu kan, tidak mungkin dia menjalin hubungan tanpa ada perasaan, aku jelas-jelas sudah kalah."

Aruna tersenyum miring ada seringai menakutkan di senyumnya.

"Kamu bakalan lihat nanti kalo Kak Devan sudah pulang, kamu bisa lihat sendiri gimana Kak Devan memperlakukan pacarnya, kalo aku jadi dia aku pasti bakalan lari dan nyari orang lain ketimbang dicuekin kayak orang-orangan sawah."

Aku masih tidak mengerti maksud Aruna, dan ingin mendengar cerita yang lebih detail ketika suara Mbok Pon terdengar dari luar menyuruh kami keluar, karena Om Ganteng sudah pulang.

Aku dan Aruna keluar kamar dan menuju ruang keluarga, di sana sudah ada Om Ganteng yang sedang duduk bersantai menikmati acara televisi. Om Ganteng terlalu berkonsentrasi sehingga tidak menyadari kedatangan kami, dia membelalakan matanya ketika melihatku.

"Keeyyyy?" katanya tidak percaya

"Om apa kabar?" sapaku sambil tersenyum kepada Beliau

"Kamu udah gede banget tambah cantik lagi, ya ampun anak Om, si runa kalah cantik sama kamu, sini peluk om dulu."

Aruna melengos mendengar pernyataan ayahnya, aku tersenyum dan berhambur memeluk Om Ganteng.

"Om nggak berubah ya, tetep ganteng dari dulu," pujiku

"Mana ada! Daddy udah tua, rambutnya aja kalo nggak di cat udah pada putih tahu key, udah kakek-kakek!" ledek Aruna, Om Ganteng melepaskan pelukannya dan menatap anak bungsunya.

"Iya udah jadi kakek-kakek tapi anaknya pada bujang dan perwan tua, nggak niat buat ngasih cucu!"

Terlihat sekali kalo Om Ganteng ini mendambakan cucu, ya tentu saja mengingat anak pertamnya berumur 29 tahun dan masih betah membujang, atau sebentar lagi akan menikah? Aku meringis sendiri memikirkannya.

"Ya udah kali nikahin aja, toh calon mantunya juga udah ada," ujar Runa bertepatan pada saat Cira datang mendekati kami, aku bisa melihat binar bahagia dari wajahnya, dan aku hanya bisa memegang dadaku sesak.

"Nggak usah geer kamu, bukan kamu yang aku maksud, tapi Key!"

Aku shock dengan pernyataan gamblang Aruna. Cira langsung berubah sendu dan menatapku sedih.

"Arunaa!" Om Ganteng memberi tatapan peringatan padanya namun dia malah menarik tanganku dan membawaku ke meja makan.

"Eh Key, sini duduk, tadi Tante masak makanan kesukaan kamu, tumis brokoli, ayam bakar sama sapi lada hitam masih suka makanan ini kan? Aku melihat semua makanan yang tersaji dengan penuh minat semuanya adalah makanan kesukaanku.

"Masih dong tante, udah lama nih nggak makan ini, kangen deh."

"Ayo kita makan semua, eh tadi udah ketemu Om?" Tante Cantik duduk di sebelah kananku sementara Aruna di sisi kiriku.

"Udah Tante, udah sempet peluk-pelukan, *peace* ya tan," aku nyengir ke arah Tante Cantik sambil mengangkat dua jariku, membentuk huruf V.

"Ya nggak papa lah, kan udah di anggap anak," ujar Om Ganteng yang sudah tiba bersama dengan Cira. Cira mengambil

tempat duduk di sebrang Aruna, kulihat wajah tidak suka Aruna, apa dia nggak kelewatan ya? kan kasihan si Cira

"Lebih bagus lagi, kalo diresmiin Dad, beneran jadi anak gitu, anak mantu," ucapan Aruan membuat aku yang sedang minum tersendak, Tante Cantik melemparkan pandangan membuhunya pada Aruna sambil mengusap tengkukku.

"Better?"

"Iya Tan," jawabku

Aku mendengar bunyi kursi ditarik dari arah seberang tempatku duduk, aku menegakkan posis badanku melihat objek yang melakukannya, dan inilah orang yang telah aku rindukan selam 14 tahun ini.

Kak Devan....

Dia masih sama masih tetap menawan seperti dulu. Dia duduk tanpa memandangku, masih memakai muka datarnya apa dia tidak sadar jika kau sedang duduk di seberangnya, Aruna mengusap punggung tanganku dan tersenyum menguatkan.

"Kamu nggak nyapa Keysha, Van?" tegur Tante Cantik

Kak Devan langsung mengarahkan matanya padaku, saat itulah mata kami bertemu, ada desir hangat menjalari tubuhku, aku tersenyum padanya, namun dia tidak membalasnya.

"Oh ya, selamat dating," ucapnya lalu sibuk memondahkan nasi ke piringnya.

"Sini aku bantu," dengan sigap Cira mengambilkan nasi putih ke piring Kak Devan.

"Tidak perlu," ucapnya dingin. Aku tahu Kak Devan tidak suka nasi putih dia selalu mengantinya menjadi nasi merah, sama sepertiku. Aku berinisiatif untuk mengambilkan nasi merah yang memang berada di dekatku, kusorongkan ke arahnya.

"Ini Kak."

Dia memandangku sejenak lalu mengambil wadah berisi nasi tersebut

"Terima kasih," ucapnya

"Ngakunya pacar, cuma nggak tahu kalo pacarnya nggak doyan nasi putih," sindir Aruna, kalau tadi Tante Cantik yang memberikan tatapan membunuh kali ini giliran Om Ganteng yang melakukannya, kulihat Kak Devan tidak berniat mengubrisnya, sedangkan Cira aku kasihan sekali padanya.

"Kamu menetap Key?" tanya Om Ganteng.

"Rencananya begitu Om. Keysha mau bikin butik di sini," jawabku

"Jadi kamu udah jadi *designer* hebat ya Key?"

"Nggak juga Tan, Key masih tahap belajar."

"Ah kamu Key, terlalu merendah, Key ini jago Mom, Dad, cuma tahu sendiri kan sikap rendah hatinya," puji Aruna. Kulihat Om dan Tante mengangguk setuju.

"Udah dapet lokasi Key?" Om Ganteng kembali bertanya.

"Belum Om, rencananya sih dalam seminggu ini Key mau cari lokasinya."

"Oh kalo gitu, pake ruko nya Devan aja, kebetulan tempatnya strategis, lagian juga nggak di pakai," Timpal Tante Cantik.

"Iya Key pake yang Abang aja, boleh ya, Bang?" Runa menatap kakaknya dengan pandangan memohon.

"Iya pake aja" jawabnya, lagi-lagi datar dan kaku.

"Yes!! Nanti abang temanin Key lihat lokasinya ya?" pinta Aruna.

"Iya bawel!"

"Ihh abang memang baik sedunia, Runa sayang banget sama Abang."

Kak Devan hanya memutar matanya tidak berniat menimpali. Aku memperhatikan Cira, dari tadi dia hanya diam, sebenarnya ada apa dengan hubungan mereka, kenapa sepertinya Aruna sangat membenci Cira, dan Kak Devan tidak menunjukkan tanda tanda jika dia memiliki perasaan lebih pada gadis itu, malah menganggapnya tidak ada, tidak jauh beda denganku bukan. Apa mereka dijodohkan? Melihat gelagat Om dan Tante yang selalu membela Cira, jika Aruna berkata sinis padanya.

"Cira kerja dimana?" tanyaku Semua mata memandangku, kecuali Devan yang tetap tidak peduli, ada raut tidak suka yang ditampakan oleh Aruna.

"Eh itu, aku arsitek," ucapnya.

"Wow, kalau begitu nanti aku boleh minta bantuan kan untuk mendesain butikku?"

"Boleh," ucapnya. Aku tersenyum tulus padanya, sementara Aruna melengoskan mukanya, tidak mau memandang Cira yang membalas senyumku.

Selesai makan aku dan Aruna memasuki kamarnya, aku tidak sabar ingin mengintrogasinya. Cira sudah pulang di jemput supirnya, Kak Devan sudah berlalu kekamarnya, tanpa berniat menunggui pacarnya pulang.

"Kamu kenapa minta bantuan si cewek sinting itu sih Key?" terlihat sekali wajah tidak suka Aruna karena tindakanku.

"Yah, kan wajar dia arsitek, aku minta bantu dia ngedesain butik aku Run, apa sih yang salah?"

"Jelas salah karena dia itu rival kamu, dia udah ngerebut Abang dari kamu!"

"Nggak ada yang merebut dan di rebut Run, sejak awal aku sama Kak Devan kan memang nggak ada hubungan apa-apa."

Ya, memang itulah kenyataannya, jadi jika Kak Devan memutuskan untuk mencintai orang lain, maka itu adalah keputusanya.

"Kamu itu terlalu bermurah hati Key, kamu nggak pengin ngejar kebahagian kamu?"

"Tapi bukan dengan menyakiti orang lain kan Run!" tegasku

"Iya, tapi kamu nggak tahu apa yang udah diperbuat si cewek sinting itu ke Bang Devan?" sekarang wajah Aruna berubah sendu

"Memang dia ngelakuin apa?"

"Dia memanfaatkan rasa bersalah Abang"

"Maksudnya?" Aku tidak mengerti rasa bersalah apa?

"Dua bulan lalu, Bang Dev yang menangani operasi jantung papanya, sebenarnya kondisi papanya sudah sangat kritis, namun keluarga mereka memutuskan untuk tetap melakukan operasi. Ternyata, apa yang dikhawatirkan terjadi, Operasi nggak bisa menyelamatkan nyawa papanya. Saat itu pertama kalinya Bang Dev mengalami kegagalan, kamu tahu kan Bng Dev paling benci dengan kegagalan, tapi ini takdir Tuhan, mungkin ini jalannya, tapi si cewek sinting itu nggak terima, dia bilang Abang yang membunuh papanya, padahal Bang Dev dan dokter lain udah ngasih tahu risiko terburuk dari operasi itu, dan juga para keluarga udah menandatangani surat perseyujuan operasi. Namun cewek sinting bersikeras menyalahkan Bang Dev!"

"Terus kenapa mereka bisa pacaran kalo Cira membenci Kak Devan?"

"Itulah liciknya dia, dia memanfaatkan rasa bersalah Abang dia bilang kalau Bang Devan mau menebus kesalahannya, dia harus menikahi cewek sinting itu, dia itu jahat banget sama Abang Key, dia Jahat!!!"

Kulihat airmata menetes dimata Aruna, aku membalikan tubuhnya lalu memeluknya, sesuatu yang biasanya dilakukannya untukku, Aruna jarang seklai menangis, jika dia menangis berarti sesuatu yang dirasakannya sangatlah berat. Aku tidak menyangka jika memang Cira setega itu dengan Kak Devan.

"Tapi kenapa Kak Devan tidak menolak?" Seharusnya kan dia bisa beradu argumen, apalagi sudah ada surat pernyataan dari pihak keluarga.

"Ini semua karena Mom sama Daddy selalu maksa Abang untuk nikah, jadi Bang Dev menerima tawaran cewek sinting itu, salah satunya agar Mommy sama Daddy berhenti merecoki urusan percintaannya."

"Om sama Tante setuju Kak Devan sama Cira?" tanyaku melihat gelagat Tante dan Om yang selalu membelanya.

"Mommy sama Daddy itu kasihan aja karena dia baru ditinggal papanya, dia aja nggak sedih tuh kelihatannya."

"Dari mana kamu tahu cerita ini Run?"

"Waktu kejadian si cewek sinting marah-marah sama Bang Dev dan maksa Bang Dev menikahinya, aku ada di sana kebetulan, aku habis periksa mata, dan berniat ketemu Abang. Aku nahan diri supaya nggak nyakar muka cewek sinting itu, aku tetap ngedengerin sampai pembicaraan mereka selesai. Terus aku mengintrogasi Abang, dan ya, aku tahu semuanya, kamu tahu kan kalo Abang paling sayang sama aku, dia nggak akan bisa bohong sama aku."

"Jadi mereka akan menikah?" tanyaku, walau aku berharap tidak.

"Nggak akan, nggak boleh!" tegas Aruna

"Abang cuma boleh sama kamu, cuma kamu pilihannya atau dia membujang seumur hidup! Lagi pula sebentar lagi juga dia menyerah, lihat aja mukanya tadi, cih! Aku puas melihat dia malu kayak tadi."

"Apa nggak kelewatan buat dia begitu Run?"

"Aduh Key sayang, itu sebanding sama kelakuan *bitch* dia!"

"Apa Om sama Tante nggak tahu masalah ini?"

Aruna menggeleng, "Abang ngelarang aku cerita, katanya biar cewek sinting itu sadar sendiri kalo cinta itu nggak bisa di paksakan."

"Dia sering ke sini?"

"Cuma hari sabtu sama minggu, soalnya Abang kan nggak mau ngajak dia jalan, apalagi ngapelin dia, makanya dia yang ke sini, dia tadi katanya mau belajar masak sama Mom, yang ada malah dia ngerecokin!" gerutu Runa.

"Kamu jangan nyerah ya Key, aku yakin abang bakalan buka hatinya buat kamu." Aruna memegang kedua bahuku.

Aku tersenyum pada Aruna, berharap perkataannya itu memang akan terjadi suatu hari nanti. Jadi perjuanganku belum berakhir bukan? Aku masih belum menyerah menunggunya membalas perasaanku.

What If

Pagi ini aku sudah menyibukan diri membantu Tante Cantik di dapur, semalam memang aku menginap di rumah Aruna. Sudah lama kami tidak melakukan aktivitas memasak bersama, aku dan Tante Cantik memang memiliki hobi yang sama, yaitu memasak. Berbeda dengan Aruna yang lebih senang menjadi juri, menilai rasa masakan kami.

Pagi ini aku dan Tante Cantik memutuskan untuk membuat pasta, kami memang senang berkreasi, menu-menu baru selalu menjadi tantangan tersendiri untuk kami coba. Kami partner yang solid di dapur.

"Aduh andai ya, kamu ini jadi menantu Tante, Key"

Aku kaget mendengar perkataan Tante Cantik. "Emangnya Tante punya anak cowok berapa sih, mau jadiin Key menantu?"

"Cuma satu, kamu tahu sendiri, cuma serius deh tante pengin jadiin kamu menantu."

"Lho, kan Kak Devan udah punya pacar tante?" kulihat tante menarik nafas risau.

"Kamu lihat sendiri, mereka itu nggak kayak orang pacaran, anak tante satu itu nggak tahu deh nurunin sifat siapa, bisa cuek begitu."

Aku membenarkan ucapan tante dalam hati. "Ya, mungkin mereka kan masih baru Tan."

Walaupun aku tahu masalahnya tapi sebisa mungkin aku tidak akan membongkarnya.

"Kalo Tante lihat, cuma Cira yang memiliki perasaan, Devan malah menganggap dia nggak ada."

"Emang gimana sih tan, awal kak Devan ngenalinnya?"

Oke aku penasaran, karena bagian ini tidak diceritakan Aruna.

"Iya, kan Tante sam Om, maksain si Devan buat nikah, suruh bawa calon soalnya si Devan itu selalu nolak kalo mau dijodohkan Key. Terus beberapa hari setelah kami berdebat akhirnya Devan

membawa wanita yang memperkenalkan diri sebagai pacar Devan, cuma mereka nggak kayak pacaran gitu Key, Tante jadi sangsi kalo Devan nyewa orang buat pura-pura jadi pacarnya," cerita Tante Cantik.

"Hahaha, Tante kayak di sinetron deh," selaku

"Ya, kamu lihat aja ekspresi mereka, Tante kadang kasihan sama Cira yang selalu di cuekin begitu, tapi dia tetep aja mau nempel sama Devan"

"Namanya juga cinta Tante," aku tersenyum dan kami tertawa bersama.

"Selamat pagi Tante dan Keysha."

Aku membalikan badan dan melihat gadis yang menjadi objek pembicaraan kami bebrapa saat lalu, sedang berdiri di ujung pintu dapur, dia mengenalan dres selutut berwarna pink. Aku tersenyum ke arahnya dan membalas sapaannya.

"Eh, sini Cir, Key sama Tante lagi masak sarapan," ajak Tante Cantik. Cira mendekat dan memperhatikan kami. Aku sedang menyiapkan salad dan menata sayuran di mangkuk.

"Siapa yang suka salad tante?" tanyanya

"Oh itu Devan, dia suka banget salad, sebenernya sih dia suka makan sayur Cir," jelas Tante Cantik.

Ya sejak dulu Kak Devan sangat menyukai sayur dan buah, berbeda sekali dengan Aruna yang paling anti dengan sayuran, jika kami makan bersama maka dia akan menumpahkan semua jatah sayurnya kepiringku. Sedangkan aku, tidak terlalu pemilih, aku suka semua jenis sayur kecuali tomat dan wortel.

"Oh, pantes ya Devan pintar dan sehat ya Tante."

"Iya dia dari kecil memang nggak susah kalo di suruh makan, semua di santap, eh, kamu bantuin Key bentar ya Cira, Tante mau bawa ini dulu ke meja," pinta Tante, Cira mengangguk dan mendekatiku.

"Kamu deket banget ya sama keluarga ini?" Dia memulai percakapaan

"Iya, kami kan tetangga," jawabku

"Oh, kamu suka sama Devan ya?" tanyanya lagi, aku memandangnya sambil mengerutkan kening, apa maksudnya menanyakan perasaanku.

"Dia sudah aku anggap sebagai kakakku," ya aku bohong untuk bagian ini.

"Oh, tapi sepertinya Aruna menginginkan kamu menjadi kakak iparnya."

"Begitukah?" Aku lama-lama jengah dengan pertanyaannya, aku segera membawa mangkuk salad yang sudah aku tata, ke meja makan, namun tangan Cira menahanku.

"Aku aja yang bawa," pintanya sambil merebut mangkuk tersebut kasar, aku terkejut karena sentakan tangannya, tubuhku limbung dan akan terjatuh, aku mencari pegangan namun tanganku malah tidak sengaja menyenggol mangkuk yang ada di pinggir meja dapur, aku dan mangkuk itu terjatuh, bunyi suara mangkuk itupun berderai, pecahan mangkuk tersebut tertancap ke telapak tanganku, darah merembes dari luka itu, aku menahan perih akibat luka tersebut.

"ASTAGAAA!" teriak tante

"Ada apa Mom? Ya ampun Key tangan kamu!" Aruna langsung mendektiku, namun langkahnya terhenti karena Kak Devan menahan bahunya. Kak Devan langsung berjalan mendekatiku, aku masih berusaha berdiri, namun kakiku sepertinya terkilir akibat terjatuh tadi.

Aku terkejut ketika merasakan badanku melayang terangkat dalam gendongan Kak Devan. Dia tidak menatapku tatapannya lurus ke depan, aku bahkan menyangka ini mimpi. Benarkah aku berada dalam gendongannya?

Dia mendudukanku dengan hati-hati di sofa ruang keluarga, kulihat Tante Cantik berlari mendekat bersama Aruna yang membawa kotak P3K.

Aku masih termenung melihat Kak Devan yang menarik tanganku yang terluka, mulai membersihkannya dari serpihan mangkuk, sesekali aku meringis, airmata sudah siap merebak di

mataku, namun aku menahannya, kehangatan tangan Kak Devan yang mengobati tanganku, membuatku merasa jauh lebih kuat. Dia menyelamatkanku kembali, setelah insiden 14 tahun lalu, ketika pertama kalinya aku menstruasi, ketika aku sendirian menghadapi kilat dan petir. Dia selalu menjadi penyelamatku.

Kak Devan sudah membalut lukaku dengan perban, sangat rapi. Aku terkesima dengan keluesannya.

"Kakimu" ucapnya, aku tersadar dari lamunanku dan melihat kakiku, ternyata kakiku tidak terkilir, sakit yang aku rasakan karena ada luka lain di mata kakiku, sepertinya terkena pecahan mangkuk itu juga.

Kak Devan menarik pergelangan kaki kananku, dia melipat celana panjang yang aku pakai hingga ke betis, gerakan tangannya yang bersentuhan dengan kulitnya memunculkan gelenyar aneh di kulitku.

Dia mulai membersihkan luka di kakiku, Aruna sudah duduk di sampingku, dan merangkul bahuku, sambil memperhatikan kakaknya yang membalut lukaku.

"Kenapa bisa kayak gini sih Key. Setahu aku yang paling ceroboh itu aku, bukan kamu!"

"Namanya musibah," ujarku.

Kak Devan sudah selesai membalut lukaku, kulihat ada bekas darah di jas putihnya, aku tersenyum padanya, "Makasih Kak, jas Kakak gimana? tanyaku.

Dia mengangguk singkat lalu meninggalkan kami, tanpa menjawab pertanyaanku Aku menghela nafas panjang, ternyata dia masih tidak berubah, sulit untuk dijangkau. Aku jadi teringat Cira, ke mana dia? Apa dia terkena pecahan mangkuk juga?

"Mana Cira? Dia nggak luka kan?" tanyaku pada Aruna.

"Siapa yang peduli!" katanya acuh.

"Arunaa!"

"Aku tahu dia yang buat kamu jadi kayak gini, dia tadi minta maaf sama Mom,dan buru-buru pulang. Baguslah semoga dia nggak ke sini lagi.

"Tadi itu kecelakaan Run, bukan salah dia aku aja yang ceroboh," aku berusaha menjelaskan pada Aruna.

"Kamu itu selalu aja nyalahin diri sendiri Key!" dia menggeleng-gelengkan kepalanya

"Bukan gitu Runa, aku cuma melihat dari sudut pandang positif."

"Ya... ya... ya, udalah yang penting dia udah kabur, dan kamu udah diobatin oleh pujaan hati kamu si Mr. Cold itu."

Wajahku memerah mendengar perkataan terakhir Aruna.

"Ciee gitu aja merah, panggilin lagi ini si Abang."

"Ehh jangan Run," dia tertawa terbahak-bahak melihat ekspersi ketakutanku, dia mengerjaiku!

Aku berusaha untuk turun dari sofa ini, meskipun kakiku masih sakit. Nggak mungkin kan aku seharian duduk di sini, aku kan bukan gadis manja, luka itu tidak boleh di sayang-sayang kalau ingin cepet sembuh.

"Mau kemana sih Key?" tanya Runa

"Turunlah, kita kan mau sarapan."

Aruna menahanku, "Kamu di sini aja, aku bawain sarapannya, kaki kamu masih sakit."

"Tapi Run..

"Uda nggak usah bantahan, sekali ini nurut sama aku."

Aruna berjalan meninggalkanku ke ruang makan, tidak lama Om Ganteng datang dan langsung kaget melihat perban kaki dan tanganku.

"Kamu kenapa Keysha? Di perban kayak mummi gitu?" Aku meringis mendengar istilah Om Ganteng

"Biasa Om, sedikit kecelakaan akibat kecerobohan."

"Udah di obatin belum?"

"Uda tadi di bantu Kak Devan."

Om menarik nafas lega, "Kamu istirahat aja Key, jangan kemana-mana dulu, ini kan minggu juga, kamu bisa ngobrol sama Tante, Runa sama Om ada kerjaan bentar tapi nanti udah pulang kok."

Aku mengangguk mengiyakan.

Tidak lama kemudian, Tante Cantik datang membawa nampan berisi segelas susu dan pasta yang tadi kami buat bersama. "Mas, makan sama anak-anak ya, aku mau nyuapin Key dulu, kasihan tangan kanannya luka," ucap Tante Cantik.

Om Ganteng segera menuju ruang makan setelah mengusap kepalaku dan mendoakan agar aku cepat sembuh, aku merasakan kehangatan keluarga di sini.

"Makan dulu ya saying," kata Tante Cantik.

"Nggak usah disuap Tante," aku malu, dan merasa seperti anak kecil di perlakukan seperti ini.

"Udalah kamu kan lagi sakit, tangan kamu di perban gitu."

Sebenarnya hanya telapak tanganku yang terluka, aku masih bisa memegang sendok dengan jari-jariku, namun aku tetap menuruti permintaan Tante.

"Aruna sama Om hari ini ada janji ketemu klien, Devan ada operasi pagi ini, Tante mau ke supermarket sebentar nanti, tadinya mau ngajak kamu Key, cuma ya lagi begini. Kamu istirahat aja ya Key."

Aku sedikit kecewa, aku ingin menemani Tante Cantik belanja dan membantunya memasak, tapi keadaanku tidak memungkinkan, jadilah aku mengangguk lemah menyetujuinya. Tante Cantik tersenyum dan mengusap kepalaku.

"Tadi Cira minta maaf sama Tante, dia bilang dia yang buat kamu begini."

"Nggak kok, Tan, Key yang ceroboh."

Tante Cantik tersenyum, "Kamu memang selalu baik hati ya sayang, kalo Aruna di posisi kamu, pasti dia udah maki-maki Cira."

Aku meringis mendengarnya, tapi apa yang dikatakan Tante Cantik memang benar, tadi saja Aruna sudah memaki Cira."Cira nya kemana Tante?"

"Dia pulang, dia tadi nangis-nangis minta maaf, terus cerita tentang masalah dia sama Devan. Ternyata dia maksa Devan buat jadi pacarnya gara-gara Devan gagal menyelamatkan nyawa ayahnya.

Tadi tante kaget banget Key, kok bisa dia berpikir kayak gitu, namanya cinta kan nggak bisa di paksakan begitu," cerita Tante Cantik

"Kok, bisa dia cerita sama Tante?" tanyaku penasaran.

"Tadi waktu Devan abis ngobatin Kamu, dia nemuin Cira, muka Devan kelihatan marah banget, si Cira nangis-nangis megangin lengan Devan cuma di tepis Devan, Tante jadi nggak tega. Terus tante tanya kenapa, akhirnya dia cerita," jelas Tante Cantik.

Oh mungkin Kak Devan juga sudah tidak tahan lagi, tapi tetap saja kasihan melihat Cira. Dia sebenarnya kan cuma ingin dicintai walau caranya aja yang terlalu maksa.

"Devan marah gara-gara kamu luka Key."

"Eh, apa hubungannya Tan?" tanyaku bingung. Tante Cantik hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaanku. Apa Kak Devan merasa aku merepotkan dia? Makanya dia marah. Ah iya, pasti itu.

Aku menenggelamkan kepalaku di lutut, Tante Cantik sedang membawa piring kotorku ke dapur. Aku merutuki kebodohanku yang selalu merepotkan Kak Devan, gimana coba dia mau suka, kalo aku bikin dia kesel terus.

"Minum obat ini, biar lukanya cepet kering," aku mendengar suara Kak Devan, dekat sekali denganku. Aku mengangkat kepalaku, dan mendapatinya tengah berdiri di hadapanku dengan jas putih bebas darah dan kemeja berwarna senada, serta celana dasar berwarna hitam. Di menyodorkanku sekeping obat, aku menerimanya dan mengucapkan terima kasih.

Kak Devan mendekatkan tubuhnya padaku, aku diam tak bisa bergerak, apa yang dilakukannya. Dia kembali menyelipkan tangannya di punggung dan lututku, membawaku ke dalam gendonganya. Dan demi apapun di dunia ini aku tidak bisa bernafas dengan normal jantungku bertalu-talu dan aku yakin dia bisa mendengarnya.

Bau tubuhnya yang segar dapat aku cium, wangi lemon dan mint menyegarkan. Aku bahkan bisa melihat wajahnya yang dekat sekali dengan wajahku. Sungguh ini hikmah dibalik derita.

Dia mendudukanku ke ranjang Aruna, aku bahkan tidak sadar jika dia membawaku ke sini, Keysha dimana logikamu. Kau selalu merepotkannya.

"Eh maaf Kak merepotkan Kakak, terima kasih sekali lagi."

Dia hanya memperlihatkan wajah datarnya tanpa mengeluarkan suara sama sekali, berbalik dan meninggalkanku. Ya Tuhan sebenci itukah dia padaku, hingga menjawabku saja dia enggan.

*****

Your Eyes

Seminggu berlalu sejak tragedi lukaku di dapur, saat ini lukaku sudah sembuh. Ini berkat pengobatan yang di lakukan oleh Kak Devan. Tiga hari setelah insiden itu aku menginap di rumah Aruna.

Namun sudah empat hari ini aku tidak bertemu dengan Kak Devan karena dia harus pergi ke Singapura. Tante Cantik dan Om Ganteng pun sedang pergi ke Beijing untuk mengunjungi Kakak Om Ganteng. Jadilah aku sendiri menghabiskan waktuku di rumah dengan membuat sketsa.

Rasanya sudah lama sekali aku tidak duduk di balkon rumah sambil menuangkan ide-ideku di atas kertas. Rencananya minggu depan aku akan mulai mencari tempat dan menyiapkan segalanya untuk memulai usaha butikku. Kebetulan Sam telah mereferensikan seorang temannya yang bisa membantuku mengelola butik di sini. Bicara tentang Samuel, dia selalu menanyakan perkembangan hubunganku dengan Kak Devan, yang hanya aku jawab dengan tidak tahu.

Dia mendengar nada frustasi dari ceritaku, bahkan dia rela untuk ikut aku ke Indonesia demi menghiburku, tapi aku melarangnya, aku tidak mau lagi membebaninya, terlebih aku tahu jika memiliki perasaan lebih padaku, aku tidak mau memberikan harapan padanya, menggantungkan perasaannya tanpa kepastian, karena bagaimanapun aku tidak akan pernah memiliki perasaan padanya. Karena hatiku sudah dipenuhi satu nama yaitu Kak Devan.

Aku memandang rumah di seberangku, terlihat Range Rover putih memasuki halaman rumah, itu Kak Devan. Aku berdiri dari dudukku, berharap bisa melihat wajahnya, namun tentu sia-sia saja. Dia tidak turun dari mobilnya.

Aku menghela nafas frustasi, ini sudah hari keempat dari terakhir aku melihatnya, dan rasa rindu ini benar-benar membunuhku. Bukan tanpa alasan aku memilih balkon alih-alih taman di dekat kolam untukku mencari inspirasi, ya, aku ingin

melihat kehadirannya, menunggunya. Apa lagi yang bisa aku lakukan kecuali menunggu?

Kadang aku bertanya kapan aku menyerah, setelah sekian lama hanya ada dia dalam hatiku, akankah tiba saatnya ketika akhirnya perasaanku berbalas? Akupun tidak tahu itu. Aku memutuskan untuk turun membantu Bu Ina memasak. Rencananya aku ingin memberikan hasil masakanku pada Kak Devan ya, supaya aku bisa melihatnya hari ini.

"Ibu kita mau masak apa sore ini?" tanyaku

"Sapi lada hitam sama tumis pakcoy aja ya Key, kamu mau masak?"

"Iya Bu, sekalian nanti. Key mau nganterin ke depan."

"Buat Mas Devan?" Ada kerlingan menggoda di wajah Bu Ina saat menatapku.

"Eh, iya Bu," jawabku malu-malu.

"Aduh baik banget nih calon istri," goda Bu Ina

"Calon istri siapa sih, Bu?"

"Ya, Key maunya jadi calon istri siapa?"

"Ya, maunya sama dokter di depan bu."

"Hahahha iyaa ibu doain ya, Nak."

"Iya Bu, doain ya semoga itu manusia es bisa cair," ucapku sambil tertawa.

"Ihh ngatain calon suami sendiri."

"Abisan dia emang kayak es, Bu."

"Emang kalo dipeluk dia, Key bisa beku gitu?" canda Bu Ina.

"Eh, ya nggak gitu juga, Bu."

Ibu Ina kali ini ikut tertawa bersamaku, "Emang Key udah pernah dipeluk Mas Devan?"

Hah! pertanyaan apa ini?!

"Nggak pernah Bu, cuma pernah digendong seminggu lalu, yang Key ceritain itu lho, Bu?"

"Yakin? Katanya dulu pernah dipeluk karena takut petir?"

"Itu sih Key yang maksa meluk dia, Bu," aku teringat kejadian beberapa tahun yang lalu.

"Aduh kayaknya ada yang ngarep dipeluk nih ya, hahaha, nanti ya Key kalo udah halal." Ujar Bu Ina.

Aku hanya tersenyum dan mengamini dalam hati.

Memasak Sapi lada hitam dan tumis pakcoy tidak memakan waktu lama, setelah selesai aku memasukan sebagiannya ke dalam rantang makanan di sertai dengan nasi merah. Aku bergegas untuk mengantarnya untuk Kak Devan, aku tahu dia sangat menyukai makanan rumah. Kata Aruna, Mbok Pon kebetulan harus balik ke kampung, jadi di rumah hanya ada Pak Yono dan satu pembantu lagi yang bertugas membersihkan rumah. Jadi tepat sekali kalau aku memberikan makanan ini.

Aku sudah memasuki halaman rumah Kak Devan, mobilnya sudah bertengger manis di cartport berarti dia tidak pergi lagi. Aku menekan bel di dekat pintu masuk, tidak lama kemudian Ika pembantu di sini membukakan pintu.

"Ada Kak Devan nggak?" tanyaku

"Ada Mbak. Key, kayaknya tadi mau keluar deh, mau beli makan kayaknya soalnya kan, Ika dibilangin nggak usah masak," jelas Ika.

"Oh, kebetulan aku bawain makanan nih."

"Masuk-masuk, Mbak," ajaknya

Aku memasuki rumah dan menuju dapur, memindahkan makanan yang aku bawa ke piring, lalu menyajikannya ke meja. Duh, aku merasa seperti istri yang menyiapkan makan untuk suami. Aku melihatnya turun dengan menggunakan kaos putih dan celana pendek selutut, rambutnya basah, sehabis mandi, dia memang tampan walau dengan pakaian rumah seperti itu.

"Kak," panggilku, dia menoleh ke arahku, dan memandangku dengan ekspresi datar seperti biasa.

"Key bawain makanan buat Kakak, ada sapi lada hitam sama tumis pakcoy."

Dia masih diam dan tidak menanggapi, aku menundukan kepalaku, apa aku berlebihan ya?

"Maaf kalo Kakak nggak suka," gumamku.

Dia berjalan mendekatiku dan berhenti di depanku.

"Kamu nggak usah repot," katanya

"Enggak kok, kebetulan Key tadi masaknya banyak, Kak."

Dia berjalan menuju meja makan tanpa menanggapi ucapanku. Sepertinya aku pulang saja, aku melangkahkan kakiku lesu ke arah pintu, namun tiba-tiba ada yang menarik pergelangan tanganku.

"Kamu mau kemana? Temani saya makan."

Aku terperangah mendengar pernyataannya, lalu tersenyum diam-diam sambil membuntutinya dari belakang.

Kami makan dalam diam, aku dan Kak Devan duduk berhadapan, sesekali aku memperharikan wajahnya yang sangat tampan itu. Dari jarak sedekat aku takut dia bisa mendengar detak jantungku yang berdebar kencang.

Dia terlihat sangat menikmati makanannya, syukurlah jika dia menyukainya dia terlihat lahap sekali menghabisakan makanan itu. Ketika aku sedang menatapnya, tiba-tiba dia juga menatapku, aku langsung menundukan pandanganku berpura-pura melihat makanan di piringku.

"Bagaimana lukamu?" tanyanya.

"Hah, eh, itu... sudah sembuh Kak, terima kasih Kakak sudah membantu mengobati luka Key."

Dia terlihat mengangguk dan kembali meneruskan makannya.

Tidak ada lagi percakapan diantara kami sampai kami menyelesaikan makan malam tersebut. Aku berdiri membereskan piring di meja makan, ketika dia melarangku melakukannya.

"Tidak usah biarkan Ika yang membereskan, terima kasih untuk makananya," ucapnya begitu formal.

"Oh, iya Kak, kalau begitu Key permisi pulang dulu," pamitku.

Dia mengangguk dan ikut mengantarkan aku sampai ke depan pagar rumahanya.

Aku kembali ke rumah dalam keadaan yang sangat bahagia, walaupun dia masih irit bicara setidaknya dia tidak mengacuhkanku, mengingat dia yang memakan masakanku membuat hatiku berbunga. Ah, sepertinya aku akan tidur nyenyak malam ini. Aku mengambil sebuah bingkai foto dimana ada aku, Aruna dan Kak Devan di sana, foto itu diambil oleh Tante Cantik ketika usiaku masih 12 tahun, terlihat Kak Devan dengan wajah datarnya merangkul Aruna yang tersenyum bahagia, dan aku yang dirangkul Aruna juga sedang tersenyum.

Aku menciumi foto Kak Devan, katakan aku gila, tapi aku benar-benar menyukainya, tidak! Bukan hanya menyukai, perasaan itu tidak terlalu dalam, aku mencintainya. Dulu ketika di Seattle aku mencari sosial media atas nama Devan Arsenio Wardana, namun disitu Kak Devan tidak pernah menampilkan fotonya sendiri, hanya ada foto dia bersama teman-temannya di London dulu, atau foto pemandangan di London, aku tahu Kak Devan memang menyukai dunia fotografi, dulu saat SMA dia pernah ikut eskul tersebut. Mungkin aku bisa meminta Aruna untuk mengambil foto Kak Devan untukku.

Terdengar dering ponselku ternyata pesan dari Aruna

Aruna : Udah tidur

Keysha: Belum, kapan pulang?

Aruna: Minggu sore, bareng Mom sama Dad, kebetulan mereka mampir ke sini. Gimana perkembangan dengan. Mr. cold?

Keysha: Aku makan malam dengannya hari ini.

Aruna : WOWWW!!!! Kemajuan pesat. Besok minggu cobalah untuk lari pagi di taman, biasanya Kak Devan di sana setiap minggu pagi.

Aku tersenyum membaca pesan Aruna, berarti besok aku tidak boleh tidur lagi sehabis salat subuh.

Keysha : makasih infonya Runa saying.

Aruna : apa sih yang nggak buat calon kakak ipar, tapi kamu harus tahan hati ya Key, nanti banyak cewek-cewek pada cari perhatian sama abang.

Kalau ini aku tidak akan terkejut, dimanapun dia selalu memikat wanita.

Keysha : tenang aja, aku bakal bikin abang kamu cuma ngelihat aku.

Aruna : aku tunggu hasilnya, see you tomorrow
Keysha : see you

Aku sudah tidak sabar menunggu besok, aku memejamkan mataku berharap besok pagi segera tiba agar aku bisa bertemu Kak Devan. Atau kami bisa bertemu di dalam mimpi?

Pagi harinya aku segera memakai pakaian olahragaku, celana sepaha dan kaus ketat berwarna pink. Aku melihat penampilanku di kaca, aku menggelung rambut hitam panjangku. Oke, aku sudah siap untuk lari pagi. Aku menuruni tangga dengan cepat jam sudah menunjukkan pukul enam pagi, aku harus bergegas agar bisa bertemu Kak Devan, Bu Ina melihatku heran.

"Mau kemana, Key?"

"Lari pagi, Bu"

"Tumben banget? Mau ketemu pak dokter ya?"

"Hehe tahu aja Bu, Key pergi dulu ya Bu," pamitku

Aku berlari menuju taman dekat komplek, walaupun pagi suasana sudah ramai sekali, banyak pasangan kekasih atau keluarga yang melakukan lari pagi bersama, mataku menyapu setiap sudut mencari

sosok Kak Devan, tapi tidak menemukannya. Apa hari ini dia tidak kesini ya?

Aku kecewa, dan saat itulah mataku menyapu segerombolan wanita dengan pakaian seksi yang sedang berkumpul sambil membicarakan seseorang yang kucari.

"Lihat nggak Mas Dokter tadi keren banget ya"

"Iya aduhh dia keringetan begitu keren banget yaa."

"Aku jadi pengin nyiumin dia deh."

Seketika aku marah pada mereka, apa-apaan mereka membayangkan yang tidak-tidak seperti itu, aku memandangi mereka, yang memakai tank top dan celana super pendek. Dandanan mereka begitu menor, bibir merah dengan bulu mata yang tebal. Mereka mau *fashion show* atau olahraga!

Aku memalingkan wajah dari mereka yang masih membicarakan Kak Devan dengan liar. Aku masih mencari Kak Devan, ketika mataku melihat dua laki-laki yang memandangiku dan tersenyum mesum, salah satu dari mereka mengedipkan matanya padaku. Aku berlari cepat menghindari dua lelaki mesum itu. Aku terus berlari mengitari taman, sampai aku menabrak sesuatu yang keras dan terjatuh dengan pantat yang menyentuh tanah.

"Aww" pekikku, seseorang mengulurkan tangannya padaku, aku mendongak dan mendapati matanya, mata yang sangat ku kenal memandangku, walaupun dengan ekspresi datar, seseorang yang sejak tadi kucari, ternyata aku menabraknya.

Aku menyambut uluran tangannya, dia membantuku berdiri, aku menepuk pantatku yang sakit dan membersihkan debu yang menempel. Dia menarik tanganku dan mendudukan aku di bangku taman.

Lalu dia kembali berlari pergi meninggalkan aku sendiri, aku membelalakan mata, setelah sedari tadi aku mencarinya dia meninggalkanku begitu saja?

Aku menahan kekesalanku, kenapa juga aku tadi menabraknya, pasti sekarang dia mengira aku gadis bodoh yang ceroboh, aku sering sekali membuat suatu hal yang memalukan di

depannya, aku menahan laju airmata yang akan turun dimataku. Aku tidak boleh menangis tidak boleh.

"Ini."

Seseorang menyodorkanku sebotol air mineral, aku mendongakkan kepala menatap orang tersebut yang sekarang mengambil posisi duduk di sebelahku. Dan airmata itu langsung surut di gantikan senyuman cerah, Kak Devan memberikanku minum.

"Terima kasih, Kak."

Aku membuka segel minuman tersebut dan menyesapnya, entah kenapa air mineral ini memiliki rasa yang sangat istimewa. Ku perhatikan dia menghabiskan air minumnya sampai tandas, dan Kak Devan terlihat sangat seksi.

"Mau ikut sarapan?"

"Hah?" Aku terpaku mendengar tawarannya, ini tidak salah?

"Saya mau membeli bubur ayam dekat sini, kebetulan saya bawa motor kalau kamu mau ikut"

Kak Devan ngajak aku pergi naik motor, kesempatan emas!

"Mau Kak!" kataku penuh semangat.

Kami berjalan menuju tempat motornya terparkir, dia membawa motor besarnya yang berwarna merah, yang pasti sangat keren jika Kak Devan menaikinya.

Kak Devan mengambil jaketnya, lalu memperhatikanku dari atas sampai bawah, dia berdecak lalu memberikan jaket itu padaku.

"Pakai jaket itu untuk menutupi kakimu, saya risih melihat celana sependek itu."

Seketika aku menyesal telah menggunakan celana ini, padahal ini tidak sependek celana yang dikenakan wanita-wanita menor tadi.

Aku mengikat jaket tersebut di pinggangku agar menutupi pahaku yang terbuka. Kak Devan menyalakan motornya dan menyuruhku naik. Aku menaiki motor besarnya, karena jok motor ini didesain terlalu menukik ke depan jadilah badanku menempel dengan punggungnya. Aduhh kali ini dia pasti bisa mendengar detak jantungku.

"Pegangan," ucapnya.

Dengan ragu aku mengaitkan kedua tanganku di perutnya, lalu dia menjalankan motornya, ini jarak terdekat kami selain dulu aku memeluknya, dan sekarang tentu saja berbeda dengan aku dan dia yang sudah sama-sama dewasa, ada getaran lain yang menjalar di seluruh tubuhku ketika menikmati hangat punggungnya. Bisakah aku terus memeluknya seperti ini?

*****

In My Dream

Kami sudah sampai di tempat penjual bubur ayam yang cukup terkenal di sini. Aku turun dari motor Kak Devan dengan menumpukan kedua tanganku pada bahunya. Tempat ini ramai walaupun hanya rumah kecil sederhana, yang berukuran 4x4 meter, tapi karena cita rasa yang ditawarkan setara dengan restoran terkenal, maka pengunjungnya pun banyak sekali, apalagi hari minggu seperti ini, banyak pasangan muda mudi yang sedang duduk menyantap bubur ayam. Dulu aku sering kesini bersama Aruna dan itu sudah lama sekali, tidak menyangka aku bisa ke sini bersama Kak Devan.

Kami mengambil tempat di sudut belakang, karena hanya tempat itu yang tersisa, kami duduk berhadapan, dan aku bingung ingin membicarakan apa.

"Udah lama banget nggak ke sini, dulu Key suka ke sini bareng Aruna," aku berusaha membuka percakapan namun Kak Devan masih tetap diam.

"Oh iya, hari ini Kakak nggak ke rumah sakit?" tanyaku lagi

"Tidak," singkat padat dan jelas tanpa embel-embel. Aku menghembuskan nafas tidak lagi berani untuk mengajaknya berbicara, siapa tahu dia memang tidak suka mendengar suaraku.

Aku memperhatikan sekitarku, banyak anak-anak mungkin SMA atau kuliah di semester awal, yang sedari tadi mencuri pandang ke arah Kak Devan, dan tentu saja mereka membicarakan Kak Devan sambil tertawa-tawa, apa mereka juga membayangkan hal yang tidak-tidak tentang lelaki di depanku ini?

Bisa nggak sih mereka menahan wajah mupengnya, hargai aku dong sebagai partner sarapannya.

Tidak lama kemudian pesanan kami tiba, aku tersenyum dan langsung memakan bubur tersebut, salah satu makanan kesukaanku adalah bubur ayam, sama dengan Kak Devan, entah kenapa kami memiliki banyak kesamaan dalam memilih makanan kesukaan. Aku

memperhatikan Kak Devan yang begitu lahap memakan buburnya, bahkan dengan keadaan yang seperti sekarang saja dia tetap terlihat tampan.

Setelah selesai menghabiskan buburku, aku menandaskan minumku. Aku haus sekali mungkin efek lari pagi ini.

"Ayah kamu apa kabar?" Kak Devan tiba-tiba bersuara.

"Papa? Alhamdulillah sehat, sekarang lagi tugas di Roma." jawabku, mengingat tentang Papa membuatku merindukannya, sudah lama sekali aku tidak menghubungi Papa, mungkin setelah aku pindah ke Jakarta. Aku baru sadar aku tidak memberi tahu Papa jika aku kembali, walaupun aku tahu Papa pasti selalu memantauku.

"Saya turut berduka untuk kepergian Ibu kamu."

"Iya Kak, terima kasih, lagi pula Mama sudah bahagia dan tenang sekarang."

Ya, aku tidak lagi menangisi kepergian Mama karena aku pikir hal itu hanya akan membuat aku sakit dan menyiksa diri. Kenapa tidak diganti saja waktu untuk menangisi Mama menjadi mendoakan mama. Mama lebih membutuhkan doaku daripada tangisanku.

"Ayo pulang," ajaknya saat bubur kami telah habis. Aku bangkit dan melihat Kak Devan mengeluarkan lembaran uang merah dan memberikannya kepada Pak Darmo sang penjual yang sepertinya terlihat akrab dengan Kak Devan.

"Makasih ya Den, tiap ke sini selalu dilebihin begini, Bapak jadi ndak enak"

"Nggak papa, Pak" jawab Kak Devan

"Oalah Den, sama siapa toh?ini sama pacarnya ya Den?" tanya Pak Darmo yang melihatku. Aku baru mau menjawab ketika kulihat Kak devan hanya tersenyum Dan menarik tanganku, menuju motornya.

Aku duduk kembali di jok belakang motornya, dengan tangan yang memeluk erat perutnya yang terasa keras. Aku menikmati momen kebersamaan kami, dalam hati aku berdoa agar perjalanan kami lebih lama lagi, aku mendekatkan kepalaku ke punggungnya mengingat aromanya yang sudah bercampur dengan

keringat, lemon dan mint menjadi ciri khasnya, tubuhnya tetap wangi walau dalam keadaan berkeringat seperti ini.

Kami sampai di rumah Kak Devan seperempat jam kemudian tadinya aku meminta untuk di turunkan di depan saja, namun Kak Devan malah membawaku ke halaman rumahnya. Aku turun dari motornya hendak berpamitan pulang, karena aku tidak tahan dengan keringat yang sudah membasahi tubuhku. Namun barulah aku ingin menyuarakan keinginanku, terdengar suara yang sangat familier di telingaku.

"Ohhh jadi berdua baru pulang kencan? Pantesan aja handphone kalian nggak ada yang aktif!"

Itu suara Runa yang sedang berdiri di depan teras rumah, dengan tangan bersedekap. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, Kak Devan berjalan melewatiku dan mendekati Runa.

"Berisik Dek, kalo ngomong nggak usah pake teriak." Dia mengacak-acak rambut Aruna. Aruna memajukan bibirnya sambil menepis tangan Kak Devan

"Abang apaan sih itu tangan kotor main pegang rambut orang aja" bukannya meminta maaf Kak Devan malah mendekap tubuh Aruna dan membuat Aruna semakin marah.

"Abanggggggg bau keteeekkk!!!" teriaknya, Kak Devan sudah melarikan diri ke dalam rumah dan aku masih bisa mendengar suara tawanya.

Aku sangat menyukai interaksi keduanya, aku bisa menemukan sosok Devan yang berbeda jika ia sedang bersama Aruna, tidak ada Devan yang cuek dan dingin, yang ada hanyalah Devan yang hangat, namun selalu usil dengan adiknya. Aku tahu dia sangat menyayangi Aruna, aku selalu bisa melihat binar itu dimatanya. Hal itu terkadang membuatku berharap suatu hari nanti Kak Devan akan bersikap hangat dan menyayangiku, entah kapan itu bisa terwujud atau akan hanya selalu ada di dalam mimpiku.

"Eh, dia malah bengong! Sini kamu hutang cerita sama aku Key!"

Aku berjalan mendekati Aruna sambil memasang senyumku

"Tapi aku mandi dulu ya," kataku padanya.

Kulihat dia pura-pura menghela nafas kecewa, lalu mendekatkan kepalanya ke tubuhku. "Ya, kamu sama baunya sama si Abang, atau jangan-jangan kalian berbagi keringat?" Dia mengendusi tubuhku, aku bingung apa yang dilakukan sahabatku ini.

"Apaan sih Run, kamu ngendus-ngendusin aku kayak guguk aja tau!"

"Aku lagi nyari bukti, sisa kalian berbagi keringat."

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalaku melihat kelakuan calon adik iparku ini, heh? Bukankah begitu? Lagi-lagi itu semua hanya ada dalam mimpiku.

*****

Setelah selesai mandi aku mengenakan pakaian rumahan, celana levis selutut dan kaos kebesaran bergambar minion. Ini oleh-oleh dari sahabatku ini, tidak tahu kenapa dia memilihkan aku kaos minion, alih-alih yang lain.

"Kamu kok beliin kaos minion sih Run?" tanyaku sambil berkaca di depan cermin.

"Aku pengin kamu kayak minion."

Aku mengerutkan kening bingung, "Maksudnya?" Kamu pengin aku berubah bulet agak lonjong kayak pempek lenjer? Dan berbadan kuning? Kenapa nggak sekalian aku jadi spongebob!"

"Ihhh kamu itu, bukan fisiknya, lagian mereka itu lebih mirip kapsul kali dari pempek lenjer, itu tandanya aku mau kamu kuat dan banyak akal seperti minion, jadi kalo kamu gagal dapetin Abang, kamu akan punya cara lainnya untuk bisa berhasil," jelasnya.

"Owhh *so sweet*... sini aku peluk," aku mendekat dan memberikannya pelukan, Aruna aku berhutang banyak padamu.

"Jadi sekarang kamu jelasin kenapa kamu bisa satu motor sama Abang?"

Lalu mengalirlah semua cerita tentang kejadianku tadi pagi. Aruna tidak berhenti tersenyum mendengar kemajuan hubunganku dengan Kak Devan.

"Jadi ini semua berkat saran aku?"

Aku mengangguk. "Kamu mau minta apa?" tanyaku.

"Buatin aku baju pertama yang bakalan kamu buat setelah pembukaan butik," pintanya

"Itu sih, kecil, apa sih, yang nggak buat sahabat aku ini," kataku sambil memeluknya kembali.

"Aku harap kamu juga segera menemukan cinta kamu ya Run," lanjutku.

"Kamu tenang aja, fans aku banyak, tinggal pilih salah satu diantara mereka kok."

Aku tertawa mendengarnya, "Narsis kamu itu nggak ada matinya ya" ucapku lalu kami tertawa bersama.

*****

Aruna seharusnya pulang malam ini, cuma karena Tante Cantik dan Om Ganteng telah membelikan tiket pulang yang sama dengan mereka, jadilah mereka pulang bersama-sama pagi tadi. Seperti biasa kegiatanku jika sudah berada di rumah ini adalah membantu Tante Cantik untuk menyediakan hidangan makan siang. Siang ini kami memasak cumi goreng tepung, sayur capcai dan sapo tahu.

"Kamu masakin Devan ya, Key?" Tanya Tante Cantik ketika aku sedang mengangkat cumi dari wajan.

"Oh, cuma kemarin kok tan, soalnya masaknya lumayan banyak."

"Makasih ya, Kata Ika, Devan lahap banget makannya."

"Eh iya Tan," kataku salah tingkah.

"Kamu sama Devan sekarang makin deket ya Key?"

"Eh?" aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal

"Kok jadi salting gitu, nggak papa kok, Tante seneng."

Aku semakin salah tingkah sekarang.

*****

Selesai memasak, aku dan Tante Cantik menata makanan di atas meja. Aruna sudah duduk di sana bersiap untuk menyantap apa saja yang ada di dekatnya. Kulihat Om Ganteng dan Kak Devan sedang mendebatkan sesuatu dengan wajah yang begitu serius di ruang keluarga, namun tidak lama mereka ikut bergabung bersama kami di meja makan.

"Ini siapa yang masak?" tanya Om Ganteng

"Key yang masak Mas, aku tadi cuma bantu iris-iris aja," jawab Tante Cantik.

"Wah hebat ya, enak banget masakan kamu Key, harusnya Runa banyak belajar sama kamu."

Aruna langsung cemberut mendengar pernyataan Daddy nya. Aku melarikan pandanganku ke Kak Devan yang masih sibuk dengan makanannya.

"Iya, Mommy mau banget punya anak kayak Key, udah cantik, pinter masak, pinter bikin baju, rajin, baik hati, ya nggak Mas?"

"Iya banget, Hon," sahut Om Ganteng.

"Jadi ceritanya mau nuker Runa sama Keysha nih?" sindir Aruna.

"Ya, kalo Key nya mau," ucap Tante Cantik. Aku hanya tersenyum menanggapi mereka. Hanya ada satu yang sepertinya tidak tertarik dengan perbincangan ini.

"Daripada nuker Runa sama Key, mending Key di jadiin mantu aja, kan sama-sama jadi anak," celetuk Aruna.

Aku tersendak mendengar ucapan Aruna, Kak Devan memandangku sekilas lalu Tante Cantik memberikanku air putih, sambil mengusap-usap bahuku.

"Kaget banget ya Key?" tanya Runa, aku hanya membalasnya dengan pelototan, bisa-bisanya dia bicara seperti itu di depan Kak Devan.

Setelah selesai makan, tiba-tiba aku disuruh ikut berkumpul di ruang keluarga, di sana sudah ada Om dan Kak Devan yang kembali bersitegang seperti meributkan sesuatu, mereka sama-sama diam ketika aku dan Runa mendekat.

"Duduk sini Key." Tante Cantik menepuk sofa di sebelahnya, aku mendekat dan duduk di sebelahnya. Dalam hati bertanya-tanya ada hal apa sampai aku di suruh ikut bergabung.

"Jangan tegang Key," bisik Tante Cantik, aku mengangguk dan tersenyum berusaha merilekskan diri.

"Sebelumnya, kami menyampaikan salam dari Papa kamu Key, dia bilang kalau sempat tolong hubungi dia," ucap Om Ganteng, aku bingung, "kenapa Om bisa bertemu Papa?"

"Ketika kami di beijing, kami bertemu papa kamu yang sedang melakukan kunjungan di sana, dia sebenarnya ingin menghubungi kamu Key, cuma dia takut menganggu kamu," jelas Om Ganteng.

Papa memang tidak pernah berubah, selalu tidak bisa mengambil inisiatif. "Gimana kabar papa, Om?" tanyaku.

"Beliau baik, sehat. Dan kami sempat bercerita banyak tentang kamu Key. Salah satunya tentang kamu yang ingin kami jadikan anak," ucapan Om Ganteng membuatku bingung.

"Maksud Om mau adopsi aku?"

"Bukan Key, tentu bukan itu, Om dan Tante sudah meminta izin untuk menjadikan kamu menantu di keluarga ini."

"Menantu??"

"Iya kamu dan Devam menikah, otomatis kamu akan menjadi anak Om dan Tante kan?" Ini tidak salah dengerkan? Apa tadi menikah aku dan Kak Devan? Jadi mimpiku mimpiku?

"Aku mau ke atas dulu Mom Dad." Suara k\Kak Devan menyela pikiranku, dia meninggalkan kami menuju ke kamarnya, apa dia tidak menginginkan pernikahan ini? Jadi benar-benar tidak ada

harapan bagiku? Mungkin ini alasan mereka bersitegang Kak Devan tidak ingin menikah denganku, walau aku sudah menebak ini tidak akan terjadi sejak dulu sekali, tetap saja hatiku terasa sakit. Jadi mengapainya itu hanyalah mimpiku saja, dan tetes airmata itupun jatuh membasahi pipiku.

*****

Marry Me

"Lho, kok, kamu nangis, Sayang?" tanya Tante Cantik, aku langsung menghapus airmataku, menutupi kekecewaanku atas apa yang dilakukan Kak Devan.

"Abang kenapa pake acara naik sih, ini kan mau bahas pernikahan dia?" rutuk Runa.

"Abang kamu bilang tadi ada email penting yang harus dia balas," bela Om Ganteng.

"Masa sih? Pentingan mana sama masalah pernikahan dia!"

"Udah, sekarang kamu ke kamar dulu sama Key ya, Sayang, Mungkin sekarang bukan saat yang tepat buat bahas ini."

Aku mengangguk dan mengikuti Runa ke kamarnya.

"Kamu pasti *shock* banget? Sebenernya Mom sama Dad udah cerita pas di pesawat," kata Runa ketika kami sudah ada di kamarnya.

"Kamu lihat kan reaksi Kak Devan, dia bahkan nggak mau capek-capek dengerin soal ini."

"Aku tahu, aku juga kecewa lihat abang, bisa-bisanya dia bersikap kayak gitu, padahal aku kira dengan kedekatan kalian dia bisa mempertimbangkan ini," rutuknya.

"Yah, kalo perasaan kan nggak bisa di paksaain Run," ujarku.

"Tapi dia kan belum nolak? Siapa tahu memang dia ada urusan penting, nanti aku tanyain deh sama dia."

"Udalah Run, kayaknya dia emang nggak ada rasa sama aku, perasaan kan nggak bisa di paksain."

"Kamu kok nyerah gini sih Key, masih ada kesempatan buat kalian, jangan pesimis."

"Tapi gimana selama ini cuma aku yang berjuang, cuma aku yang mengharapkan dia, dia sama sekali nggak ngelihat aku Runa," aku tidak bisa lagi menahan airmataku, entah kenapa beberapa bulan terakhir ini, aku terus menerus mengeluarkan air mata.

"Mungkin nggak seharusnya aku balik kesini ya Run, mungkin seharusnya aku menetap aja di Seattle, membangun hidup baru di sana, mencoba buka hati dan ngelupan Kak Devan," ujarku di sela isak tangis.

"Kamu nggak boleh ngomong gitu Key, kamu percaya takdir kan? Tuhan yang mempertemukan kalian berdua lagi, setelah 14 tahun yang lalu, ini semua jalan Tuhan Key, aku percaya akan ada rencana Lain yang dikirimkan Tuhan buat kamu di sini, walaupun kemungkinan terburuknya nanti kamu nggak bisa sama-sama Abang. Aku yakin kamu bisa meraih kebahagian kamu di sini bukan di kota antah berantah sana, jadi jangan pernah menyesali keputusan yang udah kamu ambil, semua yang udah kamu lewatin akan jadi pengalaman hidup, cerita hidup kamu, kita nggak bisa balik ke masa itu lagi, lagi pula kamu masih punya aku Mom dan Dad disni. Kami sayang sama kamu Key terlepas dari jadi atau nggaknya kamu sama Bang Dev." Nasihat Runa.

Ucapannya itu membuatku tersadar tidak seharusnya aku menyalahkan takdir, tidak seharusnya aku menyesali yang sudah lalu. "Makasih ya Run, kamu memang sahabat aku. Aku nggak tahu hal baik apa yang udah aku lakuin buat kamu, rasanya selalu kamu yang kasih hal luar biasa ke aku," aku mempererat pelukanku.

"Kamu udah kasih aku lebih Keysha, kamu udah kasih aku kesempatan buat sahabatan sama kamu, orang yang paling baik selain keluarga aku." Dan kami berpelukan dalam waktu yang lama.

Ya, Sahabat itu adalah orang yang tidak akan pernah meninggalkan kita dalam keadaan apapun.

*****

Sudah dua hari sejak insiden penolakan Kak Devan mengenai rencana pernikahan kami. Dan dua hari ini aku di sibukkan untuk memulai usaha butikku, mulai dari kemarin aku bertemu dengan Jasmine–seorang yang direferensikan oleh Samuel untuk menjadi assistenku nanti. Dia orang yang cukup supel, dari cara bicaranya dia

juga cerdas dan cekatan, aku sudah menyukainya sejak awal kami bertemu, semoga dia bisa membantu untuk mulai membangun bisnis ini. Sekarang yang harus aku lakukan adalah mencari tempat yang tepat untuk butikku nanti.

Sebelumnya aku memang merencanakan untuk menyewa ruko Kak Devan, namun dalam suasana yang seperti ini aku sedang berusaha menghindarinya. Jadi aku lebih baik mencari tempat lain, walaupun Aruna sudah memaksaku agar tetap menggunakan Ruko Kak Devan, katanya selain tempatnya strategis, aku bisa mendapat sedikit harga miring untuk sewanya.

Kan lumayan buat kamu yang baru mau merintis Keysha, lagipula itu tempat selama ini hanya jadi asset kak Devan yang tidak terpakai.

Ya, memang benar aku harus benar-benar menekan biaya, selain karena aku baru merintis, juga karena semua uang yang aku gunakan untuk modal ini adalah hasil dari kerja kerasku selama di Amerika. Tidak ada sedikitpun uang tersebut yang aku peroleh dari Mama ataupun Papa, walaupun Papa selalu rutin mengirimkan aku uang, dan warisan peninggalan Mama yang berlimpah.

Aku ingin memulai semuanya dari awal, benar-benar dari awal. Aku sudah memiliki assisten, tinggal mencari pegawai lainnya, mesin-mesin produksi, dan peralatan lainnya. Aku juga harus benar-benar pintar mengolah keuangan, mulai dari pembelian bahan dan gaji karyawan, kas kecil dan hal remeh lainnya. Untungnnya aku sudah banyak belajar pada Sam, selama aku bekerja dengannya, aku sudah banyak mencuri ilmunya, dan tentunya akan aku terapkan di sini.

Ya, besok aku bisa mulai meninjau lokasi, aku sudah memiliki beberapa tempat yang bisa menjadi tempat usahaku nanti. Aku sudah tidak sabar untuk berkarya, aku senang menyibukkan diri dengan begitu aku tidak akan memikirkan hal lain yang bisa membuat pikirannku stres.

Aku merasakan ponselku bergetar, aku mengernyitkan dahi melihat nomor yang tertera di layarnya, sebuah nomor yang tidak ku kenal.

"Halo," sapaku

"Halo, ini saya Devan."

Deg

Suaranya, tentu saja aku tahu ini suara Kak Devan, tapi ada apa dia menelponku? Aku terdiam untuk beberapa saat ketika dia mulai bersuara kembali.

"Saya ganggu kamu?"

"Oh, nggak kak, ada apa?" tanyaku gugup.

"Saya sudah berjanji menyewakan ruko saya ke kamu kan?"

"Hah? Eh nggak papa Kak, nggak usah repot Key udah ketemu tempat yang bagus."

"Saya mau menemani kamu meninjau lokasi hari ini."

Itu bukan pertanyaan tapi pernyataan.

"Tapi kak?"

"Bukankah kamu harus melihat dulu sebelum memutuskan?"

"Eh iya, hari ini ya baiklah," akhirnya aku menyerah lagi padanya.

"Saya ada di rumah sakit sekarang, ada operasi jam satu nanti, mungkin sekitar jam tiga saya jemput kamu di rumah."

"Eh nggak usah kak, Key aja yang ke rumah sakit, lagi pula kata Runa lokasi ruko kakak lebih deket dari rumah sakit," aku tidak mau membebani dia menjemput antarku, kami bukan siapa-siapa.

"Baiklah, jika operasinya belum selesai, kamu bisa tunggu di ruangan saya."

"Ok kak, terima kasih."

Ya Tuhan kenapa di saat aku mau melupakan Kak Devan, dia malah mengajaku melihat lokasi bersama, dan bodohnya aku kenapa juga aku menurutinya. Apa sebesar itu pesonanya sehingga untuk menolak pun aku tak sanggup. Kulihat jam sudah menunjukkan pukul 12.50, Kak Devan akan memulai operasi sebentar lagi. Aku mulai

bersiap untuk ke rumah sakit, memang masih dua jam dari jam yang ditentukan, cuma aku takut akan terjebak macet malah aku akan membuatnya lama menunggu, sudah cukup aku mepermalukan diriku sendiri di depannya.

Aku sudah bersiap dengan mengenakan dress putih di atas lutut, tanpa lengan. Memoleskan sedikit make up di wajahku, tadinya aku ingin memakai stiletto karena aku selalu malu dengan tinggi badanku, namun karena ini peninjauan lokasi, jadi aku mengenakan *flat shoes* berwarna *peach* yang cukup cantik dan elegan.

Rambut sebahuku aku biarkan terurai. "Yup selesai" gumamku. Sebagai seorang *designer* tentunya *fashion* adalah hal yang paling penting, dan tentu saja harus selalu terlihat cantik, apalagi karena aku akan bertemu... *Oh lupakan dia sudah menolakmu Key ingat itu.*

Aku meminta Pak Gito untuk mengantarkanku ke sebuah Rumah Sakit swasta terkenal di Jakarta. Aku jadi ingat dulu Om Ganteng seperti tidak rela menerima keputusan Kak Devan untuk menjadi Dokter dari pada meneruskan perusahaan, yang sekarang di pegang oleh Aruna. Pukul 14.45 aku sudah tiba di rumah sakit tersebut, aku langsung kebagian pusat informasi untuk menanyakan ruangan Kak Devan.

"Selamat siang ada yang bisa saya bantu?" Sapa seorang suster yang bernama Nina, begitulah yang tertulis di *nametag*-nya

"Saya mau bertemu Dokter Devan Arsenio, boleh tahu dimana ruangannya?" Dia tersenyum dan mengecek di komputer, mungkin jadwal dokter.

"Maaf tapi Dokter Devan sekarang sedang melakukan Operasi," jawab Nina.

"Iya kebetulan tadi beliau menyuruh saya untuk menunggu di ruangannya," jawabku, apa dia tidak percaya dengan ucapanku, karena kulihat dahinya mengernyit.

"Mbak bisa naik ke lantai 6 lalu menelusuri lorong di sebelah kanan, ruangan dokter Dev ada di sana."

"Baikalah terima kasih," ucapku.

"Ehm Mbak, kalo boleh tahu mbak siapanya Dokter Dev?" Kalau dilihat dari rasa ingin tahunya, sepertinya dia salah satu fans Kak Devan. Aku hanya memberikan senyuman sebagai jawaban. Bukan maksudku tidak menjawab karena aku sendiri tidak tahu ada hubungan apa aku dan kak Devan, mengingat kami tidak bisa di katakan teman, dan tidak mungkin aku menjawab, aku sahabat dari adik dokter Dev, terlalu panjang dan aku pikir dia tidak perlu tau.

Aku memasuki lift yang kebetulan kosong, rumah sakit walaupun mewah tetap saja rumah sakit, yang menimbulkan aura menyeramkan, tidak terbayang kenapa Kak Devan bisa betah di sini. Aku sudah tiba di lantai 6 dan mulai menelusuri lorong sebelah kanan, terlihat beberapa suster sedang berbincang di ruangan yang pintunya terbuka, aku melewati mereka sambil tersenyum, mereka memandangiku penasaran, apalagi ketika aku membuka pintu ruangan yang bertuliskan nama dr. Devan Arsenio Wardana, Sp.BTKV.

"Maaf mbak siapa ya kok main masuk aja?" tanya salah satu suster dengan wajah menyeramkan.

"Eh saya..."

"Dia tamu saya, Suster Reni," aku menoleh ke belakang dan mendapati, Kak Devan dengan jas putih sedang berjalan ke arah kami.

"Oh maaf" ucap Suster Reni sambil berjalan mendekati Kak Devan.

"Gimana operasinya Dok, seharusnya saya ikut bergabung loh dalam operasi dokter tadi, dokter pasti capek mau saya pesankan minum dok?" katanya dengan nada khawatir. Aku tahu suster ini juga termasuk fans Kak Devan.

"Tidak perlu, saya ada urusan penting dengan tamu saya, permisi," jawab Kak Devan dingin, kulihat wajah tidak sukanya ketika menatapku. Kak Devan merangkul bahuku dan mengajakku masuk keruangannya, aku menganggukan kepala pada suster tersebut tapi di balas dengan delikan mata yang menyeramkan.

"Duduk dulu," kata Kak Devan setelah kami memasuki ruangannya, aku mengangguk dan duduk di ruangan sofa kecil yang

ada di sini, ruangan Kak Devan tidak terlalu besar mungkin hanya 3x4 meter terdapat lukisan yang tertempel dinding ada juga sebuah foto yang aku tahu adalah hasil jepretannya sewaktu di London.

"Hanya ada ini, minumlah," dia menyodorkan sebuah minuman kaleng padaku, aku mengambilnya sambil mengucapkan terima kasih.

Kak Devan membuka Jas putihnya dan menyampirkanya di kursinya, menyiakan kemeja berwarna biru muda yang sekarang sedang di gulungnya hingga ke siku, *He looks so hot!!!*

"Maaf Key jadi merepotkan kakak, kakak pasti capek sehabis operasi," aku memperhatikannya yang sekarang duduk di hadapanku.

"Tidak, lagi pula saya yang mengajak kamu," dia membuka minuman ya dan menyesapnya, akupun melakukan hal yang sama.

"Kalau begitu, kita bisa pergi sekarang," ajakku, aku tidak akan sanggup untuk menghadapinya seperti ini, apalagi di ruangan ini hanya ada kami, aku susah bernafas, dan aku yakin jika terlalu lama bersamanya akan membuat niatku untuk *move on* malah berujung kegagalan. Jadi lebih baik kita segera membereskannya.

"Tunggu dulu," cegahnya, ketika aku baru memutuskan untuk berdiri.

"Saya ingin membahas masalah tentang pernikahan yang di bicaran Mom Dan Daddy."

Oh, *please* kalau Kak Devan membahas ini untuk menolakku secara langsung lebih baik tidak usah.

"Key rasa itu nggak perlu kita bahas lagi, Kak." tolakku

"Tentu kita harus membicarakannya"

"Nggak perlu karena jelas kakak sudah menolaknya!" tegasku

"Aku tidak pernah menolak!" tegasnya, dengan mata tajamnya yang langsung menatapku.

"Jadi kakak menginginkannya?" Aku mencetuskan apa yang ada dalam otakku.

"Hanya jika kamu mau."

*****

Good Person

Devan POV...

"Kakak menginginkannya?" tanya Gadis itu.

"Hanya jika kamu mau," jawabku.

Aku teringat potongan pembicaraanku dan gadis itu tadi sore, dia terdiam tidak memberikanku jawaban, Aku pun tidak ingin memaksanya, mungkin dia terlalu *shock* mendengar pernyataanku *"hanya jika kamu mau"* kalimat yang begitu saja tercetus dari mulutku.

Setelah apa yang aku lakukan padanya, tentu saja dia bingung dengan jawabanku, aku yang seolah menghindari pembicaraan tentang pernikahan yang diinginkan ayahnya dan kedua orangtuaku.

Ini bukan perjodohan tapi permintaan langsung dari ayahnya.

Flashback...

Keysha Aqilla Reviera, seorang gadis yang aku kenal sejak aku duduk di bangku SMA, sahabat dari adikku Aruna. Dulu dia adalah gadis yang selalu mengikuti kemanapun Runa pergi, dia yang kala itu masih duduk di kelas 6 SD dan baru pindah ke kota ini, juga merupakan tetangga kami.

Rumahnya persis di depan rumah kami. Dia adalah gadis yang cengeng, tidak seperti Runa yang kuat. Itulah kesan pertama saat aku bertemu dengannya. Selalu membuntuti Runa seolah mencari pertolongan, dulu aku kira dia memanfaatkan Runa yang terkenal berani melawan siapa saja. Jujur aku tidak suka dia menjadikan adikku sebagai tameng.

Dia juga selalu memperhatikanku diam-diam jangan bilang aku tidak tahu itu, dan aku membencinya. Aku bukanlah barang yang harus dikagumi, aku tidak suka melihat para gadis yang menatapku penuh minat dan rasa kagum seakan aku adalah benda berharga yang bisa mereka perebutkan. Dan saat itu aku berjanji tidak akan pernah jatuh pada pesona wanita.

Rasa benciku pada gadis itu, perlahan memudar ketika Runa sakit dan harus di rawat di rumah sakit karena tifus, dia selalu datang menemani Runa, bahkan di saat aku sendiri sibuk dengan kegiatan sekolah. Dia menghibur Runa yang kala itu sangat susah untuk meminum obat. Memberinya semangat agar bisa cepat pulang ke rumah. Saat itulah aku melihat ketulusannya pada adikku, dia tidak memanfaatkan Runa.

Lama kelamaan dia semakin akrab dengan Runa dan keluargaku, bahkan Mom dan Dad sangat menyayanginya, aku tahu dia merindukan orangtuanya yang meninggalkannya sendiri dirumah besar itu bersama dengan pengasuhnya. Dan pikiranku tentang dia yang cengeng adalah salah, dia gadis yang tegar di balik kerapuhannya. Dia tidak seperti Runa yang menangis ketika ia ingin menangis, aku tahu dia selalu menutupi kesedihannya sendiri.

Ketika aku diakhir kelas dua belas, Runa lebih sering membicarakan gadis itu padaku, aku tahu adikku ini berusaha untuk menjadi mak comblang untuk gadis itu, tapi aku tidak tertarik. Apalagi usianya terpaut jauh denganku, dia hanyalah bocah ingusan yang masih membutuhkan banyak ilmu untuk bekalnya di masa depan. Aku tahu dia pintar, dia selangkah lebih cerdas dari Runa, dia sering sekali belajar bersamaku dan Runa, membuatku tahu jika otaknya lumayan cerdas.

Secara fisik dia gadis yang mungil berbeda sekali dengan Runa yang jangkung. Wajahnya bulat dengan pipinya yang gembil. Keseluruhan dia gadis yang cantik dan manis. Namun dia tidak lebih dari sahabat adikku.

Saat di sekolah muncul gosip tentangku yang berpacaran dengannya dan aku tidak ambil pusing dalam masalah ini, aku tahu

itu karena kemarinnya aku datang ke kelasnya untuk mengantarkan bekal makanannya yang tertukar dengan punyaku.

Teman-teman wanita di kelasku, tidak berhenti membombardirku dengan pertanyaan itu, aku hanya diam tidak menanggapi, itulah aku tidak suka terlalu berurusan dengan wanita, rasa ingin tahu mereka yang tinggi membuatku pusing, cara mereka yang selalu ingin tahu urusan orang lain menurutku mengganggu privasi.

Untuk apa aku menjelaskan masalahku kepada orang yang bahkan hanya aku kenal di sekolah ini. Semua orang menjuluki ku Mr. Cold atau apapun itu aku tidak peduli, toh mereka hanya makhluk yang kurang menghargai waktu dan memilih membicarakan orang lain ketimbang belajar.

Mom sering menasihatiku agar aku bersikap lebih ramah kepada Keysha, yang hanya aku jawab dengan anggukan kepala. Tentu saja aku tidak bisa langsung merubah sikapku menjadi lebih baik pada gadis itu, semuanya butuh proses bukan? Aku hanya bisa bersikap hangat pada keluargaku, terlebih Mom dan Runa, walaupun dia anak yang sudah di anggap keluarga di rumahku tetap saja bagiku dia orang asing.

Pagi itu aku mendapatkan telpon dari Mom yang menyuruhku untuk menemani Keysha di UKS.

"Tapi Dev ada jadwal untuk hunting *foto, Mom," keluhku.*

"Kali ini saja Devan sayang, Keysha sedang mengalami datang bulan pertamnya, itu pasti sangat menyakitkan, Runa tidak bisa menjaganya karena dia harus ikut ujian pagi ini."

Aku tahu aku tidak bisa menolak, apalagi aku tahu Runa akan nekat tidak mengikuti ujiannya demi menemani sahabatnya, dan aku tidak suka dia menomorduakan pelajarannya, ya, anggap ini semua untuk adikku.

"Baikalah Mom," ujarku lesu, Mommy berterima kasih sebelum akhirnya mengakhiri panggilan kami. Aku berjalan menuju UKS, ketika melewati koperasi aku mampir sejenak untuk membeli minyak kayu putih, mungkin ini bisa sedikit membantunya nanti,

karena berdasarkan pelajaran yang aku dapat wanita mengalami sakit di perutnya ketika sedang menstruasi.

Aku memperhatikannya dari sudut mataku, dia terlihat menahan sakit di perutnya, seharunya tadi aku menyuruh Runa untuk memberikan minyak kayu putih ini padanya, tapi Runa sudah pergi k ekelasnya begitu aku sampai. Aku menyodorkan minyak itu padanya.

"Ini coba di balur siapa tahu sakitnya berkurang."

Dia membuka matanya melihatku sekilas lalu mengambil minyak tersebut. Makasih kak," ucapnya.

Lalu tanpa tedeng aling dia langsung membuka perutnya di depanku, aku kaget melihatnya, kalau dia Runa aku tidak akan kaget karena dia adik kandungku, tapi kami? Dua orang yang tidak memiliki hubungan darah, parahnya lagi aku laki-laki. Apa dia sering melakukan ini?

"Lain kali jangan begini, kamu itu cewek gimana kalo yang di depan kamu orang jahat," ucapanku membuatnya terlihat menahan malu, tentu saja dia harus merasa malu.

"Maaf," bisiknya.

"Ya sudah, ayo, Pak Yono udah nunggu di gerbang," potongku, aku melihatnya kesulitan untuk berdiri, sepertinya sakit sekali, untunglah sebagai lelaki aku tidak perlu merasakan itu.

"Ini pakai buat nutupin bercak darahnya," Aku memang melihat bercak berwarna coklat menempel di roknya, aku tahu darahnya sudah merembes sampai ke rok nya, biarlah aku mengorbankan jaketku untuknya.

Aku menggengam tangannya, dia tersentak kaget, tapi aku tetap bersikap biasa saja, walaupun aku merasakan sengatan listrik ketika tangan besarku melingkupi tangan mungilnya.

"Ayo jalan, aku tahu kamu nggak bisa jalan sendir," ini aksi spontanku, aku yang biasanya menghindari bersentuhan degan lawan jenis untuk pertama kalinya melakukan hal itu dengan gadis ini. Gadis baik, sahabat adikku.

Aku membukakan pintu mobil dan membantunya masuk ke dalam dengan berhati-hati. Aku memilih duduk di kursi belakang menemaninya.

"Tidur saja, biar sakitnya hilang," ucapku masih menggenggam tangan mungilnya.

Aku sibuk megotak atik ponselku sambil mendengarkan musik, aku melihatnya sudah tertidur dengan begitu nyenyak di sebelahku, aku tersenyum sekilas melihat wajah tenangnya, kalau di perhatikan dia sama mengemaskannya dengan Aruna.

Kami sudah tiba dirumahku, aku menguncang pelan bahunya untuk membangunkannya, perlahan dia membuka matanya. Aku turun dari mobil diikuti olehnya.

"Terima kasih Pak Yono dan Kak Devan, Key pulang dulu ya," ucapnya.

Aku menggenggam tanganya untuk menahannya, "Mau kemana? Nggak ada orang di rumahmu, Mom sudah nungguin kamu," ya memang benar Mom sudah menunggunya di dalam, lagipula untuk apa dia pulang jika tidak ada orang di sana, aku menarik tangannya pelan masuk ke rumah.

"Key nggak bawa baju ganti Kak," aku mendengar ucapannya, tapi tetap mengabaikannya, aku melihat Mommy yang sudah menunggu kami. Menunggu Key lebih tepatnya.

"Eh Key, sini yuk sama Tant,e" Ucap Mom, aku segera melarikan kakiku menuju kamar, saat aku dengar teriakan Mom "Makasih ya Abang, udah jagain Key."

Aku masuk ke dalam tanpa membalas teriakan Mom aku butuh mandi.

Siangnya, Runa masuk ke dalam kamarku, aku tahu dia akan memulai introgasinya, aku tetap memfokuskan diri pada buku yang sedang aku pelajari.

"Abang jagain Key kan tadi?"

"Iya lah, lihat aja dia selamatka,n" jawabku

"Bagussss, makasih Bang Dev sayang, Runa memeluk leherku dari belakang dan mencium pipiku, dia tahu aku paling benci

dicium gara-gara dulu Mommy menciumku di depan teman-teman SD ku dan selama sisa hariku di sekolah aku menjadi bulan-bulan mereka.

"Runa, berhenti nyium Abang!" dia mengerucutkan bibirnya.

"Bang, Runa titip. Key lagi ya, dia lagi tidur mau nemenin Mom ke supermarket terus mampir ke rumah Eyang, ada Om Radit soalnya.

"Hm."

"Makasih Abang," dia kembali mencium pipiku, sebelum berlari sambil tertawa.

*****

Aku sedang belajar di kamarku ketika mendengar suara gadis itu memanggilku.

"Kak, makan yuk," teriaknya,

Diketuknya lagi pintu kamarku "kaaaak!" teriaknya lagi.

"Kenapa?" tanyaku dengan wajah datar.

"Kata Mbok Pon, kakak belum makan, ehm... Key juga nggak mau makan sendirian."

"Terus?" Apa sih maunya anak ini!!

"Makan sama Key ya Kak?" pintanya.

"Tunggu bentar," aku masuk untuk menaruh buku kedokteran yang sedang aku pelajari.

"Ayo," ucapku sambil melangkah cepat ke bawah.

"Kak Devan nggak ikut Tante sm Runa?" Dia membuka pembicaraan.

"Nggak," jawabku singkat

"Kak Devan mau kuliah dimana nanti?" tanyanya lagi, aku menarik nafas berat, kanapa selalu ini yang ditanyakan semua orang, mereka tidak tahu jika aku mengalami fase *kehilangan jati diri karena bingung memilih antara kedokteran seperti impianku dan manajemen bisnis sesuai keinginan Daddy.*

"Belum tahu," sejujurnya aku memang belum tahu. Dan tidak ada lagi percakapan hingga kami menyelesaikan makan.

"ARGGGGGGGGHHHHHHHH" Aku mendengar suara teriakan ketika aku sedang mengambil minum di dapur, suara itu berasal dari kamar Runa, aku menyalakan cahaya ponselku dan berjalan menuju kamar Runa.

Kulihat gadis itu meringkuk seperti janin dalam kandungan sambil terisak kencang.

"Heiiii" aku memanggilnya, dia menatapku lalu langsung menghambur memeluk pinggangku erat, aku menegang dalam pelukannya.

"Kaaaakkk!! Key takut, hujannya hikss... lampunyaa hikss..." Dia menangis tersedu, rupanya dia takut hujan dan gelap, kasihan juga aku melihatnya.

"Ya sudah, aku temani, tapi lepas dulu aku susah nafas," ucapku, sejujurnya aku kembali merasakan sengatan listrik lagi ketika kami bersentuhan, dia kembali menjadi gadis pertama yang memelukku.

"Pak Yono lagi menghidupkan genset bentar lagi lampunya nyala," jelasku

"Key takut petir sama kilat Kak."

Aku mengelilingi ranjang Aruna dan memutuskan untuk berbaring di sana menemani gadis ini.

"Aku temani," kataku lalu aku benar-benar berbaring dalam posisi terlentang di sampingnya. Dia ikut berbaring di sampingku.

"Kak, Key boleh pegang tangan Kakak? Key janji nggak peluk kakak lagi," ucapannya membuatku berpikir sejenak sebelum mengiyakan. Ya sudahlah mau bagaimana lagi? Sekali lagi dia yang menjadi wanita pertama yang tertidur disampingku. Jadi hampir semua yang aku lakukan bersama gadis ini adalah hal yang pertama kali aku lakukan seumur hidupku, pegangan tangan, berpelukan, dan tidur bersama dalam artian benar-benar tidur. Apa hal itu juga pertama kali dilakukannya bersamaku? Ya pasti baru pertama denganku, entah kenapa hatiku menghangat membayangkannya.

Hanya satu yang belum kami lakukan yaitu berciuman... Ah! Kenapa otakku jadi sekotor ini. Tapi bukankah wajar, aku sudah pernah melakukan yang lebih parah ketika pertama kali mengalami mimpi basah, walau itu hanya mimpi.

Aku menolehkan kepalaku ke samping dan melihat wajahnya yang tertidur, begitu manis, *batinku. Naluriku membawaku mendekatinya, lalu mataku terpaku pada bibir gadis mungil ini, lampu sudah menyala, namun cahaya hanya berasal dari lampu tidur di nakas dengan pencahayaan remang, tapi aku tahu warna bibir itu merah tanpa polesan.*

Aku kembali mendekatkan wajahku lalu menyapukan bibirku ke bibir gadis ini, sekilas hanya sekilas lalu aku melepasnya. Kembali tertidur ke posisi terlentang, jantungku berdetak kencang sekali, aku tersenyum sambil memperhatikan wajahnya. Dengan begini, akulah yang pertama untuknya dan dia yang pertama untukku. Aku memejamkan mata, lalu menyusul gadis baik ini menuju kealam mimpi, dengan tangan yang masih bertautan.

*****

Walkin'

Akhirnya tanggal keberangkatanku ke Inggris tinggal menghitung hari, Mommy dan Daddy sudah menyetujui keputusanku untuk kuliah kedokteran di Oxford. Aku tahu semua ini tidak lepas dari peran adikku tersayang – Aruna yang selalu meyakinkan Daddy bahwa dia bisa mengurus perusahaan ke depannya. Entahlah dia berkorban demi aku atau memang keinginannya seperti itu, sebab setahuku dia sangat ingin menjadi Arsitek atau Designer, dia memang hobby membuat sketsa ataupun ilustrasi, memang tidak sebagus sahabatnya itu tapi aku kira dia menyukai hal itu, tapi baguslah kalau dia memang ingin menjadi penerus Daddy setidaknya Dad tidak akan pusing memikirkan nasib perusahaan kami.

Aku takut jika Aruna memutuskan menjadi designer atau arsitek, maka aku akan di suruh untuk menikah muda untuk memberikan keturunan yang akan meneruskan perusahaan. Aku bergidik memikirkannya, menikah aku belum pernah memikirkan itu, walaupun aku sering sekali mendengar Aruna memintaku agar menikah dengan sahabatnya itu, bicara tentang sahabatnya itu aku teringat tentang hal yang aku lakukan malam itu. Shittt!!! Aku benar-benar gila melakukan hal itu, bagaimana bisa aku seperti pedofil yang mencuri-curi ciuman dari gadis yang masih kecil??

Katakan aku pengecut kerena beberapa hari ini aku menghindarinya, tidak ada komunikasi apapun diantara kami, kami hanya bertemu ketika tidak sengaja berpapasan di dapur atau di area lainnya. Dia sepertinya berharap aku akan mengajaknya bicara tapi ya aku selalu menghindarinya. Aku hanya tidak mau dia berharap padaku, karena aku sudah berjanji tidak akan terpuruk karena cinta yang bisa membuat pria menjadi bodoh. Tidak itu tidak akan terjadi, wanita akan mulai menguasai pria yang mencintainya, memanfaatkan rasa itu dan akhirnya si pria jatuh di jurang kebodohan. Dan aku tidak mau seperti itu, kecuali aku menemukan

wanita seperti Mom yang selalu mendukung Dad dalam keadaan apapun.

Aku sedang di kamarku malam ini, Mom membantuku membereskan barang-barangku, koper-koperku akan di kirim melalui ekspedisi ke alamat asrama tempat aku akan tinggal. Hanya sebagian barang yang langsung aku bawa besok. Runa tidak berhenti memberikanku nasihat, dia tidak jauh beda dengan Mommy yang cerewet bahkan lebih cerewet lagi kali ini.

"Abang inget ya, nggak boleh pacaran sama bule, eh sama siapapun abang harus jadi dokter sukses terus baru boleh pacaran, itupun harus Runa seleksi orangnya," ocehnya.

"Bukannya kamu bilang abang cuma boleh sama Key, Dek?" Sela Mommy aku berdecak mendengar keduanya beradu argumen tentang aku yang tidak boleh berpacaran. Tanpa mereka larangpun aku memang tidak akan melakukan hal itu.

"Eh iya abang cuma boleh sama Key," putusnya.

"Aduh dek, abang ini mau kuliah bukan mau pacaran, udah abang malas bahasnya. Bahas yang lain aja," jujur aku jengah mendengarkan ocehan tidak penting ini. Akhirnya Mommy mengambil inisiatif membahas tentang kehidupan perkuliahanku di sana, apa yang harus aku lakukan agar bisa hidup mandiri, menghemat keuangannku yah tentunya ini sesuatu yang lebih berguna dari pada membicarkan masalah cinta.

*****

Sepuluh menit lagi pesawat ku boarding*, Aku sudah bersiap untuk masuk, aku berpamitan kepada Mom dan Dad, keluarga intiku mengantarku hari ini bersama dengan sahabat adikku tentunya.*

"Jaga diri ya Nak, jaga kesehatan, jangan makan sembarangan, terus kamu jangan terlalu memaksakan diri buat belajar, harus sering telpon ke rumah, jangan ikutan pergaulan bebas di sana, jangan pacaran sama bule, pokoknya jangan pacaran sebelum lulus ingat pesen Mommy ya, Nak."

Mommy memelukku dan kubalas tidak kalah erat, aku mengiyakan semua wejangan Mommy yang entah sudah berapa kali diungkapkannya.

"Iya Mom, ini udah yang kesekian kali Mom ingetin Devan."

"Supaya kamu nggak lupa, Sayang," aku tersenyum dan beralih ke Daddy.

"Kejar cita-citamu nak, kami semua dukung kamu."

"Iya Dad, Devan pasti buat keluarga kita bangga sama Devan," ucapku percaya diri. Aku tidak akan mengecewakan mereka.

Sekarang Aku beralih pada Aruna, yang matanya sudah bengkak dan memerah karena kebanyakan menangis. Aruna langsung memelukku erat sambil menangis tersedu.

"Udah nggak usah nangis, kita masih bisa video call*, Sayang, jangan cengeng ah, Abang nggak mau punya adik cengeng."*

Jujur aku tidak tega meninggalkannya seperti ini, siapa yang akan menjaganya nanti, siapa yang akan mengajarinya belajar arghhh adik kesayanganku ini.

"Bang pokoknya harus cepet pulang," ucapnya tersedu.

"Iya , udah abang mau masuk nanti ketinggalan pesawat."

"Inget pesen Mom jangan pacaran."

Aku mengangguk sambil menghapus air mata aruna. Sekarang aku berada di hadapan gadis itu, sejak tadi kuperhatikan dia menahan tangis, namun tetap saja keluar. Dia mengulurkan tangan untuk menyalami ku, salam perpisahan untuk kami, aku menaikkan sebelah alisku lalu membalas salamnya, namun entah keberanian dari mana aku menariknya kepelukanku, mendekapnya erat aku menyimpan aroma strawberry yang menguar di tubuhnya yang mungil "jadilah designer yang hebat" bisikku di telinganya.

Dia terdiam bagai patung, aku melepaskan pelukanku tersenyum kepada mereka semua, lalu masuk masuk ke dalam.

Sampai jumpa lagi little girl...

*****

Tahun berganti tahun, aku sudah menjadi Dokter Bedah Toraks Kardiovaskuler, di usiaku yang mencapai 29 tahun ini, aku termasuk dokter yang memiliki jam terbang tinggi. Aku jarang mengambil libur ataupun cuti, waktuku banyak kuhabiskan di rumah sakit.

Mom selalu mengomeliku karena waktu bersama keluarga berkurang karena padatnya aktivitasku, Aruna tidak membantu dia sama memamahbiaknya dengan Mom. Hanya satu yang selalu menepuk bahuku menenangkan siapa lagi kalau bukan Daddy.

"Ayo dong abang bawa pacarnya abang ke sini," ucap Mommy.

"Emang Abang udah punya pacar?" tanya Runa.

"Ya, pasti udah punya, buktinya dia nggak mau Mommy jodohin. Kamu mau nunggu apa sih Bang, umur udah tua begini. Kapan kamu mau mikirin nikah kalo kerja terus?"

Aku hanya diam tidak ingin menjawab Mom.

Terlihat Mbok Pon yang tergopoh-gopoh memberitahukan ada tamu yang mencariku, Mommy menyuruh tamu itu masuk ke dalam saja. Dan betapa terkejutnya ketika melihat siapa yang dating.

"Malam Om dan Tante, aku Cira pacar Devan," ucapannya bagaikan petir yang menyambarku, wanita ini sakit jiwa aku tahu itu. Aku melihat Mom dan Dad saling berpandang lalu Aruna menahan amarah di kursinya.

"Oh duduk di sini Cira," ajak Mommy. Aku memasang ekspresi sedatar mungkin tidak berusaha untuk memberikan penjelasan, gadis ini benar-benar gila. Aku melihat Aruna yang telah bangkit dari kursinya, aku melakukan hal yang sama. Aku mengikuti Aruna masuk ke dalam kamarnya, saat kejadian gadis itu datang mengancamku Runa mendengar semuanya. Inilah wanita, mereka bisa melakukan hal egois apapun hanya untuk mendapat kesenangannya, apakah perasaan bisa dibeli?

Kenapa harus memaksakan hati kepada orang yang tidak menginginkan kita? Apa yang dilihat mereka dariku? Apa hanya fisikku? Pekerjaanku? Aku merasa menjadi barang yang di perebutkan. Dan aku benci itu, wanita-wanita yang tidak tahu malu mengejar-ngejar pria itu adalah wanita yang tidak mempunyai harga diri. Kenapa mereka tidak melakukan hal yang berguna? Yang bisa membuat laki-laki terpesona dengan prilaku mereka? Kodrat lekaki bukankah dikejar melainkan mengejar!!!

"Mau apa dia ke sini, Bang?" Cecar Runa.

"I don't know," aku duduk di sebelahnya mengusap kepalanya, aku yakin kepalanya sekarang bisa mengeluarkan asap.

"Apa rencana Abang?"

Aku mengangkat bahuku. "Biarkan saja dia bermain sesukanya abang nggak peduli," aku memainkan rambut panjangnya.

"Coba ada Key di sini," lirihnya. Aku memeluknya aku tahu dia sangat kehilangan sahabatnya itu, aku tidak pernah melihatnya lagi sejak 14 tahun lalu, yang aku dengar tiga bulan lalu, Mamanya meninggal. Aku juga tahu dia masih berhubungan baik dengan adikku, aku bisa melihat foto-foto yang di upload Runa ketika gadis itu mengunjunginya ke Aussie. Runa masih mengharapkan dia kembali, dan selalu bersedih karena harus terpisah jarak dengan sahabatnya itu.

"Abang sebenarnya suka nggak sih sama Key?" Aku mengerutkan kening mendengar pertanyaan adikku.

"Abang mau kan kalo nikah sama Key?" Oh please jangan pasang ekspresi memelas itu Runa Sayang, aku tidak akan bisa menolak.

"Abang bahkan nggak ketemu dia lagi Run, gimana bisa ada rasa" jawaban yang telak. Runa mengerucutkan bibirnya tidak suka.

"Pokoknya aku nggak mau abang sama cewek gila itu."

"Abang juga nggak mau jadi kamu tenang aja, dia bakal mundur teratur percaya sama Abang," yakinku. Dia tersenyum dan memelukku.

"Aku masih berharap abang bisa sama Keysha" bisikannya masih bisa kudengar.

*****

Aku sampai ke rumah ketika melihat ada mobil wanita gila itu terparkir di sana, aku menggelengkan kepala, ternyata dia belum menyerah setelah penolakanku. Aku masuk ke kamar untuk mandi dan berganti baju sebelum akhirnya turun ke bawah.

Aku tertegun sejenak melihat siapa yang duduk di sebelah Runa, sepertinya aku familier dengan wanita itu, aku mengeser kursiku, tanpa melihat siapa yang duduk di sebelahku, mataku mengamatinya, wanita di depanku, dia mengangkat kepalanya, ya itu dia, dia kembali gadis itu, gadis yang kucuri ciuman pertamanya, dia menatapku kaget, aku langsung memasang wajah datarku, aku mengambil piring dan mengisinya dengan lauk ketika gadis itu menyorongkan nasi merah padaku, ya dia tahu kebiasaanku. Aku menerimanya dan hanya mungucapkan terima kasih.

Aku mendengar rencananya untuk menetap di sini, ingin membuka butik sendiri. Runa menyarankan aku untuk menyewakan Ruko ku yang tidak terpakai untuk butiknya yang langsung aku iyakan. Runa juga menyuruhku menyapanya dan hal yang keluar dari mulutku hanya "selamat datang kembali" aku melihat raut kekecewaannya, tapi apa yang di harapkannya dariku? Pelukan? Ciuman? Tentu saja tidak mungkin aku lakukan, lagipula, apa yang akan di katakan kekasihnya jika aku melakukan itu, dia bukan lagi gadis kecil, dia menjelma menjadi wanita dewasa yang luar biasa cantik sekarang, ya, aku mengakui itu. Bahkan disaat dia tidak menggunakan make up, dia masih terlihat sangat cantik.

Aku memperhatikannya yang sedang berdiri membantu Mom membereskan meja, tubuhnya masih mungil tapi sekarang berisi, lekuk tubuhnya sempurna, aku yakin banyak lelaki yang mengejarnya.

Cira sudah pulang entahlah aku tidak peduli. Mommy menasihatiku untuk memutuskannya jika aku memang tidak

mencintai Cira, bagaimana memutuskan kalau kami tidak pernah jadian. bahkan Mom berjanji untuk tidak mengganguku lagi dengan masalah pernikahan, tentu aku senang mendengarnya. Tinggal menunggu wanita itu menyerah.

******

Pagi ini terjadi kekacauan di dapur, aku mendengar Aruna berteriak, aku bergegas menyusulnya takut sesuatu terjadi padanya, mengingat dia sangat ceroboh, bagaimana jika tangannya terpotong atau tersiram minyak panas. Namun ternyata bukan Runa yang mengalami kecelakaan tapi gadis itu, telapak tangannya mengeluarkan darah, aku beranjak untuk membantunya, aku memberikan pandangan mengancam pada gadis gila yang berdiri mematung di sebelahnya, aku tahu ini ulahnya sudah cukup dia mengobrak abrik ketenangan keluargaku, sekarang dia mencelakai gadis yang tidak bersalah, terlepas dari sengaja atau tidak aku sudah muak dengannya.

Aku mengangkat tubuh mungil itu perlahan, dia enteng sekali dan kenapa aku merasa dia terlihat rapuh aku takut kekuatanku bisa meremukan tubuh mungilnya, aku bisa mencium aroma strawberry yang bercampur bau amis darahnya. Mommy sudah mengambilkan kotak P3K, aku mukai mengobati lukanya, banyak pecahan kaca yang masuk ke lukanya, aku harus mengeluarkannya perlahan, aku membebat lukanya dengan perban, aku tahu sedari tadi dia memperhatikanku, "Kakimu" ucapku, dia sepertinya tidak menyadari jika kakinya juga terluka, aku menarik kakimya yang terluka, menggulung celana panjang tersebut sampai kebetisnya, kulit tanganku bersentuhan dengan kulitnya, Menimbulkan sengatan listrik di sana, aku pria normal , aku tahu reaksi alam yang muncul ketika melihat kaki mulusnya terpampang di depan mataku. Tapi kenapa ini terjadi? Bukankah aku sudah biasa melihat tubuh pasienku. Aku menepis bayangan gila itu lalu berkonsentrasi membalut lukanya. Setelah selesai aku

meninggalkannya yang sekarang sedang asik bercerita dengan Runa. Aku butuh menyelesaikan sesuatu.

"Aku minta maaf Devan, aku nggak sengaja percaya padaku, aku nggak sengaja buat Keysha jatuh," Cira menangis di depanku, memegang lenganku yang langsung kutepis, belum juga aku bicara apapun dia sudah menangis keras di depanku. Apa semua wanita menggunakan airmatanya untuk melakukan pembelaan.

"Pergi dari hidupku!" tegasku dengan nada intimidasi, dia terdiam masih berusaha mendekatiku.

"Apa kamu nggak bisa melihat aku sedikit saja? Apa kamu nggak bisa mencoba membangun perasaan kamu ke aku?"

"Tidak!" jawabku tegas

"Kenapa? Apa karena wanita itu? Apa karena Keysha?" Aku diam, kenapa dia jadi menyangkut pautkan masalah ini dengan Keysha, gadis itu tidak ada hubungannya dengan masalah ini.

"Apa kamu menyukai Keysha? Kamu mencintai Keysha?" Jika hal ini bisa membuatnya pergi jauh dariku baikalah, maafkan aku Key ucapku dalam hati

"Iya, aku mencintainya," untuk pertama kalinya aku menggunakan orang lain untuk menguatkan kebohonganku. Cira meluruh ke lantai menangis tersedu-sedu, lalu memutuskan untuk pulang dia terburu-buru meninggalkan rumah ini.

Aku menarik nafas lega, akhirnya satu penganggu berhasil aku musnahkan. Aku bisa hidup tenang sekarang. Seseorang menepuk bahuku membuatku menoleh, "Apa benar yang Mommy dengar kamu mencintai Keysha?"

*****

Stop walking by

Devan Pov...

"Apa benar kamu mencintai Keysha?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Mommy setelah mendengar percakapanku dan Cira. Bagaimana aku harus menjawabnya sekarang?

"Devan, nggak tahu Mom, jujur tadi cuma keceplosan aja," sebagian hatiku ingin menjawab iya tapi mulutku berbicara lain. Kulihat Mom menarik nafas kecewa, aku tahu Mom sangat menginginkan gadis itu untuk menjadi anaknya, dan menurut Runa satu-satunya hal yang bisa mewujudkan itu adalah menikahkannya denganku, yang selalu aku jawab dengan dengusan.

"Ya udalah mungkin memang hati kamu belum ke buka aja."

Aku meringis, Mommy menepuk-nepuk pundakku sebelum akhirnya meninggalkan aku.

Aku kembali ke kamar untuk mengganti jas ku yang terkena noda darah karena menolong gadis itu. Ketika menuruni tangga Kulihat dia sedang duduk memeluk lututnya, apa masih sakit? Aku berjalan mendekatinya, tadi aku sempat mengambil obat untuk mengeringkan luka, dia tidak menyadari kehadiranku, aku meletakkan tanganku di lutut dan punggungnya, dia terlonjak kaget tidak menyangka sudah berada di gendonganku, aku membawanya ke dalam kamar Aruna, membaringkannya di sana, dan memberikan dia obat tersebut. Dia menatapku seolah ada makhluk asing yang memasukki tubuhku, aku mengabaikan tatapannya dan keluar dari sana aku harus ke rumah sakit karena ada jadwal operasi pagi ini.

*****

Aku memijat keningku, setelah menyelesaikan operasi, aku memikirkannya, apa dia sudah sembuh? Ini sudah 4 hari aku tidak melihatnya, dia tidak lagi main ke rumahku karena Mom dan Dad

pergi ke Beijing sedangkan Runa pergi ke Singapura. Entahlah aku merindukannya, katakan aku gila, tapi aku ingin melihat wajahnya. Kenapa dia jadi mengacaukan pikiranku?

"Ngelamun jorok ya?" Aku membuka mataku dan mendapati Azka teman seperjuanganku di bangku kuliah sudah duduk di depanku.

"Ngaco!" jawabku

"Bah ketus aja lo, ntar malem clubbing *yuk," ajaknya, hampir empat belas tahun mengenalnya, aku tahu Azka adalah Don Juan, tidak bisa hidup dengan satu wanita, selalu mengencani para dokter muda dan juga perawat di sini, dia adalah Dokter spesialis bedah saraf, tapi satu yang aku sukai darinya, dia tipe orang yang setia kawan.*

"Eh, adik lo nggak pernah ke sini lagi?"

Aku melemparkan tatapan mematikan padanya, "Weits easy bro, *gue cuma nanya" sambungnya.*

"Jangan berani ganggu dia!" tegasku

"Iya iya, jadi ntar malem ikut ya?"

"Gue mau pulang."

"Kayak ada istri yang nungguin aja di rumah."

Aku diam, tidak menanggapi leluconnya.

"Gue cabutlah," pamitnya.

Aku mengganguk dan Azka keluar dari ruanganku. Aku tidak suka dunia malam, aku bukan tipe pria yang suka menebar benih sembarangan, katakan aku kolot karena masih perjaka di usiaku yang ke 29 tahun. Aku sering menjadi bulan bulanan temanku, mereka bilang aku tidak normal, mungkin karena pekerjaan yang menumpuk membuatku tidak lagi memikirkan kehidupan cintaku. Lagipula belum ada wanita yang membuatku tertarik. Bagaimana dengan Keysha? Hati kecilku berbisik, aku menepis bayangan gadis itu. Tidak dia hanya sahabat adikku.

Aku mengendarai Range Roverku, hari ini aku pulang lebih cepat, karena sudah tidak ada jadwal lagi. Sebenarnya aku malas

kembali ke rumah apalagi saat rumah sedang sepi seperti sekarang, aku memasuki halaman rumah dan memarkirkan mobilku di carport.

Hah! Aku lupa Mbok Pon sedang tidak ada, dan Ika tidak bisa memasak sesuai dengan seleraku, makanya aku melarangnya untuk memasak. Aku bergegas menuju kamar untuk membersihkan diri sebelum memutuskan untuk mencari restoran untuk makan malamku.

Aku mengambil kunci motorku dan menuruni tangga bersiap untuk berburu makanan.

"Kak" terdengar suara yang tidak asing di telingaku. Gadis itu berdiri di ujung tangga sambil tersenyum ke arahku.

"Key bawain makanan buat Kakak" ucapnya, aku masih memandanginya, apa tadi dia bilang membawakanku makanan? Dalam rangka apa?

"Maaf kalo kakak nggak suka," dia menundukkan kepalanya terlihat sedih, oh dia salah paham

"Kamu nggak usah repot" ujarku, dia kembali menatapku.

"Nggak kok kak, tadi emang Key masaknya banyak" wajah sedihnya sekarang sudah berubah ceria kembali, dan aku senang melihat senyumnya.

Tiba-tiba Dia berjalan meninggalkanku, mau kemana dia? dia terlihat terus berjalan ke arah pintu, refleks aku mengejarnya, dan menarik pergelangan tangannya, "Kamu mau kemana? Temani saya makan" ucapku spontan sambil menggiringnya ke meja makan.

Dia mengkuti tanpa banyak protes, bukankah dia menggemaskan?

Kami duduk berhadapan, aku memperhatikan makanan yang di bawanya, sapi lada hitam dan tumis pakcoy, makanan kesukaanku. Aku langsung menyendokkan nasi merah ke dalam piringku lalu mengambil lauk dan sayur yang sudah tersaji. Masakannya memang sangat enak!!! Aku tahu dia sangat pintar memasak, itulah yang selalu dikatakan Mommy, 'cari istri itu seperti Key, cantik, pintar masak, cerdas, bisa mengurus rumah yang pasti dia baik hati bisa menyenangkan hati suami' *dan tentu saja aku*

membenarkan ucapan Mommy. Aku jadi teringat kaat-kata Azka tadi siang, 'kayak ada istri yang nungguin di rumah aja!!' *Kenapa aku jadi membayangkan Key sebagai istriku?*

Aku tahu dia memeperhatikanku yang sedang makan dengan lahap, pandangan mata kami bertemu dan secepat kilat dia menunduk berpura-pura memperhatikan makanannya.

"Bagaimana lukamu?" tanyaku membuka percakapan.

"Sudah sembuh, ini semua berkat kakak yang sudah membantu mengobati Key," ucapnya, aku tersenyum dan kembali melahap makananku, tidak ada yang bicara sampai rutual makan malam selesai.

Kulihat dia sedang membereskan piring kotor yang ada di meja, aku menegurnya, "Biar Ika saja yang membereskannya" dia terdiam lalu tersenyum. Entah sudah berapa kali dia tersenyum padaku hari ini, dan aku sangat senang melihatnya.

Dia berpamitan untuk pulang padaku, ada rasa tidak rela membiarkannya pergi, aku mengantarkannya hingga ke depan pagar, hati kecilku berteriak untuk memanggilnya agar jangan pergi dan menemaniku di sini. Tapi kata itu tidak dapat kuucapkan, akhirnya aku hanya bisa melihat punggungya yang semakin menjauh.

Di kamar aku memikirkan Keysha, sejak kapan aku dengan mudah melafalkan namanya? Padahal selama ini, nama itu selalu kuhindari, bukan karena aku membenci nama itu, tapi aku lebih suka dia yang menyebutkan nama nya sendiri, dia tidak pernah menggunakan kata ganti, 'aku' atau 'saya' dia selalu menyebutkan 'Key' dan itu kebiasaan dirinya yang kusuka, mungkin cara bicaranya terdengar seperti anak kecil yang masih berusia balita, tapi aku menyukainya, my little girl.

Aku memikirkan tawaran Mom untuk melamar Keysha, mungkin itu bukan ide buruk. Pertama keluargaku menyayanginya, dia bisa menjadi istri yang baik, pintar memasak dan aku tahu dia memiliki hati yang baik. Dia satu-satunya wanita yang bisa

membuatku tertarik, mungkin perasaanku belum dalam tapi bukankah semuanya bisa berkembang seiring berjalannya waktu? Ponselku bergetar, telpon dari Daddy.

"Hallo Dad" sapaku.

"Kamu dimana, Bang?"

"Rumah Dad."

"Nggak ada operasi?" tanya Daddy.

"Lagi kosong Dad, kapan pulang, Dad?"

"Besok siang, bareng Runa. Devan ada yang mau Daddy bicarakan sama kamu," kalau Daddy sudah memanggil namaku berarti itu masalah serius.

"Apa Dad?" tanyaku pernasaran

"Soal Keysha."

Aku mengerutkan kening bingung "Keysha kenapa?"

"Waktu di Beijing Daddy sama Mommy ketemu sama Papa Keysha, dia dalam kondisi buruk Dev."

"Maksud Daddy?"

"Papa Key di vonis menderita gagal ginjal, Daddy bertemu dia dirumah sakit waktu menjenguk saudara Om Orlando. Dia sudah rutin cuci darah Dev."

"Apa Key tahu masalah ini?"

"Papanya tidak mau Key tahu masalah ini, Key cukup terpukul karena kepergian Mamanya. Jadi Papa Key hanya meminta satu hal yang bisa membuatnya tenang."

"Apa permintaan papa Key Dad? Devan bisa coba mencarikan, Donor untuk transplantasi atau pengcangkokan Dad?"

"Bukan tentang donor Dev, Papa nya sudah mendapatkan donor, tapi dia takut terlambat, kamu kan tahu risikonya dia takut jika transplantasi itu gagal, jadi sebelum itu terjadi dia minta untuk Mom dan Daddy menjaga Key, menjadikan Key anak kami dengan menikahkan Kalian Dev."

Aku mengusap wajahku frustasi. "Kita bicarakan ini besok Dad" putusku, aku tidak bisa berpikir sekarang, semuanya serba mendadak.

"Baikalah, sampai jumpa besok, Son."

Aku memikirkan pekataan Daddy, bukan tentang pernikahan itu, bukan tapi tentang penyakit Ayah Keysha, bagaimana bisa Mom dan Dad memutuskan untuk merahasiakan ini pada Key, jika semakin ditutupi semakin besar rasa sakit yang akan menghujamnya, dan aku tidak ingin dia bersedih. Aku harus membicarakan ini dengan Dad, apapun yang terjadi Key harus tahu masalah ini, tidak masalah bagiku menuruti kemauan Ayahnya, toh, aku memang sedang memikirkan untuk mengejaknya menikah.

Tapi aku tidak mau bersembunyi dibalik kesakitan orang lain, mengajaknya menikah karena permintaan ayahnya, itu sama saja aku menyakitinya, itu terkesan seperti kami dipaksa untuk menikah. Apalagi di tambah dengan menutupi penyakit ayahnya, tidak-tidak, aku tidak mau melihat wajah sedihnya, aku tidak mau menyakitinya, cukup dia merasakan kesedihan akibat kepergian ibunya aku tidak akan membiarkan dia menghadapi kesedihan yang lebih lagi.

Pagi hari di hari minggu seperti biasa aku jogging berkeliling taman, rencananya sehabis ini aku ingin mampir ke tempat penjual bubur ayam langgananku, makanya aku membawa motor. Karena tempatnya cukup jauh dari sini. Terdengar bisik-bisik dari wanita-wanita yang sedang duduk di taman ini, aku tahu mereka membicarakanku, bahkan ada yang terang terangan memanggil namaku, tapi seperti biasa aku mengabaikan mereka.

"Lihat tuh cewek sendirian, cantik banget, *bro.*"

"Mana-mana, weitss banget itu mah, godain yuk."

"*Body* -nya bro lihat asoy banget dah."

Aku mendengar celotehan dari para lelaki hidung belang yang memang biasa mangkal di taman ini, rasa penasaranku membawa mataku memperhatikan objek fantasi mereka dan betapa terkejutnya aku ketika yang mereka lihat adalah Keysha. Seketika itupula amarahku memuncak, aku ingin memberikan bogem mentahku kepada bajingan bajingan ini.

Shitttt!!! Kenapa dia harus memakai celana sependek itu!!!

Aku berlari menghampirinya, dia terlihat tidak menyadari kehadiranku karena matanya seperti mencari sesuatu atau seseorang? Dia menabrak badanku, hingga dia jatuh, dia terlihat meringis, aku mengulurkan tanganku padanya, dia terlihat kaget namun membalas uluran tanganku. Aku mengajaknya untuk duduk di kursi taman. Lalu memutuskan untuk membelikan minuman untuknya, sepertinya dia tidak membawa minum dan pasti dia kehausan.

Setelah kembali Aku melihatnya yang menundukan kepala seperti menahan tangis tapi kenapa? Aku duduk di sebelahnya dan menyerahkan botol minuman yang aku beli. Dia menerimanya dan wajah sendunya langsung berubah sumringah, cepet banget mood nya berubah.

"Saya mau beli bubur ayam buat sarapan kamu mau ikut?"

"Hah?" Dia benar-benar kaget, wajahnya sangat lucu aku jadi ingin mencubiti pipi gembilnya.

"Mau," dia terlihat malu-malu, aku tersenyum dan mengajaknya keparkiran motor.

Aku memberikan jacketku kepadanya, "pakai ini buat nutupin kaki kamu, saya risih lihat celana sependek itu," dia terlihat sedikit tersinggung dengan ucapanku, tapi siapa yang peduli, toh itu untuk kebaikan dia sendiri, agar dia tidak menjadi objek fantasi lelaki tidak bermoral.

Sepanjang perjalanan tangannya melingkar di pinggangku, membuat aku merasakan sesuatu yang hangat. Aku belum pernah membonceng wanita sebelumnya, selain Runa, dan tentu saja rasanya berbeda ketika Key memeluku seperti ini, getaran itu kembali, getaran seperti waktu pertama kali aku menyentuhkan bibirku ke bibirnya.

Kami sudah duduk di warung bubur ayam langgananku, aku suka makan di sini walaupun sempit namun rasa buburnya mengalahkan restoran terkenal.

"Dulu aku juga sama Runa juga sering makan di sini," celoteh wanita yang sedang berada di depanku, aku tersenyum menanggapinya. Aku jadi teringat percakapanku dan Dad semalam

"Apa kabar papa kamu?" tanyaku

"Baik, sekarang Papa lagi tugas di Roma."

Jadi dia tidak tahu kalau ayahnya sedang berobat di Beijing?

"Saya turut berduka cita atas kepergian mama kamu," ucapku, wajahnya berubah sedih mendengar penuturanku apa dia merindukan ibunya? Dan aku tidak suka melihat wajah sedihnya ini, mungkin ini bukan saat yang tepat untuk memberitahunya.

Aku memutuskan untuk mengajaknya pulang, sebelum pulang Mang ujang, menanyakan apakah Key adalah pacarku, aku hanya membalasnya dengan senyuman lalu menarik tangan Key. Sebenarnya aku ingin menjawab bahwa dia adalah calon istriku, tapi aku tidak mau melihatnya pingsan di sini.

*****

Seumur hidupku aku tidak pernah berdebat sehebat ini dengan Daddy. Aku memaksa Daddy untuk memberitahukan yang sebenarnya kepada Keysha namun Dad, melarangku.

"Dad, kita akan semakin menyakiti Key jika jita tidak memberitahu yang sebenarnya."

"Tapi ini permintaan Papa Key, Dev dia nggak mau Key kepikiran."

"Aku nggak mau Key mengira aku menikahinya karena terpaksa Dad, jika dia tahu semuanya kita seperti memukulkan dua buah batu tepat ke jantungnya. Aku nggak bisa lihat dia sedih Dad, aku akan menikahinya, bukan karena permintaan ayahnya tapi karena aku ingin!" tegasku

"Jadi kamu mau memberitahukan kalau ayahnya sedang berjuang melawan maut? Kamu tahu dia bakalan sedih lagi Dev, bahkan ini baru 4 bulan dia ditinggalkan mamanya."

"Bukankah lebih baik kita jujur Dad? Daddy yang mengajarkan seperti itu kan? Mau nggak mau dia harus tahu Dad, aku nggak bisa menutupi penyakit ayahnya!" tegasku.

Aku melihat Daddy memberikan isyarat padaku untuk diam, karena Mom sudah membawa Keysha mendekat.

"Duduk sini Key."

Key duduk di sebelah Mom tepat di depanku, raut mukanya menampakkan keningungan.

"Jangan tegang Key," bisik Mommy dan aku masih bisa mendengarnya.

"Sebelumnya, kami menyampaikan salam dari papa kamu Key, dia bilang kalau sempat tolong hubungi dia." Dad memulai pembicaraan

"Ketika kami di Beijing, kami bertemu papa kamu yang sedang melakukan kunjungan di sana, dia sebenarnya ingin menghubungi kamu Key, cuma dia takut menganggu kamu," sambung Dad.

"Gimana kabar papa om?" tanya Keysha

"Beliau baik, sehat. Dan kami sempat bercerita banyak tentang kamu Key. Salah satunya tentang kamu yang ingin kami jadikan anak." Dad memulai kebohongannya, dan aku tidak tega melihat wajah gadis itu aku ingin mengungkapkan semuanya.

"Maksud Om mau adopsi aku?" tanyanya dengan wajah polos.

"Bukan, Key tentu bukan itu, Om dan tante sudah meminta izin untuk menjadikan kamu menantu di keluarga ini."

"Menantu??"

"Iya kamu dan Devam menikah, otomatis kamu akan menjadi anak om dan tante kan?" Dia terlihat shock, aku meringis hancur sudah semua rencanaku untuk melamarnya tanpa embel-embel perjocohan.

"Aku mau keatas dulu Mom Dad."

Aku kecewa karena mereka tidak bisa mengungkapkan yang sesungguhnya.

Malam harinya aku merenungkan kejadian tadi pagi, aku tahu tindakanku meninggalkan percakapan itu akan membuat spekulasi jika aku sama sekali tidak mengingin kan pernikahan itu, aku yang bermaksud untuk jujur agar dia tidak merasakan sakit yang lebih lagi, malah membuatnya kembali bersedih. Aku mengacak-acak rambutku frustasi.

"Abang aku boleh masuk?" kulihat Runa sudah berada di depan pintu kamarku.

"Masuk aja, Dek."

Aruna mendekat dan duduk di atas ranjang tepat di sebelahku.

"Abang kenapa pergi gitu aja? Key nangis tadi pagi."

Aku meringis mendengar ucapannya, yah aku hanya bisa menyakitinya.

"Kamu tahu kan Mom sama Dad nyembunyiin faktanya?" tanyaku dan Runa mengangguk.

"Abang nggak mau bohongin dia Run, abang juga nggak mau dia pikir kalo abang nikahin dia cuma karena permintaan ayahnya, itu pasti buat dia tambah sedih."

"Jadi abang mau nikahin Key?" Aku mengangguk mantap.

"Tapi abang cuma kasihan kan sama Key? Abang sama aja nyakitin dia" ucapan Runa membuatku tersentak kaget.

"Abang nggak pernah punya niat kayak gitu Runa, kenapa kamu mikir begitu?"

Dia terlihat salah tingkah."Ya soalnya abang nggak pernah bilang kalo abang suka Key"

"Mungkin memang perasaan Abang belum sampai ke tahap cinta, Abang bahkan mutusin buat ngelamar dia sebelum tahu kalau ayahnya sakit dan tentang permintaan ayahnya itu. Abang cuma mikir kalo cuma dia yang bisa menemani hari-hari Abang ke depannya, Abang nggak mau yang lain Abang cuma mau dia." Mungkin selama ini aku selalu menyangkal hal ini, tapi hati kecilku selalu menginginkan dia, bahkan dari 14 tahun lalu.

Aruna langsung menghambur memelukku, dia menangis di pelukanku "kok kamu jadi nangis sih, Dek?"

"Aku seneng akhirnya abang jujur sama perasaan Abang, aku dukung Abang, walaupun abang belum cinta sama Key, Runa yakin perasaan itu akan timbul" aku mengusap kepalanya sayang.

"Kamu doain Abang ya," pintaku.

"Jadi sekarang abang mau gimana?" Dia melepas pelukannya dan memandang wajahku, aku menghapus sisa airmata di pipinya.

"Abang akan mengajaknya ke Beijing, dan melamarnya langsung di depan ayahnya," tekadku, Runa tersenyum dan kembali memelukku.

*****

Day Dream

Aku masih terpaku mendengar peryataan pria di hadapanku ini, pria yang berhasil memporak porandakan hatiku. Yang membuatku beberapa hari ini memutuskan untuk membunuh perasaanku padanya setelah penolakan tersirat yang ia lakukan, tapi sekarang dia menyatakan ingin menikahiku? Apa ini hanya tuntutan dari keluarganya? Atau dia kasihan padaku?

Bukankah Papa menginginkan seseorang untuk menjagaku? Oh ya pasti dia merasa kasihan sekali denganku, setelah semua hal yang di lakukannya padaku, hari ini aku benar-benar telah menanggalkan harga diriku dihadapannya, dia sudah menguras habis tak bersisa.

"Jika kakak melakukannya hanya karena tuntutan atau rasa kasihan, maaf Key tidak membutuhkannya!" kataku dingin.

"Apa kamu berpikir saya begitu?"

"Key nggak tau karena Key nggak pernah mengenal kakak, Key nggak tau apa yang kakak pikirkan tentang Key, kita bahkan nggak pernah bicara dengan benar, duduk seperti orang yang saling mengenal? kita nggak pernah melakukan itu, gimana kita bisa menikah?"

"*Make it simple,* kita mulai sebagai teman," katanya santai.

"Semudah itu?"

"*Of course*," jawabnya enteng, aku tersenyum miris semudah itukah? Apa dia tahu bagaimana perasaanku, mencoba mendekati dia yang tidak tergapai, menunggu tanpa kepastian?

Tapi bukankah ini saat yang kau tunggu Key? Bisik hati kecilku.

"Gimana bisa kita belajar mengenal sedangkan untuk memanggil nama Key aja Kakak nggak mau, dan Kakak selalu memperlakukan Key seperti orang asing, bahkan Kakak selalu menggunakan bahasa formal pada Key, padahal kita sudah mengenal selama lebih dari enam belas tahun!"

Raut wajahnya berubah, sedikit terkejut dengan perkataanku, tapi dia cepat menguasainya dan menampilkan ekspresi datar itu kembali.

"Baiklah kita mulai dengan perkenalan awal, setelah enam belas tahun, sepertinya kita memang tidak pernah mengenalkan diri

satu sama lain, dan saya akan mencoba merubah bahasa formal itu menjadi lebih santai."

Dia mengulurkan tangannya padaku seperti hendak berkenalan. Aku memalingkan wajahku.

"Lucu sekali," bisikku namun aku tau dia masih mendengarnya.

"Tidak ada yang lucu, kita hanya perlu menanggalkan ego masing-masing," tangannya masih terulur padaku, dan mau tidak mau aku menyambut uluran tersebut, dia tersenyum, senyum yang tidak pernah aku lihat sebelumnya, dan itu terlihat sangat tampan, membuat jantungku memompa lebih cepat.

"Perkenalkan, aku Devan Arsenio Wardana, panggil saja Devan," ucapnya sambil tetap mempertahankan senyumnya.

"Aku Keysha Aqilla Reviera, cukup di panggil Key atau Keysha," sahutku, pada akhirnya aku tetap masuk jebakannya bukan?

"Baiklah mulai sekarang kita teman."

Aku mengangguk dan melepaskan tanganku di tangannya, aku akan semakin gila bila terus bersentuhan dengannya.

"Apa kita masih akan berangkat melihat lokasi?" tanyaku teringat dengan tujuan awalku ke sini.

"Tentu, ayo!" ajaknya.

Aku berdiri dan mengikutinya yang sudah berjalan ke arah pintu, dia berbalik ke arahku ketika sudah mencapai pintu.

"Sebagai teman bukankah kita harus berjalan bersama?" Belum sempat aku menjawab tangan besarnya sudah melingkupi tanganku mengenggamnya erat, aku terdiam sejenak dengan detak jantung yang seperti ingin meledak di dadaku. Apakah ini mimpi? Jika iya, biarkan aku tertidur selamanya di sini.

Kami berjalan menyusuri koridor lantai enam ini, aku masih melihat kumpulan suster tadi, masih betah di posisi mereka. Mereka terdiam melihat kami berdua, suster menyeramkan bernama Reni tersebut bahkan telah menunjukkan wajah super garangnya ke arah tangan kami yang saling bertaut, aku berusaha melepaskan gengaman tangan Kak Devan, tapi dia semakin erat mengenggamnya.

"Biarkan seperti ini," bisikannya masih bisa kudengar, apa yang bisa aku lakukan selain pasrah sekaligus menikmati.

"Dokter uda mau pulang?" Tanya suster Reni dengan anda suara yang terdengar sangat manja.

"Bukankah jadwalku sudah selesai?" jawaban Kak Devan terdengar dingin,aku sudah tau caranya berbicara dan ini nada yang memang biasa dia gunakan, berbeda sekali dengan beberapa menit lalu, walaupun masih terkesan tertutup tapi aku tau dia merubah cara bicaranya padaku, setidaknya tidak sedingin dulu.

"Eh, iya hati-hati di jalan ya, Dok." Ucap sang suster garang tersebut.

Dan Kak Devan hanya menanggapinya dengan anggukan kepala, aku tersenyum ke arah suster tersebut namun di balas dengan pelototan matanya. Kak Devan menarik tanganku, hingga aku mempercepat langkahku agar menyamai langkahnya.

"Apa kamu selalu begitu?" tanyanya ketika kami sudah memasukki lift, hanya ada kami berdua di dalam lift tersebut.

"Maksud Kakak?"

"Selalu menebar senyum bahkan untuk orang yang tidak pantas menerimanya."

Aku mengerti maksudnya, jadi dia melihatku tersenyum pada suster itu. "Eh itu, bukankah senyum itu bisa menyenangkan hati seseorang?"

Dia mendengus, namun hanya diam tidak membalas ucapankku. Kami terdiam hingga tiba di lantai dasar, tapi tidak sedikitpun tangannya melepaskan tanganku. Hatiku merasakan kehangatan akibat sentuhannya.

Kami berjalan ke arah parkiran rumah sakit, sepanjang jalan kami selalu bertemu dengan dokter ataupun suster yang menyempatkan menyapa Kak Devan, kebanyakan dari mereka wanita. Namun hanya di balas anggukan kepala oleh Kak Devan, dia benar-benar sedingin es. Mereka menatap heran padaku, tatapan mereka selalu berhenti di tangan kami yang saling bertaut, ada banyak pertanyaan dalam benak mereka, aku bisa melihat jelas di raut wajah mereka, ada rasa ingin tau tinggi mengenai siapa aku. Namun Kak Dev terlihat tidak peduli.

"Dokter Dev." Terdengar suara lembut memanggil Kak Devan. Aku dan Kak Devan berbalik menuju arah suara itu berasal, kami sedang di parkiran khusus dokter.

Aku melihat seorang wanita dengan jas putih dengan dalaman dress berwarna salem mendekat ke arah kami. Keseluruhan dia cantik amat cantik, badan yang tinggi semampai, dia seorang Indo jika menilik dari mata abu-abu dan kulit pucat serta rambut coklat

panjang yang aku yakin bukan hasil bahan kimia. Aku yakin dia seorang dokter si RS ini. Kulihat Kak Dev memperhatikannya.

"Ada apa Abel?"

Jadi namanya Abel.

"Sudah mau pulang Dok?" Tanyanya, Kak Devan mengangguk mengiyakan, jika tadi Kak Devan memasang ekspresi dinginya, entah kenapa aku merasa dia agak sedikit melembut dengan perempuan di depanku ini. Dan bukankah tadi dia menyebut nama wanita ini? Bahkan Kak Devan belum pernah menyebut namaku. Fokus Key bukan saatnya untuk iri.

"Iya, jadwalku sudah selesai, dan aku ada urusan sebentar, aku duluan," ucapnya lalu menarik tanganku menuju ke Range Rovernya. Kulihat Abel masih memperhatikan kami, apalagi ketika Kak Devan membukakan pintu untukku, aku melihat kesedihan di wajahnya, apa dia juga termasuk fans Kak Devan?

Sepanjang perjalanan aku terus memikirkan siapa wanita tadi? Sepertinya Kak Devan cukup akrab dengannya, dan dia sangat cantik, cocok sekali dengan Kak Devan, di banding dengan diriku yang biasa saja ini, dengan tinggi tidak mencapai 160 senti, aku bahkan hanya mencapai bahu Kak Devan. Aku akan sangat terlihat kecil jika bersanding dengan tubuh tinggi nan berisi miliknya, tidak seperti wanita tadi yang kelihatan cocok dengan Kak Dev. Tapi bukankah dia memilihmu Key? Tapi bagaimana jika itu hanya rasa kasihan dan tuntutan dari keluarga?

"Kenapa kamu diam aja?"

"Eh, nggak papa," kulihat dia memperhatikanku membuatku tambah kikuk.

"Buat diri kamu nyaman Key, bukankah kita sudah berteman?" Apa dia bilang apa? Kak Devan manggil nama aku kan?

"Kak?"

"Hm?"

"Kakak tadi panggil nama Key kan?"

Dia menoleh ke arahku, keningnya berkerut. "Memangnya kenapa?" tanyanya

"Ini pertama kalinya, Kakak manggil nama Key," aku tersenyum ke arahnya. Hatiku menghangat ini benar-benar hari yang penuh mimpi.

"Ya, aku kan harus membiasakannya," ujarnya.

Aku tersenyum setidaknya dia mau mencoba kan?

*****

Kami sudah tiba di tempat lokasi Ruko kak Devan, ada empat deret Ruko yang berjajar disana, ruko tersebut memiliki empat lantai. Aku belum tahu yang mana punya Kak Devan, aku mengikutinya keluar dari mobil.

"Kawasan ini lumayan Ramai Key, rata-rata kalangan atas berdomisili disini, aku rasa pas banget buat usaha kamu," jelasnya.

"Ruko kakak yang mana? Tanyaku.

"Semuanya?"

"ayo masuk," ajaknya.

Ternyata di dalam sudah ada yang menunggu kami, seorang lelaki peruh baya yang sudah menyambut kami di dalam, di dalam sudah ada kursi rotan yang tersedia di sana.

"Kenalin Key, ini Pak Harjo pengurus sekaligus penjaga ruko ini."

Aku tersenyum dan mengulurkan tanganku pada Pak Harjo.

"Jadi, Mas mau buat butik ya buat calon istrinya? Aku tersendak air putih yang sedang aku minum, air yang sudah di siapkan Pak Harjo, apa tadi calon istri?

"Uhuk uhuk..." aku masih terbatuk-batuk, Tangan Kak Devan memijat tengkukku lembut.

"Pelan-pelan Key," bisiknya.

Kulihat Pak Harjo salah tingkah, mungkin karena ucapannya tadi.

"Rencananya begitu Pak, mungkin nanti ketiga ruko ini akan direnovasi menjadi satu tempat untuk butik dan satu lagi untuk proses produksi dan gudang," jelas Kak Devan.

"Apa nggak kebanyakan Kak? Aku sewa dua dulu aja."

"Kalo kamu mau sewa dua dulu, sayang Key, biaya renovasinya kenapa nggak sekalian aja."

"Ya, kan sewanya mahal kalo langsung empat kak, Key kan butuh dana buat yang lain," jawabku

"Soal sewa kamu nggak usah pikirin, kamu kan calon istri aku, aku nggak akan perhitunganlah," kalau saja aku kembali minum aku pasti sudah tersendak lagi mendengarnya. Pak Harjo sudah senyum-senyum mendengarnya.

"Jadi gimana Key?"

Aku berpikir, sebenarnya dari semua lokasi yang sempat aku observasi via internet kemarin-kemarin, ruko Kak Devan yang paling strategis, tapi kan aku tidak enak, sudah dapat biaya murah, terus dapat langsung empat ruko pula.

"Aku anggap diam kamu sebagai persetujuan, nanti aku kenalin kamu sama temen aku yang arsitek, nanti kamu bisa bicarain masalah konsepnya sama dia," putusnya.

Aku kaget mendengar penuturannya, jadi sekarang dia yang mengambil keputusan?

"Nanti Pak Harjo bisa jadi penjaga disini, beliau sudah akrab dengan wilayah ini"

"Iya Mbak, si Mbaknya tenang aja, Bapak jamin butiknya aman."

Aku hanya tersenyum menanggapinya, yah aku bisa apa, Kak Devan bertindak seperti suami yang sedang membantu istrinya mengelola usaha.

Sepanjang perjalanan pulang aku hanya diam, tidak berniat untuk berbicara, bahkan ketika tadi dia mengajakku makan malam, aku hanya diam mengacuhkannya. bisa-bisanya Kak Devan mengambil keputusan tanpa mendengar kemauanku, bagaimanapun ini kan usahaku, harusnya aku yang mengambil keputusan.

Tapi salah kamu juga Key nggak ngomong sama dia! Bisik suara hatiku. Bukankah saran Devan bagus kamu jadi untung banyak Key! Suara itu kembali berbisik membuatku pusing.

"Sudah sampai."

Aku terbangun dari lamunanku, lalu memandang ke sekelilingku, ternyata aku sudah di depan pagar rumahku.

"Makasih Kak," ucapku lalu membereskan tasku, ketika aku ingin keluar dari mobilnya, tangannya menahanku. Aku memandangnya bingung, apa lagi sekarang?

"Kamu marah?" tanyanya

"Kenapa Key harus marah?"

"Mungkin kamu nggak suka sama keputusan aku, tapi kamu harus membiasakan diri"

"Maksud kakak?"

"Bukankah dalam rumah tangga seorang suami yang akan mengambil keputusan? Kamu harus membiasakan hal itu dari sekarang."

Aku mengernyitkan dahi, *kenapa Kak Devan jadi aneh begini sih!*

"Emangnya Key udah setuju?"

"Kamu pasti setuju," ucapnya percaya diri

"Pede banget sih, Kak!" cibirku

Dia melarikan jari jari panjangnya ke kepalaku mengusapnya perlahan, menyelipkan rambutku ke belakang telinga, ada sesuatu dalam perutku yang bergejolak, jantungku berdetak cepat, berada di dekatnya bisa membuat penyakit dalam diriku keluar.

"Aku nggak pernah membayangkan untuk membangun suatu hubungan dengan wanita manapun selama ini, tapi ketika aku memutuskan untuk menikah, bayangan kamu yang muncul di otakku, bahkan sebelum aku tau tentang permintaan ayahmu." Jari jari panjangnya sekarang menyusuri pipiku, mengusapnya perlahan kurasakan kulitku memanas akibat sentuhannya.

"Masuklah, sudah malam," dia mengacak-acak rambutku pelan.

Entahlah mengapa aku seperti robot yang menuruti ucapannya aku mengangguk sebelum akhirnya turun dari mobilnya, dengan cepat aku memasuki rumah, tidak memperdulikan Bu Ina yang memanggilku, aku berlari sambil memegangi dadaku yang masih berdetak cepat.

Aku menutup pintu kamarku dan bersandar disana, bahkan dimimpi terliarku pun, aku tidak pernah membayangkan hari ini akan terjadi. Aku memegangi pipiku yang masih terasa panas akibat sentuhannya.

Ponselku bergetar, ada sebuah pesan masuk, dan aku yakin jika aku mengidap sakit jantung, sekarang aku pasti akan terkena serangan jantung membaca pesan ini.

Kak Devan : Aku harap kata-kataku tadi tidak membuatmu sulit untuk tidur.
Good Night My Future Wife

*****

Sejak semalam, aku terus memikirkan tentang perubahan Kak Devan, jujur aku senang dengan perubahannya yang jadi lebih manis padaku, namun aku masih ragu apakah ini dia lakukan karena dia memang menginginkanku atau hanya rasa kasihan? Aku tidak ingin menjadi benalu di kehidupannya. *Tapi bukankah kau sudah menunggu 16 tahun agar dia bisa melihatmu Key?* bisik hati kecilku.

"Semalem kok, buru-buru banget Key?" tanya Ibu Ina, aku sedang duduk di meja makan menyantap pancake buatan bu Ina.

"Eh, itu Key semalem kebelet pipis Bu, makanya buru-buru," tidak mungkin aku mengatakan bahwa, kakiku lemas gara-gara Kak Devan membelai rambut dan wajahku, itu memalukan.

"Ohhh, itu semalem Nak Devan yang ngaterin?"

"Iya Bu, kan Keysha mau nyewa rukonya Kak Dev."

Ibu Ina mengangguk-anggukan kepalanya. "Jadi seneng dong kamu sayang, bisa sekalian jalan sama Pak Dokter?"

"Ih! Ibu, seneng sih, tapi jangan diledekin, Key kan malu."

Ibu Ina tertawa melihat tingkahku, "Oh iya Key, semalam Papa kamu nelpon Nak, waktu kamu belum pulang, coba kamu telpon balik kayaknya penting."

"Oh iya Bu, nanti Keysha telpon Papa." Aku mengerutkan kening bingung, tidak biasa-biasanya Papa menelpon biasanya selalu aku yang menyempatkan waktu untuk menelpon Papa. Urusan penting apa ini menyangkut, pernikahanku dan Kak Dev?

Aku masuk ke dalam kamar dan mengambil ponselku, mencoba untuk menghubungi Papa, tadi Ibu Ina sempat memberikan nomor Papa yang baru, sekarang Papa sedang di Beijing, ya, seperti info dari Om Ganteng dan Tante Cantik. Setelah tiga kali terdengar nada sambung, Papa mengangkat telponku.

"Halo, Papa"

"Halo Key, kamu apa kabar, Sayang?"

"Baik Pa, Papa apa kabar?"

"Papa juga baik Nak, kamu pulang ke Indonesia kenapa nggak ngasih kabar ke Papa?" Aku meringis akhirnya topik yang aku hindaripun keluar.

"Maafin Key Pa, ini mendadak, Key merasa perlu balik ke sini untuk kembali melanjutkan hidup, Key nggak tahan lama-lama di Seattle terlalu banyak kenangan Mama di sana," ucapku sendu.

"Papa tahu kamu pasti masih sedih kehilangan Mama kamu, cuma kamu tentu harus melanjutkan hidup, Nak."

"Iya Papa, ini Key lagi merintis usaha di sini, maafin Key ya Pa, nggak nelpon Papa, Key merasa jadi anak yang nggak berguna buat Papa."

"Kamu nggak boleh ngomong gitu Sayang, Papa yang salah, nggak pernah ada waktu buat kamu, Key."

Airmataku jatuh ke pipi, mungkin karena untuk pertama kalinya kami berbicara dari hati ke hati, atau karena aku merindukan Papa.

"Papa, Key kangen."

"Papa juga kangen banget sama kamu Key. Keysha Sayang, Papa boleh minta sesuatu sama kamu, Nak?"

"Papa mau minta apa?

"Kamu janji sama Papa untuk bahagia, Sayang. Kamu janji sama Papa kamu akan kejar semua kebahagian dan cita-cita kamu."

"Iya, Key janji Pa."

"Papa nggak akan bisa ada di samping kamu Key, bahkan dari dulu. Papa merasa bersalah telah menelantarkan kamu Key, jadi Papa ingin ada seseorang yang menemani kamu Key."

"Lho, di sini kan ada Bu Ina yang selalu nemenin Key, Pa."

"Bukan itu maksud Papa sayang, Papa ingin kamu menemukan pasangan hidup yang bisa melindungi kamu dalam kondisi apapun, yang memuliakan kamu sebagai seorang istri."

"Tapi Key belum punya calon Pa" jawabku.

"Om Nandra belum bilang sama kamu, Sayang, masalah Devan?"

"Udah Pa, tapi Key takut kalo Kak Devan nikahin Key cuma karena tuntutan dan rasa kasihan."

"Nggak ada yang namanya tuntutan ataupun rasa kasihan Key, Devan bahkan sudah menelpon Papa untuk meminta kamu sebagai istrinya tiga hari lalu"

Hah? Kejutan apa lagi yang di lakukan Mr. Cold?

"Yang bener Pa, terus Papa izinin?"

"Iya Sayang, Papa nggak ada kandidat yang lebih baik dari Devan, dia baik, bertanggung jawab, pintar, keluarganya juga sudah menganggap kamu sebagai anak mereka, Papa yakin dia bisa buat kamu bahagia. Dan Papa tahu kamu sudah lama menyimpan rasa sama dia."

Aku tersenyum malu, pasti Bu Ina yang cerita sama Papa batinku, atau almarhum Mama?

"Jadi gimana, Sayang? Kamu bisa kan mengabulkan permintaan Papa untuk menikah dengan Devan? Aku menarik nafas lalu menghembuskannya, mudah-mudahan ini yang terbaik.

"Iya Pa, Key mau."

Aku dengar Papa menarik nafas lega.

"Makasih Sayang, Papa harap kamu bahagia ya, apapun yang terjadi kamu harus selalu percaya sama Devan."

"Iya Papa," janjiku

"Kalau begitu Papa tutup dulu ya Sayang, Papa masih ada pekerjaan."

"Iya Pa, jaga kesehatan di sana Pa."

"Pasti, Sayang"

Panggilanpun di akhiri, aku menghela nafas panjang, sebenarnya ada banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan ke Papa, ada sesuatu yang menganjal di hatiku, tapi mungkin nanti akan aku tanyakan langsung ke papa. Aku jadi berpikir tentang Kak Devan yang melamarku pada Papa, aku tersenyum ternyata dia benar-benar serius dengan keinginannya tersebut. Tapi dia kan memang orang yang paling berkomitmen dengan ucapannya, salah satu orang yang tidak pernah plin plan yang aku kenal, itu ya Kak Devan.

Ponselku kembali bergetar kali ini dari Aruna. "Halo?"

"Hai Key kamu ada di rumah kan? Mom ngajak makan bareng nih ke sini gih cepet."

"Eh tapi..."

"Uda kamu cepetan ke sini, kamu mau aku nyuruh Kak Devan jemput kamu?"

"Kamu jangan macem-macem ya Aruna." Cukup semalam dia bikin aku nggak bisa tidur.

"Hahaha nggak macem-macem kok cuma semacem doang, cepetan ke sini sebelum aku nyuruh Kak Devan gendong kamu ke sini."

"Runaaaaa!!!"

Dia mengakhiri panggilannya dengan suara tawa kerasnya. Aku mendesah kembali, lalu bergegas mengganti hotpants-ku dengan celana jeans panjang, aku masih ingat Kak Devan tidak menyukai kakiku. Tentu saja dia tidak suka, kaki pendek dan jauh dari kata seksi. Argh! Kenapa setiap tindakanku harus selalu teringat Kak Devan?!

*****

Kini aku sudah berada di ruang keluarga rumah Aruna, semua sudah berkumpul. Aku punya *feeling* kalau sekarang akan kembali membahas masalah pernikahanku dan Kak Devan. Kak Devan terlihat seperti biasa dingin dan tak tersentuh.

"Keysha udah dapet tempat untuk butiknya?" tanya Om Ganteng.

"Iya Om, udah."

"Dad ketinggalan banget sih, Key jadi sewa Ruko Kak Devan." Celetuk Runa.

"Oh, baguss itu," ucap Om Ganteng.

"Dianterin Devan kan Key kesananya?" Tanya Tante Cantik.

"Iya dong Mom, kan calon istri masa di biarin pergi sendiri." Potong Runa.

Aku menyikut Aruna, lalu melirik Kak Devan yang masih menampilkan wajah datarnya. aneh, apa dia kembali lagi jadi Mr. Cold ya?

"Ehm Key, sebenarnya Om sama tante ngajak kamu kumpul sama-sama di sini mau bahas pernikahan kamu sama Devan," kata Om Ganteng.

"Jadi kamu mau kan Key nikah sama anak Om ini?" Pertanyaan Om Ganteng membuatku salah tingkah.

"Sebenarnya Key masih agak *shock* Om, Tante. Tapi semalem Papa udah nelepon Key dan bilang kalau Kak Devan udah ngelamar Key, dan Papa setuju, jadi Key juga setuju," ucapku sambil sesekali melirik Kak Devan.

"Bagus kalo begitu, jadi akad nikahnya bisa segera kita selenggarakan, gimana kalau dua hari lagi?" Aku kaget mendengar penuturan Om Ganteng.

"Apa nggak terlalu cepet Om?" tanyaku.

"Kami cuma mau cepat meresmikan kalian berdua Key, soalnya Devan sudah memesan tiket untuk kalian berdua ke Beijing minggu depan," aku mengerutkan kening tidak mengerti.

"Ke Beijing?"

"Devan mau mengajak kamu mengunjugi Papa kamu Key," jelas Tante Cantik.

"Tapi kan seharusnya di pernikahan Key, Papa dateng dong Tante?" Mereka berdua terlihat saling pandang, Aruna yang biasanya heboh mendadak diam, ada apa sebenarnya?

"Mom, Dad. Devan mau bicara sebentar sama Keysha."

Kak Devan lantas berdiri dan menarik tanganku, aku yang masih bingung hanya bisa mengikutinya menaiki tangga, tunggu jangan bilang dia mau membawaku ke kamarnya.

Tebakanku benar Kak Devan membawaku kemarnya, mendudukanku ke Sofa yang terletak di sudut ruangan, kamarnya masih sama seperti 14 tahun lalu, kalau dulu aku hanya bisa melihat dari luar sekarang aku berada persis di kamarnya. Kamar ini mengeluarkan aroma Kak Devan, aku bisa menciumnya.

Kak Devan duduk di sampingku, matanya terpejam, terlihat wajah frustasi yang tidak pernah di perlihatkannya selama ini. Ada apa sebenarnya? Apa pernikahan ini menjadi suatu tekanan tersendiri untuknya?

Kuberanikan diri untuk bertanya padanya.

"Kak, ada apa sebenarnya?" Aku menyentuh lengan kanannya, perlahan matanya terbuka dan memandangku, dia mengehembuskan nafas gusar.

"Kalau Kakak berat untuk pernikahan ini nggak usah di lanjutkan!"

"Sudah aku bilang, aku menginginkan pernikahan ini Keysha!" tegasnya

"Terus kenapa Kakak seperti ini!" tanyaku bingung.

Dia memegang kedua bahuku sehingga kami berhadapan. "Dengar aku menginginkan pernikahan ini, kita memang harus segera menikah sebelum aku membawamu ke Beijing untuk menemui ayahmu."

"Kenapa harus cepat-cepat, bukankah harusnya Papa yang menjadi wali nikah Key?" tanyaku.

"Karena Papamu tidak akan datang Key, dia tidak bisa dating."

Emosiku tersulut. "Kenapa Kakak lebih tahu daripada Key? Apa sebenarnya yang kalian sembunyikan? Kenapa hanya Key yang menjadi orang bodoh yang tidak mengerti apapun di sini!!!" Suaraku sudah naik satu oktaf.

Kak Devan mengusap pipiku dengan ibu jarinya, menghapus airmata yang sudah mengalir di pipiku, "Maafin aku."

Kenapa dia harus minta maaf? "Maaf untuk apa, Kak? Apa yang Kakak sembunyiin dari Key?" Kulihat dia kembali menarik nafasnya.

"Papa kamu sakit Key, dia sedang dirawat di Beijing, itulah alasannya kenapa dia nggak bisa dating."

Bagaikan tersambar petir, mataku terbelalak kaget, kejutan apalagi ini? Papa sakit? Ini bukan April Mop kan? Kenapa Papa selama ini tidak memberitahuku?

"Paa paa, sakit appaa?" tanyaku dengan suara bergetar

"Gagal ginjal."

Seketika pandangaku berubah buram dan menjadi gelap.

*****

Devan Pov

Keysha tidak sadarkan diri di pelukanku, inilah yang aku takutkan, dia tidak akan kuat mendengar kenyataan yang sebenarnya. Aku mengendongnya dan membaringkannya di kasurku. Segera aku naikkan kakinya di posisi lebih tinggi dari jantung. Hal ini akan memulihkan aliran darah yang menuju otak. Aku membuka kancing celana jeansnya, kerah kemejanya agar tidak menghambat peredaran darahnya.

Kulihat nafasnya sudah teratur, aku menguncang tubuhnya pelan agar Keysha bangun, perlahan dia membuka matanya kembali, aku bisa melihat kepedihan di matanya. Aku memeluknya erat sangat erat dia menangis di pelukanku.

"Kak, Papa... Papa..." isaknya.

"Shhtt... Papa kamu akan baik-baik aja, minggu depan operasinya, Beliau sudah mendapatkan donor,makanya aku sudah menyiapkan tiket untuk kita berdua ke sana."

"Key mau jenguk papa ke sana."

Aku mengusap lembut rambutnya yang halus dan beraroma strawberry.

"Kita ke sana minggu depan, dan sebelum kesana kita harus menikah lebih dulu."

"Tapi kak, bias nggak pernikahan ini kita tunda dulu?" Dia memandangku penuh harap aku menggelengkan kepala, dia terlihat kecewa mungkin dia berpikir aku memanfaatkan kesempatan.

"Papamu yang menginginkannya, dia ingin ketika dia menemuimu sudah ada seseorang yang menjagamu, dia sangat menyayangi putrinya ini" ucapku yah benar memang ini semua permintaan dari Ayah Keysha langsung, semalam dia menghubungi Dad dan berbicara padaku, jika bisa memilih tentunya aku tidak ingin menikah disaat seperti ini.

"Kenapa papa nggak pernah bilang kalo papa sakit, Kak?"

"Karena papa kamu nggak mau kamu sedih seperti sekarang, dia hanya ingin kamu bahagia Key."

"Apa operasinya akan berhasil, Kak?"

Aku tidak sanggup menatap wajah sedihnya, sudah cukup penderitaanya selama ini aku tidak akan sanggup melihat air matanya kembali, perlahan aku mengusap airmatanya dengan ibu jariku.

"Kita berdoa Key, semoga semuanya lancar. Aku sudah berjanji kepada Papamu untuk membawamu ke sana Key, kita akan menemani Papamu ketika operasinya berjalan."

Dia mengangguk dan kembali masuk ke dalam pekukanku. Aku membalas pelukannya tidak kalah erat. Ya Tuhan, perasaan apa ini, aku sangat tidak menginginkan kesedihan hadir di wajah gadis ini, aku hanya ingin melihat kebahagaiannya.

"Om tante dan Runa tahu masalah ini kak?" tanyanya.

"Iya mereka tahu," jawabku, aku tahu dia pasti akan kecewa dengan keluargaku, menutupi hal sebesar ini dari dirinya.

"Mereka hanya ingin menyampaikannya di saat yang tepat Key, mereka tidak ingin kamu sedih. Kamu baru saja kehilangan mama, mengetahui hal ini pasti akan membuatmu semakin sedih, jangan benci mereka."

"Tapi Key merasa bersalah sama Papa Kak, Key merasa seperti anak yang tidak berguna," isak tangisnya kembali terdengar.

"Kamu nggak boleh menyalahkan diri sendiri, semua sudah ditakdirkan Tuhan, lebih baik kita sama-sama berdoa," ucapku, dia terdiam lalu mengangguk, lama kami saling berpelukan, berharap pelukanku ini bisa memberi ketenangan untuknya.

"Key mau menikah sama Kakak," ucapnya sambil memandang langsung ke mataku.

Aku balas memandangnya, masih ada sisa air mata di pipi mulusnya, aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, entah setan apa yang merasukiku, aku mencium kedua matanya yang terpejam lalu beralih ke keningnya, Mengecupnya lama di sana. Lalu membawanya kembali ke dalam dekapanku. Ya Tuhan, aku hanya ingin gadis dalam pelukanku ini bahagia bersamaku.

*****

Believe

Hari pernikahan kami tiba, aku sedang berada di kamar Aruna dan sedang di dandani olehnya, akad nikah akan berlangsung tertutup hanya ada keluarga terdekat kami yang datang, setelah aku menyetujui ide pernikahan ini. Om dan Tante segera menyiapkan keperluan pernikahan kami. Aku mengenakan sebuah kebaya modern hasil rancanganku sendiri yang aku bawa dari Seattle, kebaya ini berwarna coklat muda, dengan potongan sabrina yang memperlihatkan bahuku, kebaya ini panjang hingga menyapu lantai, berpotongan mekar di bagian pinggang ke bawah.

"Kamu cantik banget Key," puji Tante Cantik.

"Makasih Tante," jawabku

h"Uda mau jadi menantu, panggilannya berubah dong, Sayang. Sekarang panggilnya Mom." aku tersenyum dan memang seharusnya panggilanku sudah berubah bukan.

"Iya Mom," jawabku agak sedikit kikuk mungkin karena belum terbiasa.

"Kamu dasarnya emang cantik Key, oh iya aku punya hadiah buat kamu" Aruna berjalan memasuki walkin closet lalu keluar dengan membawa sebuah kotak ukuran sedang. Dia membuka kotak tersebut dan mengeluarkannya. Ternyata sebuah stiletto indah

berwarna silver dengan hiasan berupa permata-permata kecil di bagian depan talinya. Aruna meletakkan sepatu tersebut di kakiku dan membantuku memasangkannya.

"Oke, selesai." Ujarnya sambil menampilkan senyuman lebarnya.

"Makasih ya Runa, Sayang." Aku berdiri dan memeluknya.

"Aku yang makasih sama kamu, yang akhirnya bisa meruntuhkan batu yang ada di hati Kak Devan, ini salah satu impian aku Key."

Aku melepaskan pelukanku dan menatap Runa. "Menjadikan kamu kakak Iparku, itu salah satu impianku," lanjutnya, aku kembali tersenyum dan kembali berpelukan.

"Runa Mommy keluar dulu ya, nanti kalo udah selesai pembacaan ijab qabul, kamu bantu Key buat turun ya," ucap Tante Cantik, oh ya sekarang aku memanggilnya dengan sebutan Mommy.

"Siap Bos!" ucap Runa Mommy tersenyum lalu keluar dari kamar Runa.

Jantungku mau copot menunggu detik-detik menegangkan pengucapan ijab kabul oleh Kak Devan aku tidak menyangka akan sampai ketitik ini.

"Kamu gugup ya Key?" Runa menggenggam jemariku yang dingin.

"Iya Runa, kamu tahu ini semua kayak mimpi buat aku."

"Penantian kamu enam belas tahun berbuah manis ya?"

"Aku takut nggak bisa jadi istri yang baik buat Kak Devan Run," ucapku.

"Kamu nggak boleh ngomong gitu, pesimis di awal optimis dong, dari sekian banyak cewek yang ngedeketin si Mr. Kulkas kamu lah yang di pilih sama dia."

Aku membenarkan ucapan Runa tapi...

"Kenapa kamu masih ragu? hanya karena sekarang Kak Devan belum cinta sama kamu bukan berarti dia nggak bisa, semua butuh proses Key, aku tahu kok Kak Devan udah membuka hatinya buat kamu. Dan kamu harus bangga karena kamu satu-satunya yang

bisa menerobos dinding pertahanannya," aku tersenyum malu mendengar penjelasan Runa.

"Iya aku masih nggak percaya loh, bentar lagi sah jadi bagian keluarga ini, walaupun ada yang mengganjal karena Papa sedang berjuang di sana," mataku sudah berkaca-kaca teringat Papa.

"Udah, kamu jangan nangis, ini hari bahagia kamu, aku yakin Om juga bakalan bahagia buat kamu, dan beliau pasti akan sembuh Key," Aruna mengusap punggungku menenangkan.

"Iya Run, aku berdoa semoga Papa cepet sembuh, aku udah nggak sabar nunggu buat bisa jenguk Papa," ucapku

"Kamu harus kuat Key. By the way, Abang perhatian banget loh waktu kamu pingsan dua hari lalu, dia selalu ingetin aku buat merhatiin asupan makanan kamu, aku heran kenapa dia bisa berubah jadi *sweet* begitu."

Aku kaget dengan penuturan Aruna, benarkah? Kak Devan mencemaskanku?

Terdengar lantunan ijab kabul yang di ucapakan oleh wali hakim, dalam bayanganku, Beliau sedang berjabat tangan dengan Kak Devan lalu terdengar lah lantunan kata-kata sakral tersebut.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Keysha Aqilla Reviera binti Arman Hartoyo dengan mas kawin tersebut di bayar tunai.

"Bagaimana saksi sah?"

"SAHHH."

"Alhamdulillah."

Aku yang mendengarkan acara pembacaan ijab qabul dengan khusu' sampai berlinang air mata, sekarang aku sudah resmi menjadi istri seorang Devan Arsenio Wardana. Runa memelukku sekaligus menghapus air mata yang mengalir di pipiku.

"Udah jangan nangis lagi, sekarang kita harus siap-siap keluar" ujar Runa aku mengangguk, lalu Runa mengambil spon untuk membenahi riasanku sebelum akhirnya membantuku untuk keluar dari kamar tersebut.

Kami berjalan menuju ruang tengah tempat acara ijab qabul berlangsung, semua mata para tamu tertuju padaku ketika aku

berjalan menuju Kak Devan yang terlihat luar biasa tampan dengan balutan jas berwarna senada dengan kebayaku. Seperti mempunyai *feeling,* dulu ketika di Seattle aku memang membuatkan sepasang baju untuk pernikahanku nanti, aku tidak menyangka akhirnya hari itu tiba.

Aku menerima uluran tangan Kak Devan, kami berdiri untuk saling menyematkan cincin, Kak Devan mengambil cincin dengan berlian berbentuk oval, cincin yang kami beli kemarin. Kak Devan memasangkannya di jari manisku, akupun melakukan yang sama mengambil cincin *simple* dengan mata berlian kecil di tengahnya lalu menyematkannya di jari manis Kak Devan. Aku mencium punggung tangan Kak Devan dengan hikmat, aku merasakan airmataku menetes, Kak Devan mengusapkan jemarinya untuk membantuku menghapus air mataku, lalu dia memajukan tubuhnya untuk mengecup keningku.

Setelah itu kami berdua melakukan sungkem dengan Kakek dan Nenek Kak Devan, lalu Mommy dan daddy, ya sekarang begitu aku memanggilnya.

"Mommy seneng kamu beneran jadi anak kami sekarang Key" kata Mommy sambil menangkup pipiku.

"Key juga seneng banget Mom," balasku, lalu aku beralih untuk sungkem pada Daddy.

"Kamu harus ekstra sabar ya ngadepin Devan, dia itu egois dan otoriter, menjadi anak pertama membuatnya merasa memiliki tanggung jawab yang besar, dia lebih sering berpikir menggunakan logika dari pada perasaan," nasihat Daddy

"Iya Dad, Key akan berusaha memahami Kak Devan," ucapku lalu Daddy memelukku.

Kami memang tidak mengundang banyak orang, yang hadir hanyalah keluarga besar Kak Devan, sedangkan keluargaku hanya di wakili oleh Bu Ina dan keluarganya, karena memang Mama dan Papa tidak memiliki saudara kandung karena mereka sama-sama anak tunggal, sedangkan keluarga besarku banyak yang ada di luar kota.

Kak Devan menggenggam tanganku, mengajaku untuk berkenalan dengan teman-teman dokternya yang sedang menikmati makanan.

"Weitsss bro selamat akhirnya nikah juga lo." Ucap seorang pria yang cukup tampan mengenakan kacamata yang membingkai wajahnya, dia menepuk-nepuk bahu Kak Devan.

"Makasih, oh iya kenalin ini istri gue, Keysha." Aku tersenyum lalu mengulurkan tangan kepada teman-teman Kak Devan, dan berkenalan satu persatu kepada mereka.

Pria tampan yang memakai kacamat bernama Azka, lalu ada pria jangkung berkulit sawo mateng bernama Ilham, yang datang bersama istrinya yang bernama Citra, kemudian ada Fino pria yang berbadan gempal dia datang bersama seorang dokter wanita yang juga merupakan teman Kak Devan di RS bernama Ara.

"Kapan rencana resepsinya?" tanya Ara.

"Tiga bulan lagi, ada sesuatu yang harus kami urus dulu," terang Kak Devan.

"Langsung *honeymoon* nih? Soalnya Devan cuti minggu depan." Tanya Fino.

"Yoi lah bro, pasti langsung honeymoon istrinya cantik begini," sambar Azka.

Aku hanya bisa merona malu dan bersembunyi di balik tubuh Kak Devan. "Kamu ini, berenti ngeledekin Devan! Lihat tuh istrinya jadi malu." Kata Ilham.

"*By the way*, lo nggak ngundang Abel? Dia pasti *shock* banget lihat lo udah nikah."

DEG jantungku berhenti berdetak mendengar nama tersebut, bukankah Abel dokter wanita yang pernah aku lihat di RS waktu itu.

"Dia juga nggak ada kan? Dia ngambil cuti," jawab Kak Devan, aku merasa ada yang aneh dalam hubungan mereka. *Positive thinking* Key, bisik suara hatiku.

"Ya udah gue mau nyapa tamu yang lain dulu," putus Kak Devan lalu menarik tanganku berjalan menyapa keluarganya.

*****

"Capek?" tanya Kak Devan ketika kami sudah berada di kamarnya.

"Sedikit" jawabku, aku merasa gugup karena mulai malam ini aku kan sekamar dengan Kak Devan dan Ya Tuhan malam ini adalah malam pertama kami.

"Aku mandi duluan ya," ucap Kak Devan sambil menepuk bahuku dan aku jawab dengan anggukan.

Setelah Kak Devan memasuki kamar mandi aku mulai melepaskan ikatan pada rambutku, melepas hiasan-hiasan di sana, lalu membersihkan *makeup* di wajahku. Bu Ina sudah membawakan koper berisi baju-bajuku, aku mengambil pakaian dalam dan piyama di dalam sana, mengabaikan bujukan Aruna yang menyuruhku untuk mengenakan Lingerie.

Aku berusaha untuk membuka kebaya yang aku kenakan, hingga akhirnya kebaya tersebut sudah tanggal dan jatuh di kakiku, aku membuka longtorso dan juga kain yang aku pakai, lalu mengambil *bathrobe* untuk menutupi tubuhku.

Aku duduk sambil memainkan ponsel sembari menunggu Kak Devan selesai mandi. Aku baru teringat aku belum memberikan kabar pernikahanku pada Sam, semalam aku hanya sempat menelpon Papa membicarakan tentang kesehatannya, Papa sudah mengakui tentang penyakitnya, dan menyuruhku untuk tidak terlalu khawatir karena beliau sudah mendapatkan donor. Tentu saja hal itu belum membuatku tenang, tidak sebelum Papa sembuh total.

"Kamu mau mandi?" terdengar suara dari belakangku, Kak Devan berdiri mengenakan piyamanya dengan handuk yang ada di tangannya yang di pakainya untuk mengeringkan rambut basahnya. Tidak ada pemandangan *half naked* seperti yang sering aku baca di novel romantis, *oh please* apa yang kau pikirkan Keysha!

"Key?" panggilnya lagi.

"Eh iya, Key Mandi dulu Kak." Aku setengah berlari menuju kamar mandi sambil membawa pakaian gantiku. Baru sehari menikah dengannya otakku sudah berpikir yang tidak-tidak.

*****

Keluar dari kamar mandi aku melihat Kak Devan sedang duduk di pinggir ranjang dengan ponsel yang menempel di telinganya. Dia mengisyaratkan aku untuk mendekat padanya, aku berjalan mendekat dan duduk di sampingnya, Kak Devan menyerahkan ponselnya padaku, aku menatapnya bingung

"Papa, beliau ingin bicara sama kamu."

Aku langsung mengambil ponsel di tangan Kak Devan

"Halo Pa?"

"Halo Sayang, selamat untuk pernikahan kalian Sayang, Papa senang sekali."

"Makasih Pa, papa gimana kabarnya?"

"Papa merasa sehat sayang mendengar berita pernikahan kalian, Papa tenang karena sekarang kamu sudah ada yang menjaga," entah kenapa aku jadi mengeluarkan airmata mendengar penuturan Papa.

"Key sayang Papa, nanti kami jenguk Papa ke sana ya. Kak Devan udah beli tiket untuk penerbangan lusa, Papa tunggu Keysha ya, Keysha sayang banget sama Papa." Airmataku tidak dapat di bendung lagi, aku merasakan pergerakan di sampingku, Kak Devan merangkul bahuku dan aku menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Papa juga sayang kamu Key, ya udah Papa tutup dulu ya, salam buat mertua, adik ipar dan suami kamu."

"Oke, Pa, bye."

Aku masih menangis dalam dekapan Kak Devan, dia diam tak bicara namun tangannya mengusap lenganku menenangkan. Entah sudah berapa lama aku menangis sampai akhirnya aku merasa mengantuk.

"Kak."

"Hm?"

"Eh itu, malam ini... Eh... maksud Key." aku benar-benar bingung bagaimana cara mengatakannya

"Malam pertama maksud kamu?" Kak Devan memandangku, aku menundukan wajahku karena malu, dia memegang daguku dan memaksaku untuk memandangnya.

"Kamu nggak usah gugup Key, kita nggak akan melakukannya hari ini, kamu dan aku butuh istirahat, jadi malam ini yang akan kita lakukan hanyalah tidur."

Aku menarik nafas lega, jujur aku belum siap untuk melakukan itu. Kak Devan menarik tubuhku agar berbaring di ranjang besarnya, lalu dia merebahkan tubuhnya disampingku, Kak Devan memejamkan matanya dan aku menghela nafas kecewa, tidak ada ciuman selamat malam di kening begitu? Namun aku mengikutinya memejamkan mata dan kemudian memasuki alam mimpi.

*****

Aku dan Kak Devan sudah berada di dalam pesawat yang akan membawa kami ke Beijing, aku duduk di samping Kak Devan yang sekarang sibuk dengan buku tebal di tangannya, merasa bosan aku mengambil ipod dan mendengarkan lagu dari sana, dua hari menikah dengan Kak Devan tidak serta merta membuat sikap cueknya berkurang, dia tetap menjadi seorang Devan yang dingin.

Aku tahu dia sering mendapat teguran dari Mom yang tidak terima dengan sikap cueknya, aku hanya bisa mengehela nafas, bukankah ini keinginanku untuk menikah dengannya, bukankah aku harus menerima semua yang ada pada dirinya tanpa mengeluh seperti apa yang dia lakukan padaku, aku sangat kenal dengan sikap nya itu, tak terjangkau dan terkesan menutup diri, menjadi istrinya bukan berarti aku menuntutnya untuk berubah sesuai dengan keinginanku.

Aku harus bersabar, toh dia juga sering bersikap manis padaku, seperti menghapus airmataku ketika hari pertama kami

menikah, memeluk dan menenangkanku ketika aku sedang sedih karena merindukan Papa. Bagaimanapun aku bersyukur karena mendapatkan orang sebaik Kak Devan, bukankah aku hanya perlu bersabar?

Aku bisa melihat para pramugari yang menatap penuh minat ke arah Kak Devan, apakah mereka tidak melihatku? Menghargaiku sebagai istri sahnya, walau Kak Devan jelas-jelas bersikap cuek kepada mereka tetep saja aku merasa cemburu, tatapan mereka seperti ingin menerkam Kak Devan hidup-hidup. Kuberanikan diri untuk merangkul lengan Kak Devan, menunjukkan kepada mereka bahwa Kak devan adalah milikku, dia bergeming menutup bukunya melepaskan kacamatanya lalu memandangku, dia mengusap pipiku dengan ibu jarinya, dia sering melakukan hal ini padaku tapi tidak serta merta membuat jantungku terbiasa.

"Capek ya?" tanyanya.

"Ehm... sedikit," jawabku, dia membawa kepalaku ke bahunya sambil mengusap-usap lembut rambutku.

"Tidurlah" bisiknya, lalu seperti mantra aku jatuh tertidur setelah mendengarnya.

Perjalanan selama tujuh jam membawa kami tiba di Beijing Capital International Airport, aku senyum-senyum sendiri mengingat aku tertidur pulas di bahu Kak Devan, aku bisa melihat wajah iri para pramugari dan penumpang lain yang memperhatikan Kak Devan, apalagi sepanjang perjalanan menuju klaim bagasi Kak Devan tidak pernah melepaskan genggaman tanganya di tanganku.

"Maaf ya Kak, bahu kakak pasti pegel deh," kataku ketika kami sedang menunggu untuk mengambil koper.

"Nggak papa," ucapnya meyakinkanku

"Key pijitin deh nanti ya."

Dia tersenyum lalu mencubit hidungku. "Terserah kamu aja," jawabnya.

Setelah menempuh satu jam perjalanan, aku dan Kak Devan tiba di sebuah hotel yang sudah di *booking* oleh Kak Devan.

"Kita mandi dulu, habis itu makan lalu baru ke rumah sakit," ujar Kak Devan

"Kakak kalo capek istirahat aja, Nanti biar Key yang ke rumah sakit."

"Kamu nggak akan pergi sendiri Key!"

"Tapi Kak..."

"Udah, kamu cepetan mandi," putusnya.

Kuputuskan untuk mengalah, lebih baik menghindari konfrontasi bukan?

*****

Kami tiba di China-Japan Friendship Hospital letaknya di 2 Yinghuayuan E St, Chaoyang, Beijing lokasinya memakan waktu sekitar lima belas menit dari hotel. Kak Devan menemui bagian Informasi, menanyakan lokasi kamar Papa berada. Lalu menarikku menuju tempat yang telah di beritahukan petugas informasi.

"Aku memiliki teman di sini, kebetulan dia kenal dokter yang menangani Papa, aku sudah memintanya untuk mencari tahu tentang kondisi Papa sejak di Jakarta, mungkin nanti kita bisa bertemu dengan mereka."

Aku salut dengan sikap tanggap Kak Devan, dia yang dingin dan terkesan cuek ternyata selangakah lebih maju dariku, di tengah kesibukannya dia masih sempat untuk mancari tahu tentang kondisi Papa. Aku memeluk lengannya erat,

"Makasih banyak, Kak," ucapku. Dia mengangguk lalu tersenyum padaku, senyum yang selalu bisa menenangkan hatiku.

Kami tiba di depan kamar perawatan Papa, sebelum tanganku sempat untuk membuka pintu terdengar seseorang memanggil Kak Devan.

"Dokter Dev?" Aku menoleh untuk melihat siapa yang memanggil Kak Devan.

"Abel?" kata Kak Devan kaget.

Abel? Untuk apa dia di sini?

Fly

"Abel," kata Kak Devan dengan nada tak percaya saat melihat Abel ada di rumah sakit ini.

Dan aku sama bingungnya dengan Kak Devan, melihat Abel yang berjalan mendekati kami.

"Nggak nyangka bisa ketemu dokter di sini," ucapnya.

"Saya juga, kamu ada urusan apa di sini?" tanya Kak Devan

"Saya..."

"Abel." Seseorang memanggil perempuan di depan kami ini.

Aku kembali menolehkan kepalaku menuju sumber suara, seorang wanita berusia sekitar 40-an sepertinya... tunggu kenapa dia terlihat familier ya.

"Mama." Abel berjalan mendekati sang Mama.

"Lho, ini Keysha kan?" tanya Mama Abel

"Eh, iya Tante," jawabku, aku melihat ekspresi bingung Kak Devan dan juga Abel, jangankan mereka, akupun bingung dengan situasi ini.

"Mungkin kamu nggak kenal Tante, Key, karena memang kita nggak pernah ketemu, tapi Papa kamu sering nunjukkin foto kamu, saya Tante Dina, istri Papa kamu." Tante Dina menyodorkan tangannya dan segera kubalas dengan mencium punggung tangannya.

"Maafin Key Tante, waktu itu Papa pernah ngirimin foto Tante cuma Key lupa, pantesan tadi kayak familier." Ya memang dulu sekali, Papa pernah mengirimkan foto Tante Dina, cuma karena kami jarang sekali membahas masalah istri Papa, jadinya aku lupa dengan Tante Dina, *but wait*, tadi Abel manggil tante Dina Mama kan? Itu artinya?

"Eh iya Key, ini Abel anak Tante"

Aku memandang Abel dengan canggung tapi akhirnya, kami bersalaman dan saling memperkenalkan diri

"Abel."

"Keysha," balasku.

"Ma, aku nggak nyangka deh bisa ketemu Dokter Dev di sini, ini Dokter Dev Ma yang sering aku ceritain." Ada binar bahagia saat dia mengatakan itu, dan itu membuat perasaanku tidak enak, dan apa tadi kalimat terkhirnya, Dokter Dev yang sering diceritakan Abel ke Tante Dina? Oke, aku harus meminta penjelasan dari Kak Devan tentang hal ini.

"Oh ini ya Nak Devan, senang bisa bertemu. Kok bisa ada di sini?" Tanya Tante Dina.

Apa Tante tidak melihat kalau dari tadi Kak Devan bersamaku?

Aku merapatkan diri ke Kak Devan, lalu menggengam tangannya, menunjukkan tanda kepemilikanku pada kedua wanita di depanku ini.

"Saya menemani Keysha, Tante, untuk menjenguk Om."

"Ada hubungan apa Dokter Dev dan Mbak Keysha?" tanya Abel, ada nada tidak suka terselip dalam kalimatnya.

"Dia istri saya," tegas Kak Devan.

Bolehkah aku memeluk suami tampanku saat ini juga? Aku mengalihkan pandanganku pada Abel, darah surut dari wajahnya, dia pucat pasi saking terkejutnya mendengar pernyataan Kak Devan, aku bertambah curiga ada apa sebenarnya di antara mereka.

"Oh jadi, Nak Devan ini calon suami yang setiap hari di ceritakan Papa nya Key, nggak nyangka ya dunia sempit benget," ujar Tante Dina, sedangkan Abel masih terpaku di tempatnya, terlihat sekali jika dia sedang memandangku dengan sorot penuh kebencian.

Bagaimana aku bisa tahu? Karena sorot itulah yang sering mengiringiku dulu di seattle ketika aku sedang berjalan bersama Sam, dan terpergok mantan pacarnya, jadi aku sangat hafal, dengan sorotan seperti itu. *But, wait*, apakah Abel mantan pacar Kak Devan? Tapi menurut Runa, Kak Devan tidak pernah pacaran? Tapi siapa yang tahu kan?

"Sekarang, Kak Devan ini suami saya Tante. Bisa kami bertemu Papa, Tante?" Aku hampir lupa tujuanku ke sini jika tidak mendengar perkataan Kak Devan.

"Oh iya, ayo masuk."

Kami mengikuti Tante Dina dan Abel memasuki sebuah ruang VIP. Dan aku bisa melihat, pria paruh baya, yang sedang terbaring di atas kasur, Papa terlihat lebih kurus dari terakhir kali aku melihatnya, aku mendekati Papa yang sepertinya belum sadar kehadiranku, air mata jatuh di pipiku.

"Keysha?" Papa berusaha untuk bangun dari tidurnya, aku segera membantu beliau, lalu beliau langsung menarikku dalam pekukannya.

"Papa Key kangen," bisikku di sela-sela tangisan.

"Udah kamu nggak usah nangis, Papa juga kangen sama kamu, Sayang."

"Papa harus sembuh, Papa harus janji sama Key."

"Iya Sayang, udah ah, malu sama suami kamu tuh, udah nikah masih aja cengeng" akhirnya aku melepaskan diri dari pelukan Papa, mengambil tangannya lalu mencium punggung tangan beliau, aku tidak sadar jika Kak Devan sudah berada di sebelahku.

"*Assalamualaikum*, Pa," ucap Kak Devan.

"*Waalaikumsalam*," jawab Papa, Kak Devan mengambil tangan Papa dan mencium punggung tangan tersebut dengan khidmat. Papa memberikan pelukan kepada Kak Devan

"Makasih ya Dev, kamu sudah mau menjaga putri kecil Papa ini," ujar Papa, Kak Devan melirikku lalu tersenyum.

"Iya Pa." Jawabnya singkat.

"Papa titip Keysha ya Dev, dia memang terlihat tegar di dalam tapi sebenarnya dia rapuh, sudah cukup banyak penderitaan yang harus dia alami. Dia ini manja dan agak sensitif kamu harus ekstra sabar menghadapi dia ya Dev." Lanjut Papa.

"Devan tahu Pa, gimana menghadapi anak manja dan cengeng, sudah biasa Pa karena Aruna lebih parah dari pada Keysha."

"Kamu harus nurut sama suami Key, saling percaya kalau ada sesuatu jangan di pendam dalam hati, bicarakan semuanya dengan kepala dingin," Papa beralih padaku dan memberikan wejangannya.

"Iya Pa," jawabku

"Oh iya, kamu udah ketemu sama Mama Dina kan?" tanya Papa, aku meringis, Mama? Bahkan aku tidak berpikir untuk mengubah panggilan itu, entahlah aku merasa panggilan mama hanya untuk mamaku.

"Eh iya udah, Pa."

Dari sudut mataku, aku melihat Tante Dina dan Abel mendekat.

"Kamu punya adik Key, ini Abel dia lebih muda satu tahun dari kamu, dia seorang Dokter anak, dulu dia kuliah di Oxford." Jelas Papa

"Eh Oxford? Sama dengan Kak Devan dong?" kataku spontan.

"Iya, Dokter Dev ini pernah menggantikan dosen kami di awal-awal kuliahku di sana." Kata Abel.

"Saya pernah menjadi asisten dosen di sana." Jelas Kak Debvan.

Fakta baru yang membuatku semakin bertanya-tanya tentang hubungan mereka.

"Wah jadi Abel kenal duluan dong sama Dokter Dev," sahut Tante Dina.

"Key sama Kak Devan kenal udah dari kecil Tante, dari umur Key masih 9 tahun, kami juga tetangga dari dulu," tegasku, jika memang mereka mau mengusut siapa yang lebih kenal Kak Devan lebih dulu.

"Iya Din, ini pria yang sering aku ceritakan sama kamu, dia yang sering membantu Keysha belajar dan keluarga mereka yang dari dulu sudah menganggap Key bagian dari kekuarga mereka." Jelas Papa, aku melihat wajah Abel yang semakin menyiratkan pandangan tidak suka padaku.

"Papa besok operasinya ya? Key boleh jagain Papa ya di sini?" kataku, mengalihkan pembicaraan.

"Jangan Nak, kamu harus istirahat, lagian juga Papa ada Mama Dina yang jagain, kamu sama Devan balik ke hotel aja."

"Tapi Key pengin sama Papa," rengekku.

"Key, kamu habis menempuh perjalanan jauh, kamu nggak kasihan sama suami kamu? Kalian butuh istirahat besok pagi baru kalian balik lagi kesini, lagi pula kalian kan pengantin baru seharusnya sedang menikmati bulan madu, bukan nungguin orang sakit di sini." Kalimat terakhir Papa membuatku merona, lalu aku mencuri pandang ke arah. Kak devan yang masih memasang ekspresi datar.

"Ya udah, Papa banyak istirahat ya, besok pagi Key ke sini lagi," pesanku.

"Iya Sayang."

Akhirnya aku dan Kak Devan berpamitan pada Papa dan Tante Dina, Abel? Dia tiba-tiba saja sudah menghilang.

*****

Dari di taksi, sampai memasuki kamar hotel diwarnai dengan keheningan, kami sibuk dengan pikiran masing-masing, setelah aku membersihkan diri dan berganti piyama, kak Devan pun melakukan hal yang sama, tadi kami sempat makan malam dalam diam, aku masih bertanya-tanya ada hubungan apa antara Kak Devan dan Abel, aku memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang hubungan mereka.

"Kamu mikirin apa sih?" Tanpa kusadari Kak Devan sudah duduk di sebelahku, jemarinya mengusap keningku.

"Mikirin apa sampai kening kamu berkerut begini?" tanyanya lagi.

Mungkin inilah saatnya untuk menanyakan hubungan mereka. "Kakak kenal Abel?"

Dia terdiam sebelum menjawab pertanyaanku. "Kan udah di bilang kalau aku pernah jadi asisten dosen di kelas dia, ketika awal semester."

"Cuma itu aja?" pancingku.

"Dia juga dokter di RS tempat aku kerja," sambungnya.

"Terus?" Tidak mungkin hanya sebatas itu aku bisa tahu dari pandangan Abel Ke Kak Devan, Kak Devan menghela nafas sebelum menjawab.

"Dia itu pernah hampir menjadi korban pemerkosaan. Kamu tahu kan kehidupan di barat seperti apa? Dia pernah ke club malam dan mabuk berat. Dia di bawa ke apartemen oleh salah satu teman kampusnya, kebetulan apartemen temannya itu berdekatan denganku. Aku melihatnya meronta dan meminta tolong ketika temannya itu berusaha melucuti pakaiannya, dan ya, aku menyelamatkannya. Sejak itu dia selalu merasa berhutang budi padaku, padahal aku sering mengatakan bahwa itu hanya kewajiban kepada sesama manusia, tolong menolong, bukan begitu?" jelas Kak Devan. Jujur aku *shock* mendengarnya, Abel pernah hampir di perkosa?

"Gimana hubungan Kakak dan dia sekarang?"

Kening Kak Devan berkerut. "Sebatas rekan kerja, kenapa?"

"Kayaknya dia ada hati sama Kakak."

Kak Devan memegang daguku, membuatku mengangkat kepala untuk menatap matanya.

"Kamu cemburu?" tanyanya.

"Jelaslah Key cemburu!" aku tidak akan menutupi perasaan hatiku, benar aku cemburu aku tidak suka melihatnya menatap suami tampanku ini. Kak Devan tersenyum mendengar pernyataanku.

"Kenapa kamu cemburu Key? Aku nggak ada hubungan apapun dengan Abel, kami murni rekan kerja."

"Tapi dia suka sama kakak, kelihatan banget dari tatapannya ke Kakak, apalagi tadi waktu kakak bilang kita menikah, dia sampai pucat pasi," tukasku.

Kak Devan melarikan jari jarinya untuk membelai pipiku. "Aku nggak peduli gimana perasaan dia ke aku Key, karena aku nggak punya perasaan apa-apa ke dia. Kamu benar dia pernah bilang kalau dia menyukaiku dulu, tapi aku menolaknya. Kamu tahu gimana aku kan? Aku nggak pernah menjalin hubungan dengan siapapun selama hampir 29 tahun ini!" tegasnya, dan... *see?* Tebakanku benar Abel menyukai. Kak Devan, ini menjelaskan semua sikapnya

"Kakak kan pernah jadian sama Cira!" kataku spontan.

Dia memberikanku tatapan penuh intimidasi. "Hubungan sepihak kalau itu yang kamu maksu."

Aku mengerucutkan bibirku, walau tahu faktanya tetap saja aku cemburu.

"Maafin Key ya Kak, Keysha cemburu buta."

Dia mengacak pelan rambutku. "Nggak papa, mulai sekarang kamu cukup percaya sama aku, kita bangun hubungan ini dari pondasi kepercayaan dan saling terbuka."

Aku mengangguk tanda setuju. "Kak?"

"Hm?"

"Key boleh nanya?"

"Kamu udah nanya sekarang," kekehnya. "Boleh, kamu mau nanya apa?" lanjut Kak Devan.

"Kakak kenapa sih, suka cuek dan dingin gitu?" Aku mengigit bibirku, tidak menyangka pertanyaan itu akan keluar dari mulutku.

Kak Devan terlihat berpikir sebelum menjawab. "Kamu tahu, dari kecil aku sudah banyak menarik perhatian lawan jenis, entah itu karena wajahku ataupun keceradasanku, awalnya aku merasa senang, tapi lama kelamaan mereka sering bertengkar memperebutkan aku. Aku merasa seperti boneka mereka atau barang kesayangan mereka yang bisa mereka perebutkan. Aku merasa risih dan tentu saja tindakan mereka itu bodoh sekali, dari situlah aku mencoba tidak mengubris lawan jenis, aku menutup diri, aku nggak percaya mereka, karena mereka hanya menyukaiku karena aku memiliki kelebihan di mata mereka. Nggak pernah ada ketulusan, aku cuma bisa lihat ketulusan itu di mata seorang wanita, dan wanita

itu duduk di hadapanku," jelas Kak Devan, kata terakhirnya membuatku merona, aku mengerti perasaannya tentu saja dia tidak mau menjadi bahan rebutan layaknya sebuah mainan.

"Aku berusaha berubah Key, aku mencoba untuk membuka hatiku buat kamu, mungkin kamu merasa tersakiti dengan sikapku, tapi aku mohon untuk bersabar."

Aku menghambur kepelukannya sambil menangis "Maafin Key ya Kak, Key udah berpikiran jahat tentang Kakak, Keysha kira Kakak benci sama Key. Key mau kok, nunggu Kakak, bersabar demi Kakak. Seperti kata Kakak kita sama-sama bangun hubungan ini."

Dia mengusap punggungku lembut. "Udah, kamu sering banget nangis akhir-ahir ini." Dia memegang kedua bahuku, lalu jari-jari panjangnya menghapus air mataku, benar kata Kak Devan, aku memang cengeng akhir-akhir ini.

Aku merasakan nafas Kak Devan menyapu wajahku, posisi kami sangat dekat, bahkan jika aku memajukan diri sedikit saja hidung kami akan bersentuhan. Aku menahan nafas karena gugup. Aku bisa mencium aroma mint dari nafas Kak Devan dan juga wangi lemon menyegarkan dari tubuhnya, kedua tanganya yang berada di bahuku perlahan naik menyentuh rahangku, dan menangkup wajahku, "Bernafas Key," bisiknya.

Aku malu, ternyata dia sadar jika aku menahan nafas sedari tadi.

"Aku mau coba sesuatu" bisiknya kembali, dan belum sempat aku bertanya apa? Dia memajukan wajahnya sehingga bibirnya bersentuhan dengan bibirku, mataku terbelalak, benarkah Kak devan menciumku?

Dia memagut bibir bawahku, menghisap di sana, lalu melakukan hal yang sama pada bibir atasku, aku belum pernah berciuman bibir sebelumnya, sehingga aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, Kak Devan menarik daguku ke bawah sehingga mulutku membuka, dia memasukkan lidahnya ke dalam mulutku, rasanya sungguh manis, aku menuruti instingku dengan mengikuti gerakannya. Aku bisa merasakan lidahnya membelit lidahku, lidahnya

yang mengabsen deratan gigiku, juga mencicipi rongga mulutku, tangan Kak Devan kini berada di tengkukku, menekannya agar semakin menyatukan tubuh kami, kami saling menyecap, mengulum dan menghisap.

Kak Devan melepaskan ciuman di bibirku, lalu beralih ke rahangku, membuatku bisa mengirup oksigen, nafasku terengah, namun sangat menikmati perlakuannya, bibirnya menjalar di sepanjang leherku, aku mendongakkan kepala agar Kak Devan memiliki akses lebih untuk mencicipi leher jenjangku, dia menghisap leherku kuat. "Ah" desahan keluar dari mulutku, hisapan itu terasa sakit namun begitu nikmat.

Kak Devan mengigit kecil bekas hisapannya lalu menutupinya dengan jilatan, setelah puas memberikan hisapan di leherku, dia menciumi pipiku lalu kembali memagut bibirku, dia menghisap dan mengigit-gigit kecil bibir atas dan bawahku, aku merasakan sesuatu berjalan di perutku, tangan Kak Devan mengusap perut datarku, bahkan aku tidak sadar jika aku sudah tidak mengenakan atasan piyamaku, hanya ada bra yang menutupi tubuh bagian atasku. Kapan Kak Devan melepaskannya?

Kak Devan membaringkanku di sofa yang tadi kami duduki, lalu mulai menciumiku kembali, tangannya merayap menuju payudaraku, satu tangannya menangkup payudara kiriku sementara tangannya yang lain berada di punggungku, berusaha melepas kait bra ku. Setelah berhasil membuka bra-ku, Kak Devan membebaskan payudaraku dari kukungan kain tersebut, dia menatapku dengan sorot mata penuh gairah. Aku merona melihatnya yang memperhatikan tubuh polos bagian atasku.

Kak Devan megecupi bibirku kembali, melumatnya rakus. Tangannya bergerilya di puncak payudaraku yang sudah menegang. Aku tidak kuat menahan kenikmatan yang diberikannya di tubuhku, aku mencengkram lengannya erat, mungkin akan menimbulkan luka di sana.

Ciuman itu turun ke bagian leherku, lalu ke bagian atas dadaku, sebelum akhirnya Kak Devan beralih untuk menghisap

payudaraku "aahh" desahan kembali keluar dari mulutku, ketika Kak Devan seperti bayi rakus yang menghisap payudara kananku tanpa ampun, sementara tangannya meremas-remas payudara kiriku, memilin putingku dengan ibu jari dan telunjuknya. Aku merasakan sesuatu yang membasahi pangkal pahaku. Akankah kami melakukannya malam ini, malam pertama?

I don't wanna lose you now
I'm lookin' right at the other half of me
The vacancy that sat in my heart
Is a space that now you hold

Terdengar dering ponsel Kak Devan, dia bangkit dari dadaku, mengusap peluh di wajahku sebelum mengambil ponselnya, ketika dia sibuk berbicara di ponselnya sambil membelakangiku, aku mengambil piyamaku yang sudah ditanggalkannya, memakainya dengan cepat. Aku memperhatikan tubuh bagian belakang Kak Devan. Punggung kokohnya menawarkan perlindungan, membuatku ingin memeluknya. Aku tidak menyangka dengan apa yang barusan kami lakukan, sesi *make out* yang benar-benar membuatku terbang melayang, bahkan aku masih bisa merasakan bibirnya menjelajahi tubuhku.

Aku menguap, mungkin ini efek kurang tidur, Kak devan berjalan mendekatiku, dia membelai rambutku "Ngantuk?" tanyanya.

Aku menggeleng, Kak Devan tertawa, dasar Key bodoh, tentu saja dia melihatmu menguap. Dia membungkuk lalu menyelipakan tangannya di lutut dan bahuku, membawaku dalam gendongannya.

"Waktunya tidur," ucapnya lalu berjalan menuju ranjang, Kak Devan membaringkan tubuhku lalu dia ikut berbaring di sebelahku. Dia membawa tubuhku mendekat ke arahnya, lalu memeluk tubuhku, dia mengecup keningku lama. "Tidur," ucapnya.

Jadi kami tidak melanjutkan yang tadi sempat tertunda? "Kak?" panggilku.

"Hm?"

"Apa, ehm... yang tadi itu pertama untuk Kakak?"

"Apa? Ciuman tadi?"

Ya, jika meremas dan menghisap bisa disebut hanya sebuah ciuman! ucapku dalam hati.

Aku mengangguk dalam pelukannya

"Kamu yang pertama, bahkan dari dulu kamu yang pertama mendapatkannya."

Aku tidak mengerti dengan ucapan Kak Devan, namun rasa kantuk lebih menguasaiku, akhirnya aku lebih memilih jatuh tertidur dari pada menanyakan arti ucapannya.

*****

Miracle

Pagi ini aku sudah bersiap untuk berangkat ke rumah sakit, jadwal operasi Papa akan di mulai dua jam lagi. Kak Devan tidak berhenti menenangkanku, dan mengatakan kalau semua akan baik baik saja. Namun perasaan cemas itu tentu masih ada, apalagi pengalaman ketika di tinggalkan Mama membuatku takut. Apa yang akan terjadi jika Papa meninggalkanku?

Taksi yang membawa kami dari hotel sudah tiba di rumah sakit. Kak Devan mengandengku dengan erat memasukki rumah sakit. Aku baru sadar jika Kak Devan sangat fasih berbahasa mandarin, aku tahu di Beijing tidak banyak yang bisa berbahasa Inggris. Mungkin alasan itu juga yang membaut Kak Devan tidak melepaskanku untuk ke rumah sakit sendiri kemarin, bisa-bisa aku yang membuat ulah di sini karena tersesat.

Sebelum operasi di mulai, Kak Devan berbicara dengan dokter yang menangani Papa, mungkin itu kenalan yang diceritakan Kak Devan. Setelah selesai berbicara, kami diizinkan untuk masuk menjenguk Papa.

Aku menghambur memeluk Papa. "Papa yang kuat ya, Papa pasti sembuh," bisikku di sela-sela tangis.

"Iya Sayang, tenang aja Papa pasti sehat."

Aku melepaskan Papa mencium kedua pipinya sebelum akhirnya keluar dan menunggu Papa di operasi. Papa di bawa ke ruang operasi, sedangkan aku, Kak Devan, Tante Dina dan Abel menunggu dengan harap-harap cemas.

Sedari tadi aku memperhatian Abel yang mencuri pandang ke arahku atau lebih tepatnya ke Kak Devan, tapi aku tidak mau ambil pusing sekarang, yang aku pikirkan hanya Papa. Toh, menurut Kak Devan mereka tidak ada hubungan apapun kecuali rekan kerja. Kak Devan merangkul bahuku sambil mengusap lenganku. Aku menyandarkan kepalaku di dadanya.

"Kakak tadi ngomong apa sama dokter?" tanyaku.

"Membahas tentang penyakit Papa, Papa udah sering cuci darah Key, Dibanding cuci darah, transplantasi ginjal merupakan cara ideal untuk mengatasi gagal ginjal. Transplantasi itu pilihan yang menguntungkan dari sisi ekonomi dan kesehatan pasien, karena biayanya lebih murah ketimbang cuci darah yang harus dilakukan seumur hidup, kita nggak mau kan Papa harus cuci darah terus?"

Aku setuju dengan penjelasan Kak Devan.

"Selain itu, ginjal yang dicangkokan dapat mengambil alih seluruh atau 100% fungsi ginjal. Bandingkan dengan cuci darah yang hanya mengambil 70-80% fungsi ginjal alamiah. Memang ada ancaman komplikasi setelah transplantasi dilakukan. Tapi sekarang, hal itu bisa diatasi dengan obat-obatan imunosupresif untuk mencegah reaksi penolakan. Kalau proses ini berhasil, Papa bisa beraktivitas kembali secara normal. Intinya menurut dokter operasi ini besar kemungkinan akan berhasil Key, kita hanya perlu terus berdoa."

Penjelasan Kak Devan membuatku sedikit lega, mudah-mudahan operasinya lancer dan tidak ada komplikasi setelahnya.

"Terus kalo ini berhasil berapa lama Papa bisa pulih?

"Beberapa hari setelah operasi, Papa harus kontrol secara lengkap, tes darah lengkap, fungsi ginjal, fungsi lever, kadar gula darah, kadar obat imunosupresif dalam darah, USG abdomen, yang dianggap perlu oleh tim dokter. Papa juga harus rutin kontrol seminggu sekali selama dua bulan pertama, Papa juga harus memperhatikan asupan cairan melalui minuman, baik air putih maupun minuman lainnya. Papa harus Kurangi pemakaian garam dalam makanan, karena garam itu bisa menghambat pengeluaran cairan dari tubuh," jelas Kak Devan.

Aku mengangguk-angguk mengerti. "Jadi Kak, Papa boleh ikut kita pulang nggak? Key mau ngurusin Papa."

"Untuk sekarang sampai ginjal Papa dinyatakan bagus dan sehat, Papa harus banyak istirahat key, mungkin sebulan. Jadi Papa belum bisa melakukan perjalanan jauh," terang Kak Devan. Terbersit

keinginan untuk tinggal lebih lama di sini, namun sebagai seorang istri tentunya aku harus meminta izin suami.

"Lagi pula ada Tante Dina yang membantu menjaga Papa di sini Key." Kak Devan melarikan pandangan ke Tante Dina.

"Iya Key, kan ada Tante yang selalu jagain Papa kamu, Abel juga udah nggangep Papa kamu sebagai ayah kandungnya sendiri, tentunya kami akan selalu menjaga beliau." Entahlah aku merasa ada nada sindiran dalam kalimat Tante Dina. Benar kalau aku memang tidak pernah menjaga Papa selama ini, tapi apa salah kalau aku ingin menebus kesalahanku?

"Papa janji kalau sudah sembuh beliau akan pindah ke Indonesia Key, kami membicarakannya di telpon minggu lalu. Lagi pula Papa kan sebentar lagi pension."

Aku mengangguk, Kak Devan beralih untuk mengusap kepalaku, dan sesekali aku merasakan kecupannya di sana. Entah apa yang terjadi jika tidak ada Kak Devan di sisiku, biarpun dia jarang berkata-kata namun cukup dengan perlakuannya membuatku tenang.

"Kata Papamu, kamu mau membuat butik ya Key?" tanya Tante Dina

"Iya tTante, sekarang sedang proses renovasi tempat," jawabku.

"Ohh dimana lokasinya?"

"Di Jl. Residen Tante, daerah itu kan strategis."

"Oh bukannya itu di dekat rumah sakit tempat Abel dan Devan praktek?"

"Iya Tan, sebenarnya itu rukonya Kak Devan, Key sewa sama Kak Devan lumayankan tempatnya strategis bisa dapet harga murah lagi," candaku.

"Lho, bukannya rencananya Dokter mau buat klinik di sana?" Kali ini Abel yang angkat bicara, fakta lain yang tidak aku ketahui.

"Dulu memang mau di sana, cuma rasanya terlalu kecil. Saya sudah dapat tempat lain, jadi nggak papa saya kasih buat istri saya." Jawab Kak Devan tenang.

Aku tidak tahu kalau Kak Devan ingin membuat Rumah sakit, malah Abel sepertinya sangat mengenal Kak Devan, istri macam apa aku ini.

Aku menegakkan tubuhku beringsut untuk menjauhi Kak Devan, namun dia tidak melepaskan rangkulannya di bahuku. Malah dia membuka botol air mineral lalu menyorongkannya padaku.

"Kamu harus banyak minum, buka mulutnya."

Dan seperti anak kecil aku menurutinya, dia memberikan minuman itu padaku, lalu meminum untuk dirinya sendiri. Dia kembali membawaku ke dalam pelukannya, tangannya menepuk-nepuk lenganku, aku bisa melihat tatapan tajam Abel namun tidak aku perdulikan, apa dia iri padaku? Kenapa harus iri? Wajar saja Kak Devan melakukan ini dia suami SAH ku!!

"Kalo ngantuk tidur aja," bisiknya. Kalau bukan di tempat umum dan tidak ada Abel dan tante Dina aku pasti sudah memeluknya erat saat ini, kenapa dia jadi berubah semanis ini!

Setelah berjam-jam menunggu akhirnya Dokter yang mengoperasi Papa keluar, Kak Devan mengajakku berdiri dan mendekati Dokter tersebut, terdengar mereka bicara bahasa mandarin yang tidak kumengerti, setelah beberapa menit Dokter tersebut pamit.

"Gimana kak?"

"Operasinya berhasil, mungkin sebentar lagi Papa akan dipindahkan ke ruang rawat."

Aku langsung mengucap syukur. Kak Devan memeluk tubuhku, air mata kebahagiaan tidak dapat kubendung "Kamu suka banget nangis ya?"

Aku mencubit lengan Kak Devan. Dan hal ini tak luput dari pengamatan Abel. *But, who's care?*

*****

Keesokan harinya kami kembali ke rumah sakit, kemarin Papa belum sadar karena pengaruh bius, salah satu fungsinya agar

Papa bisa beristirahat tanpa gangguan. Jadilah hari ini aku datang untuk melihat keadaan Papa. Aku melihat Papa yang sudah sadarkan diri menyambutku dengan senyuman lebar.

"Papa apa kabar?" kuraih tangan Papa dalam gengamannku

"Baik Sayang, papa ngerasa udah sehat banget sekarang."

"Key bahagia banget karena operasinya berjalan lancar, Key juga nggak sabar nunggu Papa cepet pulih."

"Papa masih harus berada di sini sayang, kalau sudah sembuh Papa mau ke pulang ke Jakarta Sayang" aku tersenyum lalu mencium tangan Papa yang ada di genggaman tanganku.

"Kalian kenapa nggak sekalian liburan di sini? Sekalian *honeymoon.*" Pandangan Papa berpindah ke Kak Devan.

"Kan niatnya ke sini memang buat jenguk Papa," jelasku.

"Papa sekarang kan sudah sembuh, kalian liburan aja di sini, kan masih pengantin baru, masa waktunya dihabiskan di rumah sakit."

Aku hanya bisa tersenyum malu mendengar penuturan Papa.

"Kapan kalian pulang?" tanya Papa

"Rencananya dua minggu kami di sini Pa, cuma Devan nggak bisa cuti lama jadi harus pulang besok lusa."

Ada sedih yang menohok hatiku saat Kak Devan mengatakan itu, aku belum mau berpisah dengan Papa. Tapi kan sekarang aku harus menuruti suamiku. Aku masih menggenggam tangan Papa erat, Tante Dina baru datang membawakan buah untuk Papa dan aku tidak melihat Abel. Baguslah.

"Aku keluar sebentar, terima telpon," kata Kak Devan, yang aku jawab dengan anggukan.

"Kamu beruntung punya suami seperti Devan, Key. Dia terlihat sangat menyayangimu," ucap Papa ketika Kak Devan sudah keluar.

"Benarkah?"

"Tentu, dari caranya berinteraksi denganmu terlihat sekali jika dia menyangimu sayang. Jadi kamu harus jadi istri yang baik ya, besok pergilah jalan-jalan dengannya, mumpung kalian di sini."

Ya mungkin ide Papa ada benarnya.

*****

Sudah sejam sejak kepergian Kak Devan namun dia belum kembali, aku pamit pada Papa untuk mencari Kak devan. Aku menelusuri Rumah Sakit ini mencari keberadaannya, ketika aku melihat sosok yang familier sedang duduk bersama seorang wanita yang paling tidak aku inginkan dekat dengan suamiku. Aku bersembunyi di dekat celah pintu mendengarkan pembicaraan mereka sayup-sayup ku dengar suara Kak Devan yang agak meninggi.

"Saya bilang tidak!"

"Tapi Dok, bisakah beri saya kesempatan satu kali ini aja." Mohon Abel

"Tidak, dari dulu saya sudah mengatakannya, sekarang lebih baik kamu kembali ke sana, sepertinya Ibu kamu sudah menunggu." Ucapannya tegas dan tidak bisa di bantah, Abel berdiri dengan sedikit terhuyung perlahan menjauhi Kak Devan, namun baru beberapa langkah dia berbalik.

"Apa Perempuan itu lebih istimewa?"

Pertanyaan Abel membuat dahiku mengernyit, siapa yang di maksudnya? Apakah aku?

"Jika yang kamu maksud perempuan itu adalah istri saya, maka jawabannya tentu saja dia lebih istimewa." Tegasnya.

Abel kembali membalikan badannya dan berjalan gontai menjauhi Kak Devan, aku masih memperhatikannya hingga dia menjauh.

"Sampai kapan kamu mau sembunyi."

Eh, Kak Devan tahu aku menguping? Ini memalukan. Perlahan aku berjalan keluar dari balik bela pintu tersebut, aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal.

"Ayo pulang," ajaknya, lalu dia berjalan di depanku meninggalkanku yang menyusulnya dengan berlari-lari kecil.

Apa dia marah karena aku mencuri dengar? Karena dia kembali bersifat dingin, lihat saja dia berjalan tanpa memperdulikanku, biasanya dia kan menggenggam tanganku namun kini? Hah aku hanya bisa menghela nafas.

*****

Kami kembali ke hotel saat malam tiba, tadi kami sempat makan di restoran vegetarian di dekat Hotel. Namun tidak ada pembicaraan berarti di antara kami, berkali-kali aku hanya bisa menghela nafas, kak Devan kembali tak terjangkau. Sekarang dia sedang berada di kamar mandi, aku yang bosan hanya bisa menggonga ganti channel TV tidak mengerti satupun acara yang di tayangkan. Aku merasakan perutku sakit sekali, apakah ini jadwal tamu bulananku? Tapi bukannya baru minggu depan?

Aku membuka koperku dan mengobrak-abrik isinya mencari pembalut, dan sialnya aku hanya menemukan satu. Bagaimana besok dan hari selanjutnya? Kenapa aku bisa sebodoh ini dengan hanya membawa satu buah pembalut. Aku memukul-mukul kepalaku sendiri.

"Ada apa?" terdengar suara bariton milik kak Devan dari arah belakangku, aku menoleh dan melihatnya sudah mengenakan kaos hitam polos dan celana selutut. Bahkan pakaian rumah ini masih membuatnya tampan.

"Eh, Key lupa bawa pembalut, dan kayaknya sekarang Key lagi dapet Kak," ucapku sambil menunduk terlalu malu untuk memandangnya, dia pasti mengira aku bodoh sekali, itukan benda wajib bawa.

"Ya udah kamu mandi aja, nanti aku belikan di bawah."

Aku langsung memandangnya tidak percaya

"Beneran Kak?"

Dia mengangguk lalu mengambil dompetnya.

"Cepetan mandi!" perintahnya, aku mengangguk dan segera masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah selesai mandi aku keluar dengan memegangi perut, kebiasaanku dari dulu ketika aku sedang dapat tamu bulanan. Kulihat Kak Devan sedang berdiri di balkon sambil memegang ponsel, aku melirik ke nakas yang terdapat pembalut yang berhasil di beli Kak Devan. Dia benar-benar suami siaga, cowok keren itu yang mau membeli pembalut untuk wanita yang di sayanginya tanpa perlu merasa malu atau gengsi ahahah, apa itu artinya Kak Devan menyayangiku? Aku jadi ingat perkataan Papa tadi, juga kalimat yang tercetus oleh Kak Devan pada Abel.

Jika yang kamu maksud perempuan itu adalah istri saya, maka jawabannya tentu saja dia lebih istimewa

Sebenarnya apa yang mereka bicarakan? Aku berbaring dan memegangi perutku yang sakit sementara pikiranku menduga-duga apa yang di bicarakan mereka.

"Kamu sakit?"

Aku tidak menyadari jika Kak Devan sudah duduk di kursi samping ranjang, dan memperhatikan tanganku yang menekan-nekan perutku.

"Biasa Kak, kalo hari pertama memang sakit" ucapku. Kak Devan berdiri dan mengambil sesuatu dalam tasnya. Minyak kayu putih. Dia berjalan mendekatiku lalu menyingkirkan tanganku yang masih menekan-nekan perutku. Lalu menyibakkan piyamaku yang menutupi bagian perut, dia membalur minyak kayu putih di perutku lalu mengusapnya lembut.

Aku memperhatikan setiap gerakannya, perbuatannya ini membuatku ingin menangis, dulu Mama selalu melakukan hal ini padaku, saat aku pertama kali mendapatkan menstruasi Tante Cantik yang membantuku membalur minyak kayu putih, dan beberapa bulan belakangan ini, aku sendirian menghadapi sakitku.

Aku tidak menyangka Kak Devan mau membantuku melewati rasa sakit ini. Aku menteskan air mataku, hal ini tidak lepas dari perhatiannya.

"Hobi kamu nangis ya?" Tangannya yang bebas menghapus air mataku.

"Key terharu Kakak mau repot-repot balurin minyak ke perut Key."

"Nggak mungkin aku biarin kamu, nahan sakit sendirian. Setidaknya hanya ini yang bisa aku bantu," dia masih mengusap-usap lembut perutku, hingga aku merasakan sakitnya berkurang. Secepat itukah? Apa karena Kak Devan yang melakukannya hingga sakitnya cepat berkurang? Setahuku sakitnya akan bertahan hingga esok.

"Kak."

"Hm?"

"Tadi Key denger Kakak ngomong sama Abel, kalian ngobrolin apa sih? tanyaku penasaran.

"Sesuatu yang nggak penting," jawabnya datar.

"Oh, hm kak?"

"Ya?"

"Menurut Kakak Key Istimewa?" Aku mengigit bibirku gugup menunggu jawabannya dia memperhatikanku lalu tangannya mengusap rambutku. Perlahan dia mendekat dan mencium keningku, hidungku dan mengecup bibirku dalam. Lalu kembali ke posisinya mengusap-usap perutku. Aku masih terpaku akibat perbuatannya, entah sudah berapa kali dia mengecup bibirku.

"Kalo kamu nggak istimewa, aku nggak akan mau ngusapin perut kamu kayak gini." Aku tersenyum mendengar ucapannya. Berarti aku istimewa kan? Iya kan? Ah, sepertinya malam ini aku akan tidur nyenyak.

*****

Simply Beautiful

Aku terbangun ketika jam di nakas menunjukkan pukul enam pagi. Semalam aku tertidur dalam pelukan Kak Devan yang sangat hangat, ini kedua kalinya aku tidur berpelukan dengannya setelah malam lalu kami juga tidur dengan saling berpelukan. Aku mengangkat kepalaku yang terbaring di dada bidang Kak Devan, setelah semalam menahan sakit, pagi ini sakit perutku sudah hilang, namun aku harus segera ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku, aku memperhatikan wajah tidur Kak Devan yang begitu tenang, dia terlihat tampan bahkan ketika tertidur seperti ini.

Kuberanikan diri untuk mendekat dan mencuri satu ciuman di pipinya lalu segera melarikan diri ke kamar mandi. Betapa membahagiakannya terbangun di sebelah orang yang kita cintai.

*****

"Kamu yakin mau ke *Great Wall?*" untuk kesekian kalinya Kak Devan menanyakan hal ini padaku.

"Iya Kak, Key yakin kok, lagian sayangkan udah jauh ke sini nggak main ke *landmark* nya," ucapku.

"Aku cuma takut kamu kelelahan," ujarnya.

"Tenang aja Kak, Key kuat kok, oh iya kita perginya naik bus aja ya nggak usah pake rental mobil segala."

"Lebih cepat kalo kita naik mobil dari sini Key."

Aku cemberut mendengar pernyataan Kak Devan

"Tapi Key pengin menikmati naik Bus di sini Kak, kan beda sama di Indonesia, nggak ada desak-desakan di sini."

Akhirnya setelah melakukan serangkaian bujukan pada Kak Devan, dia menuruti permintaanku. Aku tentunya tersenyum senang. Kami berangkat pukul 8.30 dari Dongzhimen bus station. Aku tidak berhenti tersenyum di dalam Bus, Kak Devan seperti biasa tetap dengan muka datarnya. Walaupun suasana sedang *summer* tetap

saja suasana terasa dingin, entah kenapa hari ini Matahari hanya mengintip dari tempatnya tanpa mau keluar, itulah mengapa Kak Devan memaksaku menggunakan jaket tebal.

"Sampai di sana jaketnya di pakai."

Aku baru tahu jika dia sangat cerewat. "Iya Kak, eh Kak katanya kalau ke *Great Wall* ada banyak jalur ya?" tanyaku.

"Ada tiga segment utama yang bisa diakses yaitu Badaling, Mutianyu dan Simantai. Badaling itu segment yang *best-preserved* and re*constructed* jadi banyak dikunjungi turis *especially weekend* apalagi liburan begini, Mutianyu dan Simantai nggak terlalu ramai karena letaknya yg lebih jauh tapi kondisi temboknya lebih alami, sebagian besar reruntuhan tembok dibiarkan apa adanya dan pemandangan alamnya lebih menakjubkan. Jadi kali ini kita ambil segment Simantai aja," jelasnya.

Aku mengangguk-anggukan kepala. "Kakak udah berapa kali kesini?" tanyaku.

"Tiga kali ditambah kali ini, dulu aku kesini lewat jalur Badaling dan yang terakhir Simantai, tadinya mau ngajak kamu lewat Mutianyu cuma aku pikir lebih aman lewat Simantai karena setidaknya aku sudah tahu medan."

"Kapan Kakak kesini?"

"Ketika liburan semester, pertama kesini bersama teman-temanku di Oxford, dan yang terakhir bersama adik tingkatku."

Otakku langsung mencerna, apa dia pergi bersama Abel? "Kakak kesini sama Abel ya?"

Dia memperhatikanku dengan kening berkerut, hatiku terasa sakit, dia sudah pernah kesini bersama Abel? Seketika niatannku ke *Great Wall* runtuh seketika.

"Dia tidak ikut waktu kami kemari, dia kembali ke Roma," jawabnya

"Kakak dekat dengan dia?" Kak Devan kembali memandangku, mungkin dia bisa melihat wajah sedih terpampang jelas di wajahku.

"Keysha, dia hanya rekan kerjaku, aku nggak pernah dekat dengan wanita manapun kecuali Mommy, Aruna dan kamu," jawabnya sambil mengusap pipiku.

"Maaf Kak, aku cuma merasa Abel nggak suka aku, sepertinya dia menganggap aku merebut Kakak darinya."

Entah perasaan dari mana itu, tapi aku memang merasakan hal tersebut apalagi mendengar perkataan Tante Dina.

"Nggak ada yang direbut dan merebut Keysha! Aku bukan barang!!" Kali ini wajah Kak Devan memancarkan kemarahan. Aku menyesal telah mengatakan hal bodoh seperti tadi.

"Kak, maafkan Keysha," ucapku, namun Kak Devan lebih memilih menutup matanya. Aku menghela nafas, kau bodoh Key, selalu mengacaukan suasana.

Perjalanan Beijing ke Simantai memakan waktu kurang lebih tiga jam, sepanjang jalan kami banyak menemui perkebunan buah peach dan pedagang buah di pinggir jalan, jeda beberapa menit yang diberikan sopir bus, kami gunakan untuk membeli buah yang sangat segar ini, apalagi pada saat itu di Beijing lagi musim panas. Sedari tadi aku dan Kak Devan hanya saling mendiamkan. Udara dingin menusuk kulitku, aku memang hanya memakai kardigan panjang yang tipis, sedangkan jaketku tertinggal di dalam bus.

Aku merasa ada yang melingkupiku dari belakang, aku menoleh dan ternyata Kak Devan memasangkan jaketku. Sejak kapan dia mengambil Jaketku?

"Pakai ini."

"Terima kasih," ucapku lalu segera mengenakan jaket tersebut.

Setelah selesai membeli buah, kami kembali ke Bus untuk melanjutkan perjalanan. Setibanya di Simantai, tepatnya di tempat parkir yang berada jauh di kaki tembok Cina, *tour leader* dari Bus wisata ini langsung mengajak kami menuju *entrance* utama melewati petugas pemeriksaan tiket.

Setelah itu setiap orang dilepas untuk berkeliling sendiri dan diberi waktu kurang lebih tiga jam untuk kembali lagi ke tempat

parkir bus. Aku sempat menghela napas panjang memikirkan bagaimana cara-nya mencapai tembok cina yang jauh berada di atas sana dengan jarak puluhan kilometer. Pasti di butuhkan waktu lama untuk mencapai tembok cina itu.

"Kita naik apa, Kak?" tanyaku

"Rute pertama dimulai dari area parkir ini, kita naik kereta gantung ke kaki bukit, selanjutnya ada dua pilihan bisa mendaki atau naik sejenis kereta api yang bergerak mundur," jelasnya.

Akhirnya kami memilih menggunakan mini train. Barulah kami tiba persis di kaki tembok Cina yang tinggi menjulang tapi ternyata masih ada ratusan anak tangga yang harus kami lalui untuk sampai ke puncak dan tidak ada alternatif lain.

"Capek?" tanya Kak Devan aku memang terengah-engah ini semua akibat jarang berolahraga pikirku.

"Sedikit," jawabku dengan nafas yang tidak beraturan.

"Kita istirahat sebentar," aku mengangguk dan beristirahat sejenak. Banyak juga para wisatawan lain yang sedang beristirahat seperti kami. Kak Devan mengeluarkan botol,minum dari dalam ranselnya, membukanya dan memberikanya padaku.

"Terima kasih," ucapku. Aku mengambil botol tersebut dan meminumnya setengah, lalu mengembalikannya pada Kak Devan. Dia mengambilnya dan meminum habis isinya. Aku tersenyum mengamatinya yang begitu seksi ketika meneguk air tersebut. Eh bukankah kami ciuman secara tidak langsung? Tapi bukankah yang langsung juga sering terjadi? Namun tetap saja aku bahagia, karena Kak Devan tidak ada perasaan jijik minum dari bekas mulutku.

"Keyshaaaaa..."

Aku mendengar ada yang berteriak memanggil namaku. Aku memandang Kak Devan yang juga sedang memandangku.

"Keyshaaaaa" kali ini aku mencari sumber suara tersebut, seorang perempuan berwajah aristokrat mendekatiku.

"Cathrine?" Ya tentu saja wanita di depanku ini adalah Cathrine teman kerjaku dulu di Seattle.

"Tentu saja ini aku," ucapnya, aku langsung memeluknya dan dia balas memelukku. Dia adalah salah satu teman baikku di sana.

"Apa kabar, bagaimana kau bisa sampai di sini?" tanyaku.

"Kabarku baik, tentu saja aku bisa di sini, aku sedang berlibur bersama Thomas." Dia menarik seorang Pria bule yang aku tahu adalah pacarnya. Aku tersenyum pada Thomas.

"Lalu apa yang kau lakukan di sini? Seingatku kau tidak suka berkeringat. Lalu siapa pria tampan di sebelahmu ini?" Cathrine menatap Kak Devan, aku sampai lupa untuk mengenalkan Kak Devan.

"Oh ya perkenalkan, *He is My husband,*" mata Cathrine memancarkan keterkejutan.

"Hi, nice to meet you, I'm Devan." Kak Devan mengulurkan tangannya pada Cathrine dan Thomas. Dia masih shock sepertinya.

"Aku kira kau akan menikah dengan Samuel, setelah dia melamarmu dulu, tidak menyangka kau akan mendapat yang lebih tampan darinya."

Aku meringis mendengar ucapannya, ya mereka tahu jika Sam pernah melamarku dan aku tolak karena pria tampan di sebelahku ini. Aku merasakan tangan Kak Devan mencengkram pinggangku erat, ada apa dengannya?

"Kami harus melanjutkan perjalanan Key, selamat atas pernikahan kalian" Cathrine tersenyum ke arah aku dan Devan.

"Ya terima kasih Cat, Tom, hati-hati di jalan."

"Tidak ingin mengirim salam untuk Sam, Keysha?" Lanjut Thomas, dan aku merasakan cengkraman Kak Devan semakin kuat di pinggangku.

"Eh, ehm ya sampaikan salamku padanya," ujarku. Lalu mereka berdua kembali melanjutkan perjalanan.

Setelah cukup kuat aku dan Kak Devan kembali meneruskan perjalanan, tidak ada yang bersuara sepanjang perjalanan, Kak Devan sepertinya terlihat acuh padaku. Apa karena pembahasan tentang Sam? Apa dia cemburu? Tapi tentu saja itu tidak mungkin.

Perjuangan akhirnya terbayar juga ketika kami berhasil berdiri di atas tembok Cina yang meliuk-liuk di antara bebukitan nan hijau dengan segala kemegahan dan sejarahnya yang melagenda. Aku tersenyum gembira sembari melebarkan kedua tanganku ke udara, Kak Devan yang berada di sebelahku melingkarkan tangannya di pinggangku sembari tersenyum, aku merona akibat perbuatannya.

"Indah sekali ya?"

Dia mengangguk dan kami berdua menikmati momen ini dengan aku yang menyandar sepenuhnya ke dalam pelukannya.

Kak Devan mengeluarkan Kamera DSLR dari dalam tasnya, membidik pemandangan di sekitar kami. Aku sibuk memperhatikan setiap keindahan yang terpampang nyata di atas salah satu keajaiban dunia ini. Aku menoleh ke arah Kak Devan yang sedang mengarahkan kameranya padaku, keningku berkerut apa dia sedang mengambil fotoku diam-diam?

"Diam disitu, aku ingin mengambil fotomu."

Aku tersenyum lalu dia mulai membidiku dengan kameranya. Aku mendekat untuk melihat hasilnya.

"Key mau lihat" pintaku, dia memperlihatkan foto hasil bidikannya padaku.

"Cantik," bisiknya aku menoleh ke arahnya sambil tersenyum.

"Apa kakak barusan bilang kalau Key cantik?" Dia diam dan mulai membidik pemandangan di sekitar kami tanpa menjawabku. Aku mengerucutkan bibir kecewa. *Susah ya memuji istri sendiri*! Batinku.

"Jangan kecewa, tanpa aku menjawab pertanyaanmu, kamu sudah tahu jawabannya," bisiknya di telingaku ternyata dia menyadari perubahan ekspresiku.

"Kamu cantik dalam kesederhanaanmu, pola pikirmu dan hati lembutmu."

Seketika itupula senyum merekah di bibirku, aku langsung mengalungkan kedua tanganku di lehernya memeluk Kak Devan erat. Kak Devan membalas pelukanku, dan mengusap punggungku.

"Kak kita foto berdua ya?" pintaku. Kak Devan mengangguk, aku mengeluarkan ponselku dan membuka aplikasi kamera, lalu kami mengambil posisi untuk berselfie ria. Cukup banyak foto yang ku ambil, dengan berbagai pose, walaupun Kak Devan tetap dengan muka datarnya, aku tetap bahagia.

"Tunggu sebentar." Kak Devan terlihat berbicara dengan orang asing dan memberikan kameranya. Lalu kembali mendekat padaku.

"Ayo kita foto," ajaknya, aku mengerti dan segera mengambil posisi, Kak Devan merapatkan tubuhnya padaku, lalu merangkul bahuku, lalu orang tersebut mengambil foto kami berdua.

"Bagus untuk ditampilkan di resepsi nanti," ujar Kak Devan sambil menatap layar kameranya. Aku tersenyum dan mengangguk, ternyata dia bisa seperti manusia normal juga.

Setelah puas menjelajahi tembok China kami memutuskan untuk kembali. Karena sudah dua jam kami habiskan di sini, tinggal satu jam dari waktu yang di berikan oleh petugas Bus. Lagi pula aku sudah kehabisan energi. Aku bingung kebingungan memikirkan jalan pulang. Sebenarnya lebih pada memikirkan beratnya rute yang harus ditempuh meskipun hanya menuruni ratusan anak tangga dan sedikit hiking tapi tetap saja semua itu sangat menguras tenaga.

Setelah beberapa saat berjalan ke arah bukit yang menurun kami menemukan transport alternatif yang sungguh menantang adrenalin.

"Mau coba?" Tanya Kak Devan. Aku menelan ludah, karena takut, tapi sepertinya tidak ada pilihan lain kami harus segera menuju tempat parkir bus, aku lihat para penumpang di bus kami sepakat untuk menggunakan tali gantung ini atau terkenal dengan sebutan *flying fox,* untuk menuruni tembok Cina. Kakiku sempat gemetar dan perasaan tak karuan, meskipun sebelumnya ketika *outbond* aku sudah pernah mencoba *flying fox* tapi tidak dalam kondisi se-ekstrim ini.

Dengan memanjatkan doa doa akhirnya aku berani untuk berayun menggunakan *flying fox* ini, setiap *trip* dilakukan tandem dua

orang, *at least* hal ini mengurangi ketakutanku, membayangkan seandainya tiba-tiba jatuh atau tidak bisa mengendalikan situasi. Rasanya aku mau mati saja saking ngerinya, tapi ini luar biasa, ternyata tidak semenakutkan bayanganku, kurang lebih sepuluh menit bergelantungan di tali sambil menutup mata dan sesekali membuka mata sambil berteriak sambil menyaksikan deretan pegunungan simantai dan samar-samar meninggalkan tembok cina di belakang aku mendarat di pinggir danau yang sudah ada seorang petugas yang akan membantu landing.

Kak Devan langsung membawaku dalam pelukannya, sesekali menciumi puncak kepalaku.

"Menyenangkan bukan?" tanyanya.

"Tapi key nggak mau lagi," ucapku, dia terkekeh.

Rupanya perjalanan belum selesai juga, masih ada satu jalan lagi yang akan mengantar kami menuju tempat parkir yaitu perahu bermotor melewati danau yang biru. Setelah tantangan adrenalin, fase terakhir rupanya sebuah *cooling down* menyusuri danau di kaki tembok besar simantai sambil sepoi-sepoi angin bertiup melepas semua ketegangan.

Aku menyandarkan tubuhku ke dada Kak Devan, dia membelai lenganku, sambil menikmati pemandangan indah di sekeliling kami, *this is amazing moment!!!!!* Walaupun di sertai sedikit pertikaian di awal, namun perjalanan ini di tutup dengan sanagt membahagiakan. Aku tidak menyesali jalan-jalan kesini, walaupun harus menerima kenyataan bahwa kakiku lemas tak berdaya.

"Capek ya?" tanya Kak Devan.

"Iya sih, tapi Key seneng banget Kak," jawabku, dia mengacak-acak rambutku gemas. Lalu melingkupi tubuhku dengan kedua tangannya.

"Key," panggilnya.

"Ya?"

"Siapa samuel?" Tubuhku menegang mendengar pertanyaanya. Oh! Ternyata Kak Devan menyimak pembicaraanku dan Cathrine, tidak bisakah kita menikmati momen ini saja?

*****

Alright

"Siapa Samuel?"

Tubuhku menegang mendengar pertanyaan Kak Devan, sepertinya dia menyadari itu, dia memegang daguku, memaksaku untuk menatap wajahnya.

"Ehm, dia bos Key waktu di Seattle, Kak."

Kak Devan menaikan sebelah alisnya, dia masih menunggu penjelasan lanjutanku sepertinya.

"Dia juga sahabat Key di sana, Dia banyak membantu Key selama di Seattle, apalagi ketika kepergian Mama."

"Apa maksud dari dia yang melamar kamu?" Aku melihat kilat amarah di mata Kak Devan, cemburukah dia?

"Eh itu, ya Sam memang pernah bilang suka sama Key, dan pengin Key jadi pacar dia, cuma saat itu Key tolak dan ternyata dia nggak nyerah, waktu perayaan tahun baru lalu, dia melamar Key, tapi ya, sekali lagi Key menolaknya." Aku mengigit bibir bawahku menunggu reaksi Kak Devan. Wajahnya masih datar namun entahlah aku melihat raut tidak suka di wajahnya. Tapi Kak Devan tetap diam dia mengarahkan pandangannya ke pemandangan sekeliling kami.

Tapi tangannya tetap memeluk tubuhku dari belakang. Tidak ada pertanyaan lanjutan, Sepertinya masalah selesai.

*****

Kami tiba di hotel pukul tujuh malam, setelah kami makan malam di restoran dekat sini, tubuhku sudah benar-benar capek, tulang-tulangku sudah protes untuk diistirahatkan, aku memilih untuk berbaring di tempat tidur, sementara Kak Devan memutuskan untuk mandi. Rasanya aku ingin segera terlelap saja, jika tidak ingat dengan bau badan dan harus mengganti pembalutku.

Tidak lama kemudian Kak Devan muncul di balik pintu kamar mandi, dia memegang handuk kecil di kepalanya untuk mengeringkan

rambutnya yang basah, dia sudah mengganti pakaiannya dengan piyama biru dongker. Aku memperhatikannya dari sini, dia selalu terlihat tampan, kalau di pikir-pikir Kak Devan selalu tidur menggunakan baju ya? Tidak pernah seperti di novel yang aku baca jika pria bisanya lebih suka tidur dengan bertelanjang dada. Aku jadi ingin melihat apa yang ada di balik bajunya tersebut.

Hey key singkirkan pikiran mesummu!!!

"Aduh," aku terkesiap ketika handuk besar menutupi kepalaku.

"Mandilah," perintahnya tanpa melihat ke arahku, lalu dia naik untuk membaringkan tubuhnya di ranjang. Aku menyingkirkan handuk itu dari kepalaku dan bergegas menuju kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan mengeringkan rambutku yang basah aku keluar dan mendapati Kak Devan yang sudah tertidur di atas ranjang, akupun segera menaiki ranjang namun menyandarkan tubuhku di kepala ranjang, aku meluruskan kakiku dan memijitnya, sakitnya begitu terasa di bagian betis, mungkin ini efek aku yang malas berolahraga baru berjalan sedikit sudah encok seperti nenek-nenek lansia.

"Kenapa? Pegel?"

Mataku membesar memandang kesamping dan mendapati Kak Devan yang sudah terduduk sambil memperhatikanku.

"Eh iya sedikit," jawabku. Dia berbalik dan membuka laci di sampingnya mengeluarkan minyak kayu putih yang kemarin di pakainya untuk mengusap perutku. Lalu dia mengambil tempat di sebelah kakiku, menarik kakiku lembut di pangkuannya

"Eh, kakak mau apa?" Aku menggeser kakiku yang sudah berada di pangkuannya.

"Diamlah, aku hanya ingin membantumu." Dia kembali menarik kakiku dan mulai memijat kakiku, aku diam tidak mau membantahnya, aku memperhatikan wajah seriusnya ketika memijat betisku, mengoleskan minyak di sana dan memberikan pijatan-pijatan lembut di betisku. Awalnya ada getaran aneh ketika kulitnya menyentuhku namun setelah itu hanya ada rasa nyaman yang

mengaliri sentuhannya di kulitku, malam ini aku menggunakan daster selutut, yang memang membuat kakiku terekspose.

"*Better?*" tanyanya, aku mengangguk mengiyakan, rasanya seluruh rasa pegal dan capekku hilang sekarang.

"Kakak nggak pegel juga?"

"Sudah biasa, waktu SMA aku kan ikut klub fotografi, jadi kami sering mendaki gunung dan berjalan jauh," jawabnya. Aku ingat dulu dia sangat menyukai fotografi bahkan sampai sekarang.

"Maaf ya, Kak" ucapku, dia memandangku bingung.

"Untuk?"

"Maaf karena Key selalu ngerepotin Kakak."

"Kamu itu istriku, sudah seharusnya kita saling berbagi," jawabnya.

"Tapi dari dulu Key memang sudah sering ngerepotin Kakak."

Dia berhenti memijat kakiku, dan ikut menyandarkan tubuhnya di sebelahku "Kamu suka banget melihat masa lalu ya?"

"Maksud Kakak?"

Kak Devan menarik tanganku lalu menggenggamnya, "Kamu bisa janji nggak Key?" tanyanya sekarang dia menatapku serius.

"Berjanjilah untuk bersama-sama membangun masa depan kita, aku memilihmu untuk menjadi istriku, pendamping hidupku, menjadi ibu dari anak-anakku, jadi berjanjilah apapun yang terjadi kita akan melewatinya bersama, jangan pernah meminta maaf untuk masa lalu, karena kamu nggak pernah punya salah Key. Dan berjanjilah untuk saling percaya, apapun masalah kita di depan nanti, aku harap kita berdua bisa menyikapinya dengan bijak."

Aku hanya bisa terperangah mendengar kata demi kata yang kuluar dari mulut Kak Devan, aku merasa airmata akan menetes dari mataku. Aku segera berhambur dalam pelukannya, dan airmata itu tidak bisa lagi kutahan. Aku bahagia bisa menjadi istri seorang Devan yang terlihat dingin dan acuh namun selalu memiliki pemikiran dewasa dan tak terduga.

"Iya Kak, Key janji. Key janji," ucapku dalam pelukannya.

Dia mengusap kepalaku dan mencium puncak kepalaku. Lama kami berpelukan lalu aku melepaskan pelukannya, Kak Devan langsung menangkup kedua pipiku, menghapus sisa airmataku di pipi menggunakan ibu jarinya.

Mata kami saling mengunci satu sama lain, wajah Kak Devan terlalu dekat denganku, aku bisa merasakan nafas mint Kak Devan menyapu wajahku, sebelum akhirnya sesuatu yang lembut dan kenyal menyentuh bibirku, Kak Devan memagut bibirku lembut, aku memejamkan mataku menikmati sentuhan bibirnya yang begitu lembut di bibirku.

Tangan kirinya sudah berada di pinggangku menarikku merapat ke tubuhnya, sementara tangan kanannya berada di tengkukku menahan kepalaku. Tanganku pun otomatis mengalung ke lehernya, lalu ikut terbuai untuk membalas setiap perlakuan bibirnya di bibirku.

Kak Devan menghisap bibir atas dan bawahku, lalu mengigit bibir bawahku sehingga mulutku membuka, lalu aku merasakan lidah Kak Devan membelai rongga mulutku, lidah kami pun saling bersentuhan, saling membelit.

Aku terlena akibat ciuman Kak Devan, bibirnya begitu ahli menggoda bibirku, walau aku belum pernah berpengalaman dengan pria lain, aku tahu Kak Devan pencium yang hebat walau dia bilang aku yang pertama, mungkin ini insting lelaki. Nafasku terengah ketika Kak Devan melepaskan pagutannya di bibirku, lalu menyatukan kening kami, kedua tangannya sudah berada di sisi kepalaku, lalu ibu jarinya menyapu bibirku yang meninggalkan saliva akibat ciuman kami.

"*Ich mag den Geschmack von deinen Lippen,*[1]" bisiknya, aku tidak mengerti makna kalimatnya,

"Apa?" tanyaku

---

[1] *Ich mag den Geschmack von deinen Lippen : Aku suka rasa bibirmu*

Kak Devan menggeleng, lalu memberikan kecupan di bibirku, sebelum akhirnya membaringkan tubuhku, Kak Devan mengecup dahiku, dan aku merasakan ketenangan karena perlakuannya.

"Tidurlah," bisiknya, lalu dia ikut berbaring di sampingku, aku memiringkan badanku ke arahnya, lalu tanpa memperdulikan rasa malu aku memeluk tubuhnya. Awalnya dia terkejut namun kemudian membalas pelukanku.

"Key pengin tidur dipelukan Kakak," bisikku sebelum akhirnya benar-benar memejamkan mata.

*****

Siang ini kami sudah berada di rumah sakit tempat Papa di rawat, rencananya sore nanti kami akan bertolak ke Jakarta, aku dan Kak Devan berpamitan kepada Papa. Sebenarnya hatiku berat untuk meninggalkan Papa, tapi harus bagaimana lagi.

"Mau sampai kapan kamu meluk Papa Key?" Sedari tadi yang aku lakukan hanya memeluk Papa, aku sedih harus berpisah dengan beliau.

"Key pasti kangen Papa."

"Kamu itu, udah punya suami tapi masih aja manja."

Aku mengerucutkan bibirku, memangnya tidak boleh ya bermanja dengan orang tua sendiri?

"Papa janji harus balik ke Jakarta ya?" pintaku.

"Iya sayang, kamu doain Papa cepet sembuh."

Aku tersenyum dan mengecup pipi Papa. "Iya dong, pasti Key doain."

"Devan, Papa titip Key ya." Papa memandang Kak Devan

"Iya Pa."

"Oh iya satu lagi kalian harus cepat memberikan Papa cucu," permintaan papa membuat wajahku memerah.

"Papaa..." rengekku.

"Lho, kenapa? Kalian ini sudah nikah masih aja malu-malu, ya sudah sekarang kalian sebaiknya langsung ke bandara," ujar Papa.

"Tante Dina sama Abel mana?" tanyaku, ya, walau bagaimanapun aku ingin berpamitan pada mereka, dan meminta untuk menjaga Papa.

"Mama Dina sedang ada urusan, sedangkan Abel sudah pulang kemarin ke Jakarta," terang Papa, yang aku jawab dengan ber-O ria.

"Kalau begitu kami pamit ya Pa, salam untuk Tante Dina." Kak Devan meraih tangan Papa dan mencium punggung tangan tersebut, dan Papa menarik tubuh Kak Devan untuk berpelukan sambil membisikan kata-kata yang tidak bisa aku dengar.

"Papa cepet sembuh ya, jangan lupa harus makan teratur, terus minum obat dan vitaminnya." Nasihatku sambil menahan tangis.

"Iya Sayang."

Aku kembali memeluk Papa erat sebelum akhirnya benar-benar pergi.

*****

Kami sudah berada di dalam pesawat, sedari tadi yang aku lakukan hanyalah melamun. Aku masih memikirkan tentang Papa, apakah beliau akan baik-baik saja? Rasanya aku ingin turun dari sini dan kembali memeluk Papa, walau bagaimanapun Papa adalah keluarga terdekat yang aku punya.

"Masih mikirin, Papa?" Kak Devan membelai kepalaku, aku jadi merasa bersalah mengabaikannya dari tadi.

"Iya Kak."

Dia membawa kepalaku bersandar di bahunya. "Sudahlah kita berdoa saja biar Papa cepet sembuh dan segera kembali ke Jakarta," bisiknya sambil terus membelai rambutku menenangkan, aku mengangguk dan jatuh tertidur dalam dekapannya.

Kami tiba di Jakarta tengah malam, Pak Yono sopir Kak Devan sudah menunggu kami di gerbang kedatangan internasional.

Aku lelah sekali setelah menempuh perjalanan berjam-jam, hal yang aku inginkan sekarang hanyalah tidur.

Kak Devan tidak melepaskan rangkulannya padaku, mungkin dia tahu jika dia melepaskanku sedikit saja, aku akan jatuh tertidur di bandara ini, alhasil sepanjang jalan Kak Devan seperti memapahku. Dia diam tidak protes dengan keadaanku, beruntung sekali aku punya suami model sepertinya, walau kelihatan cuek dan irit bicara, tapi perhatiannya kadang membuatku meleleh. Sesampainya di dalam mobil aku langsung tertidur dalam dekapan Kak Devan tidak memperdulikan lagi keadaan sekitarku aku hanya butuh tidur.

Aku mengerjapkan mata akibat cahaya yang kurasakan memasuki celah celah kaca yang masih tertup gorden, aku terkaget dan langsung bangun dari tidurku.

Kok aku bisa ada di kamar Kak Devan? Bukannya aku semalam ada di mobil? Jangan bilang Kak Devan yang menggendong sampai ke sini!!! Ini lantai dua dan aku tidaklah enteng, perhatianku mengarah pada baju yang aku kenakan, daster? Sejak kapan? Semalam bukankah aku mengunakan celana jeans dan kaosku? Siapa yang menggantinya?

Suara pintu kamar mandi terbuka membuatku mengalihkan pandangan kesana, aku menarik nafas melihat pemandangan di depanku. *Kak Devan Half naked in front of me???!!!*

"Baru bangun?"

"Eh... I...iya Kak," jawabku gugup.

Dia hanya mengenakan handuk yang tergantung di pinggangnya, aku bisa melihat dengan jelas perut hasil olahraganya, memang bukan *eight pack* hanya *six pack* tapi tetap saja kotak-kotak. Otot-otot bisepnya bisa kulihat dengan jelas, tangan itukah semalam yang mengendongku? Tangan yang biasa merengkuhku? Dada itu yang sering aku nikmati ketika tidur?

Hilangkan pikiran mesummu Keyshaa!!!

Kak Devan membuka lilitan handuknya, membuatku menutup mata, tapi ternyata dia sudah mengenakan celana pendek,

Kak Devan menarik kemeja biru muda dari dalam lemari dan memakainya, lalu mengambil celana hitam dari dalam sana. Setelah mengenakan pakaiannya dia berbalik dan mendekatiku.

Kak Devan mengambil sesuatu di dompetnya, mengeluarkan dua buah kartu berwarna platinum yang aku tahu adalah kartu debit dan satu buah kartu berwarna hitam.

"Key, karena kita sudah menikah, aku ingin soal keuangan kamu yang mengaturnya, ini kartu ATM gunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dan yang satu lagi gunakan untuk tabungan yang bisa kita gunanakan untuk keperluan tidak terduga. Sedangkan ini kartu kredit untuk memenuhi kebutuhanmu," ucapnya.

"Tapi Key kan juga kerja kak, Key masih ada uang kok."

Dia menatapku tajam dan meraih tangannku, menggengamnya.

"Pakai uang kamu untuk mengelola butik dan yang lainnya, tapi aku akan tetap memberikan ini, aku ingin kamu yang mengatur semuanya, kamu istri aku sekarang Key, salah satu kewajibanku untuk memenuhi kebutuhanmu."

Aku mengangguk mengerti .

"Oh ya dan satu lagi, ruko itu tidak perlu kamu sewa anggap saja hadiah pernikahan dariku, kita juga akan pindah aku mau kita berdua hidup mandiri." Kak Devan ingin beranjak namun dengan cepat aku menarik tangannya.

"Apa nggak terlalu banyak Kak? Bahkan mahar yang kakak berikan begitu besar. Jika di tambah ruko..."

"Ssshhttt" dia menutup mulutku dengan jemarinya, "Kamu istriku Key, sudah sewajarnya aku memberikan asetku padamu, lagipula untuk apa aku memperkaya diri, namun tidak membahagiakan istri," dia tersenyum padaku, membuatku tidak bisa menahan diri untuk mendaratkan ciuman ke bibirnya.

"Terima kasih suamiku," ucapku setelah mencuri satu kecupan di bibirnya. Kak Devan mengacak-acak rambutku lalu berdiri.

"Kakak mau kemana?"

"Ada operasi pagi ini, kamu istirahat aja, kelihatannya kamu capek banget."

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Kakak yang gendong Key ke kamar semalem? Terus siapa yang gantiin baju Key?"

"Kamu pikir siapa? Nggak mungkin Pak Yono yang gendong kamu kan? Terus soal baju, ya aku yang gantikan."

Aku ingin mengatakan sesuatu namun tidak ada yang keluar dari mulutku.

"Jaa.. Jadi ka...Kakak lihat... lihat..."

"Kenapa? Kamu malu?"

"Eh?"

"Cepat atau lambat aku juga akan melihatnya semuanya Key. Aku pergi dulu." Kak Devan berbalik dan membuka pintu meninggalkan aku sendiri dengan pikiran yang penuh pertanyaan.

Aku mengalihkan pandanganku pada ponselku yang terletak di nakas, aku mengerutkan kening. nomor tidak di kenal?

"Hallo?"

"Hallo, Mbak Keysha?"

"Ya, ini siapa?"

"Ini Abel, bisakah kita bertemu?"

*****

Don't wake me up

Aku terus memikirkan apa yang sebenarnya ingin di sampaikan oleh Abel padaku, ini sudah tiga hari sejak dia menghubungiku. Aku sudah bersiap untuk menemuinya, kami sudah sepakat akan bertemu di cafe tidak jauh dari butikku. Kebetulan aku juga ingin kesana untuk melihat sejauh mana pembangunan butik.

"Mau kemana, Key?" tanya Mommy ketika aku hendak menuruni tangga.

"Mau ke Butik bentar Mom," jawabku.

"Kamu nyetir sendiri? Pak Yono kan lagi ke kantor Daddy," tanya Mommy, ya aku tahu Kak Devan dan semua keluarga ku melarang jika aku berpergian dengan membawa kendaraan sendiri, apalagi sekarang Ibu Ina dan suaminya sedang kembali ke Bandung, jadilah rumahku di depan sana hanya di urus oleh pembantu rumah tanggaku yang lain dan tidak ada sopir yang bisa mengentarkan aku. Tapi aku kan sudah biasa menyetir, di Seattle pun aku sudah biasa pergi kemanapun sendiri.

"Iya Mom, nggak papa Key kan perginya juga nggak jauh, cuma ke butik. Nanti Key nyetir sendiri aja," kataku meyakinkan Mommy.

"Aduh Mommy takut kamu kenapa-napa Nak, apa tunggu Pak Yono atau Devan aja ya?"

Hal terakhir yang aku inginkan adalah Kak Devan mengantarku mengingat tujuanku adalah untuk bertemu Abel.

"Nggak papa Mom, Key udah biasa nyetir waktu di Seattle."

"Tapi Seattle kan nggak seekstrim Jakarta Key, kamu tahu sendiri lah gimana Jakarta macetnya, terus banyak yang nyalip kanan kiri gitu," kata Mommy khawatir.

"Tenang aja Mom, Key ini jago nyetir, kok."

Mommy terlihat berpikir keras, "Ya udah, tapi kalo udah sampe butik kabarin Mommy ya, Sayang."

Aku menganggukkan kepala, senang akhirnya bisa membujuk Mommy.

"Kalo gitu Key pergi dulu ya Mom" aku menyalami tangan Mommy lalu melesat ke car port.

Aku memasuki Camry putih, salah satu mobil Kak Devan yang sekarang di khususkan untuk menjadi transportasiku. Aku menstater mobilku dan menjalankannya menuju cafe tempat aku dan Abel akan bertemu.

Aku sudah tiba di cafe, mataku mulai memandang semua sudut cafe, dan aku berhasil menemukannya, dia duduk di dekat jendela yang langsung mengarah ke jalanan di samping cafe ini. Aku mendekat sambil terus memperhatikannya yang sekarang sedang sibuk dengan ponselnya. Abel adalah wanita yang cantik dan anggun apalagi dengan perpaduan wajah Indonya membuatnya semakin memukau. Mungkin ayahnya adalah orang luar, pikirku.

Melihatnya yang begitu cantik membuatku takut jika Kak Devan tertarik padanya, pria mana sih yang tidak mau dengan wanita secantik Abel?

Ingat Key harus saling percaya, Kak Devan nggak mungkin begitu, bisik suara hatiku. Aku jadi merasa bersalah sudah berpikirkan negatif pada Kak Devan.

"Hai," sapaku sambil menarik kursi yang ada di depannya.

Abel mendongakkan wajahnya menatapku dengan pandangan datar tidak ada senyuman.

"Maaf menunggu lama," ucapku basa-basi.

"Nggak papa," jawabnya.

Lama kami terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing. "Aku nggak tahu kalau kamu pulang duluan," aku memulai obrolan, dia hanya diam tidak berniat menjawab.

"Aku mengajakmu bertemu untuk membicarakan Dokter Devan."

Sudah kuduga, inilah pokok permasalahannya. "Ada apa dengan suamiku?" tanyaku menekankan kata suami.

"Aku mencintai Dokter Dev, bahkan sejak dulu."

Aku menghela nafas, biarpun aku sudah tahu kenyataanya sebelum dia jujur padaku, tapi tetap saja aku kesal mendengarnya, bayangkan saja suamimu di cintai orang lain yang terlihat akrab dan dia mengetahui apa yang tidak kamu ketahui tentang suamimu sendiri.

"Jadi?" Dia memandangku tajam, aku memasang wajah sesantai mungkin, aku tidak mau terlihat terintimidasi oleh tatapannya.

"Kamu tahu kalo aku dan Mama ku sudah mengurus ayahmu?!"

Aku menaikan sebelah alisku menunggunya melanjutkan pembicaraan. "Bisakah kamu membalas semua yang kami lakukan?"

"Dengan menyerahkan suamiku padamu?" Aku tahu maksudnya dia benar-benar ingin mengintimidasiku.

"Ya, anggap saja itu balas budi."

Ingin rasanya aku melarikan telapak tanganku ke pipinya, jangan pikir aku tidak tau, karena siapa dia bisa meneruskan kuliahnya di Oxford, mendapatkan pendidikan layak dan kehidupan yang mewah, jangan pikir aku tidak tahu darimana itu berasal. Selama ini aku tidak mempermasalahkannya, toh, itu sudah menjadi tanggung jawab Papa ketika memutuskan menikah.

"Bukankah itu kewajibanmu sebagai anak? Dan mamamu sebagai istri ayahku? Bukankah selama ini kebutuhanmu tercukupi bahkan lebih dariku, perlu aku ingatkan darimana itu berasal?"

Dia kembali menatapku tajam, wajah cantiknya berubah merah padam.

"Kalau kamu ingin meminta suamiku itu nggak akan pernah terjadi sampai kapanpun, karena aku nggak akan pernah melepaskan Kak Devan!!!" tekanku padanya.

"Bagaimana jika dia menginginkanku?

Aku melotot ke arahnya "Itu tidak akan terjadi!!!" Tegasku lalu, berdiri dari kursi, cukup sudah aku mendengarkan omong kosongnya. Aku membalikan badanku meninggalkannya, tapi aku masih bisa mendengar kata terkahirnya.

"Kita lihat saja nanti."

*****

Aku menjalankan mobil dengan perasaan campur aduk, marah, takut dan kesal menjadi satu. Tidak kusangka begitu piciknya pemikiran Abel. Dia menginginkan Kak Devan dengan menjadikan Papa sebagai alasan, aku jadi takut dia akan melakukan hal yang tidak-tidak pada Papa, tapi sepertinya hal itu tidak akan terjadi, karena bagaimanapun aku tahu Tante Dina menyayangi Papa.

Ya, dari cerita Papa begitu, di tambah ketika di Beijing walaupun dia terlihat tidak suka padaku tapi dia terlihat sangat menyayangi Papa. Aku yakin Abel hanya berani memberikan ancaman padaku, dia bermaksud mengintimidasiku, aku memang tidak seberani Aruna, tapi aku bukan tipe orang yang pengecut.

BRAKKK...

Aku terdiam ketika aku merasa ada yang salah dengan mobilku, ini semua gara-gara aku tidak hati-hati menyetir dalam keadaan emosi. Perlahan aku keluar dan membuka pintu mobil, aku sedang berada di jalan menuju butik, tadi aku memang mengambil jalan pintas yang cukup sempit karena menghindari macet.

Aku keluar dan melihat salah satu ban mobilku masuk ke dalam sebuah lobang parit yang cukup dalam, matilah aku, harus bagaimana sekarang rasanya aku ingin menangis, apalagi jalanan ini cukup sepi, tidak ada yang bisa di mintai tolong. Aku melihat ada bagian yang lecet di bodi Camry ini, apa yang harus aku jelaskan pada Kak Devan kalau begini pasti aku tidak diizinkan lagi untuk menyetir.

Tidak ada pilihan lain, aku harus meminta bantuan pada Aruna, aku mengeluarkan ponselku dan menghubungi Aruna.

"Halo Key," sapa Runa.

"Run, aku butuh bantuan nih, ada kecelakaan kecil nih sama mobil Kak Dev."

"Hah? Kamu kecelakaan dimana? Kamu nggak papa kan? Kamu nyetir sendiri? Kok bisa sih Key!" Khas Runa sekali memberondongku dengan banyak pertanyaan.

"Aku nggak papa, mobilnya yang kenapa-napa. Bantuin aku ya, sekarang aku lagi di jalan kecil itu loh yang pentasan kalo ke butik."

"Ya udah nanti aku ke sana."

"Makasih Runa saying," ucapku.

"Iya, kamu di situ aja jangan kemana-mana masuk ke mobil aja, nanti kamu di culik orang."

Dia kira aku anak kecil di culik?

Aku kembali ke dalam mobil dan menunggu Aruna, sambil memainkan game di ponselku. Setelah menunggu sekitar 15 menit, sebuah Range Rover putih yang benar-benar aku kenal terparkir di depan mobilku. Sang pemilik mobil keluar dan memandang lurus ke arah mobilku, tatapannya tajam dan mengerikan, detik berikutnya dia sudah berada di samping pintu mobil dan mengetuk kaca tempat aku terpaku.

Mengahadapi Kak Devan yang marah seperti ini, lebih membuatku takut daripada Abel yang memintaku untuk menyerahkan Kak Devan, dia pasti sangat marah aku sudah merusak mobilnya ini. Aku membuka pintu mobil dengan tangan gemetar, aku tidak berani menatap Kak Devan yang sudah menjulang tinggi di hadapanku.

"Keluar!" katanya dingin.

Aku segera melangkahkan kakiku keluar dari mobil, saking gugupnya aku sampai tersandung kakiku sendiri, untung tangan Kak Devan dengan sigap memegangi lenganku sehingga aku tidak terjerembab ke tanah.

Kak Devan menarik tanganku, membukakan aku pintu dan menyuruhku memasuki mobilnya, aku diam tidak berkutik aku hanya bisa menuruti perintahnya.

Aku lihat Kak Devan berbincang dengan seorang lelaki yang tidak aku kenal, laki-laki tersebut melihat kondisi Camry yang terjeblos di parit tersebut.

Matilah aku pasti Kak Devan sangat marah sudah membuat mobilnya rusak begitu, tidak lama kemudian Kak Devan menyalami pria tersebut dan berjalan kemari, aku kembali ke posisi semula dengan kepala menunduk seperti hendak mengheningkan cipta, jangan di tanya perasaanku sekarang rasanya ingin menangis tersedu-sedu.

Kak Devan memakai *seatbelt*-nya, aku bisa memperhatikannya dari sudut mataku.

"Ck!"

Aku mendengarkan decakannya kesal, ya Tuhan apa sebentar lagi dia akan memarahiku?

Tubuhnya sudah mencondong ke arahku, mungkinkah dia ingin memukulku? Aku memejamkan mataku rapat takut dengan apa yang akan di lakukannya, jantungku berdetak cepat sekali. Hembusan nafasnya bisa kurasakan di wajahku, Namun di luar dugaan ternyata dia menarik *seatbealt* di samping kiriku dan memakaikannya di tubuhku, sebelum akhirnya dia menjalankan mobilnya.

Aku bingung melihat jalan yang di ambil Kak Devan berbeda dengan arah rumah kami, mau bertanya tapi aku tidak punya cukup nyali untuk mengeluarkan suara.

Dimana keberanianmu seperti di cafe tadi Keysha? Bukankah tadi kau bisa mengintimidasi Abel? Bisik suara hatiku.

Aku hanya bisa pasrah, mungkin Kak devan akan memukulku tapi tidak ingin di rumah karena pasti ada keluarga kami di sana. Aku mengeluarkan ponselku karena bunyi yang menandakan pesan masuk.

Aruna : Maaf Key, aku tadi ada meeting penting, jadi aku nelpon Abang buat jemput kamu

Aku hanya bisa tercengang membaca pesan yang dikirim Aruna.

Tidak lama kemudian kami tiba di sebuah gedung tinggi yang merupakan sebuah apartemen, aku masih bingung untuk apa Kak Devan mengajakku di sini? Apakah dia akan menyiksaku di dalam?

Kak Devan keluar dan membukakan pintu untukku, tanpa kata dia segera menarik tangannku masuk ke dalam gedung, aku diam walaupun di dalam otakku berbagai macam pertanyaan muncul silih berganti. Sesampainya kami di dalam Lift kak Devan menekan tombol 24, kami sama-sama diam, dengan tanganku yang masih di dalam gengamannya, mungkin dia sadar jika tanganku sangat dingin dan berkeringat sekarang, aku memperhatikan raut wajahnya dari samping rahang kokohnya menegang, apa dia benar-benar marah padaku?

Bagaimana jika dia ingin kami berpisah? Membayangkannya saja sudah membuat kakiku lemas.

Setelah tiba di lantai 24 kak Devan menyeretku untuk memasuki sebuah kamar, setelah dia memasukkan kata sandinya dia membawaku masuk. Aku memperhatikan ruangan tersebut, parteman ini cukup mewah dengan nuansa putih hitam seperti di dalam kamar Kak Devan, dia sudah melepaskan tanganku dan berjalan entah kemana, kakiku lemas, sehingga tidak lagi bisa menopang tubuhku, alhasil aku terduduk di sofa yang ada di tengah ruangan ini.

Tidak lama kemudian aku melihat Kak Devan membawa segelas air putih. "Minumlah!"

Dengan tangan gemetar aku mengambil air tersebut dari tangannya.

Aku menghabisakan air tersebut tak bersisa, lalu Kak Devan mengambil gelas tersebut, menaruhnya di meja di depanku.

Dia duduk di sampingku lalu memegang kedua bahuku, memaksaku untuk menghadap tubuhnya.

"Kamu tahu salah kamu apa?" Aku gemetar mendengar suara dinginnya, aku tidak sanggup menjawab pertanyaannya.

"Maaf...maaf Kak, Key minta maaf, mobilnya rusak Key janji buat ganti mobil Kakak kakak jangan marah sama Key." Akhirnya air

mata yang aku tahan dari tadi tumpah juga. Kak Devan menarik nafas panjang.

"Jadi kamu pikir aku marah karena kamu merusak mobilnya?"

Aku mengangguk dan dia mengusap wajahnya frustasi, semarah itukah Kak Devan?

"Aku itu khawatir sama kamu Keysha! Kamu nggak tahu aku *shock* waktu Aruna bilang kamu kecelakaan, aku nyetir udah kayak orang gila, takut kalo kamu kenapa-napa, tapi kamu malah takut kalo aku marah gara-gara mobil sialan itu!!!" Dia mengguncang bahuku, air mataku semakin deras mengalir di pipi.

"Maafin Key Kak."

Kak Devan menarikku ke dalam pelukannya, dan bagian depan kemejanya sudah basah akibat tangisanku, Kak Devan mengusap punggungku.

"Ya sudah jangan di ulangi lagi, lagian kamu kenapa nggak minta anter Pak Yono? Atau kamu bisa tunggu aku pulang, Aku nggak suka kamu nyetir sendiri Key!" tegasnya.

"Iya Kak, Key minta maaf. Key janji nggak akan ngulangin hal ini lagi," Kak Devan mengusap rambutku lembut, ternyata dugaanku salah dia mengkhawatirkan aku bukan memarahiku karena merusak mobilnya.

"Kakak nggak marah Key ngerusak mobilnya?" tanyaku sambil menatap wajahnya.

"Mobil bisa dibeli lagi Key, kalo kamu yang kenapa-napa aku mau cari kemana?"

Aku tersenyum mendengarnya, bisakah aku mengira Kak devan menyayangiku?

"Kenapa kita ke sini kak?" tanyaku seakan baru sadar dimana aku berada sekarang.

"Ini apartemenku, sebenarnya aku mau ngajak kamu tinggal di sini sebelum rumah yang aku renovasi selesai, menurut kamu gimana?" tanyanya sambil memandang wajahku.

"Key ikut kemanapun kakak pergi."

Dia tersenyum lalu mengacak rambutku. Kedua tangannya menangkup pipiku, lalu ibu jarinya menghapus sisa air mataku, mata kami saling mengunci, jarak wajah kami hanya sekitar lima centi, apalagi Kak Devan semakin mendekatkan wajahnya ke arahku sehingga hidung kami bersentuhan.

Nafas beraroma mint nya menerpa wajahku, lalu dengan perlahan bibirnya memagut bibirku lembut, aku membalas semua lumatannya di bibirku, lidah kami saling bermain dan membelit. Dia menghisap bibir bawah dan atasku seakan meresapi rasa bibirku. Tangan Kak Devan mengusap punggungku lembut, membuatku seperti tersengat listrik.

Aku mengalungkan tanganku di lehernya. Ciuman kami bertambah panas, bibir Kak Devan sudah menjelajahi rahangku, sedangkan tangannya mengusap lekuk tubuhku, aku merasakan tanganya yang sudah berada di perutku, mengusap perut rataku di sana.

Aku mengelijang akibat perbuatannya, apalagi ketika salah satu tangannya menangkup payudara kiri yang masih berbalut bra di dalam kaosku. Kak Devan membuka kaosku menyisakan bra berwarna hitam milikku. Lalu dia mulai menciumi leherku, turun di tulang selangkaku, mengecup dan menghisap di sana, ciumannya turun ke atas dadaku, memberikan jilatan dan hisapan kuat yang perih sekaligus nikmat. Tangannya dengan lincah membuka kait bra-ku dan sekarang payudaraku sudah sempurna tereskpose, aku bisa melihat gairah di matanya.

"*May I?*"

"Lakukanlah Kak, miliki aku seutuhnya," pintaku.

Dia langsung mengendong tubuhku memasuki sebuah ruangan yang aku duga adalah kamar utama dari apartemen ini, dia membaringkanku di tengah ranjang, lalu membuka kemeja dan celana panjangnya, menyisakan boxer di tubuhnya. Lalu dia melakukan hal yang sama padaku, dia melucuti celanaku hingga hanya berbalut celana dalam.

Kak Devan mulai menciumi bibirku kembali, dan tangannya tidak berhenti menggoda tubuhku. Aku merasakan jutaan kupu-kupu terbang ketika bibirnya menghisap leherku sedangkan tangannya asik menggoda putingku, memilinnya hingga tegang.

Bibir seksinya sudah menjelajah di dadaku, lalu memasukkan puncak payudaraku di mulutnya, mulutnya terasa hangat, kepalaku pusing karena gairah, apalagi ketika dia menghisap payudaraku, sesekali menggigiti putingku. Aku hanya bisa mencengkram sprei hingga jemariku memutih.

"Kakk ahhh..." desahku ketika bibirnya berpindah ke payudaraku yang lain, sedangkan jemari panjangnya sudah menggoda bagian bawah tubuhku, dia menekan-nekan pintu masuk tersebut, sebelum akhirnya memasukkan satu jarinya ke dalam sana, membuatku mengelijang.

Aku merasakan kenikmatan yang luar biasa ketika jemari Kak Devan bergerak di bagian sensitifku, tidak ada yang pernah menyentuh bagian itu bahkan aku sendiripun tidak pernah, aku merasakan gelombang dahsyat yang ingin keluar dari tubuhku apalagi sekarang kedua jari Kak Devan sudah berada di dalamku, mengobrak-abrik dan mengeluar-masukkan jari panjangnya tersebut

Kak Devan melepaskan celana dalamku, melemparnya sembarang sebelum akhirnya membuka boxernya.

"Mungkin ini akan terasa sakit, hentikan aku kalau kamu nggak siap Key," ucapnya, aku mengelengkan kepalaku.

"Lakukanlah Kak, aku milikmu," bisikku.

Kak Devan mencium keningku dan bibirku dalam, sebelum akhirnya mengarahkan miliknya ke dalam tubuhku, Kak Devan menyentakan miliknya, berusaha menerobos selaput yang menghalangi, aku merasakan kesakitan yang amat sangat, air mata sudah keluar di sudut mataku, Kak Devan menciumi seluruh wajahku,

"Maaf aku menyakitimu, sabarlah sedikit," bisiknya. Lalu Kak Devan kembali menyentakkan miliknya dan kali ini berhasil menerobos selaputku. Aku terpekik karena rasanya sungguh menyakitkan. Kak Devan diam tak bergerak di dalamku, berusaha

menyesuaikan di dalam sana, sebelum akhirnya dia menggerakkan tubuhnya dengan gerakan memompa, dan perlahan rasa sakit itu berubah menjadi kenikmatan yang tiada tara.

Kak Devan terus bergerak cepat di atasku, rintihan, leguhan dan desahan bergaung di kamar ini, aku merasakan kembali gejolak yang tadi aku dapatkan, akibat jari Kak Devan, namun ini lebih nikmat, apalagi saat aku merasakan gelombang itu datang...

Nafas kami terengah-engah setelah penyatuan ini. Kak Devan mengecup keningku lama. "Terima kasih," gumannya sebelum jatuh di sampingku, dia membawaku ke dalam pelukannya, membuatku menyendarkan kepalaku di dada bidangnya, nafasnya masih tidak beraturan.

Sekarang aku benar-benar sah menjadi istrinya, dia sudah memilikiku begitupun denganku, aku harap ini awal yang baik bagi rumah tangga kami ke depannya, kumohon jangan bangunkan aku dalam kebahagian ini Tuhan.

"Kak."

"Hm?"

"I Love You." Aku merasakan Kak Devan menegang, namun segera menguasai diri, dia mengusap punggung telanjangku lalu mencium ubun-ubunku berkali-kali.

*****

Way For Love

Devan POV...

Aku memandangi wajah Keysha yang sudah tertidur nyenyak di sampingku, dia terlihat lelah sehabis aktivitas kami beberapa jam lalu, ya aku dan Key kembali bercinta setelah pernyataan perasaannya padaku. Jujur aku sangat bahagia mengetahui jika dia mencintaiku, sebagaimana perasaanku juga sudah perlahan tumbuh untuk dirinya, katakan aku pengecut karena tidak membalas ungkapan perasaannya.

Aku bukanlah laki-laki yang mudah untuk mengungkakan perasaanku dengan kata-kata, tidak bisakah dia memahamiku lewat semua perlakuanku padanya? Istri mungilku ini benar-benar sudah membuatku gila. Aku tidak berhenti memikirkannya, cara bicaranya, cara dia tersenyum, semua tentang dirinya selalu terbayang di otakku, bahkan tingkah manja dan kekanakannya membuatku gemas.

Kejadian siang tadi membuatku benar-benar nyaris gila. Mendengar dia kecelakaan, yang ada di kepalaku saat itu hanyalah bagaimana kondisinya, apakah dia terluka? Aku melarikan mobil seperti orang kesetanan, aku yakin para pengindara lain sudah memberikan aku umpatan-umpatan kasar akibat ulahku. Apa yang ada di dalam pikirannya hingga dia memutuskan untuk menyetir sendiri? Apa dia tidak tahu seekstrim apa Jakarta?

Untungnya dia tidak apa-apa, hanya ban mobil saja yang masuk ke dalam parit, dan sedikit lecet di bagian kiri mobil. Aku tidak peduli dengan mobil tersebut, toh jika rusak aku bisa membeli yang baru, yang aku khawatirkan hanya istriku.

Dia terlihat takut ketika keluar dari dalam mobil, sampai hampir terjembab akibat tersandung kakinya sendiri. Untungnya aku langsung memegangi lengannya agar dia tidak terjatuh, aku kesal karena kecerobohannya, tidakkah dia bisa berhati-hati? Kenapa

semua wanita yang aku sayangi mempunyai sifat ceroboh , Mommy, Aruna dan sekarang istriku sendiri.

Aku membawanya masuk ke dalam mobilku, lalu berbicara pada Tiar orang yang bertugas mengurus Camry sialan itu. Setelah masuk ke dalam mobil aku melihatnya seperti orang ketakutan, dia tidak berhenti menundukkan kepalanya, ingin rasanya aku memeluk tubuh mungilnya, tapi aku harus membawanya ke suatu tempat terlebih dahulu.

Aku membawanya ke apartemen yang memang aku beli jika aku sedang ingin menyendiri dulu, dan rencananya aku ingin segera mengajaknya pindah ke sini. Aku ingin kami berdua membangun rumah tangga bersama, memulainya dari titik nol.

Aku tahu Mommy pasti tidak akan setuju dengan rencanaku ini, beliau pasti merasa kesepian, apalagi sekarang Aruna sama sibuknya dengan Daddy, tapi aku tidak ingin tergantung lagi kepada Mom dan Dad, ketika aku berumah tangga berarti aku sudah siap dengan semua tanggung jawab sebagai suami, menafkahi istriku, menjamin kenyamanan dan keamanannya.

Tapi Keysha ternyata cukup keras kepala, sepulang dari Beijing aku menyerahkan kartu debit dan kartu kredit untuknya, untuk biaya hidup kami, keperluannya dan tabungan kami. Aku ingin dia mengelola semua keuangan rumah tangga kami, dan juga menggunakan uangku untuk kebutuhannya, tapi dia menolak dengan alasan masih memiliki uang sendiri, apa dia pikir aku adalah suami yang tidak bertanggung jawab? Walau akhirnya dia menerima setelah aku menasihatinya, setidaknya dia masih bisa di ajak kompromi tidak sekeras kepala batu adikku – Aruna.

Jika bias, aku menginginkannya hanya duduk manis di rumah sambil menungguku pulang kerja, tapi aku tahu, dia akan membuatnya mati bosan, untung saja dia memilih pekerjaan yang tidak terlalu menguras waktunya.

Aku mengusap lembut rambutnya, wajah tidurnya sungguh sangat manis, membuatku gemas ingin kembali menciuminya, dan dia milikku, istriku. Sungguh indah hubungan halal, aku memang

bukan orang yang terlalu taat agama, tapi aku menjunjung tinggi hubungan suami istri, katakan aku kolot karena tidak pernah berpacaran, tapi aku memang tidak berminat dengan hubungan semacam itu, menghabiskan waktu dengan wanita yang belum terikat dengan kita, saling berbagi dosa dan akhirnya putus karena ketidakcocokan lalu memulai hubungan kembali dengan orang lain, tidak aku bukan tipe seperti itu.

Aku ingin menikahi wanita yang memang aku sukai bukan untuk coba-coba, aku berkomitmen untuk menikah sekali seumur hidup dan sekarang wanita di sampingku ini yang akan menemaniku sampai menua nanti, wanita yang pertama kali ku genggam tangannya, wanita yang pertama kali kupeluk tubuhnya, wanita yang pertama kali kucuri ciuman pertamnya, yang pertama kali kuajak bercinta, dan yang pertama kali bisa menembus dinding pertahananku untuk tidak mempercayai cinta.

Tapi berkat Keysha aku tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang, cinta lawan jenis bukan cinta yang aku rasakan ke keluargaku.

Aku sempat kesal padanya karena mengira aku marah akibat dia merusak mobil itu, aku yang sempat mengira dia trauma, karena tadi tubuhnya gemetar hebat, ternyata dia takut aku memarahinya, aku bahkan tidak bisa melihatnya menangis, bagaimana bisa aku memarahinya hanya karena merusak sebuah mobil? Ini keteledoranku, cukup sekali aku tidak akan membiarkannya pergi sendiri apalagi menyetir sendiri lagi.

Getaran ponsel Keysha di atas nakas mengalihkan perhatianku. Siapa yang semalam ini mengirimkannya pesan? Mungkin pria bernama Sam? Bisik suara hatiku. Aku tersentak bisa jadi pria itu, pria yang pernah melamar istriku ini. Dengan berbekal rasa penasaran yang tinggi aku membuka ponsel Keysha.

Dan ternyata di *password,* ya tentu saja, akupun begitu. Aku coba memasukkan tanggal lahirnya namun gagal. Apa mungkin tanggal pernikahan kami? Aku memasukannya kembali tapi gagal juga. Aku berpikir keras... Apa mungkin ya apa salahnya dicoba aku

mulai memasukan angka yang merupakan tanggal lahirku dan BERHASIL!!! Jadi passwordnya tanggal lahirku, aku tidak bisa menahan senyumku, aku makin menyayangi istriku ini.
Aku membuka pesan masuk di ponsel Keysha.

Abel : Jangan remehkan peringatanku

Seketika itupula amarahku muncul kepermukaan, untuk apa Abel mengirimkan pesan seperti ini pada Keysha? Jangan bilang dia mengancam istriku, perempuan itu sudah gila! Dia terobsesi padaku! Jangan pikir aku tidak tahu dia menyelidikiku seakan dia benar-benar mengenal diriku. Dia memang pernah menyatakan perasaannya padaku bahkan ketika di Beijing cuma aku dengan tegas menolaknya. Aku tidak menyangka dia masih begitu gigih untuk mendapatkanku.

Kuputuskan untuk tidur, besok pagi aku akan bicara pada Abel, dia harus tahu diri untuk tidak pernah menganggu Keysha. Aku membawa Keysha kepelukanku, seketika itupula rasa marahku berkurang sedikit demi sedikit, ternyata dia yang bisa mengendalikan emosiku, bahkan di dekatnya seperti ini bisa membuatku tenang.

"I love you too, Baby," bisikku di telinganya.

*****

Setelah menyelesaikan operasi aku langsung meminta suster Reni memanggilkan Abel ke ruanganku, aku harus segera menyelesaikan masalahku dengannya.

Bunyi ketukan pintu, mengalihkan pandanganku dari berkas pasienku. "Masuk," ucapku

Dan tamu yang sedari tadi ku tunggu memasuki ruanganku, "Duduklah."

Dia mengangguk dan mengambil tempat di seberangku.

"Aku tidak ingin berbasa basi, apa maksud pesanmu pada istriku!" cecarku, mukanya terlihat terkejut dan memucat.

"Ma... Maksud dokter?"

"Aku hanya akan memperingatkanmu sekali ini, jangan ganggu keluargaku, aku sudah tegaskan padamu jika aku tidak mau bersamamu, bahkan dari dulu! Aku akan melupakan kejadian yang lalu jika kamu berjanji tidak menganggu keluargaku lagi terutama istriku! Jangan salahkan aku jika aku berbuat kasar kalau kamu tidak mendengarkan peringatan ini!" ucapku dengan penuh intimidasi.

"Apa wanita itu yang mengadu padamu?"

Aku menatapnya tajam "Orang yang kamu sebut 'wanita itu adalah istriku' dan jangan sekali-kali kamu berani merendahkannya!!" tegasku.

"Sekarang lebih baik kamu keluar, karena sudah cukup pembicaraan ini," lanjutku.

Dia berdiri dari kursiku, namun tidak meninggalkan tempatnya berdiri, dia malah membuka jas dokternya, dan perlahan membuka kancing kemejanya.

"Apa yang kau lakukan!!!" teriakku.

Dia diam dan melanjutkan membuka kemejanya, hingga menampakkan bra putih yang membalut dadanya. Wanita ini sudah gila, aku berdiri dan melemparkan jas nya yang tadi di buangkannya sembarang.

"Bahkan jika kau telanjang di depanku, aku tidak berminat sama sekali pada tubuhmu," bisikku, lalu meninggalkannya keluar dari ruangan ini.

*****

Keysha POV...

"Kamu seneng banget ya Key dari tadi senyam senyum terus," tebak Aruna. Apa sejelas itu ya?

"Di apain kamu sama Abang, semalem nggak pulang?"

"Hush! Kamu itu Dek, wajarlah mereka sudah menikah," sela Mommy.

Aku hanya bisa tersenyum malu, kami sedang menyiapkan makan malam dan menunggu kepulangan Daddy dan Kak Devan.

"Tuh, kan senyum senyum lagi, aku cuma pesen ponakan cantik deh," goda Runa.

"Mommy juga mau cucu cantik," timpal Mommy. Dan wajahku sekarang sudah semerah tomat.

"Key ke atas dulu ya Run, Mom mau mandi." Lebih baik menghindar daripada terus di goda oleh mereka. Aku membuka bajuku untuk membersihkan diri, namun aku menangkap tanda merah di sepanjang tulang selaka dan dadaku, tanda yang dibuat Kak Devan semalam.

Aku menyusuri tanda tersebut dengan jemariku, sambil mengingat perlakuannya semalam di tubuhku. Semalam untuk pertama kalinya kami bercinta, Kak devan memperlakukanku begitu lembut dan sabar, dia membawaku ke surga dunia yang tidak pernah aku gapai sebelumnya, bukan hanya sekali tapi berkali-kali, bersamanya aku merasa dipuja.

Sentuhannya, cumbuannya, kecupan bahkan hisapannya membuatku terbang melayang. Aku menggelengkan kepala dan memulai ritual mandiku.

Setelah selesai mandi aku keluar dari kamar mandi, mengambil baju tidurku dalam lemari sambil bersenandung riang.

"Yaaaa!!!" teriakku ketika aku merasa seseorang memeluk perutku dari belakang dan merasakan sesuatu yang lembut menempel di ceruk leherku, membuatku mengelijang geli.

"Kak Devan?"

"Hm."

Ternyata memang dia, dia tidak melepaskan pelukannya di perutku, malah semakin mengeratkannya, dia menciumi tengkukku membuat kakiku lemas tidak berdaya, apalagi sekarang aku mengenakan handuk yang membuatku sangat empuk untuk menjadi mangsanya.

"Ahhh," desahku ketika tangan yang tadi memeluk perutku beralih pada payudaraku, memberikan remasan-remasan di sana, Kak

Devan melepaskan handuk yang membalut tubuhku dan juga di rambutku membuat tubuhku benar-benar telanjang, dia mengendongku menuju ranjang, dan membaringkanku di sana.

Aku malu melihatnya yang sedang memperhatikan tubuh polosku.

"Cantik", bisiknya, lalu dia mulai menyerang bibirku.

Aku kewalahan mengimbanginya yang melumat ganas bibirku, sedangkan tangannya menggoda puting payudaraku. Kak Devan membalikkan tubuhku sehingga sekarang posisi tubuhku menelungkup, dia menyingkirkan rambut di punggungku lalu mulai menciumu tubuhku, dia mulai dengan mengigiti daun telingaku, lalu memberikan kecupan-kecupan di belakang telinga, lalu kak Devan menciumi bagian tengkukku, sebelum akhirnya menciumi punggung polosku, perlakuannya membuatku mendesah tiada henti, sentuhan bibirnya di punggungku membuatku menggila, apalagi tangannya tidak tinggal diam dengan meremas-remas bokongku. Ya Tuhan... aku baru tahu jika dia bisa seliar ini, manusia dingin dan kaku ini ternyata memiliki hasrat yang begitu tinggi.

Kak Devan membalikan tubuhku, bibirnya menyerang payudaraku ganas, membuatku terpekik karena gigitannya yang terlalu keras, "Ups maaf, aku menyakitimu?" suaranya bergetar sarat gairah.

"Se..sedikit..." ucapku.

"Aku akan lebih lembut," bisiknya. Lalu dia memberikan kecupan-kecupan si sekitar dadaku, lalu menjilati puting payudaraku, sedangkan tangannya yang lain meremasi payudaraku yang lain, aku meremas sprei akibat perbuatannya, kakiku menegang, bagian bawahku sudah sangat basah. Perlahan dia menurunkan ciuman tersebut kelembah bukit kembarku, menjilatinya di sana, lalu turun ke perutku, memberikan banyak kecupan di sana.

Kak Devan melebarkan kakiku, aku baru sadar kalau dia sudah sama telanjangnya sepertiku, bahkan aku bisa melihat miliknya yang menegang. Kepala Kak Devan perlahan mendekat ke liangku membuatku menutup kakiku "kakak mau apa!!" teriakku.

"Ssstt diam dan nikmati" ucapnya, lalu detik selanjutnya dia sudah membenamkan kepalanya ke dalam liangku, aku bisa merasakan lidahnya bermain di dalam sana menggoda klistorisku, belum lagi mulutnya yang menghisap di dalam sana membuatku berteriak karena cairan kenikmatanku keluar.

Kemudian dia menciumi bibirku, seolah membagi cairan tersebut padaku. Ada sesuatu yang memasukki liangku, butuh beberapa kali sentakan agar bisa masuk dengan sempurna. Setelah semuanya masuk, Kak Devan mulai menggerakkan pinggulnya, memompaku, aku merintih di setiap gerakannya. Desahan dan erangan menjadi lagu tersendiri yang mengiringi percintaan kami, sampai akhirnya leguhan panjang dari kami berdua mengema di dalam kamar ini, untung kedap suara, kalau tidak Aruna akan menggodaku habis-habisan.

Nafas kami berdua sama-sama terengah-engah kak Devan mencium keningku sebelum ikut berbaring di sampingku.

"Terima kasih" bisiknya, "Tapi maaf aku harus membuatmu mandi lagi," ada nada humor dalam kalimatnya yang membuatku merona.

"Key?" panggilnya.

Aku menolehkan kepalaku padanya "Ya Kak?"

"Berjanjilah padaku."

"Apa?"

"Berjanjilah kamu tidak akan pernah meninggalkanku dan apapun yang terjadi kita harus saling jujur dan percaya".

Aku bingung kenapa dia tiba-tiba berkata begitu, tapi tak urung juga aku menganggukan kepala.

"Key janji" dia tersenyum dan memeluk tubuhku. Aku baru ingat jika kami harus makan malam.

"Kak?"

"Hm"

"Jangan tidur, mandi dulu Kak, kita harus makan malam," bisikku, Kak Devan membuka mata dan memandangku lalu mengecup bibirku singkat

"Temani aku mandi," lalu detik berikutnya aku sudah ada dalam gendongannya menuju kamar mandi. Ada apa dengan suamiku?

*****

We Can

Setelah perdebatan panjang dengan Mom dan Dad semalam tentang kepindahan kami, akhirnya kami bisa berada di apateman Kak Devan ini. Tidak banyak barang yang kami bawa, hanya baju-bajuku dan Kak Devan seperlunya. Karena di sini semua barang-barang sudah lengkap, dari prabot dapur, tempat tidur dan elektronik lainnya. Kak Devan juga memiliki banyak baju yang tersimpan di sini. Aku menyusun bajuku di dalam lemari, tidak banyak yang aku bawa karena memang kami berjanji akan mengunjungi rumah Mom dan Daddy saat *weekend.*

Mengingat mereka aku jadi teringat Daddy, aku memang sering bertukar pesan dan juga bertelpon ria dengan beliau, sejauh ini kondisi Papa sudah jauh membaik, kadang aku sedikit memancing pertanyaan tentang perlakuan Tante Dina ke Papa, sejauh ini tidak ada yang mencurigakan, mungkin hanya ke khawatiranku saja mengingat ancaman Abel.

Aku jadi teringat permintaan Kak Devan untuk selalu bicara jujur, apa aku harus menceritakannya ke Kak Devan ya? Tentang Abel yang mengancamku?

"Udah selesai Key?" Kak Devan sudah ada di belakangku memperhatikanku.

"Eh iya udah Kak."

"Kamu kok ngelamun?" tanyanya, aku berdiri dan menggenggam tanganya membawanya untuk duduk di pinggir ranjang.

"Kamu kenapa?" tanyanya.

"Ehm, kakak bilang kan Key harus jujur, key mau cerita soal Abel?"

Sebelah alisnya terangkat mendengar penuturanku. "Kenapa?"

Lalu mulailah aku menceritakan apa yang terjadi pada Abel hingga menyebabkan konsentrasiku buyar ketika menyetir dan

mengakibatkan insiden camry itu. Kak Devan mendengarkanku bicara tanpa memotong ceritaku, hanya ada raut tenang di wajahnya, dan itu semua menyalur ke diriku, membuatku juga merasa tenang.

"Makasih kamu mau jujur sama aku, jujur malam lusa lalu aku baca pesan di ponsel kamu dari dia, yang langsung aku hapus isinya tentang *'jangan remehkan peringatannya'*, dari situ aku tahu dia ngancam kamu, dan kemarin aku udah bilang sama dia, supaya nggak lagi ganggu kamu dan aku, itu peringatan terakhir buat dia. Kamu harus cerita tentang semuanya Key, aku nggak mau ketika aku lengah dia bisa nyakitin kamu, aku pikir mungkin dia *psyco* mengingat dia seperti kelewat terobsesi padaku. Jangan salah paham, kamu harus percaya padaku, kemarin dia sempat ingin telanjang di hadapanku, untungnya aku tidak tertarik dan meninggalkannya di ruanganku sendiri."

Mendengar semua penjelasan Kak Devan membuatku tidak menyangka, ternyata Abel benar-benar terobsesi pada suamiku, sejak dulu aku menyimpan perasaan pada Kak devan tidak sedikitpun aku melakukan hal kotor untuk mendapatkannya, aku malah hanya berani memperhatikannya dari jauh. Kupeluk tubuh Kak Devan erat, mengistirahatkan kepalaku di dadanya, dia membalas pelukanku dan mencium puncak kepalaku.

"Beneran Kakak nggak tertarik sama tubuh dia?" tanyaku

"Dia kan cantik Kak, badannya bagus" lanjutku.

"Jadi kamu penginnya aku tertarik sama dia?" Pertanyaanya malah membautku ketar ketir, aku langsung melepaskan pelukannku dan menatap wajahnya.

"Bukan gitu, tapi... biasanya kan cowok langsung nafsu lihat begituan," gumamku.

"Kalau ada yang halal kenapa musti lirik yang lain" perkataannya membuatku tersenyum. Dia kembali membawa tubuhku dalam pelukannya.

"Lagian tubuh kamu lebih bagus," bisiknya. Aku langsung menegang mendengar ucapannya. Aku mendongakkan kepalaku memandang wajahnya, "Kakak lagi nggak kesambet kan?" tanyaku.

"Kenapa" keningnya berkerut

"Aneh aja, dengar Kakak bilang begitu" ucapku jujur. Dia mendaratkan kecupan di bibirku dalam membuatku tersentak kaget.

"Kamu itu buat sisi liar aku bangun," bisiknya.

"Maksud Kakak?"

Dia tidak menjawab malah mengacak-acak rambutku "Yuk kita makan, aku udah *delivery* makanan tadi," ajaknya sambil menarik tanganku.

*****

Kehidupan baru kami dimulai hari ini, aku dan Kak Devan bangun pukul 5 untuk beribadah, setelah itu aku, menyiapkan makanan untuknya, sementara Kak Devan sedang mandi. Untuk bajunya aku sudah menyiapkannya tentu. Karena tidak banyak persediaan yang ada di dalam kulkas, yang hanya ada telur dan sosis dan sedikit sayuran, pilihanku hanyalah membuat omelet. Setelah itu aku membuatkan susu untuk kami berdua.

Kak Devan sudah keluar dari kamar dengan kemeja merah marun beserta celana hitam yang aku pilihkan. Dia terlihat tampan, tentu saja.

"Sarapan Kak, maaf ya Key masak seadanya, nanti siang Key belanja di bawah."

"Ini udah cukup, kok." Dia mengambil tempat di sebrangku. Kak Devan bilang dia ada operasi pagi ini jadilah dia pergi ke rumah sakit sepagi ini.

"Rencana kamu mau kemana hari ini?" tanyanya

"Mau belanja Kak, terus masak, oh iya Kakak biasa makan siang dimana?"

"Di kantin RS"

"Ehm... Key boleh nggak nganterin makanan buat Kakak?" Aku memperhatikan ekspresi wajah datarnya

"Tapi jangan nyetir sendiri," jawabnya. Aku tersenyum senang.

"Siap bos!" ucapku, sambil memamerkan senyuman lebar.

Setelah selesai makan, aku membantu Kak Devan membawakan tasnya, ke depan pintu, senangnya bisa menjalani rutinitas seperti ini.

"Aku berangkat."

Aku meraih tangannya dan mencium punggung tangannya "Hati-hati."

Dia memajukan tubuhnya dan mengecup keningku, lalu berlalu dari hadapanku. Aku masih terdiam dan memegangi bekas ciumannya di keningku dengan perasaan yang membuncah bahagia.

*****

Setelah menyelesaikan kegiatan belanjaku, aku bersiap untuk memasak, menu kali ini, ayam panggang, sayur cap cay dan ikan teri sambal ijo. Salah satu masakan kesukaan kami berdua, untungnya aku dan Kak Devan memiliki kesamaan dalam hal makanan jadi aku tidak perlu menyesuaikan karena kami kan sudah cocok.

Setelah sejam lebih berkutat di dapur akhirmya masakanku selesai. Aku sudah menghubungi Pak Yono untuk mengantarku ke RS. Jika diizinkan aku lebih baik menyetir sendiri, aku merasa seperti anak manja sekarang, cuma aksi posesif dan over protektif Kak Devan membuatku tidak bisa melakukan apapun, kecuali menuruti perintahnya.

Setengah jam kemudian aku sudah tiba di RS, aku langsung berjalan menuju ruangan Kak Devan, sambil membawa rantang yang berisi makanan untuknya. Ketika memasuki ruangannya ternyata masih kosong, mungkin Kak Dev belum selesai operasi pikirku. Kuputuskan menunggu di dalam ruangannya. Tidak lama kemudian Kak Devan datang bersama salah seorang temannya yang memandangku heran.

"Uda lama Key?" sapanya, aku langsung berdiri di sebelahnya.

"Baru kok," jawabku.

"Wah ada angin apa nih, si raja kulkas bisa basa-basi sama cewek, cakep lagi ceweknya." Celetuk teman Kak Devan.

"Oh iya, kenalin Keysha istriku."

Aku melihat teman Kak Devan tersebut terperangah dan terdiam untuk beberapa saat.

"Eits jadi gosip lo udah nikah itu beneran?"

"Itu kenyataan, bukan gossip!" Ralat Kak Devan.

"Kenalin Key, teman aku Wira"

Aku mengulurkan tanganku dan dibalas oleh Wira. "Keysha"

"Wira"

"Kok kamu mau sih sama dia? Raja kulkas gitu."

Aku hanya tersenyum menanggapi pernyataan Wira. "Lo keluar deh gue mau makan." kata Kak Devan, dengan wajah bersungut-sungut akhirnya Wira keluar namun sebelumnya dia berkata

"Jangan mesum di dalem sini ya." Kata Wira sebelum pergi meninggalkan kami.

Aku membuka rantang yang aku bawa, mengeluarkan isinya "Kamu udah makan?" Aku menggeleng, kan niatnya makan bareng.

"Ya udah, yuk makan." Aku mengangguk dan mengambilkan lauk untuknya kemudian mengambil bagianku sendiri. Aku memperhatikan ekspresi makannya yang lahap. "Kok ngelihatin? Wajah aku nggak bikin kamu kenyang Key."

"Enak nggak kak?" tanyaku.

"Enak, hebat kamu, lama tinggal di luar tapi hebat banget masak makanan Indonesia," pujinya.

"Karena aku suka makanan ini, Kak."

"Bagus deh, nggak salah aku pilih istri."

Aku tersenyum malu padanya. Suamiku ini tidak terduga, setiap hari, semakin manis saja.

Selesai makan siang bersama Kak Devan mengantarku menemui Pak Yono. Dia mengandeng tanganku erat membuat semua mata menatap kami heran, ada juga yang iri. Pada saat melewati IGD

aku melihat seseorang yang familier, tidak mungkin kan itu dia? Kok bisa ke sini? Seorang pria, dengan wajah latin duduk di depan IGD, ya aku tidak mungkin salah itu memang benar dia.

"Sam?" Pria tersebut mendongakkan kepalanya melihatku, maatanya menatapku dengan binar bahagia.

"Key?"

"What are you doing here?" tanyaku, dia berdiri dan langsung memeluk tubuhku erat membuatku terpaku.

"Keysha, I miss you so much," bisiknya. Aku masih terpaku di tempatku ketika sebuah tangan menariku dari pelukan Sam.

"Siapa Anda, berani memeluk istri saya?" Kata Kak Devan dengan nada penuh penekanan dan intimidasi.

*****

A Man in Love

Aku memegang lengan Kak Devan berusaha untuk menenangkannya, wajahnya menampakkan kemarahan pada Sam.

"I'm Sorry, I don't know if you're married. I'm Samuel by the way, Keysha's best friend." Sam menyodorkan tangannya pada Kak Devan, namun Kak Devan hanya memandangi tangan tersebut tampak enggan untuk menyalaminya.

"*I'm Devan, Keysha's Husband."* ucapnya sambil mengeratkan tangannya di pinggangku.

"Eh, kenapa kau bisa di sini Sam?" tanyaku berusaha mengalihkan dari situasi tegang ini.

"Tadinya aku ada urusan bisnis di sini, kau tahu aku memang sering ke Indonesia, tapi kebetulan sopir yang biasa menjemputku sedang sakit, akhirnya aku menyuruh Jasmine untuk datang dan di perjalanan kami bertemu dengan anak kecil yang menjadi korban tabrak lari, *and here I'm*" jelas Sam.

"Lalu kemana Jasmine?" tanyaku sambil mengalihkan pandanganku ke sekeliling mencari calon assistenku di butik nanti.

"Dia di dalam menemui anak itu."

"Dan kau masih takut darah Sam?"

Aku menaikan sebelah alisku menggodanya.

"Yeah, you know me so well, Sweety," dia mengedipkan matanya padaku.

"Ehm," intruspsi Kak Devan membuatku salah tingkah.

"Maaf kami buru-buru," ucapnya sambil menggiringku ke parkiran.

Aku mendengar teriakan Sam yang *berkata "I'll call you, later, Sweety."*

Cengkraman kuat di pinggangku menandakan bahwa aku dalam bahaya.

Aku bingung karena Kak Devan yang membawaku ke mobilnya, bukan ke mobil yang aku tumpangi tadi bersama Pak Yono. Kulihat dia mengeluarkan ponselnya dan mengatakan pada Pak Yono kalau dia yang akan mengantarku untuk pulang.

Kak Devan mulai menjalankan mobilnya memandang lurus ke depan tanpa mau bicara padaku. Apa dia cemburu? Apa dia mencintaiku? Bukankah cemburu itu tanda cinta? Ada buncahan kebahagian di hatiku jika benar Kak Devan mencintaiku, aku ingat ketika aku menyatakan perasaannya padaku, dia tidak menjawab apapun. Tapi aku juga merasa sedih karena dia terlihat sangat marah dan menyeramkan sekarang. Jadilah aku hanya bisa diam sampai kami tiba di apartemen.

Memasuki gedung apartemen dia, sama sekali tidak menungguku, dia berjalan cepat sekali sehingga membuatku susah untuk mengejarnya. Apa dia semarah itu? Tapi kan aku tidak melakukan apapun pada Sam. Sesampai di Apartmen, Kak Devan langsung memasuki kamar, sedangkan aku membereskan rantang makan siang kami.

Setelah selesai aku mengikutinya masuk ke kamar. Kulihat dia sudah berganti baju dengan pakaian rumah, celana hitam sedengkul dan kaos putih yang mencetak tubuh tegapnya. Kak Devan duduk di sofa kamar tidur, sibuk dengan ipad di tangannya tidak menghiraukan aku yang berjalan ke arahnya.

"Kakak sibuk?" tanyaku.

Dia diam tidak menjawabku sama sekali, bahkan seperti menganggapku tidak ada. Aku menghela nafas panjang dan memilih membaringkan tubuhku di ranjang. Aku membuka ponselku, sekedar mencari kesibukan. Ternyata ada pesan dari Sam.

Sam : Kenapa kau tidak bilang jika sudah menikah key?
Aku : Aku lupa Sam, lagipula ceritanya panjang
Sam : Apa dia cinta pertamamu itu?
Aku : Ya, itu dia Sam

Sam : Sepertinya suamimu marah melihatku. Apa kau baik-baik saja?
Aku : Ya, sepertinya begitu, tapi aku cukup baik sekarang
Sam : Aku rasa dia sangat mencintaimu, melihatnya yang sangat posesif padamu sweety
Aku : Aku tidak tau, dia tidak pernah bilang mencintaiku Sam
Sam : Terkadang cinta tidak perlu di ungkapkan dengan perkataan Key, kau bisa tahu dari perlakuannya padamu
Aku : Benarkah? Tapi aku masih ragu
Sam : Ikuti kata hatimu
Aku : Terima kasih Sam,
Sam : Apapun untukmu, Sweety

Setelah selesai berpesan ria dengan Sam, aku tertidur, dan terbangun pukul lima sore. Aku melihat sekeliling kamar dan tidak menemukan Kak Devan dimanapun. Kuputuskan untuk mandi dan memasak makan malam untuk kami. Berharap kemarahan Kak Devan bisa mereda sekarang. Setelah selesai mandi aku menuju ke dapur namun tidak ada tanda-tanda Kak Devan di dalam apartemen. Kuputuskan untuk menyiapkan makan malam kami berdua.

Setelah selesai menyiapkan makan malam tidak ada tanda-tanda kepulangan Kak Devan, apa dia kembali ke RS ya? Tapi kenapa tidak memberitahuku? Aku kembali ke kamar untuk mengambil ponselku, tidak ada stu pesapun dari Kak Devan, aku menghela nafas panjang, lalu mencoba menghubunginya, namun tidak di angkat. Mungkin sedang operasi pikirku. Ku kirimkan pesan untuknya.

Hubby : Kakak dimana? Key udah siapin makan malam.

Aku menunggu kepulangan suamiku itu, sambil menonton televisi, namun walaupun mataku melihat ke layar segi empat tersebut, tapi pikiranku melayang entah kemana, ketidaknyaman menghampiri hatiku, aku tidak berhenti melihat jam, sudah pukul sembilan malam namun belum ada tanda-tanda kepulangan suamiku,

tidak juga balasan pesannya. Apa aku melakukan kesalahan yang benar-benar fatal? Rasanya aku tidak salah, apa salah jika aku berteman dengan Sam?

Terlepas dari perasaan Sam kepadaku dulu, kami berteman baik, dan aku tahu Sam akan melapaskanku demi kebahagianku. Dia bukan Abel yang rela melakukan cara licik, Samuel tidak akan seperti itu. Tapi kenapa Kak Devan meragukanku? Bukankah kami berjanji untuk saling jujur dan terbuka? Tapi kenapa dia yang menghindar. Airmata yang ku tahan sejak tadi akhirnya keluar juga, ini adalah masalah terberat sejak kami menikah, ketika Abel mengancamku aku tidak serapuh ini, setidaknya aku percaya pada kak Devan, aku mempunyainya, tapi sekarang dia menghindariku, bahkan seolah menganggapku tidak ada, jadi apa yang harus aku lakukan?

Terdengar suara seseorang menekan kata sandi dan pintu apartemen terbuka, dengan cepat aku menyeka airmataku, cepet-cepat menyambut Kak Devan. Jam menunjukkan pukul sebelas malam, dia mengenakan kemeja yang sudah kusut, lengannya sudah di gulung sampai ke siku, dan rambutnya sedikit berantakan, tidak pernah Kak Devan pulang dengan kondisi seperti ini.

"Kakak dari rumah sakit? Kenapa pesan Key nggak di bales?" Tidak ada jawaban darinya, melirikpun tidak. Aku mengambil alih tas di tangannya namun segera ditepisnya. Sekuat tenaga aku menahan air mataku, aku tidak boleh lemah tidak boleh.

"Kakak makan dulu ya, Key udah siapin makanan," ujarku sambil menarik tangannya yang kembali ditepisnya.

"Aku tidak lapar!" tegasnya lalu segera masuk kembali ke dalam kamar meninggalkanku yang berdiri termangu di sini. Aku membekap mulutku karena takut isakanku di dengarnya, aku naik keaatas ranjang dan membenamkan kepalaku ke bantal untuk meredam suara tangisku, aku menyelimuti diriku hingga ke kepala. Rasanya aku tidak kuat lagi menghadapi ini, ya Tuhan apa yang harus aku lakukan?

Tidak lama kemudian aku mendengar suara pintu kamar mandi terbuka, dan sisi kiri ranjangku bergerak mendandakan ada

seseorang menaikinya. Lama aku berharap akan ada pembicaraan darinya namun nihil, kubalikan tubuhku melihatnya, namun dia berbaring membelakangiku.

Aku hanya bisa melihat punggung tegapnya. Tidak ada lagi Kak Devan yang memelukku, dan rasa sakit itu hadir kembali, aku membekap mulutku walaupun beberapa isakan lolos di sana. Sakit rasanya diabaikan, dia kembali tak terjangkau, jarak fisik yang sedekat ini, namun aku tidak bisa menggapainya, dia kembali seperti dulu mengacuhkanku.

*****

Pagi hari aku terbangun dan tidak mendapati Kak Devan di sebelahku, aku kembali menghela nafas. Aku segera beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Kuamati wajahku di cermin, ada lingkaran hitam di bawah mataku, lalu bengkak di sekelilingnya menandakan aku menangis hebat semalam, aku bagaikan mayat hidup. Kuputuskan untuk berendam berusaha menghilangkan penatku.

Setelah berendam, ternyata rasa sakit itu tidak juga berkurang sedikitpun, malah bertamabh ketika aku mengecek ponsel tidak ada kabar apapun dari Kak Devan, seketika itulah aku terduduk di lantai dengan muka bersimbah air mata. Tidak lama kemudian sebuah panggilan dari Sam, aku mengangkatnya.

"Ha... Halo" sapaku dengan suara bergetar

"Key? Are you okay?"

Percuma berbohong padanya dia terlalu mengenalku. *"Sam? I need you,"* kataku sambil terisak

"Don't cry, Sweety. Kau dimana?"

"Aku saja ketempatmu Sam, kirimkan alamatnya."

"Baiklah"

"Terima kasih, Sam."

"No problem, *Sweety"*

Dan di sinilah aku sejam kemudian, di salah satu komplek yang dulu pernah aku datangi ketika ingin ke rumah Jasmine, aku tidak tahu jika Sam menginap di rumah Jasmine. Ada hubungan apa mereka? Tidak aku tidak cemburu, malah aku senang kalau mereka bersama. Sam pantas mendapatkan wanita baik seperti Jasmine. Kulangkahkan kaki memasuki sebuah rumah minimalis ini, lalu mengetuk pintunya. Tidak lama pintu terbuka.

"Keyshaa..." sapa Jasmine senang.

"Hai, maaf menganggu pagi-pagi," ucapku.

"Nggak papa ayo masuk, Sam udah nunggu di dalam."

Aku mengangguk dan mengikutinya sampai ke ruang keluarga. Terlihat Sam yang memakai baju santainya sedang bermain PS di sana.

"Hello Sweety."

Aku berjalan mendekatinya.

"Sepertinya kalian butuh bicara, panggil aku jika ada perlu, aku ada di belakang." Jasmine tersenyum pada kami.

"Thank you so much, Love" Sam menarik tangan Jasmine dan memberinya kecupan di bibir wanita itu. Dan detik berikutnya Jasmine merona, lalu dia cepat berlari ke belakang.

"Apa aku ketinggalan berita?" tanyaku sambil duduk di sebelahnya, Sam tersenyum sambil memggaruk tengkuknya salah tingkah.

"Ya, kami menjalin hubungan, dan akan menikah sebentar lagi," ucapannya sukses membuatku melongo.

"WOWW selamat Sam! Aku bahagia untukmu!" ucapku tulus.

"Ya terima kasih. Tapi pokok bahasan kita bukan itu. Kau kenapa, *Sweety?"*

Aku menghela nafas bingung ingin bercerita dari mana. "Dia marah Sam, dia tidak menegurku dari kemarin, bahkan dia menganggapku tidak ada. Aku bingung apa salahku Sam, jika itu karena hubunganku denganmu, bukankah kita tidak ada hubungan apapun kecuali teman, dia tahu aku memilihmya bukan dirimu, tapi

kenapa dia tidak percaya dan malah melakukan hal ini padaku?" Airmataku kembali jatuh, Sam mengusap punggungku.

"Dia hanya belum menyadari perasaannya Key, sepertinya dia tipe pria egois Key. Aku yakin dia sangat mencintaimu, aku bisa melihat sorot itu dimatanya. Namun dia bukan tipe pengumbar, dia menutupi itu. Mungkin memberi dia sedikit pelajaran bisa membuatnya sadar," ucap Sam.

"Maksudmu?" tanyaku tidak mengerti.

"Ternyata kau masih lemot seperti dulu," dia mengacak rambutku.

"Buat dia mengakui perasaannya, sepertinya sedikit aksi merajuk dan melarikan diri sampai membuatnya cemas, oke juga."

Aku baru mengerti kemana arah pemikiran Sam. Setelah acara curhatku dengan Sam selesai, aku dan Jasmine memutuskan untuk memasak makan siang untuk kami.

"Kamu nggak marah aku dekat dengan Sam?" tanyaku pada Jasmine. "Maksudku bukan berarti kami ada hubungan khusus, tapi kamu nggak cemburu?" lanjutku. Dia tersenyum manis, sejak pertama melihatnya aku tahu jika dia wanita yang baik, cerdas dan wajah orientalnya membuatnya terlihat manis.

"Kepercayaan Key, awalnya aku ragu sama dia, apalagi aku tahu dia pernah ngelamar kamu, aku cuma takut dia jadiin aku pelarian."

Aku tersentak dengan pengakuannya, jadi dia tahu tentang Sam yang...

"Ya aku tau, dia mencintaimu dulu, aku teman dekatnya Key, kami berteman sejak sama-sama kuliah. Ketika kamu nolak dia, dia curhat sama aku. Dan ya, lama kelamaan dia bisa menerima kenyataan kalo kamu nggak bisa nerima dia. Kami dekat dan selanjutnya dia menyatakan perasaannya, keraguanku ternyata hilang seeiring dengan keseriusannya. Bahkan dia memutuskan untuk tinggal di sini karena aku tidak mau setelah menikah dan dia membawaku ke Seattle. Aku ingin di sini itu syaratku, aku harus menjaga Mama yang sudah tua Key, aku nggak sanggup ningalin

beliau. Dan ternyata dia setuju, makanya dia balik ke sini," cerita Jasmine.

"Oh jadi yang katanya urusan bisnis itu bohong?" tanyaku

"Tidak sepenuhnya, dia memang mau memulai bisnisnya di sini Key, walaupun dia sudah ada cabang di sini, yah perlahan dia merintis kembali usahanya di sini."

Aku tersenyum salah tingkah oh jadi begitu ceritanya.

"Aku doakan kalian bahagia sampe kakek nenek ya," doaku.

"Makasih ya Key, kamu juga, aku doakan masalahnya cepet selesai,"

Aku tersenyum lantas memeluknya "Makasih ya Jasmine, aku yakin Sam memang orang yang tepat buat kamu."

Tidak terasa aku sudah menghabiskan waktu cukup lama di rumah Jasmine, jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tadi aku pergi dengan taksi, dan aku sengaja menonaktifkan ponselku. Katakan aku kekanakan cuma biarlah, aku ingin lihat reaksinya jika dia tahu aku pergi.

Terdengar bunyi suara bel, "Biar aku yang buka," sela Sam. Aku dan Jasmine melanjutkan pembicaraan kami tentang desain, syukurlah Sam tetap mengizinkannya menjadi asistenku, katanya selama aku tidak memonopoli calon istrinya. Mereka juga akan menikah bulan depan di Bali, aku bahagia untuk mereka.

Terdengar suara gaduh dari depan, aku dan Jasmine saling berpandangan bingung.

"Kau sembunyikan dimana istriku?" Terdengar suara teriakan lelaki yang sangat ku kenal, dengan cepat kulangkahkan kakiku ke depan menemui mereka

"Ada apa Sam? Kak Devan?" Walaupun aku yakin itu dia tetap saja aku masih *shock*, darimana dia tahu aku di sini? Dia menatapku tajam, mendekatiku dan langsung mengguncang bahuku.

"Kenapa kamu di rumahnya? Apa yang kalian lakukan? Dia terus mengguncang bahuku kuat sekali sehingga rasanya bagian bahuku akan memar.

"Lepaskan dia, kau menyakitinya!" teriak Sam.

"Diam Kau!!!" Kak Devan masih menekan tangannya di bahuku.

"Kak sakit," rintihku, tapi dia tak bergeming.

"Jawab aku Key, apa yang kau lakukan di sini?" Dia kembali berteriak.

"Ada apa ini?" Jasmine keluar dan memandang kami.

"Sepertinya kalian berdua harus menyelesaikan masalah kalian, aku akan meminjamkan ruang tamuku kalau begitu, ayo Sayan,g kita masuk." Jasmine tersenyum lalu menarik tangan Sam, masuk ke dalam tuang tengah.

Sekarang tinggal aku dan Kak Devan yang ada di sini. Aku menyentakkan tangannya di bahuku.

"Puas Kakak!! Puas udah nyakitin aku!" Sekarang giliranaku yang berteriak padanya.

"Maaf Key aku... Aku..."

"Sudahlah Kak, bukannya kakak bilang untuk saling percaya, tapi lihat sekarang, Kakak mencurigai Key. Kakak nggak pernah percaya sama Key, kakak bahkan nggak mau dengerin penjelasan Key waktu Key berusaha untuk jelasin semuanya ke Kakak," air mataku mengkhianatiku, dia keluar di saat aku tidak ingin pria di depanku ini tahu kalau dia adalah kelemahanku

"Bukan gitu Key, aku minta maaf, Key," dia berusaha memeluk tubuhku namun aku berontak dan menjauhkan diri, dia terlihat kecewa.

"Kakak bahkan nganggep Key nggak ada, Key capek Kak, harus terus sabar nunggu kakak. Key bahkan udah jatuh cinta sama kakak ketika usia Key masih sembilan tahun, Key nolak semua pria cuma karena Key nggak bisa ngelupain Kakak, dan berharap Kakak bisa ngelihat Key dan bales perasaan Key. Tapi apa? Kakak nggak pernah cinta sama Key, kakak cuma kasihan sama Key, iya kan?"

"Key kenapa kenapa kamu ngomong gitu."

"Kenapa? Apa yang Key bilang bener kan, Kakak nggak cinta Key, kakak nggak akan pernah cinta sama key. Selamanya Key cuma

akan jadi benalu buat kakak!!" Aku meraung sekarang, tidak peduli lagi dengan air mata yang sudah basah hingga ke leherku.

"STOPP!! Key denger aku. Aku nggak pernah nikahin kamu karena kasihan, aku akui aku salah karena mendiamkan kamu kemarin, itu karena aku nggak suka ada pria lain yang peluk kamu seenaknya. Apalagi pria itu pernah cinta sama kamu Key!! Aku marah sangat marah, aku takut kamu pergi tapi ternyata tindakan aku malah benar-benar membuat kamu pergi. Dan aku CINTA SAMA KAMU KEYSHA. Bukan rasa kasihan. Aku ngelakuin ini karena aku CINTA SAMA KAMU!!!"

Aku terperangah mendengarnya, benarkah yang dia katakan? Kak Devan cinta sama aku? Ini bukan mimpimkan? Perlahan dia berjalan mendekatiku dan membawa tubuhku dalam pelukannya.

Tangisku makin menjadi, aku tidak peduli air mata membasahi kemejamya, aku memukul mukul dadanya sambil menangis

"Kamu jahat kak kamu jahat..."

Dia diam saja ketika tidak sedikitpun pukulanku berhenti di dadanya

"Aku benci banget sama kamu kak hiks hiks aku benci kamu" isakku.

"Ya, aku juga cinta banget sama kamu, *Baby,* aku cinta kamu," bisiknya dan dia memelukku erat sekali.

*****

Hate U, Love U

Devan Pov...

Sejak pertemuan kami dengan teman Keysha bernama Sam, membuat perasaanku tidak tenang, ada marah yang terselip di dalam hatiku. Aku sangat marah ketika lelaki itu dengan beraninya memeluk istriku. Aku tidak akan membiarkan seorangpun melakukan itu pada istriku, dia hanya boleh disentuh olehku. Dan yang membuatku bertambah kesal adalah Keysha seolah biasa saja menanggapi hal ini.

Aku tidak suka jika dia terbiasa disentuh orang lain, sudah kubilang aku adalah pria posesif. Akhirnya kuputuskan untuk mendiamkannya saja. Aku tidak menggubrisnya, membiarkan dia memahami kesalahannya sendiri. Bahkan aku lebih memilih lembur di rumah sakit.

Setelah pulang ke rumah pun aku tidak menyentuh sedikitpun masakannya, walaupun aku belum makan malam. Sebenarnya sulit bagiku mengabaikannya apalagi aku bisa melihat airmata yang siap jatuh ketika aku tidak menggubrisnya. Ingin sekali rasanya aku memeluknya erat, tapi egoku mengalahkan semuanya.

Tapi ternyata aku lengah, keinginanku agar Key menyadari sebab kemarahanku dan berinisiatif meminta maaf, berujung nestapa. Ketika pulang ke apartemen aku tidak menemukannya, padahal hari sudah malam. Terlintas pikiran negatif di otakku, bagaimana kalau dia bertemu dengan Sam? Amarah menguasaiku, aku langsung melacaknya melalui GPS ponselku yang terhubung ke ponselnya, lalu menjalankan mobilku mengarah ke sana.

Aku tiba di depan sebuah rumah minimalis dari hasil pelacakannku. Jantungku berdebar menantikan siapa yang ada di balik pintu tersebut, aku menekan bel rumah tersebut menunggu sang pemilik rumah membukakan pintu, tapi betapa terkejutnya aku ketika kekhawatiranku terbukti, pria itu, ternyata ini rumah pria itu. Jantungku bergemuruh, amarahku memuncak, untuk apa Keysha

berada di sini? Apa yang mereka lakukan? Tanganku sudah mengepal kuat, sekuat tenaga aku menahan keinginan untuk menghajar pria di hadapanku ini.

Aku benci kekerasan, aku tidak akan menjadi preman untuk menyelesaikan masalah. Tapi logikaku tidak berjalan bila berhubungan dengan Keysha. Entahlah, istriku itu sudah membolak-balikan duniaku yang tadinya lurus menjadi bergejolak. Yang tadinya biasa menjadi luar biasa, sebesar itu pengaruh Keysha pada hidupku, sehingga aku tidak ingin kehilangannya.

"Kau sembunyikan dimana istriku!" Teriakku, sambil mencengkram kerah bajunya. Pria itu diam dan malah menampakkan seringai yang membuatku semakin terbakar amarah, apa maksudnya? Dia mengejekku??!! Aku semakin mengeratkan cekalan tanganku di lehernya.

"Ada apa Sam? Kak Devan?"

Kualihkan pandanganku pada sumber suara yang mengintrupsiku untuk meremukkan tengkorak lelaki ini, dan di sana istriku berdiri, wajahnya sembab, aku tahu itu akibat menangis karena tingkahku semalam, aku merasa bersalah padanya. Dia terlihat kacau, walaupun tetap saja cantik. Kami berdua kacau karena lelaki brengsek ini.

"Kenapa kamu di rumahnya? Apa yang kalian lakukan?" Aku mendekatinya dan langsung mencengkram bahunya kuat sekali, dia meringis kesakitan, namun aku butuh kejujurannya, aku butuh penjelasannya, apa yang dilakukannya di dalam rumah pria brengsek ini.

"Lepaskan dia, kau menyakitinya!" teriak pria itu.

"Diam kau!!!" bentakku.

"Kak, sakit" rintih Keysha, tapi aku mengabaikannya.

"Jawab aku Key, apa yang kau lakukan di sini?" aku kembali berteriak.

"Ada apa ini?" Seorang wanita yang aku kenal sebagai calon asisten Keysha, bernama Jasmine terlihat bingung menyaksikan kami.

"Sepertinya kalian berdua harus menyelesaikan masalah kalian, aku akan meminjamkan ruang tamuku kalau begitu. Ayo, Sayang kita masuk." Jasmine tersenyum lalu menarik tangan Sam, masuk ke dalam ruang tengah. Jadi mereka tidak berdua saja? Jadi itu hanya perasaanku saja?

Sekarang tinggal aku dan Keysha yang ada di sini. Dia menyentakkan tanganku di bahunya, membuatku sadar dari lamunan.

"Puas Kakak!! Puas udah nyakitin aku!!!" sekarang dia yang berteriak padaku. Ya Tuhan aku sudah menyakitnya kembali.

"Maaf Key aku.. Aku.."

"Sudahlah Kak, bukannya kakak bilang untuk saling percaya, tapi lihat sekarang, Kakak mencurigai Key. Kakak nggak pernah percaya sama Key, Kakak bahkan nggak mau dengerin penjelasan Key waktu Key berusaha untuk jelasin semuanya ke Kakak." Air matanya mengalir di pipi mulusnya, betapa bodoh diriku yang mencurigai istriku, aku terlalu kuat mempertahankan egoku yang sama sekali tidak membantu dan malah membuat keadaan semakin rumit, seharusnya dari awal aku mendengar penjelasannya, bukan malah terbakar api cemburu.

"Bukan gitu Key, aku minta maaf Key," aku berusaha memeluk tubuhnya namun aku berontak dan menjauhkan diri, bahkan dia menolak sentuhanku.

"Kakak bahkan nganggep Key nggak ada, Key capek Kak, harus terus sabar nunggu Kakak. Key bahkan udah jatuh cinta sama kakak ketika usia Key masih 9 tahun, Key nolak semua pria cuma karena Key nggak bisa ngelupain Kakak, dan berharap Kakak bisa ngelihat Key dan bales perasaan Key. Tapi apa? Kakak nggak pernah cinta sama Key, Kakak cuma kasihan sama Key, iya kan?!"

Jadi itulah yang dia pikir tentangku? Tidak taulah dia jika aku sangat mencintainya? Aku tahu aku tidak pernah mengatakannya secara langsung, tapi tidakah dia mengerti dengan semua perlakuanku padanya?

"Key kenapa kenapa kamu ngomong gitu!"

"Kenapa? Apa yang Key bilang bener kan, kakak nggak cinta Key, kakak nggak akan pernah cinta sama key. Selamanya Key cuma akan jadi benalu buat Kakak!!"

Hatiku sakit mendengarnya berteriak seperti itu, apa dia bilang dia benalu? Tidakkah dia tahu dia adalah separuh hidupku?

"STOPP!! Key denger aku. Aku nggak pernah nikahin kamu karena kasihan, aku akui aku salah karena mendiamkan kamu kemarin, itu karena aku nggak suka ada pria lain yang peluk kamu seenaknya. Apalagi pria itu pernah cinta sama kamu Key!! Aku marah sangat marah, aku takut kamu pergi tapi ternyata tindakan aku malah benar-benar membuat kamu pergi. Dan aku CINTA SAMA KAMU KEYSHA. Bukan rasa kasihan. Aku ngelakuin ini karena aku CINTA SAMA KAMU!!!"

Dia terperangah mendengarnya, seolah mempertanyakan kebenaran pengakuanku. Ini adalah pengakuan paling tidak romantis, tapi siapa yang peduli? Aku hanya ingin kalau wanitaku ini tahu seberapa besar arti dirinya untukku, seberapa bedar aku mencintainya. Perlahan aku berjalan mendekatinya dan membawa tubuhku dalam pelukannya. Tangisnya makin menjadi, air matanya membasahi bagian depan kemejaku, Key memukul-mukul tubuhku, namun aku tidak peduli, biarlah dia melampiaskan semua kekesalannya, ku peluk dia semakin erat.

"Kamu jahat Kak... kamu jahat!!! "

Aku diam dan tetap memeluknya.

"Aku benci banget sama kamu kak hiks hiks aku benci kamu!"

Aku tahu itu hanya kekesalannya saja, aku tahu dia mencintaiku, dan hanya aku.

"Ya, aku juga cinta banget sama kamu *Baby,* aku cinta kamu." bisikku dan dia memelukku erat sekali.

*****

Keysha POV...

Setelah berpamitan dengan Jasmine dan Sam, aku dan Kak Devan memasukki mobil untuk kembali ke apartemen. Sepanjang perjalanan tidak ada satupun diantara kami yang mengeluarkan suara, aku membiarkannya menyetir dalam diam. Hatiku sangat sedih karena ketidakpercayaan Kak Devan padaku, walaupun dia sudah mengungkapkan isi hatinya tetap saja aku merasa kesal. Bisa-bisanya dia mengabaikanku, tidak taukah dia jika aku sangat mencintainya? Kenapa dia tidak mau mendengar penjelasanku terlebih dahulu? Malah main diam-diaman. Sekarang gantian biar aku yang diam.

Sesampainya di apartemen aku langsung masuk ke kamar mandi, untuk membersihkan diri, aku masih merasakan sakit di kedua bahuku yang dicengkram Kak Devan tadi, aku melihat tanda memar yang tercetak di sana. Lihatlah, dia menyakitiku? Tapi tanda ini tidak ada apa-apanya dibanding sakit di dalam hatiku, bukankah dia sendiri yang meminta kejujuran di antara kami? Tapi dia malah menghindar.

Setelah selesai mandi, aku keluar dan mendapatinya sedang duduk di sofa sambil memegang sebuah buku tentang kesehatan, Kak Devan sudah mengganti pakaiannya dengan piyama tidur, rambutnya juga basah, mungkin dia mandi di kamar mandi luar. Dia terlihat tampan sekali, jika tidak karena kami sedang bersitegang seperti ini, aku ingin sekali memeluknya.

Aku memutuskan untuk membaringkan tubuhku di ranjang, aku butuh istirahat dan tidur untuk melupakan sejenak permasalahan yang aku hadapi sekarang, aku baru akan memejamkan mata ketika aku merasa ranjang di sebelahku bergerak, aku tahu Kak Devan ada di belakangku juga membaringkan tubuhnya, namun aku tidak peduli aku memilih untuk memejamkan mata.

"Aku tahu kamu belum tidur," ujarnya, aku hanya diam tak menjawab.

"Nggak baik tidur membelakangi suami," lanjutnya, namun aku masih diam, harusnya dia juga tahu, tidak baik mengabaikan istri.

Aku merasakan tubuhku dipaksa berbalik, dan sekarang posisiku terlentang, mataku terbuka lebar, mendapati Kak Devan sudah menindih tubuhku.

"Kakak mau apa sih! minggir!" aku mendorongnya, agar beranjak dari atas tubuhku, namun dia malah menangkap kedua tanganku, dan meletakannya di kedua sisi kepalaku.

Mata kami saling menatap selama sepersekian detik, namun aku segera menolehkan kepalaku ke samping tidak mau memandangnya, aku takut pertahananku runtuh karena menatap wajahnya.

Aku merasakan hembusan nafas hangatnya membelai pipiku, satu tangannya membelai pipiku, dan memaksa agar aku menatapnya.

"Kamu masih marah?"tanyanya.

"Nggak."

"Kok diem aja? Aku minta maaf Key, aku tahu kamu marah banget, tapi itu semua karena aku cemburu Key, aku nggak mau kamu deket sama pria lain."

Aku masih diam dan memilih tidak memandangnya, walaupun aku seneng karena akhirnya setelah sekian lama aku yang cemburu, kini giliran Kak Devan yang cemburu. Tapi waktu aku cemburu aku kan tidak mendiamkannya.

"Kalo kamu milih diam, mungkin aku harus pake cara lain, supaya bisa buat kamu ngomong sama aku."

Setelah dia mengucapkan itu, aku merasakan sesuatu yang lembab dan kenyal menjalari, leherku. Menjilat dan menghisap di sepanjang leherku, aku terdiam tidak tahu harus berbuat apa, di tengah kesibukan Kak Devan mencumbui leherku, sekuat tenaga aku menahan desahan yang ingin sekali aku keluarkan akibat perbuatannya.

Kak Devan terus mengecup, menjilat dan menghisap kuat leherku, perih dan nikmat bercampur menjadi satu, entah kenapa tubuhku tidak bisa digerakkan, ingin sekali aku menolak namun tubuhku berkhianat, aku menikmati setiap sentuhannya, kancing

piyamaku sudah terbuka semuanya, hawa dingin membelai perut telanjangku, dan juga payudaraku yang memang tidak aku lapisi bra karena ingin tidur.

Tentu saja itu menjadi santapan lezat untuk suamiku, yang sepertinya sudah dikuasai gairah ini, dia langsung menenggelamkan kepalanya di payudaraku, mengecup dan menghisap daging kenyal tersebut. "Ahhh" akhirnya desahan keluar juga dari mulutku, aku memandang wajah Kak Devan yang terlihat tersenyum puas mendengarku mendesah, ciumannya beralih kebahuku, Kak Devan mengangkat tubuhku untuk meloloskan piyama itu dari tubuhku.

"Aww" rintihku ketika tangannya mengenai bahuku yang memar akibat ulahnya.

"Astagaa, ini... Ini..." Dia memperhatikan tubuhku lekat-lekat jemarinya terulur untuk menyentuh memar tersebut, namun aku cepat berkelit dan mengambil selimut untuk menutupinya. Dia terlihat frustasi dan mengusap wajahnya kasar, lalu dia keluar dari kamar meninggalkanku sendirian.

Lihatlah, bahkan sekarang dia meninggalkanku, cairan panas kembali keluar dari mataku, rasanya sakit sekali ditinggalkan lagi seperti ini.

Aku mendengar suara pintu dibuka, lalu Kak Devan sudah ada duduk di pinggir ranjang di sampingku. Dia meletakkan tanganya di bawah kepalaku dan membantuku duduk. Aku mengeratkan selimut untuk menutupi tubuh polosku, dia melarikan jari-jarinya menghapus airmataku. "Maaf ya aku bikin kamu sakit begini," ucapnya penuh sesal.

Kak Devan menarik selimut di tubuhku. "Kakak mau apa?" tanyaku sambil mengeratkan selimut seolah benda itu pelindungku.

"Aku cuma mau ngobatin memar di bahu kamu Key."

Aku melihatnya memegang *tube* kecil di tangannya.

"Key bisa sendiri, Kakak siniin aja obatnya," pintaku, namun dia menggeleng.

"Aku yang buat kamu begini, jadi aku juga yang bertanggung jawab sampai sembuh," berikutnya dia sudah menarik selimut

tersebut, sehingga selimut tersebut melorot hingga ke perutku, menampakkan payudara telanjangku, "YAAA!!!" teriakku, lalu menutupi bagian dadaku, dia terkekeh melihatku, apa menurutnya ini lucu, ini memalukan!!!!!

Dia mendekat dan mengusap bekas memar di bahuku, wajahnya terlihat meringis, aku yang sakit kenapa Kak Devan yang meringis?

Dia memajukan kepalanya, untuk meniup memar tersebut, lalu bibirnya mendarat di sana, mengecup bahu kanan tempat memar tersebut berada, kemudian dia melakukan hal yang sama pada bahu kiriku, aku terdiam bagai patung, sapuan bibirnya di bahuku bagaikan mantra pembeku bagiku. Lalu dia mulai mengoleskan obat yang di bawanya pada memar tersebut. Rasa dingin kurasakan ketika obat tersebut menyentuh kulitku. Setelah selesai dengan mengobati lukaku, Kak Devan mengambilkan piyamaku yang tadi di lemparkannya, lalu memakaikannya di tubuhku. Selama proses tersebut tubuhku kaku, tak sanggup di gerakkan.

"Tidurlah," bisiknya lalu mencium pipi kananku. Aku berbaring di ranjang, setelah dia mematikan lampu kamar dia juga ikut berbaring di sampingku.

Kami sama-sama tidur terlentang tidak seperti tadi ketika aku yang membelakanginya, aku berusaha memejamkan mata namun rasa kantuk tidak kunjung datang, perlahan aku menolehkan kepala ke arahnya, ternyata dia juga sedang memandangku.

"Kenapa nggak tidur?" tanyanya.

"Nggak ngantuk," jawabku, dia tersenyum lalu mengusap rambutku pelan.

"Kak,," panggilku

"Hmm?"

"Peluk" pintaku, terserahlah dengan aksi marahku, aku sudah tidak peduli, yang aku mau sekarang tidur dalam pelukannya, seperti sebelum pertengkaran ini hadir, lagi pula sepertinya pelukannya adalah obat tidur paling mujarab buatku.

Dia tersenyum lalu segera membawa tubuhku ke dalam pelukannya, aku menyandarkan kepalaku ke dadanya, mendengarkan setiap detak jantungnya yang bagaikan musik pengantar tidur bagiku, dia menciumi puncak kepalaku beberapa kali dan tidak lama kemudian akupun jatuh tertidur.

*****

My Love My Kiss My Heart

Aku terbangun ketika jam menunjukkan pukul lima. Kak Devan sudah tidak ada di sampingku, dia memang biasa bangun pagi sekali untuk beribadah. Semalam aku tidur sangat nyenyak, mungkin karena berada dipelukan orang yang aku cintai, membuatku begitu nyaman. Aku bangun dan segera keluar untuk membersihkan diri, karena kamar mandi di dalam sedang digunakan Kak devan.

Setelah selesai aku segera ke Dapur untuk menyiapkan sarapan, karena yang tersisa hanyalah roti tawar keju dan telur akhirnya kuputuskan untuk membuat sandwich. Aku memang belum berbelanja lagi, harusnya kemarin aku berbelanja, cuma karena aksi diam-diaman kami makanya, aku urungkan niatku.

Aku melihat Kak Devan yang berjalan mendekat padaku, dia duduk di meja makan sambil menunggu aku menyiapkan makanan untuknya.

"Kak, nanti siang Key mau ke rumah Mommy," kataku.

"Aku akan suruh Pak Yono nganter kamu," jawabnya datar.

"Kakak pulang jam berapa?"

"Belum tahu. Ya udah , aku berangkat dulu, nanti aku telpon Pak Yono buat nganter kamu ke rumah Mom."

Aku mengangguk lalu ikut bangkit mengantar Kak Devan ke depan pintu.

Setelah di depan pintu aku menarik tangan kanan Kak Devan dan menciumnya, "Hati-hati ya Kak."

Dia mengusap sayang kepalaku. "Kamu telpon kalo udah di rumah Mommy."

Aku mengangguk mengiyakan. Kak Devan mengecup dahiku lama sebelum akhirnya pergi.

Aku berharap tidak akan ada masalah besar dalam rumah tangga kami, walau aku yakin akan ada masalah-masalah yang menerjang, semoga kami berdua bisa melewatinya.

*****

Pukul sebelas siang aku sudah berada di rumah Mommy.

"Halo Mom," panggilku pada Mommy yang sedang sibuk memotong sayuran.

"Hai, Sayang" Mommy langsung berjalan dan memelukku.

"Kangen banget sama Mom."

"Iya Mommy juga, gimana enak tinggal berdua?"

Aku mengangguk malu.

"Udah ada tanda-tanda cucu buat Mommy belum?" Pertanyaan Mom semakin membuatku malu. Anak? Tentu saja aku menginginkan buah cintaku dan Kak Devan.

"Eh... belum Mom, maaf ya Mom."

"Kok minta maaf? Nggak papa sayang, jalanin dulu aja prosesnya, kalian harus rajin buatnya biar cepet dapet."

Aku tergagap mendengar ucapan Mommy, ya Tuhan Mommy mesum ternyata.

"Nggak usah malu, Lagian ngomongnya juga sama Mom ini, kalo ada Aruna baru topiknya *forbidden.* Dia kan masih single"

Aku tertawa mendengarnya "Takut dia pengin ya Mom?"

"Hahaha iya itu tahu, lagian dia di suruh nikah. Nanti-nanti terus".

"Mungkin dia belum ketemu yang pas Mom," ujarku, teringat Runa yang memang sangat pemilih.

"Iya sih, ya, kita doain aja biar dia cepet nikah."

Aku mengamini ucapan Mommy.

Setelah selesai membantu Mommy memasak, aku dan Mommy menikmati makanan kami di meja makan. Setelah itu kami berdua menghabisakan waktu bersantai di pinggir kolam renang, senang rasanya berbagi cerita dengan Mommy. Mommy biar sudah

cukup berumur namun tetap berjiwa muda, aku tidak merasa canggung untuk bercerita dengan beliau.

"Kata Aruna, waktu resepsi kamu mau pakai baju rancangan kamu ya Key?"

"Iya Mom, Key juga udah nyiapin buat Kak Devan."

Aku memang sudah menyiapkan gaun untuk pernikahanku sejak aku berada di Seattle, aku membawanya kesini berikut Tuxedo yang dulu aku rancang juga di sana.

"Tapi Ttxedo Kak Devan, belum tahu muat atau nggak Mom soalnya dulu buatnya ngira-ngira aja."

"Kamu buat itu sambil ngebayangin Devan ya?"

"Hah?" Aku bingung mau menjawab apa, jujur aku memang membayangkan Kak Devan dewasa ketika membuat itu.

"Nggak usah malu Key, Mom seneng kamu cinta banget sama Devan"

Aku tersenyum malu. Poselku bergetar ternyata telpon dari Kak Devan "Halo kak?"

"Kamu dimana? Kok nggak ngasih kabar ke aku?"

Ya ampun aku lupa, lagian sejak kapan aku jadi wajib lapor begini.

"Eh maaf Kak ,Key lupa. Ini udah ada di rumah Mommy."

"Ya udah nanti aku jemput kamu."

"Oke Kak, oh ya kakak udah makan? Tadi Key mau nganterin ke sana, cuma tadi nemenin Mommy jadi nggak sempet"

"Ya udah nggak papa aku udah makan, kamu temanin Mommy aja, aku tutup dulu ya udah mau operasi"

"Devan ya Key?" tanya Mommy, saat panggilan itu sudah diakhiri.

"Iya Mom, tadi Key lupa ngabarin kalo Key udah sampe di sini."

"Wah si kulkas udah cair ya. Kamu jadi wajib lapor ya Key?" ledek Mommy

"Iya Mom, nggak tahu deh kenapa Kak Devan cemburu buta, upsss.." Aduh, kok aku bisa keceplosan sih!!!

"Hah? Devan cemburu? Wahh Mom ketinggalan banyak nih, coba cerita" Mom menarik tanganku agar mendekat padanya.

"Eh, itu... Gimana ya Mom"

"Uda nggak papa cerita aja ke Mommy sayang, Mom janji jaga rahasia" paksa Mom. Baiklah toh aku cuma cerita ke Mommy, dan Mom janji tidak adakn cerita ke yang lain. Jadi mengalirlah cerita kecemburuan Kak Devan pada Sam, Mommy mendengarkanku dengan seksama tanpa menyela sedikitpun.

"Jadi gitu Mom," kataku ketika mengakhiri cerita.

"Wahh, nggak nyangka si Devan bisa cemburu juga. Kamu tahu sendiri kan Devan itu dulu kayak apa? Dia itu makhluk anti sosial, nggak peka Mommy aja bingung sifatnya nurun dari siapa, yang pasti dari Daddy lah ya, karena Mommy orangnya rame dan asik."

Aku setuju dan mengiyakan kenarsisan Mommy.

"Daddy juga dulu pernah begitu waktu Mom deket sama cowok lain, mereka itu sama-sama posesif banget. Tapi itu artinya Devan cinta banget sama kamu Key. Kamu itu wanita pertama yang menyentuh hati bekunya, karena kamu tahu sendiri selama ini dia jelas menolak wanita, bahkan dulu Kami kira dia penyuka sesama jenis," ucapan Mommy membuatku terperangah, mana mungkin Kak Devan yang sangat pandai menjelajahi tubuhku itu seorang gay. Aduh kenapa aku jadi mesum begini.

"Kamu kenapa senyum-senyum Key, inget Devan pas di ranjang yah?" Astaga ibu mertuaku ini...

"Eh, nggak Mom nggak kok," elakku.

"Iya juga nggak papa," Mommy tertawa melihat wajahku yang memerah.

*****

Pukul setengah tujuh Kak Devan sudah tiba di rumah Mommy, aku dan Mom sudah menyiapkan makan malam untuk kami sekeluarga. Kebetulan Daddy juga akan membawa partner kerjanya,

yang menurut informasi Mommy adalah Gavin, pria yang merupakan musuh besar Aruna sekaligus menantu idaman Daddy, aku jadi tidak sabar menunggu kedatangan tamu tersebut.

"Kakak mau teh?" tanyaku ketika kami semua sedang berkumpul di ruang keluarga sambil menonton televisi.

"Aku minta punya kamu aja," katanya sambil menyesap cangkir teh yang aku pegang.

"Romantis banget sih, bikin yang lihat pengin muntah deh!" ledek Aruna, aku tersenyum geli mendengarnya sewot

"Makanya nikah Dek, jadi bisa manja-manjaan sama suami," goda Mommy.

"*Please* deh Mom, nikah terus yang di bahas, bahas yang lain kek!" protes Aruna.

"Lagian nungguin apa sih Dek? Gavin boleh tuh jadi mantu," ucap Daddy.

"BIG NO!!"

"Hati-hati, Dek, biasanya karma tuh." Sekarang Kak Devan yang angkat bicara.

"Ihhh apaan sih kalian buat kesel deh, bahas yang lain aja oke!"

Kami semua tertawa melihat kekesalan Aruna.

"Eh Bang, itu si Key udah di buat hamil belum?" Pertanyaan Runa membuatku menegang, Kak Devan yang duduk di sebelahku seolah menyadarinya, dia mengusap punggungku menenangkan.

"Kami baru menikah, nggak secepat itu bisa hamil"

Jujur kami belum pernah membicarakan soal kehamilan, lagipula kami baru menikah satu bulan.

"Yahh abang nggak tokcer dong," ceplosnya, yang membuat Mommy melototinya.

"Aruna bahasanya!!!" sela Mommy. Mommy memang tidak suka membicarakan hal vulgar di depan anaknya yang belum menikah, dia takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena rasa penasaran.

"Ya ampun. Mom, kayak aku ini masih anak kecil aja," gumam Runa yang masih bisa di dengar oleh kami.

"Nggak baik anak perawan ngomong begitu."

"Iya iya Mom, maaf."

"Kalian mungkin masih diberi kesempatan pacaran Key, Dev. Nikmatin aja dulu," ujar Daddy mengalihkan kemarahan Mommy.

"Iya, Dad" ucapku dan Kak Devan.

Bunyi bel menandakan tamu yang kami tunggu sudah datang. Aku melihat wajah Aruna yang berubah masam, dia langsung melarikan diri kekamarnya, dan aku segera menyusulnya.

*****

"Kamu ada apa sih sama Gavin, Gavin itu?" tanyaku ketika kami berdua sudah duduk di ranjang kamar Aruna.

"Dia itu nyebelin tahu Key, sering banget ngerjain aku, pokoknya kalo ketemu dia bawaannya pengin berantem terus tahu deh kenapa. Yang jelas aku benci banget sama dia!" rutuk Aruna.

"Hati-hati loh, nanti jadi cinta, kata orang benci sama cinta itu beda tipis."

"Ihh!!! Kamu kok, nyumpahin aku jatuh cinta sama curut itu sih!!"

"Lho, siapa yang nyumpahin, aku kan cuma ngingetin kamu. Ada pepatah bilang Bencilah sekedarnya dan cintailah seperlunya. Karena kita nggak akan pernah tahu kapan benci itu jadi cinta atau sebaliknya kapan cinta itu jadi benci," nasihatku.

"Kalo kamu cintanya gimana ke Kak Devan?" tanyanya

"Kamu tahu dulu aku mencintainya dalam diam, aku seneng lihat dia seneng, dulu aku pernah ngebayangin Kak Devan bersanding sama orang lain, aku sakit Run, padahal cuma dalam bayanganku. Tapi asal dia bahagia ya aku harus ikhlas. Aku nggak mau memaksakan kehendakku, dengan menghalalkan segala cara untuk dapetin Kak Devan. Aku cuma bisa nunggu, aku pikir itu cinta yang

seperlunya. Dan itu mengantarkanku sampai ketitik ini, ternyata rasa cintaku berbalas dan ya cuma dia satu satunya untukku."

"Itu cerita cinta paling nggak egois yang aku denger. Gimana dengan sekarang?" tanyanya lagi.

"Mungkin terdengar nggak mungkin tapi itu yang aku jalani selama di Seattle. Kalau sekarang, tentu beda ceritanya, aku udah jadi istrinya, tentu aku pengin semua kebahagiaan Kak Devan ada hubungannya dengan aku. Jadi kalo sekarang aku bakalan mempertahankan hubungan kami dari segala bentuk masalah."

"Kalo ada cewek deketin Abang?"

"Coba aja kalo berani!" kataku tegas.

"Woww pasangan posesif."

"Pasti dong, aku kan istri sahnya"

"Ciee yang udah punya status iya deh iya yang single ngalah"

"Makanya nikahh!!!"

"Ohh please jangan bahas itu lagi!!" Aruna memutar bola matanya.

"Mbak Runa, Mbak Key udah di tunggu di ruang makan" aku mendengar suara Ika di balik pintu.

"Iya Ika," jawabku.

"Ayo keluar," ajakku. Aruna menghela nafas sebelum akhirnya mengikutiku keluar kamar.

*****

Mom, Dad Kak Devan dan tamu kami Gavin ternyata sudah menunggu di meja makan. Aku mendekat dan duduk di sebelah Kak Devan, dan Aruna dengan wajah kesalnya harus duduk di seberang kami dan tepat di sebelah Gavin.

"Lama banget kalian," bisik Kak Dev, aku hanya diam sambil meremas tangannya, semoga dia tahu aku habis menghibur adiknya yang sedang kesal sekarang.

"Kenalin Gavin, ini Keysha istri Devan," kata Daddy.

Kami berdua saling mengulurkan tangan

"Gavin."

"Keysha" balasku

Aku memperhatikan Gavin, dia adalah pria blasteran dengan wajah aristokrat yang bisa membuat banyak wanita jatuh dalam pelukannya, dia sangat tampan. Walau menurutku suamikulah yang paling tampan. Tubuhnya pun tinggi bahkan ketika dia duduk aku bisa mengetahuinya. Dia pria idaman kalau menurutku, heran kenapa Aruna kebal akan pesonannya. Aku melihat wajah Aruna yang semakin ditekuk, kasihan juga sahabatku ini, dia pasti merasa tidak nyaman sekarang.

"Kalo gitu yuk kita mulai makan," ajak Mommy.

Aku langsung mengambilkan nasi merah di piring Kak Devan, lalu memasukkan lauk dan sayur sebelum akhirnya meletakkannya di depan suamiku, aku melihat Mommy pun melakukan hal yang sama.

"Makasih," ucap Kak Devan yang aku balas dengan senyuman.

"Aduh pada pasangan ya, enak makan ada yang ambilin," celetuk Gavin

"Kalo gitu Gavin minta ambilin Aruna aja," sela Mommy.

"Eh, nggak nggak nggak!!!" tolak Aruna.

"Ambilin aja Run," sekarang Daddy yang berbicara, dan seolah tidak dapat menolak dengan berat hati Runa mengisi piring Gavin dengan nasi dan lauk pauk

"Nih, tuan Bossy" ucapnya, yang di balas deheman Mommy.

"Makasih, nona sadis." Bisik Gavin yang masih bisa aku dengar sekilas. Ya Tuhan mereka saling punya panggilan sayang yang jauh dari kata romantis.

Kami melanjutkan makan malam, sesekali Daddy dan Gavin membicarakan pekerjaan, Kak devan pun ikut berpartisipasi dalam obrolan. Sedangkan Aruna sibuk menyingkirkan brokoli dan wortel yang ada di dalam sayur cap cay dan membaginya ke piringku dan Kak Devan.

"Kamu masih aja nggak suka sayur, Dek?" ucapan Devan membuat Gavin mengalihkan padangannya ke Aruna.

"Kamu nggak suka sayur?" Kali ini Gavin yang bertanya. Aruna hanya mengangkat bahunya acuh.

"Dia paling benci wortel sama Brokoli," selaku.

"Ohh gitu, pantesan aja semuanya di kasiin Mbak Key. Kasiin aku aja sini" Gavin langsung melarikan garpunya ke piring Aruna dan mencomot potongan wortel di sana, membuat Aruna membeku seketika. Tapi Gavin tidak peduli, dia malah kembali memakan potongan potongan lain di sana.

"Kalian romantis deh," goda Mommy dan diserati anggukan kepala oleh Daddy. Ya Tuhan wajah Aruna memerah.

Setelah selesai makan malam, dan sang tamu sudah pulang, Mom dan Dad memaksa kami untuk menginap. Aruna sudah menghilang sejak selesai makan malam, mungkin dia masih merasa kesal.

"Kak, Aruna kayaknya benci banget sama Gavin," ucapku ketika kami berdua sudah bersiap untuk tidur, Kak Devan membelai kepalaku lembut dan aku bersandar di lengannya

"Padahal kan Gavin ganteng gitu," lanjutku, gerakan tangan Kak Devan terhenti, dan mengangkat daguku dan mata kami bertatapan.

"Kamu bilang dia apa?"

"Ga...ganteng..." aku melihat kilat amarah di matanya.

"Jangan bilang cowok lain ganteng Key. Aku nggak suka!"
Ya Tuhan dia cemburu lagi?

"Ehh... Ya ampun Kak, gitu aja cemburu. Bagi Key masih gantengan Kakak, kok!"

"Kalo gitu jangan muji orang lain!" tegasnya. Aku menangkup kedua pipinya dan mengecup bibirnya singkat.

"Siap bos!"
Aku kembali terbaring, kali ini di dadanya, aku senang sekali bergelung di dadanya, suara detak jantungnya membuatku tenang.

"Kak"

"Hm?"

"Kamu mau punya anak berapa?" tanyaku spontan, akibat ingat pembicaraan di meja makan tadi.

"Yang banyak, sepuluh mungkin," jawabnya.

"Hah? Aku kan capek kak ngelahirinnya," sungutku. Dia tekekeh dan mencium puncak kepalaku

"Kamu maunya berapa?"

"Dua?"

"Kedikitan!" tolaknya.

"Tiga deh" tawarku

"Gimana kalo kita mulai prosesnya dulu?" Kak Devan sudah membalikan tubuhnya sehingga dia sudah berada di atasku sekarang, ya Tuhan apa dia bilang tadi?

"Kakak kok mesum sih!" aku mendorong tubuhnya yang sudah mencoba untuk menciumiku.

"Ini ibadah paling nikmat Key, bukan mesum!" jawabnya. Aku diam, karena jawaban Kak Devan memang benar.

Dia memanfaatkan diamku dengan mulai menginvasi bibirku, bibirnya sudah mendarat sempurna di bibirku, menghisapi bibir bawah dan berpindah ke bibir atasku, aku yang sudah terlena buaiannya akhirnya membalas setiap perlakuannya, tanganku sudah mengalung di lehernya. Bunyi decapan membahana di dalam Kamar Kak Devan, tangan Kak Devan dengan lincahnya sudah meloloskan dasterku hingga ke perut, dia melepaskan ciuman kami, untuk melepaskan daster tersebut lewat kepalaku, lalu tanganku ikut membantunya meloloskan kaos yang di kenakannya. Jadilah sekarang kami bertelanjang dada, aku memang tidak mengenakan bra jika tidur.

Kak Devan melanjutkan cumbuannya di leherku, mengecupinya dan menghisap kuat "ahhh..." desahku. Aku yakin tanda merah akan banyak tercipta akibat perbuatan Kak Devan, tangannya memijat-mijat payudara telanjangku, dan yang satu lagi memilin-milin putingku, membuatku semakin merintih dan mengelijang. Ya Tuhan ini sangat nikmat, apalagi ketika ciuman itu turun ke puncakku yang sudah menegang, rasa hangat melingkupi

putingku tatkala mulut Kak Devan menghisap payudaraku. Aku meremas kepalanya, menahanya agar tetap memberi kenikamatan di dadaku, Kak Devan memainkan lidahnya di putingku, menjilat putingku ke atas dan ke bawah, dia seperti sedang menikmati es krim.

Setelah puas dia beralih ke payudaraku yang satu lagi, melakukan hal yang sama seperti tadi, tapi kini di tambah gigitan gigitan kecil yang membuatku mengelijang.

Bibirnya masih menyecap rasa payudaraku. Dia menambahkan satu jari lagi yang membuat kepalaku pusing karena gairah. Tangan satunya memberikan pijatan-pijatan sensual di payudaraku, meremas-remasnya seperti payudaraku adalah sebuah mainan untuknya.

"Enak nggak?" Ya Tuhan sempat-sempatnya dia bertanya begitu padaku, sementara jarinya sudah mengocok liangku, membuatku memejamkan mata karena tidak tahan dengan gelombang yang siap menerjang. Kak Devan menambah ritme kocokannya di dalam liangku, dan desahan panjang keluar dari mulutku ketika orgasme pertama aku dapatkan.

Dia melepas celananya lalu mengeluarkan miliknya yang sudah menegang sempurna. "Berbaliklah" aku menurutinya untuk mengambil posisi telungkup. Kak Devan menarik pinggulku dan memeganginya, kami sudah pernah melakukan posisi ini sebelumnya, apa yang di sebut orang sebagai *doggy style*? Perlahan Aku bisa merasakan milik Kak Devan memasuki liangku. Agak sedikit susah mungkin karena lubangku masih sempit padahal kami sudah sering melakukannya, setelah hentakan terakhirnya akhirnya miliknya tertancap sempurna di dalamku, Kak Devan mulai menggerakkan pinggulnya, membuatku merintih dan melenguh, tangannya mencengkram pinggilku, desahan kami menjadi musik tersendiri untuk kegiatan panas ini. Kak Devan masih terus memompaku, tanganku mencengkram sprei kuat, walaupun aku lebih suka posisi dia yang di atasku, namun tidak kupungkiri kalau posisi saat ini terlihat lebih menantang dan seksi.

Desahan terus keluar dari mulutku seraya tuskukan demi tusukan menghujamku, sampai akhirnya tusukannya mengenai G-spotku dan aku melenguh panjang karena mendapatkan orgasme keduaku, lalu di susul olehnya, cairan hangatnya masuk ke rahimku dan menetes keluar karena tidak bisa menampung jumlahnya yang banyak. Kami berdua berbaring bersama dengan nafas yang masih terengah.

"I love you, Key" aku langsung memandang wajah Kak Devan. Apa aku tidak salah dengar?

"Ulangi Kak," pintaku.

"I Love you, Baby Keysha" dia mencium bibirku sekilas. Aku terharu dengan ungkapan perasaannya. Kak Devan mengusap perut rataku, sebelum akhirnya kepalanya turun sejajar dengan perutku. Dia memberikan ciuman-ciuman kecil di perutku.

"Kak geli banget!!!"

"Semoga kamu cepet tumbuh ya, di rahim Bunda, Ayah nggak sabar nunggu kehadiaran kamu," ucapannya membuatku terperangah? Ya Tuhan bukankah suamiku ini penuh kejutan?

*****

L.O.V.E

Kami sudah berkumpul di meja makan, karena hari ini libur, kami sekeluarga berniat untuk berlibur ke Puncak, kebetulan Daddy ada Villa di sana, jadi kami bisa pesta berberque di sana.

"Pokoknya Aruna nggak mau ikut kalo Daddy tetep mau ngajak si kunyuk itu," tolak Runa.

"Kamu kenapa sih? Cuma liburan aja Daddy nggak minta kamu cepet nikah sama Gavin."

"Ya tetep aja aku akan ketemu sama dia yang super nyebelin itu."

Aku heran deh baru kali ini aku lihat Runa sebenci ini dengan Gavin.

"Kamu kayak benci banget sama dia Run?"

"Kamu nggak tahu aja gimana menyebalkannya dia Key"

"Awas nanti kamu jadi cinta mati sama dia." Kali ini suami tampanku yang angkat bicara.

"Betul tuh, Sayang," timpal Mommy.

"Ihhh nggak akan, *sorry sorry* aja ya mau sama orang nyebelin model dia," rutuk Runa.

"Benci itu beda tipis sama cinta, semakin kamu benci semakin besar kemungkinan kamu cinta sama orang itu," lanjut Kak Devan.

"Oh kayak kakak dulu ke Keysha gitu?" Kata-kata Aruna menohokku, benarkah dulu Kak Devan membenciku?

"Runa!!" Bentak Daddy

"Ups maaf maaf nggak maksud aduh Key, aku minta maaf!" Runa memohon padaku, aku memasang senyum padanya, agar dia tidak khawatir. Walaupun hatiku sesak saat ini.

"Siapa bilang aku benci sama Keysha?"

Aku mengalihkan padanganku ke arahnya yang duduk di sebelahku.

"Dulu Aku mencintainya dalam diam, awalnya aku nggak sadar, tapi sekarang aku tau, bahkan dari dulu aku udah cinta sama Keysha"

Aku melihat keseriusan di wajah suamiku ini, jika ini mimpi mohon jangan bangunkan aku Tuhan, aku ingin terus berada dalam mimpi indah ini, Kak Devan mengusap pipiku, lalu mencium keningku, tolong dicatat ini dilakukannya di depan semua keluarganya!!! Hal yang nggak pernah di lakukan sebelumnya.

"Wahh kalian *so sweet* banget sihhhh" ucap Runa. "Akhirnya si abang Kulkas ngaku juga, nggak sia-sia aku bilang begitu kan."

Kak Devan mendelik ke arah Runa yang sekarang mengangkat dia jarinya membentuk huruf V. Dan kami semua tertawa melihatnya.

Kami semua sudah siap untuk melakukan perjalan ke puncak, Gavin juga sudah datang dan hal itu membuat wajah Aruna semakin masam.

"Kalian berempat naik mobil Devan aja, Dad sama Mom bareng sama Pak Yono," kata Daddy.

"Runa ikut Daddy deh," kata Runa dengan wajah memelas

"Kamu itu, masa ngebiarin Gavin jadi obat nyamuk Key sama Devan." Rutuk Mommy.

"Kalo gitu biar dia ikut Daddy, Key nggak masalah jadi obat nyamuk mereka." Ternyata Aruna belum menyerah.

"Uda deh kamu cepetan masuk mobil." Mommy mendorong tubuh Aruna ke arah mobil Kak Devan. Dengan wajah cemberut akhirnya Aruna mau menuruti perkataan Mommy, dia masuk dan langsung duduk di belakang. Gavin yang melihat Runa menyerah ikut membuka pintu untuk duduk di sampingnya, namun tentunya di protes keras oleh Aruna.

"Eh apa-apaan kamu mau duduk di sini? Duduk depan sana!" usirnya.

"Kamu galak banget sih kayak macam betina." Mendengarnya Aruna malah tambah kesal, dan Gavin seperti sangat menikmati kekesalan Aruna.

Selama perjalanan, Kak Devan dan Gavin bercerita tentang berbagai macam hal, aku ikut bercerita bersama mereka, namun Aruna lebih memilih tidur memeluk boneka minionnya.

"Mas Devan sama Mbak Key dulu pacaran berapa lama?" Tanya Gavin, aku menelan ludah sebelum menjawab.

"Kami nggak pacaran Vin," jawabku.

"Hah? Jadi ta'aruf ya?" tanyanya lagi

"Keluarga kami udah kenal lama Vin, jadi aku sama Key nggak perlu pacaran untuk menikah, lagi pula lebih enak pacarannya setelah menikah, setelah halal jadi kita dapat pahala karena menikah itu kan termasuk Ibadah," ujar Kak Devan yang menbuatku tersenyum, memang benar kami berpacaran setelah menikah dan itu terasa lebih indah.

"Wah keren ya, jadi pengin," sekilas aku melihat Gavin menolehkan kepalanya pada Aruna yang tertidur dengan menutup kepalanya dengan selimut.

"Berapa lama lagi sih, Bang?" Tiba-tiba Runa terbangun dari tidurnya.

"Satu jam lagi sampai, Dek."

"Key, ambilin minum dong," pinta Kak Devan padaku, aku langsung membuka satu botol air mineral dan menyerahkannya pada Kak Devan, yang langsung diambilnya dan di teguknya setengah, lalu diberikannya lagi padaku.

"Kamu juga harus banyak minum air putih Key." Aku tersipu dengan perhatian Kak Devan.

"Eh tolong ambilin satu dong mbak tapi nggak usah di bukain." Pinta Gavin, aku mengambilkannya tanpa membuka kemasannya. Dia membuka minum tersebut dan menyerahkannya pada Aruna.

"Nih minum."

"Apaan sih?"

"Kamu kan abis bangun tidur, minum air putih dulu."

Wah si Gavin perhatian juga ternyata. Dengan terpaksa Aruna mengambil botol tersebut dan meminumnya.

"Puas!" Ucapnya ketika dia sudah menghabiskan setengah isi botol.

Gavin tersenyum lalu mengambil botol tersebut lalu meminum sisanya hingga tandas.

"Kita nggak kalah romantis sama Mas Devan dan Mbak Keysha kan ya?"

Aku dan Kak devan tersenyum sedangkan Aruna mendengus tak suka.

Setelah menempuh perjalanan hampir 3 jam kami akhirnya tiba di Villa Daddy. Ketika keluar dari mobil hawa sejuk langsung bisa kau rasakan, berada di sini membuat perasaan menjadi tenang, tidak ada polusi udara dan juga padatnya kendaraan yang biasa aku lalui di Jakarta. Yang hanya hanya hamparan luas pemandangan. Serba hijau yang sangat asri.

"Pakai jaketnya nanti kamu kedinginan," aku tersenyum pada Kak Devan yang menyampirkan jaket di tubuhku.

"Makasih."

Dia tersenyum sekilas lalu mengandeng tanganku untuk masuk ke dalam Villa.

Villa ini cukup besar, dengan dominasi warna putih pada dinding dan pilar-pilarnya, menghabiskan waktu di sini sepertinya sangat mengasyikan.

"Mom sama Dad udah nunggu di dalem," ucap Kak Devan dan kami berdua langsung masuk ke dalam.

Benar saja ternyata Mom sama Dad sudah duduk manis di depan meja makan, dengan berbagai macam makanan yang tersaji di meja. Ada tumis kangkung, sayur asem, gurame asam manis, ayam rica-rica, terong balado, semua makanan yang buat air liur hampir menetes.

"Kok kalian lama sih?" tanya Mommy ketika kami berdua dan juga Aruna Gavin bergabung bersama mereka.

"Biasa Mom, Abang sama Key mesra-mesraan mulu di mobil jadi nyetirnya lama." Celetuk Runa yang membuat mataku melotot ke arahnya.

"Eh, nggak ada yang begitu Mom!" sanggahku.

"Yang ada kamu sama Gavin kali dek yang mesra-mesraan, kalo abang gimana caranya coba? Orang nyetir gitu", ucapan Kak Devan sukses membuat Aruna diam.

"Oh jadi kalian berdua udah bisa mesra-mesraan," ledek Mommy. Wajah Aruna sudah berubah merah padam sementara Gavin seperti menahan tawanya.

"Uda yuk makan, kok malah bahas yang nggak penting," tutup Runa kesal, dan kami hanya bisa terkekeh melihatnya.

*****

"Kak, kamu mandi dulu ya, aku udah siapin baju" ucapku pada Kak Devan ketika kami sudah berada di dalam kamar.

Tadi siang hingga sore kami menghabiskan waktu untuk mengelilingi Villa. Ternyata liburan ini sekalian di manfaatkan oleh Kak Devan untuk mengambil foto *pre-wedding* kami. Gavin yang ternyata sama hobi memotretnya dengan Kak Devan membantu kami mengambil beberapa foto. Menurut Kak Devan dia ingin konsepnya bernuansa alam. Sejauh ini kami sudah lumayan banyak mendapat foto, salah satunya ketika perjalanan ke *Great Wall* lalu.

"Kamu istirahat dulu aja, kayaknya kamu capek Key."

Aku mengangguk mengiyakan lalu. Kak Devan berlalu memasuki kamar mandi.

Tinggal sebulan lagi acara resepsi kami akan di adakan, sebenarnya kami tidak terlalu repot karena semuanya sudah di atur oleh Mommy. Tinggal *fitting* baju Kak Devan saja, mungkin aku bisa melakukannya setelah kami pulang dari sini.

Ketika aku berjalan menuju ke arah kursi, kepalaku seolah berputar, aku segera terduduk di kursi sambil memegangi kepalaku yang sakit, aku memang merasakan tidak enak badan dari tadi pagi, cuma aku menahanya mengingat ini liburan pertama kami sekeluarga. Sekarang purutku terasa mual, apa maag ku kambuh ya?

Tapi aku rasa tidak mengingat ini rasanya beda ketika aku mengalami sakit maag.

Bunyi suara pintu kamar mandi terbuka membuatku menegakkan badan, aku melihat suamiku sudah mengenakan pakaian santainya, aku memasang senyum semanis mungkin padanya, aku tidak mau dia tahu jika aku sedang sakit. Aku tidak mau mengacaukan liburan ini. Mungkin mandi bisa membuat tubuhku lebih segar.

"Aku mandi ya, Kak," ucapku lalu mengambil handuk dan baju ganti ke dalam kamar mandi.

Sesampai di kamar mandi aku sudah tidak bisa menahan gejolak dalam perutku, cairan itu tumpah di westafel karena tidak bisa aku tahan, yang keluar hanya cairan bening. Namun rasa mual itu masih merasukiku. Aku terduduk di atas closet untuk menenangkan mual di perutku juga kepalaku yang pusing. Setelah sekitar lima belas menit, barulah rasa mual itu hilang, aku segera mandi karena tidak ingin membuat Kak Devan khawatir karena terlalu lama di dalam sini.

Aku keluar dengan balutan kaos dan hotpants, setelah mandi perasaanku sedikit jauh lebih baik, walaupun rasa pusing itu masih tetap ada. Aku melihat Kak Devan berbaring di atas tempat tidur sambil memegang iPad-nya.

Aku ikut berbaring di sebelahnya, namun dia tidak bergeming karena kehadiranku, lihatlah suamiku ini masih saja sibuk dengan para pasiennya, ya Tuhan maafkan aku karena cemburu dengan pasiennya.

"Kak..."

"Hm?"

"Masih lama?" tanyaku, akhirnya dia mengalihkan pandangannya padaku, perlahan tanganya membelai rambutku.

"Bentar ya, kamu tidur dulu, lagian acara barberque-nya masih dua jam lagi," ucapnya. Mau tidak mau aku bergelung di dekatnya, tanganya masih membelai kepalaku, namun tatapannya

tidak lepas dari iPad-nya, aku menghela nafas dan mencoba memejamkan mata.

Setelah sekiar tiga puluh menit aku belum juga tertidur, mataku memang menutup tapi rasa kantuk tak kunjung datang, pusing? Masih aku masih merasakan itu.

"Belum tidur?" bisikan Kak Devan membuatku membuka mata.

"Nggak ngantuk."

Dia mencium keningku lalu ikut berbaring di sebelahku, iPad-nya sudah aman di atas nakas. Kak Devan membawa tubuhku bersandar di dadanya.

Aroma tubuhnya yang menyegarkan memasuki indra penciumanku membuatku merasa tenang. Kecupan kecupan kecil membanjiri kepalaku, tangan Kak Devan mengelus pelan punggungku. Sebelum akhirnya bibirnya mencari-cari bibirku, setelah bibir kami bertemu, seperti biasa Kak Devan langsung melumatnya tanpa ampun, aku membalasnya dan menikmati semua perlakuannya di tubuhku, bibirnya menyecap rasa di bibir atas dan bawahku, hisapan hisapan mewarnai aksi panas kami, lidahku dan lidahnya saling membelit, belum lagi tangan kak Devan yang sudah menelusup masuk ke dalam kaos ku, menjelajahi punggung telanjangku di sana.

Tanganya mencari-cari kait braku, sementara bibirnya sekarang sudah menjelajahi rahangku. Setelah menemukan kaitan tersebut Kak Devan langung membukanya dan meloloskan gundukanku dari kukungan kain tersebut. Kak Devan membaringkan tubuhku di bawahnya, tangannya dengan lincah membebaskanku dari kaos yang aku pakai, sehingga sekarang aku sudah setengah telanjang. Bibirnya menjelajahi leherku, menciumi setiap jengkalnya

"Jangan tinggalkan bekas, Kak," bisikku yang dijawab dengan kekehan. Kak Devan, aku tidak sanggup menahan malu jika bercak merah hadir di leherku disaat kami sedang berlibur bersama seperti ini. "Tenang saja, aku hanya akan membuat tanda di tempat yang tidak terlihat," ucapnya lalu tangannya mulai menjelajahi pahaku,

memberi elusan-elusan yang membuatku mengelijang. Ya Tuhan dia sangat hafal sekali bagian sensitifku.

Bibirnya sudah menjelajahi dadaku, entah kenapa ketika bibir itu menyentuh gundukanku ada rasa sakit di sana. Kak Devan mulai menyelimuti puncak payudaraku dengan mulutnya, "Awww!" teriakku ketika Kak Devan menghisap payudaraku, biasanya memang agak sakit namun nikmat, tapi ini rasanya lebih sakit lagi dan terasa ngilu ketika dia melakukannya.

"Sakit?" tanyanya, aku mengangguk. "Maaf aku akan lebih lembut," ucapannya membuat pipiku merona, sekarang tangannya sudah meremas-remas dadaku, dan sakit itu kembali lagi, aku menggigit bibir bawahku menahannya "Kenapa Key? Apa sesakit itu?" Aku membuka mata dan memperhatikan wajah cemas Kak Devan, aku menyentuh rahangnya laku mencium bibirnya sekilas.

"Agak perih sama ngilu aja, Kak."

Keningnya berkerut "Nggak biasanya" gumamnya. Yah aku tahu biasanya memang tidak sesakit ini nikmat malah, entahlah apa ini bawaan karena aku sedang sakit ya

Bunyi suara pintu membuat kami berdua terlonjak "Abang, Key di tunggu Mom di halaman." Terdengar suara Aruna di luar.

"Iya, bentar kagi kami keluar," jawab Kak Devan.

Kak devan beranjak dari sisiku, dan mengumpulkan pakaianku, yang tadi berhasil di tanggalkannya, dia memberikannya padaku, lalu mengecup keningku.

"Pakailah, dan ganti celanamu Key, jangan pernah keluar dengan celana sependek itu!" perintahnya. Aku mengangguk dan dia berlalu memasuki kamar mandi. Lagi pula siapa yang mau memakai baju ini diluar, pasti dingin sekali.

Aku bediri dan memakai bajuku, tapi ketika aku hendak mengambil celana panjang yang ada di dalam tasku, mataku berkunang dan kepalaku mendadak pusing, dan tanpa aku sadari pandanganku menggelap sebelum akhirnya aku tidak bisa menopang tubuhku lagi yang hanya ada gelap.

THANK YOU

Keysha POV...

Aku membuka mata dengan perlahan, rasa berat di kepalaku sangat menyakitkan, apalagi aku merasakan perutku mual. Rasanya aku ingin memuntahkan semua isi perutku sekarang. Aku langsung beranjak dari tempat tidur, tidak memperdulikan semua orang di sekitarku, aku hanya tidak mau memuntahkannya di sini.

"Sayang kamu mau kemana?" Aku tidak menjawab pertanyaan Mommy, tetapi langung menundukkan kepalaku ke westafel. Aku mengeluarkan cairan bening di sana. Ada tangan yang memijat tengkukku, tangan hangat milik suamiku, dia merapikan rambutku agar tidak terkena muntahan.

"Kakak di luar aja, ini menjijikan," pintaku. Namun dia tetap mimijat tengkukku, setelah kurasa cukup, aku membersihkan mulutku dengan air di wetafel. Ku tegakkan badanku dan memejamkan mata berharap rasa mual itu hilang.

"Kak turunin!" aku terkaget ketika Kak Devan membopong tubuhku untuk keluar dari kamar mandi, dia tidak mengubris teriakanku, dan tetap membopongku sampai ketempat tidur.

Di kamar ini semua sudah berkumpul, Dad, Mom, Runa dan Gavin. "Maaf ya semua, gara-gara Key sakit begini jadi gagal barberque-an nya," ucapku lirih.

"Kamu itu bilang pas sih, Sayang" Mommy mendekat dan duduk di pinggir ranjangku. Kak Devan yang sejak tadi diam, memberikan aku secangkir teh hangat. Dia membantuku untuk minum.

"Makasih" ucapku. Mommy mengusap rambutku lembut, aku heran dengan wajah mereka yang menatapku dengan tersenyum bahkan ada binar bahagia di mata Mommy dan Daddy.

"Mungkin sebaiknya besok kalian balik ke Jakarta aja, Dev." Kata Dad.

"Iya Dad, Devan juga mikir begitu. Tadi Devan udah menghubungi Dokter Mila."

"Eh, Keysha cuma Demam biasa kok, nggak perlu ke dokter Kak, paling ini mual juga kerena sakit maag aja, kita kan mau liburan di sini dua hari, kok malah pulang besok," potongku.

"Kamu harus ke dokter Keysha," ucap Runa yang saat ini sudah duduk di samping Mommy.

"Aku nggak papa, ini bukan sakit parah kok," ucapku meyakinkan mereka, kenapa mereka jadi nganggep aku kayak orang sakit parah gini sih, apa lagi ekspresi Kak Devan yang datar seperti ini. Aku jadi merasa bersalah merepotkannya.

"Kamu memang nggak sakit Key," ucap Mommy sambil menatapku dengan binar bahagianya

"Kira-kira berapa bulan ya, Bang?" Pertanyaan Runa membuatku bingung.

"Belum tahu kalo belum di periksa, tapi dia udah nggak datang bulan lagi, bulan ini."

Eh itu Kak Devan ngomongin jadwal bulananku ya? Kok frontal banget aku kan malu di depan keluarga kami begini.

"Tahu banget sih, Bang" ucap Runa

"Nanti aku juga bakal tahu jadwal kamu Runa." Celetuk Gavin yang membuat mata Runa melotot ke arahnya.

"Udah kalian ini, sekarang kita keluar ya, Keysha butuh istirahat." Ajak Mommy dan mereka semuapun satu persatu keluar dari kamar.

"Dev, buburnya pastiin di makan Keysha ya, mereka butuh asupan makanan." Pesan Mommy sebelum keluar dari kamar kami.

Setelah mereka keluar, aku memandangi Kak Devan yang sedang mengambil mangkuk di meja dekat TV. Mungkin itu bubur yang di buatkan Mommy.

"Kamu makan dulu," kata Kak Devan sambil mengangkat sendok ke mulutku.

"Aku bisa makan sendiri, Kak," tolakku, aku kan bukan anak kecil lagi.

,"Nggak papa, apa salahnya jika aku mau nyuapin Bundanya dan bayi kita."

Perkataan Kak Devan membuatku terperangah. Bunda? Bayi? Maksudnya, tadi juga Mommy bilang 'mereka' maksudnya apa?

"Tunggu Kak, maksud Kakak aku...aku..." aku tidak sanggup meneruskan perkataanku, benarkah? Di dalam perutku ada bayi kami?

"Perkiraanku begitu, tapi tadi Mommy sudah beli testpack nanti kamu bisa coba nanti kalo buburnya sudah abis."

Aku masih tidak percaya bahwa di dalam perutku sekarang sedang tumbuh hasil buah cinta kami berdua. Ya Tuhan terima kasih atas semua rahmat dan kebahagian yang Engkau berikan kepada keluarga kecil kami. Aku mengusap-usap perutku, sambil berdoa untuk kesehatan janinku. Tanpa terasa air mataku mengalir saking harunya.

"Kamu nangis? Mana yang sakit Key?" Wajah Kak Devan terlihat cemas sekali.

"Nggak ada yang sakit Kak, Key cuma bahagia dan terharu, ini airmata bahagia Kak Devan Sayang," jawabku sambil memperhatikan wajahnya yang berubah tenang kembali.

"Heran ya, cewek itu sedih nangis, bahagia nangis ckckck!" dia mengacak-acak rambutku gemas.

"Yah kan cewek hatinya lembut Kak."

Tiba-tiba aku teringat ekspresi datar kak Devan di depan keluarga kami tadi, apa dia tidak senang jika aku hamil?

"Kakak seneng nggak Key hamil?" tanyaku. Dia langsung mencubit pipiku gemas.

"Aww, kok di cubit sih!" aku mengusap pipiku.

"Lagian kamu pertanyaannya aneh, ya senenglah Sayang. Makasih ya Keysha." Dia menangkup kedua pipiku, lalu mencium keningku lama.

"Tapi tadi Kakak nggak *excited k*ayak Mommy sama yang lainnya."

"Aku itu masih cemas karena kamu pingsan, aku takut sesuatu yang buruk terjadi sama kamu Key!" Oh jadi dia khawatir, kamu sih Key mikirnya negatif mulu.

"Eh tadi kakak manggil Key apa?" tanyaku.

"Apa?" Dia menyodorkan satu sendok bubur lagi padaku

"Itu loh yang sebelum bilang makasih sama Key."

"Yang mana?" Aku rasa dia pura pura lupa dengan ucapannya..

Dia kembali menyodorkan satu sendok bubur lagi, namun aku menggeleng dan menutup mulutku.

"Ayolah Key, tinggal satu suap lagi."

Aku masih menggelengkan kepalaku.

"Ya ampun," dia mengacak rambutnya frustasi, aku menahan diri agar tidak tertawa melihat tingkah lucunya, jarang-jarangkan melihat suamiku begini.

"Satu suap lagi ya, Sayang," bujuknya dengan kata 'sayang'

"Ulangi," pintaku.

"Sayang, ayo satu suap lagi," bujuknya kembali, aku tersenyum lalu membuka mulutku untuk menerima suapannya.

"Bundanya jadi manja nih, Dek," katanya sambil mengusap perutku.

*****

Kak Devan dan aku harap-harap cemas melihat hasil di testpack tersebut, setelah menunggu beberapa menit, nampaklah dua garis di testpack, dan itu artinya...

"Alhamdulillah" kami sama-sama mengucap syukur, Kak Devan langsung mendekap erat tubuhku dan aku balik memeluknya erat.

"Makasih Sayang, makasih..." ucapnya sambil menciumi puncak kepalaku.

"Iya Kakak, Key seneng kak, akhirnya Key bisa mengandung anak kita," ini adalah mimpiku dulu, menikah dengan Kak Devan dan memiliki anak bersamanya.

"Sekarang kamu tidur ya," ajaknya sambil merangkulku menuju ranjang.

"Tapi Key mau lihatin hasil testpacknya sama Mommy, Runa dan Daddy."

"Besok Key, lagian sekarang mereka juga pasti udah tidur."

Aku melihat jam yang tertempel di dinding pukul 23.30. Ya, tentu saja mereka sedang tidur.

Kak Devan membantuku berbaring di kasur, dia mengusap kepalaku sayang, lalu memberikan ciuman panjang di keningku, aku memejamkan mata menikmati perlakuannya. Setelah dia melepaskan ciumannya di keningku, tangannya menyibak pakaianku menampakkan perutku yang masi rata, lalu jari jarinya mengusap-usap sayang di sana. Perlahan dia menurunkan wajahnya sejajar dengan perutku, lalu mendaratkan ciuman-ciuman kecil di perut rataku.

"Anak Ayah jangan nakal ya di dalam sana, jangan nyusahin Bunda." Ucapannya membuatku terharu, ketika dia berbaring di sampingku, aku langsung membenamkan tubuhku dalam pelukannya.

"Makasih Ayah, dedek sama Bunda sayang dan cinta bangetttt sama ayah," bisikku, lalu mendaratkan bibirku di bibirnya.

*****

Kami sudah tiba di rumah sakit tempat Kak Devan bekerja, dia memang masih memiliki satu hari lagi cuti yang seharusnya kami habiskan di puncak bersama keluarga. Sepanjang jalan banyak yang menyapa Kak Devan dan terlihat terperangah dengan suami tampanku ini, mungkin mereka yang biasa melihat penampilan formal Kak Devan dengan balutan jas putih, kemeja dan celan dasar, agak terkesima dengan pakaian santai Kak Devan saat ini menggenakan celana jeans dan sweater lengan panjang berwarna hitam, yang mencetak tubuh tegapnya yang sempurna.

Kami tiba di ruang tunggu Poli Kebidanan dan kandungan, Kak Devan sudah membuat janji temu dengan temannya yang bernama Dokter Mila. Sejak tadi aku sudah berdebar-debar menunggu saat giliran kami tiba. Seakan tahu kecemasanku, Kak Devan terus menggenggam tanganku, menyalurkan rasa aman dan nyaman pada diriku.

"Usia kandungannya, sudah jalan empat minggu, bagian kecil berbentuk biji kacang hijau ini janinya" jelas Dokter Mila saat memeriksaku. Aku memandang layar yang menampilkan buah hati kami yang masih sangat kecil, rasa bahagia dan haru menyelimutiku, tak terasa airmataku kembali mengalir, Kak Devan tidak berhenti menggenggam tanganku dan mengusap kepalaku, sedari tadi senyum tidak lepas dari wajah tampannya. Bahkan dia tanpa malu mencium keningku, membuat dokter Mila tersenyum menggoda kami.

"Baru kali ini lihat Devan manis kayak gula begini, hati-hati kamu bisa bikin Keysha diabetes," ledekknya.

"Cetakin fotonya ya Mil," sela kak Devan mengalihkan perhatian.

"Iya Dev."

Sekarang kami sedang duduk di depan dokter Mila, sedari tadi dia memberikan wajangan-wajangan untuk mengahadapi trisemester pertama.

"Yang penting banyak istirahat, makan-makanan bergizi, jangan lupa minum susu khusus ibu hamil. Nanti aku resepkan vitamin buat Keysha,"

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

"Terus Keysha nggak boleh stress ya, kamu harus jagain dia Dev, jangan terlalu sibuk. Ibu hamil itu lebih sensitif jadi kamu harus sabar" nasihat dokter Mila.

"Iya makasih, Mil."

*****

"Makannya pelan-pelan Key" rutuk Kak Devan melihatku makan rujak cingur yang kami beli dalam perjalanan menuju rumah Mommy. Kami sudah tiba di rumah Mommy dan karena aku yang sudah sangat ingin makan rujak tersebut langsung duduk di meja makan sambil menyantap rujak.

"Ini enak banget loh, Kak," kataku. Aku mengarahkan sendok makanku ke arahnya.

"Cobain deh Kak ini enak banget," pintaku sambil menyodorkan sendok tersebut. Dengan ragu Kak Devan membuka mulutnya dan memakan rujak tersebut.

"Enakkan?"

Dia mengangguk menyetujui.

"Abis ini makan nasi ya," pintanya. Aku tidak menggubrisnya malah sibuk menghabiskan rujakku.

Kak Devan mulai mengambil nasi dan lauk pauk ke dalam piring dan menaruhnya di sampingku. "Key nggak mau makan nasi" tolakku.

"Makan Key, tubuh kamu itu butuh asupan kalori! Harus ada karbohidrat, vitamin sama protein!" perintahnya. Aku tetap menggelengkan kepalaku. Dia terlihat frustasi, *aku memang lagi nggak kepengin makan, aduh gimana sih jelasinnya!!!*

"Ya udah nanti kamu harus makan ya," putusnya. Aku mengangguk senang.

"Kalo gitu ini buat kakak aja," aku mendorong piring penuh tersebut ke arahnya, Kak Devan langsung mengambilnya dan memakannya, aku memperhatikan setiap gerakan makannya.

Tiba-tiba aku jadi pengin banget makan ayam rica-rica yang di makan Kak Devan, aku menelan ludahku melihat dia makan. Cara Kak Devan mengunyah ayam tersebut membuatku lapar. Lalu pandangan matanya tertuju padaku, "Kamu mau?" Aku mengangguk mengiyakan. Lalu Kak Devan mengambil piring, sendok serta garpu

"Kakak mau ngapain?" tanyaku bingung.

"Katanya kamu mau makan tadi."

Aku menggeleng "Aku mau makan dari piring kakak, kayak tadi pagi di puncak, Kakak suapin Key," aku terkaget sendiri mendengar perkataanku, seperti bukan aku. Malah semalam aku menolak kak Devan yang menyuapi bubur padaku. Kenapa sekarang aku jadi manja begini?

"Ya udah sini."

Aku beranjak laku duduk di sebelah Kak Devan, dia mulai menyuapiku makan, dan entahlah katakan aku berlebihan tapi rasa makanan ini jauh lebih enak ketika makan Kak Devan menyuapiku.

*****

Aku merasakan perutku bergejolak setelah bangun tadi, jam baru menunjukkan pukul sebelas malam, berarti baru dua jam aku tertidur.

"Masih mual?" tanya Kak Devan yang masih setia memijit tengkukku.

Tadinya aku tidak berniat membangunkan suamiku, tapi mungkin dia mendengar suaraku di kamar mandi yang membuatnya terbangun.

"Udah nggak," ucapku lalu menegakkan tubuhku setelah membasuh mulutku. Kak Devan langsung meletakkan tangannya ke bagian belakang lutut dan punggungku, lalu mengendongku menuju ranjang.

"Mau kemana?" Aku menahan tangannya ketika melihtnya beranjak dari kasur.

"Aku buatin madu hangat dulu ya."

Aku mengangguk mengiyakan. "Jangan lama-lama" pintaku

"Iya, Sayang" aku tersenyum merona, sekarang Kak Devan itu manis sekali, tidak kaku dan dingin lagi seperti dulu.

Beberapa menit kemudian dia sudah kembali membawa gelas, "Ini abisin ya," dia menyodorkan gelas berisi madu yang telah di buatkannya. Perlahan-lahan aku menyesapnya.

"Kenapa aku muntahnya malem ya kak? Biasanya kan ibu hamil itu muntahnya pagi-pagi makanya kan di sebut *morning sickness,*" tanyaku karena setau ku begitu, kok aku pagi malah banyak banget makan.

"Tiap orang itu beda-beda Key, ada yang muntah di pagi hari, ada juga yang di malam hari," ujarnya.

Kak Devan menidurkanku, ketika aku sudah menghabiskan madu hangat buatannya, lalu dia mengusap-usap perutku. Membuatku merasakan damai dan nyaman di dekatnya.

"Kakak tidur juga dong," ajakku melihatnya yang masih terduduk di sebelahku.

"Kamu tidur dulu aja, nanti aku baru tidur."

"Tapi dedeknya pengin di peluk ayahnya," rengekku, katakanlah aku manja tapi memang ini keinginan terdalam hatiku. Akhirnya dia mengalah dan berbaring di sebelahku, aku langsung menyusup ke dalam dadanya, dia memeluk pinggangku, aromanya membuatku mengantuk. Nyaman itu ketika berada di dekatnya, mendengarkan detak jantungnya, dan merasakan nafasnya menyapu kepalaku dan tak lama kemudian aku tertidur.

*****

"Key, makan dulu ya, Sayang" bujuk Mommy untuk kesekian kalinya, tapi aku tetap menggeleng. Mommy, Aruna dan Daddy memang sudah pulang tadi pagi, Kak Devan juga sudah mulai bekerja,

dan yang membuat aku kesal adalah sekarang sudah jam delapan tapi dia belum pulang, biasanya kalo dia pergi pagi, pasti jam lima dia sudah ada di rumah.

"Kak Devan kenapa belum pulang Mom?" tanyaku dengan wajah memelas, entahlah semenjak mengandung aku jadi kelewat manja, aku bahkan takut kalo Kak Devan nanti kesal dengan tingkahku ini. Walaupun dia dengan begitu sabar menghadapiku.

"Mungkin ada pasien, Sayang" hibur Mommy.

"Tapi Kak Devan nggak ngasih tahu Key Mom, telpon Key juga nggak di angkat," aku kesal dengan dia yang mengabaikanku, aku takut terjadi sesuatu padanya.

"Mungkin sebentar lagi dia pulang, siapa tahu dia ada operasi dadakan biasanya gitu Key, kamu makan dulu ya, tadi siang juga kamu makannya dikit banget," bujuk Mommy.

Aku masih menggeleng aku nggak nafsu kalo makan di piringku sendiri, aku pengin makannya sepiring berdua sama suamiku, dengan dia yang nyuapin aku.

Tidak lama kemudian Aruna ikut duduk bersama kami di ranjangku.

"Dedek bayinya kangen nih sama Ayahnya, Aunty telpon dulu ya, Sayang." Aruna mengusap perutku lalu mengeluarkan ponselnya untuk menelpon Kak Devan. Lama dia menunggu ternyata telpon Aruna pun nggak di angkat. Rasa cemasku kembali lagi, dan tanpaku sadari aku sudah menangis tersedu-sedu membuat Mommy dan Aruna bingung.

"Kamu kenapa Key?" Runa memelukku dan Mommy mengusap kepalaku.

"Kak Devan..." aku masih menangis tersedu-sedu memikirkan kemana suamiku berada.

"Devan nggak apa-apa, percaya deh sama Mommy."

"Keysha kenapa?"

Terdengar suara yang sangat aku rindukan, suara orang yang membuatku menangis seperti ini. Dia langsung menyuruh Aruna

menyingkir dan mengantikan Runa untuk memelukku, "Udah nggak usah nangis lagi, kamu kenapa sih?" tanyanya khawatir.

"Abang sih, di telpon nggak ngangkat, Key cemas sampe dia nggak mau makan," sela Runa.

"Maaf Key, tadi ada operasi mendadak, terus handphone aku tinggal di laci kantorku, karena aku mau cepet-cepet pulang nemuin kamu," jelasnya.

"Lain kali kamu kasih kabar Dev, ya udah Mommy sama Runa keluar ya, nanti kamu bujuk Keysha makan. Dia belum makan malem, tadi siang juga makannya dikit banget," jelas Mommy. Kak Devan mengangguk lalu Mommy dan Runa keluar dari kamar kami.

"Kenapa kamu nggak makan Key?" Matanya menatapku tajam

"Nggak laper"

"Tapi kamu harus tetep makan, nggak kasihan sama bayi kita?" Aku kembali menangis mendengar dia yang menyalahkanku yang seolah tidak peduli pada bayi kami.

"Kok nangis lagi?" tanyanya bingung.

"Kakak nyalahin Keysha."

"Ya Tuhan, ya udah maaf maaf ya Sayang, bukan gitu maksud aku. Ya udah sekarang kamu makan bareng aku ya, tapi aku mandi dulu bau ini."

Aku mengeleng dan langsung memeluknya erat, "Nanti aja mandinya, makan dulu. Lagian aku suka bau kakak yang abis kerja gini, bau badan kakak bikin aku nyaman," ucapku jujur, dia tersenyum lalu mencium bibirku kilat.

"Kalo gitu kita makan."

Aku tersenyum lalu mengapit lengannya menuju meja makan.

"Katanya tadi nggak laper," ledek Kak Devan ketika melihat aku yang makan dengan begitu lahap, seperti kebiasaanku ketika baru tahu aku hamil, kami sekarang juga sedang makan sepering berdua. Dengan Kak Devan yang menyuapiku.

"Dedeknya jadi laper karena ayah yang nyuapin" ucapku.

Dia terkekeh "Dedek manja banget sih, mau sama ayahnya terus, besok-besok kalo makan siang aku pulang aja ya biar kamu bisa makannya banyak," usulnya.

Aku menggelengkan kepala "Janganlah kasihan kakak bolak balik, lagian gimana kalo ada pasien? Keysha aja yang kesana ya, sekalian nganterin kakak makanan, kan katanya bosen makan masakan di kantin terus," usulku.

"Nanti kamu capek."

"Apaan sih Kak, kan cuma duduk di mobil aja."

"Tapi rumah sakit nggak bagus buat kamu."

"Kakak terlalu khawatir deh, nggak papa, lagian kan Key mainnya di dalem ruangan kakak, bukan di kamar pasien."

Kak Devan terlihat berpikir.

"Oke kalo begitu, daripada kamu nggak makan."

Aku terseyum lalu memeluknya. "Makasih suamiku, Sayang."

"Iya istriku yang manja," jawabannya membuatku cemberut, ini manja juga karena anak kamu ini.

*****

HAPPINESS

Aku mengantar Kak Devan sampai ke depan pintu rumah, enatahlah semenjak hamil aku menjadi lebih sensitif dan manja, rasanya tidak ingin berjauhan sama sekali dengan suamiku ini.

"Nanti siang kamu yakin mau ke rumah sakit? Atau aku aja yang pulang Key?" Aku menggeleng.

"Key aja yang ke sana," ucapku. Kak Devan menghela nafas kalah.

"Ok, kalo gitu aku pergi dulu ya."

Aku mengangguk lalu mencium punggung tangannya, yang di balas Kak Devan dengan mencium keningku, lalu dia membungkuk dan mengecup perutku, lalu menyapa di sana.

"Ayah pergi dulu ya, jangan nakal sama Bunda," dia kembali mengecup perutku kembali, aku jadi terharu melihatnya.

"Kamu makin cengeng semanjak hamil," dia mengacak rambutku gemas.

"Udah berangkat sana," aku mendorong tubuhnya, dia terkekeh lalu berjalan ke arah mobilnya, dia memasuki mobil dan melambai padaku. Senangnya jika setiap hari mengalami hal seperti ini.

"Duh yang lagi bahagia, senyumnya lebar banget."

Aku merona mendengar ledekan Mommy. "Kak Devan tambah bikin Keysha deg degan tahu Mom."

"Kenapa? Makin romantis ya anak Mommy satu itu?" Aku mengangguk mengiyakan.

"Nggak nyangka deh, dia yang dulunya dingin bisa berubah begini," ucapku jujur.

"Ada yang bilang, sekalinya orang yang nggak pernah jatuh cinta, terus dia jatuh cinta dia akan betul-betul menyanyangi pasangannya. Apalagi tipe Devan itu yang *cool* begitu, tipe pria yang

nggak mau banget tuh kalo sesuatu yang di milikinya diganggu orang lain, makanya dia bener-bener jaga kamu," jelas Mommy.

"Iya sih Mom, Kak Dev itu cemburuan banget, Key ngomgin cowok dikit aja, dia langsung sensi gitu, kayak orang PMS deh Mom." Mommy terkekeh mendengarnya.

"Kalo itu Mommy tahu sifatnya darimana"

"Darimana Mom? tanyaku penasaran.

"Ya dari Daddy kamu, yang cemburuan banget."

"Tapi nggak tahu deh si Devan mesum juga nggak kayak Daddy?" Pertanyaan Mommy membuatku malu.

"Kayaknya cuma dengan lihat muka kamu Mommy tahu jawabannya," ujar Mommy dan kami berdua tertawa, *like father like son*.

*****

Aku sudah berjalan di koridor rumah sakit untuk menemui Kak Devan, dengan menenteng rantang makanan untuk kami berdua makan siang, aku menyapukan pandangan ke sekitar Rumah sakit, dan saat aku ingin berbelok di ujung koridor, aku berpapasan dengan Abel. Aku dan dia terdiam sesaat, tapi aku dengan cepat menguasai diri dan segera berjalan.

"Tunggu," pintanya aku menolehkan kepalaku menatapnya bingung.

"Ehm, bisa kita bicara sebentar."

Aku mengerutkan keningku bingung, apalagi yang harus di bicarakannya?

"Cuma sepuluh menit, aku janji."

Aku menimbang-nimbang kemudian menganggukkan kepala.

"Kita bicara di taman."

Aku mengikutinya yang berjalan di depanku menuju taman rumah sakit.

Setelah tiba di sana kami berdua duduk di kursi taman "Mau bicara apa?" tanyaku.

"Aku hanya mau minta maaf, atas kejadian beberapa bulan lalu."

Aku terperangah mendengarnya, Abel meminta maaf?

"Aku udah nyakitin kamu dan dokter Dev, buat hubungan kalian dalam masalah. Seharusnya aku nggak terlalu terobsesi dengan dokter Dev, aku pikir dulunya ini cinta, namun ternyata ini hanyalah sebuah obesesi. Aku minta maaf dan soal omongan aku waktu itu tentang orangtua kita, aku juga minta maaf, kalo nggak karena Papa kamu aku nggak akan mungkin bisa nyelesain kuliah kedokteran aku, Beliau sudah aku anggap sebagai Papaku sendiri, Beliau juga sayang banget sama aku sama Mama. Aku minta maaf benget atas semua kesalahan aku."

Aku melihat keseriusan di setiap perkataannya bahkan sekarang, dia menggenggam tanganku dan menangis, aku jadi tidak tega melihatnya.

"Udah Bel, aku udah maafin kamu kok, udah ya nggak usah nangis lagi," aku memeluk dan mengusap punggungnya.

"Aku boleh kan panggil Mbak? Kita bisa jadi keluarga kan?"

Aku tersenyum dan mengangguk antusias. "Tentu saja kita keluarga Abel, kamu boleh kok panggil aku, Mbak. Sekarang adik Mbak jangan nangis lagi ya."

Dia tersenyum dan aku menghapus sisa airmata di pipi Abel. "Makasih ya Mbak," dan dia memeluk tubuhku, senangnya semua berakhir indah.

"Kalo gitu Abel pamit dulu ya Mbak, mau periksa pasien" ucapnya, aku mengangguk.

"Selamat kerja ya," dia tersenyum mengiyakan.

Aku baru mau beranjak dari tempat duduk di taman ini ketika ada seseorang yang menahan tanganku dan mendudukanku kembali di kursi taman.

"Kakak ngagetin aja!" rutukku menyadari jika Kak Devan yang menarik tanganku.

"Lagian kamu kebanyakan melamun. Kamu kenapa sama Abel tadi pake peluk-pelukan," tanyannya penuh selidik.

"Jangan bilang Kakak juga cemburu sama Abel," ledekku, dia memalingkan mukanya kesal.

"Dia cuma minta maaf karena dulu sempet terobsesi sama kakak, dia juga minta Key buat jadi kakaknya, padahal kan kami memang udah jadi saudara ya."

"Baguslah kalo masalah dengan dia udah selesai."

"Kakak jangan marah lagi ya sama Abel, dia sekarang adik aku loh, otomatis dia jadi adik Kak Devan juga," pintaku.

"Ya tergantung, kalo dia nggak nyakitin kamu aku bisa pertimbangkan."

Aku mengerling kesal padanya

"Udah nggak usah ngambek-ngembekan, ayo sini makan kamu masak apa?" dia menarik rantang di tanganku lalu membukanya.

"Hmm semur daging sama tempe bacem kesukaan aku banget," katanya girang.

"Kesukaan Key juga kali"

"Ya udah kesukaan kita berdua, ngambek aja sih. Mau makan sendiri atau di suapin nih?" tanyannya.

"Suapin" rengekku manja, dia mencubit pipiku gemas.

"Manja!!" Ledeknya

"Biarin sama suami sendiri ini."

Kami berdua makan dalam suasana hai bahagia. Ternyata untuk bahagia itu sederhana ya, cukup bersama dengan orang yang kita cintai.

*****

"Wah pas banget bajunya," ucap Mommy ketika melihat Kak Devan mencoba tuksedo buatanku.

"Iya yah, bisa pas begini, pasti waktu buatnya kamu ngebayangin Kak Devan kan Key?" Perkataan Aruna membuatku merona.

"Uda bisa di tebak dari mukanya," timpal Mommy dan disertai kerlingan jahil, alamat di ledek terus nih.

"Eh bagus deh kalo muat, ya udah ganti bajunya kalo gitu," aku menarik Kak Devan masuk ke dalam kamar.

"Ciee yang mukanya merah!!!" aku mendengar ledekan Aruna yang membuatku semakin malu.

Aku membawa Kak Devan masuk ke dalam kamar kami, yang sekarang berada di lantai satu, kamar yang tadinya di gunakan untuk kamar tamu, karena semua yang ada di rumah ini sepakat, aku dilarang naik turun tangga.

"Pipi Kamu kenapa merah gini sih, kayak kepiting rebus aja."

Nah sekarang suamiku ini yang meledekku. "Nggak papa, ya udah sekarnag lepasin dulu bajunya," aku membantu Kak Devan membuka jas dan kemejanya

"Jadi bener, kamu ngebayangin aku pas buat baju ini?"

"Udah yakin ya kalo nikahnya sama aku?" Lanjutnya.

Aku kesal mendengarnya. Akhirnya aku membalikan tubuhku dan langsung menjatuhkan tubuhku di atas kasur lalu menutupinya dengan selimut, aku masih bisa mendengar kekehan Kak Devan yang makin membuatku kesal. Dia pikir perasaanku ini adalah sebuah hal yang lucu apa.

Aku merasakan kasur bergerak di sebelahku, aku yakin itu Kak Devan, aku mengabaikannya dan memilih memejamkan mata. Dia mulai melingkarkan tangannya ke perutku, lalu menyibak selimut yang menutupi kepalaku. Kak Devan menyurukkan kepalanya di leherku, perasaan geli menghampiriku ketika nafasnya menyapu leherku, apalagi ketika dia memberikan ciuman-ciuman kecil di sana. Aku masih tidak menghiraukannya, aku tahu ini adalah salah satu caranya agar membuatku mau berbicara kembali padanya. Namun aku harus menahan sekuat tenaga, ketika Kak Devan mulai melakukan gerakan nakal, seperti sekarang dia yang menggigiti daun

telingaku dari belakang, aku menggigit bibir bawahku menahan agar desahan tidak keluar akibat perbuatannya.

Namun aku sudah tidak bisa menahannya lagi ketika dia menghisap kuat di ceruk leherku, "ahhh" desahku aku yakin sudah ada tanda merah di sana.

"Lepasin Kak," aku mengelihat ketika tangannya mulai masuk ke dalam kaosku.

"Kamu masih marah?" dia berbisik di telingaku.

"Aku minta maaf, aku buka ingin menjadikan perasaanmu sebagai candaan. Justru aku sangat bahagia ketika tahu kamu bayangin aku ketika buat baju itu. Artinya memang tidak ada pria lain sebelum dan sesudah aku. Makasih Sayang, makasih karena cinta yang kamu berikan buat aku sangat besar. Maaf kalo selama ini aku terus nyakitin kamu," bisiknya kembali.

Aku langsung berbalik dan menghadap wajahnya. "Kakak kok bilang gitu? Kakak nggak nyakitin Key kok, selama ini kakak udah buat key bahagia, walau harus memakan waktu lama banget supaya perasaan Key berbalas," lanjutku.

Kak Devan tersenyum lalu mencium bibirku, yang langsung mendapat balasan dariku, kamu saling melumat dan menghisap, lidahnya menggoda rongga mulutku, sementara tangannya, kembali menyusup ke kaosku. Menangkup payudara kiriku yang masih terbalut bra.

Kak Devan membantuku membuka kaos tersebut, lalu melucuti braku, kemudian gerakan melucuti tersebut sampai pada celana dan celana dalamku, dan sekarang tubuhku benar-benar polos, ketika aku ingin berbaring dia menahan tubuhku untuk tidak kembali berbaring.

"Kemarilah, duduk di sini," dia menepuk nepuk pahanya, yang juga sudah polos, kami sudah sama-sama telanjang. Dengan malu malu aku duduk di pangkuannya, Kak Devan bersandar pada kepala ranjang.

Dia mulai kembali menciumi bibirku dengan rakus, dengan tangannya yang mulai mengerayangi tubuhku yang lain, tangan Kak

Devan menangkup kedua payudaraku yang sekarang terasa sangat kencang, mungkin ini karena kehamilanku.

"Masih perih," bisiknya ketika tangannya meremas-remas lembut gundukanku, aku menggigit bibirku terlena akibat perbuatannya.

"Se...dikit..."

"Aku jadi makin suka deh, makin kenceng dan pasti nanti akan jadi makin besar," bisiknya vulgar, membuat mataku melotot ke arahnya, dasar mesuuummm!!! Teriakku dalam hati.

Kak Devan mulai menutupi putingku yang sudah menegang dengan mulutnya, menghisap di sana, sesekali memainkan putingku dengan lidahnya, sementara tangannya yang lain memelintir putingku yang satunya, dengan jari telunjuk dan jempolnya, kemudian dia melepaskan hisapannya pada puting kiriku, dan berpindah pada puting kananku, dia menggigit kecil di sana, aku berpegangan pada bahunya kuat mencengkram di sana, sambil membusungkan dadaku ke arahnya.

"Ohhh kakkk," aku terkesiap ketika Kak Devan mulai memasukki liangku, kami bercinta dalam posisi duduk dengan aku yang berada di pangkuannya.

"Tetap begini, aku nggak mau menindih perutmu, aku janji akan pelan pelan," bisiknya kembali, aku mengangguk dan Kak Devan mulai bergerak dengan perlahan, kami berdua sama-sama bergerak seperti menari bersama dengan desahan dan decapan kami yang menjadi lagu pengiringnya, sampai akhirnya aku dan dia mencapai puncak surga dunia.

Kak Devan membaringkan tubuh polos kami lalu menyelimutinya.

"I love you" bisiknya sambil mengecup keningku

"Love you more," jawabku sambil berbaring dalam pelukannya.

*****

Acara resepsi pernikahan kami di laksanakan di Hotel milik Daddy, Acara resepsi ini sudah berlangsung sejak satu jam lalu, kebanyakan dari mereka adalah kolega Daddy, teman-temanku dan teman-teman Kak Devan.

Suamiku begitu mempesona dengan memakai Tuksedo berwarna putih rancangannku, tubuh tegapnya terlihat sempurna membuatku ingin sekali menenggelamkan tubuh ini dalam pelukannya, aduh Key mikir apa sih.

Aku memperhatikan layar besar yang sekarang menampilkan foto-fotoku ketika masih kecil, aku memperhatikan setiap detail foto tersebut dengan rasa haru yang memuncak, di sana ada fotoku bersama Papa dan Mama, ada juga fotoku bersama dengan Aruna. Aku juga melihat wajah Papa disamping kami yang sedang duduk di sebelah Tante Dina dengan wajah bahagia, ya Papa pulang beberapa hari lalu bersama tante Dina dan memutuskan tinggal di sini, hubunganku dengan Abel juga semakin membaik, sekarang dia sedang dekat dengan seorang dokter yang juga teman Kak Devan, aku senang melihatnya bahagia, semoga saja kebahagian keduanya bisa terus berlanjut.

"Kedua pasangan ini sudah mengenal sekitar enam belas tahun, dimana Keysha adalah sahabat dari adik mempelai lelaki, mereka berdua mengarungi begitu banyak cerita hingga bersatu dengan mahligai indah bernama pernikahan." Sang MC bernarasi tentang kisah kami.

"Kamu udah cantik ya dari dulu," bisik Kak Devan di sebelahku.

"Gombal!"

"Lihatlah mereka sekarang sedang saling menatap penuh cinta."

Aku tersadar dan mengalihkan pandanganku dari wajahnya karena mendengar suara MC, dan juga para tamu yang memperhatikan kami. Dan aku hanya bisa tersipu malu, namun genggaman tangan Kak Devan membuat hatiku menghangat.

*****

Aku terbangun dan menyadari jika Kak Devan tidak ada di sampingku, kebiasaanku ketika hamil adalah aku akan mengalami sulit tidur jika tidak berada dalam pelukaannya, manja? Katakanlah begitu. Aku segera menyalakan lampu dan bergegas keluar kamar untuk mencarinya.

Ternyata dia sedang duduk di teras balkon bersama dengan Papa, sejenak aku ingin mendekat dan menghampiri mereka namun aku urungkan ketika mendengar percakapan mereka.

"Makasih Dev kamu sudah menjaga Keysha, Papa seneng kamu yang menjadi suaminya."

"Itu sudah kewajiban Devan Pa."

"Ketika kamu menelpon untuk melamar Keysha, Papa sudah yakin kamu yang terbaik buat anak Papa, kamu serius untuk membahagiakan Keysha."

Hah? Jadi Kak Devan melamarku langsung ke Papa? Jadi bukan Mommy dan Daddy yang meminta ke Papa?

"Devan yakin Pa, untuk menghabiskan waktu Devan hanya dengan Keysha. Devan nggak pernah menyukai wanita lain sejak dulu, hanya Keysha yang bisa bikin Devan merasakan perasaan jatuh cinta," walaupun Kak Devan sekarang sudah sering mengatakan cinta padaku, tetap saja aku terharu mendengarnya mengatakan hal itu di depan Papa.

"Papa cuma minta kamu jaga Keysha ya Dev, Papa dulu tidak ada untuknya saat dia dalam masa-masa sulit, dan Papa harap kamu bisa menemaninya sekarang dan seterusnya."

"Devan janji Pa, ketika Devan melakukan Akad nikah, Devan sudah berjanji pada Tuhan Pa." Papa bangkit dan memeluk Kak Devan sembari mengucapkan terima kasih, lalu berlalu sambil mengusap matanya, Papa menangis?

Aku mendekat dan memeluk suamiku dari belakang, dia sedikit terrsentak.

"Key?"

"Hm..." aku makin mempererat pelukanku.

"Kenapa nggak tidur?"

"Nggak ada kKakak, Key nggak bisa tidur," dia langsung membalikan tubuhku ke arahnya lalu mendongakkan wajahku.

"Maaf ya, aku bikin kamu nangis terus," dia menghapus airmata di pipiku, aku menggeleng.

"Key bahagia, key nggak sedih kok," aku memeluk tubuh tegapnya kembali.

"Kak, makasih ya sudah memilih Keysha untuk menjadi istri Kakak," bisikku.

"Iya sayang, aku yang harusnya makasih sama kamu, karena mau hidup bersamaku."

Aku berjinjit dan mengecup bibirnya singkat "*I love you so much,*" bisikku.

"I love you too. I Love you more than you know, Baby."

Lalu dia menangkupkan kedua tangannya di pipiku, kemudian menyatukan bibirku dan bibirnya, akupun mengalungkan tanganku di lehernya. Di temani cahaya rembulan kami berdua terhanyut dalam ciuman mesra, kebahagian membuncah dalam hari kami. Aku tahu ini hanyalah awal dari kehidupan rumah tangga kami, tapi aku berharap kebahagian itu akan selalu hadir diantara kami.

*****

MAGIC

Aku bangun dari tidur karena merasakan tenggorokanku sangat kering, aku melirik kesebelah kananku dan mendapati wajah Suamiku yang tampan tertidur tanpa beban, aku mengusap wajahnya sekilas, lalu menggeserkan tangannya memeluk perutku yang sudah sangat besar.

Perlahan aku turun dari tempat tidur dan berjalan menuju dapur, aku dan Kak Devan pindah kembali ke Apartemen kami, mengingat jarak Apartemen dan Rumah Sakit sangat dekat, antisiapasi jika aku akan melahirkan dan juga memudahkan Kak Devan untuk berangkat kerja, walaupun *weekend* kami selalu menyempatkan diri untuk pergi ke rumah Mom dan Dad dan tentunya ke rumah Papaku. Ya, Papa dan Mama Dina begitu sekarang aku memanggilnya sudah menetap di Indonesia, hubunganku dan Abel kini menjadi dekat, sebentar lagi dia akan menikah dengan Azka, si *playboy* sahabat Kak Devan, lelaki tersebut yang dulu aku kira mengejar Mbak Mila dokter kandunganku malah cinta mati pada Abel, Tuhan memang punya rencana tersendiri untuk mempertemukan kita pada jodoh masing-masing.

Aku menuangkan air dari dispenser ke dalam gelas, biasanya sebelum tidur Kak Devan akan menaruh gelas airputih di atas nakas, agar aku tidak perlu berjalan ke dapur jika haus. Namun malam ini aku sudah menghabiskan air tersebut, dan ternyata aku masih haus.

Aku memegangi perutku yang berbunyi, ternyata selain haus aku juga lapar, ahh sejak hamil aku menjadi sering lapar di malam hari, usia kehamilanku memasuki bulan kedelapan, kurang dari satu bulan lagi, bayi kami akan lahir. Aku mengusap-usap perut buncitku.

"Lapar ya Sayang, sebentar ya bunda cari makanan dulu," aku membuka kulkas namun ternyata tidak ada makanan yang bisa aku makan di sana, aku menghela nafas sambil kembali mengusap perutku.

"Cari apa Key?"

Aku menoleh pada sumber suara dan mendapati suamiku berdiri dengan mengenakan piyamanya.

"Laper Kak. Tapi nggak ada yang bisa di makan di kulkas," jawabku dan berjalan mendekatinya. Kak Devan membelai kepalaku saying, "Sebentar aku buatin makanan ya" bujuknya, aku mengangguk dan segera duduk di kursi bar yang ada di dapur, sementara suamiku mulai mengeluarkan bahan-bahan untuk membuat spagetti.

Aku memperhatikan Kak Devan yang dengan luwes mengolah semua bumbu, dia adalah suami idaman yang selalu siaga menjagaku, Kak Devan sangat sabar menghadapi sifatku yang sangat amat manja di awal kehamilan. Aku teringat di tri semester pertama, sifatku yang menjengkelkan adalah ketika aku tidak bisa makan jika tidak dari piringnya dan di suapi oleh Kak Devan. Aku yakin anakku ini sangat mencintai ayahnya, sehingga ingin selalu sang Ayah berada di dekat kami.

Apalagi ketika Kak Devan yang harus mengikuti penelitian di Singapura selama seminggu, membuatku tidak berhenti menangis, aku sangat merindukannya. Seminggu rasanya lama sekali, setiap dua jam sekali aku akan menghubunginya hanya untuk mendengar suaranya, aku seperti balita yang di tinggalkan oleh orang tuanya, Mommy dengan sabar menenangkanku, begitu pula dengan Mama Dina yang turut membantu menjagaku, sampai akhirnya Kak Devan pulang dan aku memeluknya erat tanpa mau melepaskannya lagi. *See?* Anak ini benar-benar manja.

"Silakan dinikmati," ujar Kak Devan sambil membawakan sepiring spagetti buatannya di depanku, aku tersenyum lalu menyuruhnya untuk duduk di sebelahku.

"Makasih ayah," ucapku lalu mencium pipinya kilat. Aku langsung mengambil sendok dan garpu untuk segera mencicipi masakan suami tampanku ini. Suamiku ini benar-benar luar biasa, seolah dia bisa melakukan apapun, lihat saja ini, Kak Devan memasakkanku spagetti dengan rasa yang sangat enak sekali.

"Enak nggak?" tanyanya, aku tersenyum lalu mengangkat kedua ibu jariku. Kak Devan tersenyum lalu mengusap-usap rambutku sayang. Aku mengangkat garpu penuh spagetti dan mengarahkannya pada mulut Kak Devan.

"Baby nya pengin ayahnya juga makan," ucapku ketika melihat wajah penolakan Kak Devan, dan tanpa penolakan Kak Devan membuka mulutnya, akhirnya kami berdua menghabiskan sepiring spagetti itu dengan saling suap menyuapi.

"Tidur lagi ya?" ajaknya. Aku mengangguk lalu menggandeng lengan kokoh Kak Devan menuju kamar kami.

Kak Devan membantuku berbaring di kasur lalu menyelimuti tubuhku, sebelum akhirnya dia ikut merebahkan dirinya di sebelahku.

"Tidurlah," bisik Kak Devan sambil mengecup keningku.

"Aw," rintihku ketika merasakan tendangan dari dalam perutku.

"Kenapa?" Tanyanya khawatir

"*Baby*-nya nendang, mungkin dia cemburu Ayah cuma nyium Bunda."

Kak Devan tersenyum lalu mensejajarkan wajahnya dengan perutku yang buncit.

"Anak ayah nggak boleh nakal ya di dalem, sekarang tidur ya" bisiknya di perutku lalu Kak Devan memberikan ciuman di perutku, lalu mengusapnya sayang.

"Anak kita manja banget sama ayahnya."

Kak Devan tersenyum lalu menarik hidungku. "Sama kayak bundanya," ledeknya aku cemberut mendengarnya.

Kak Devan mengecup bibirku yang mengerucut kesal, wajahku memerah karenanya. Kak Devan terkekeh lalu memeluk tubuhku. "*Good night* sayang" bisiknya sambil mengusap rambutku lembut. Dan detik berikutnya aku sudah jatuh tertidur.

*****

"Bubububu dadadadada...."

Aku terseyum melihat Shifa sedang bermain di dalam box bayinya, dia duduk dan memegang mainan di tangannya sambil berceloteh tidak jelas, usianya sekarang masuk sembilan bulan. Aku sangat menikmati peran menjadi seorang ibu saat ini, aku tidak lagi mengurus butik, semuanya sudah aku serahkan kepada Jasmine, aku ingin merawat putriku ini tanpa pengasuh, aku masih memberinya ASI sampai dengan sekarang.

Shifa sangat menggemaskan, pipinya *chubby* dan dia jarang menangis, mungkin seperti ayahnya, dia terbiasa bangun dan langsung duduk memainkan mainannya yang ada di dalam box bayi, padahal waktu di dalam perutku dia sanagt manja. Lihat saja kali ini, Shifa sibuk menepuk nepukkan mainan itu dengan telapak tangannya.

"Shifa haus, Nak? Minum susu dulu ya, Sayang."

Aku mengangkat tubuh Shifa ke dalam gendonganku, dia terkekeh tidak sabar untuk menyusu padaku.

"Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam," jawabku.

Aku melihat di depan pintu kamar kami sudah berdiri sosok suamiku yang tampan dengan kemeja putih yang sudah di gulungnya hingga kesiku, memperlihatkan otot-otot tangannya yang kokoh.

"Anak Ayah lagi nyusu ya?" sapanya sambil berjalan mendekati kami, Shifa yang mendengar suara ayahnya langsung melepaskan mulutnya dari dadaku, dia memandang sang ayah dan tersenyum senang.

"Yayayyayyaya." Ucapnya sambil mengarahkan kedua tangannya pada sang Ayah, tanda ingin digendong.

Kak Devan langsung membawa Shifa ke dalam gendongannya, menciumi pipi chubbynya. Shifa terkekeh geli akibat ulah sang Ayah.

"Capek Bun?" tanyanya sambil mengecup keningku. Aku menggelengkan kepala.

"Nggak dong Yah, Bunda bahagia bisa jagain Shifa," ucapku jujur, Kak devan tertawa dan mengecup pipiku. Aku merona malu,

bahkan hingga pernikahan kami memasuki tahun ke dua tetap saja aku sering merona malu di dekatnya, jantungku pun selalu melompat-lompat jika di dekatnya, pesona seorang Devan masih sangat mempengaruhiku.

"Kamu demam Sayang? Mukanya jadi merah gitu," ledeknya, aku cemberut lalu berdiri.

"Mau kemana?" tanyanya

"Mau nyiapin makan buat Ayah dong."

Aku benar-benar menikmati peranku sebagai Ibu Rumah Tangga, walaupun Kak Devan tetap mempekerjakan pembantu rumah tangga untuk membantuku, karena tidak mungkin aku membersihkan rumah sebesar ini sendirian. Oh iya setelah Shifa masuk umur tiga bulan, Kak Devan mengajak kekuarga kecil kami pindah ke rumah yang sudah disiapkannya dari dulu, rumah ini sangat besar dan mewah didominasi warna putih dengan pilar-pilar kokoh, serta halaman luas dan kolam renang pribadi. Aku sempat protes karena menurutku rumah ini berlebihan untuk kami bertiga, namun menurut Kak Devan, dia tidak akan membiarkan kami cuma tinggal bertiga, akan ada anak-anak kami yang lain yang akan lahir dari rahimku. Kak Devan mempunyai cita-cita untuk mempunyai banyak anak, walaupun dia masih tidak tega melihatku menahan sakit saat melahirkan Shifa dulu.

Aku menata makanan di atas meja, lalu kembali kekamar kami untuk menyiapkan baju ganti untuknya, aku melihat Shifa sudah kembali tertidur dalam pelukan ayahnya, aku tersenyum melihat dua orang yang menjadi sumber kebahagianku itu.

"Kak, Shifanya di tidurin aja di box, kakak mandi terus makan, aku tunggu di bawah ya," ucapku padanya, aku tahu dia lelah sehabis dari rumah sakit, apalagi akhir-akhir ini Kak Devan banyak sekali menangani operasi, sering kali dia pulang subuh atau tengah malam, membuatku tidak tega melihatnya membanting tulang untuk kami.

*****

Aku terbangun dari tidur dan meraba bagian kasur di sampingku, namun tidak ada sosok suamiku di sana, mataku langsung mencari-cari di sekeliling kamar, tidak ada tanda-tanda Kak Devan berada di sana, aku turun dari tanjang dan melihat Shifa yang asik tertidur di dalam box, lucu sekali anakku ini, dia tidur dengan posisi miring, membuat pantatnya yang bulat terlihat lucu, belum lagi pipi *chubby*-nya yang selalu tidak bosan aku ciumi.

Aku melihat lampu ruang kerja Kak Devan menyala, berarti Kak Devan sedang lembur sekarang, aku kembali ke dapur untuk membuatkan jus jambu untuknya, kebetulan tadi siang aku sudah membuatkan khusus untuknya tinggal mengambilnya saja di dalam kulkas. Setelah aku menuangkan jus tersebut ke dalam gelas, aku berjalan mendekati ruang kerja suamiku tersebut.

Sepertinya Kak Devan tidak menyadari kehadiranku, dia masih berkutat pada laptopnya, aku berjalan mendekat dan menaruh gelas tersebut di sebelahnya.

"Minum dulu Yah."

"Makasih Bunda."

Aku menduduki kursi di sebelahnya, sambil memperhatikannya menghabiskan jus yang aku buatkan, bahkan ketika minum pun dia terlihat seksi batinku.

"Terpesona hm?" ledekknya menyadari sedari tadi aku memandanginya.

"Hah? Nggak ah, biasa aja," sanggahku.

"Nggak salah lagi maksudnya," ledekknya lagi. Aku cemberut melihatnya yang senang sekali menggodaku.

"Sini Bun," Kak Devan menepuk-nepuk pahanya, menandakan aku harus duduk di pangkuannya, aku pura-pura tidak mendengarnya dan malah memperhatikan laptopnya yang sedang menampilkan gambar jantung manusia.

Tiba-tiba aku merasakan tubuhku melayang, karena diangkat oleh Kak Devan aku terpekik lalu menutup mulutku, sambil memukul bahunya.

Kak Devan mendudukan aku di pangkuannya kali ini kami sudah berada di sofa panjang ruang kerja Kak Devan.

"Sifat ambekan kamu itu nggak ilang-ilang ya," godanya, aku mendengus kesal.

"Aku kangen kamu, Sayang," bisiknya sambil memeluk tubuhku erat, lalu menyurukkan kepalanya di lekukan leherku.

"Key juga kangen Kakak, beberapa minggu ini kakak pulang malem terus," kataku dia melepaskan pelukannya dan mentapaku, mengusap pipiku dengan ibu jarinya.

"Maaf ya, aku jadi kurang merhatiin kalian," aku melihat sorot kesedihan di matanya, aku langsung memajukan tubuhku untuk mengecup bibirnya.

"Jangan pernah bilang begitu Kak, Kakak sudah memberikan semuanya buat aku sama Shifa," ucapku, Kak Devan tersenyum lantas menyatukan kening kami.

"Makasih ya Sayang buat semuanya, buat pengertian kamu buat pengabdian kamu."

Aku menaruh telunjukku di depan bibirnya. "Itu sudah kewajibanku kak. Lagipula aku menikmati semuanya kok," jawabku, Kak Devan tersenyum lalu mencium bibirku lembut, awalnya dia hanya memagut lembut bibirku, namun ketika tanganku sudah melingkar di lehernya, ciuman kami semakin panas, Kak Devan menggigit bibir bawahku meminta akses untuk masuk ke dalam mulutku, aku menikmati perlakuannya di tubuhku, apalagi ketika tanganya sudah berada di dalam kaosku, meremas payudaraku yang membesar akibat menyusui, Kak Devan membantuku membuka kaosku dan menampilkan tubuh atasku yang polos dia langsung membaringkanku ke sofa dan mulai mencumbui leherku, aku mendongak memberikan akses lebih di sana, sementara tangan Kak Devan meremas-remas payudaraku.

"Aww, pelan-pelan, Kak" rintihku ketika remasannya terlalu kuat, maklum payudaraku agak sensitif setelah hamil dan menyusui.

"Ups... maaf Sayang, aku akan lebih lembut," janjinya aku mengangguk dan Kak Devan akhirnya menggantikan tangannya

dengan mulutnya untuk memuja Payudaraku, aku terengah-engah akibat perbuatannya, dan tanpa sadar aku sudah benar-benar telanjang sekarang, jemari Kak Devan sudah menggodaku di pintu masuk liangku. Aku mendesah dan meleguh akibat perlakuannya, sampai akhirnya dia menyatukan diri kami dalam pusat kenikmatan dunia yang tiada tara nikamatnya.

Aku masih terengah akibat pelepasan beberapa saat lalu, Kak Devan sudah memeluk tubuhku dan menciumi kepalaku, sambil mengucapkan terima kasih dan kata cinta lainnya.

Kak Devan mengusap-usap perut telanjangku, sambil bergumam, "Cepat tumbuh di rahim Bunda ya Sayang."

Oh God, Sounds Familier!!

-The End-

Tentang Penulis

Alnira adalah nama pena yang tercetus saat pertama kali membuat akun Wattpad pada bulan desember 2014 silam.

Berawal dari kecintaannya terhadap dunia membaca sejak masih duduk di sekolah dasar, membuat Alnira mencoba untuk menulis. Alnira mulai menulis sejak 2009 lalu. Saat ini sudah ada tiga buku lainnya yang telah terbit pada tahun 2016, yaitu Dilanika, Nerdy Girl dan Soulmate.

Crazy Waiting adalah karya Alnira yang ke-2 yang di publish di Wattpad dan telah dibaca lebih dari 2 juta kali.

Penulis dapat dihubungi di :

Wattpad	: Alnira03
Instragram	: Alnira_03
Twitter & Line	: Alnira03
Email	: Nia.alawiyah@gmail.com